

**DINAMIKA KEPERIBADIAN *HARDINESS*
PADA PEREMPUAN *MIDDLEBORN*
YANG DIBESARKAN OLEH IBU TUNGGAL**

SKRIPSI



oleh

Aulia Fitratun Hasanah

NIM. 18410041

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**DINAMIKA KEPERIBADIAN *HARDINESS*
PADA PEREMPUAN *MIDDLEBORN*
YANG DIBESARKAN OLEH IBU TUNGGAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Aulia Fitratun Hasanah

NIM. 18410041

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**DINAMIKA KEPRIBADIAN *HARDINESS*
PADA PEREMPUAN *MIDDLEBORN*
YANG DIBESARKAN OLEH IBU TUNGGAL**

SKRIPSI

oleh

Aulia Fitratun Hasanah

NIM. 18410041

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SKRIPSI

DINAMIKA KEPERIBADIAN *HARDINESS* PADA PEREMPUAN *MIDDLEBORN* YANG DIBESARKAN OLEH IBU TUNGGAL

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Juni 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002



Novia Solichah, M.Psi
NIP. 19940616 201908 2 001

Ketua Penguji

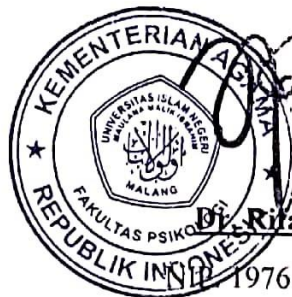


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 11 Juli 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rita Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Fitratun Hasanah

NIM : 18410041

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk menyelesaikan syarat akhir dari perkuliahan pada umumnya dengan judul “**Dinamika Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang sebagaimana seharusnya dalam metode kepenulisan maka harus disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 31 Mei 2022



Aulia
Fitratun Hasanah
NIM.18410041

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. ”

(QS. Al-Baqarah [2] : 186, Departemen Agama RI, hal. 28)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Maha Besar Allah yang selalu memenuhi janji-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu yang senantiasa mendoakan saya dalam sujudnya
2. Kakak-kakak dan adik-adik saya yang selalu menjadi motivasi bagi saya untuk menyelesaikan kuliah
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing yang sudah mempercayai bahwa saya mampu lulus semester ini lebih dari saya mempercayai diri sendiri
4. Teman-teman lamaku, Ninie, Yuri, dan Bila beserta orang tuanya, Ibuk Kheiriah, Tante Yulia, dan Tante Ulpah yang sudah mau meluangkan waktu istirahatnya demi membantu penelitian ini dengan tulus ikhlas
5. Miara, Tantin, Mery, Fira, Bila, Thiyak, dan teman-teman lainnya yang sudah memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi dan meyakinkan saya untuk bisa segera lulus
6. Mas Seno yang sudah mempersilakan saya untuk rehat sejenak dari kesibukan astlab demi fokus mengejar target pendaftaran sidang skripsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan saya dengan maksimal
5. Ibu Dr. In Tri Rahayu, M.Si.Psi., selaku dosen wali yang memberikan arahan dan doa selama proses studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh dosen dan jajarannya staf akademik di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Kepada seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Keluarga besar Laboratorium Psikodiagnostik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus

Asisten Laboratorium 2021/2022 yang selalu menjadi contoh teladan bagi dalam membagi waktu demi menyelesaikan skripsi

9. Keluarga besar UKM Taekwondo UIN Malang dan Keluarga besar *Psychoworld Community* yang sudah memberikan pengalaman yang luar biasa selama masa perkuliahan

Malang, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
مستخلص البحث	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Bentuk-Bentuk Kepribadian <i>Hardiness</i>	9
1. Pengertian <i>Hardiness</i>	9
2. Fungsi <i>Hardiness</i>	10
3. Bentuk-Bentuk <i>Hardiness</i>	12
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i>	15
C. Dinamika Pembentukan Kepribadian <i>Hardiness</i>	16
D. <i>Hardiness</i> Menurut Islam	18
E. <i>Middleborn</i>	19
1. Pengertian <i>Middleborn</i>	19
2. Karakteristik <i>Middleborn</i> Berdasarkan Urutan Kelahiran	20
3. Dampak Urutan Kelahiran pada Kepribadian	22
F. <i>Single Mother</i> (Ibu Tunggal)	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Kerangka Penelitian	28
B. Fokus Penelitian	29

C. Sumber Data	30
1. Subjek Penelitian	30
2. <i>Significant Others</i>	35
3. Dokumen	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	37
F. Keabsaan/Kredibilitas Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Pelaksanaan/ <i>Setting</i> Penelitian	39
B. Paparan Data	41
1. Dampak Kehilangan Figur Ayah pada Perempuan <i>Middleborn</i>	37
2. Pola Pengasuhan Ibu Tunggal	51
3. Pengaruh Urutan Kelahiran sebagai <i>Middleborn</i> dalam Keseharian	55
4. Bentuk-Bentuk <i>Hardiness</i> yang ditemukan	59
5. Faktor-Faktor Pembentuk <i>Hardiness</i>	73
C. Temuan Sementara	85
D. Pembahasan	87
1. Bentuk Kepribadian <i>Hardiness</i> Pada Perempuan <i>Middleborn</i> yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal	86
2. Faktor yang memengaruhi Kepribadian <i>Hardiness</i> Pada Perempuan <i>Middleborn</i> yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal	91
3. Dinamika Pembentukan <i>Hardiness</i> pada Perempuan <i>Middleborn</i> yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Setting</i> /Pelaksanaan Penelitian.....	40
Gambar 4.2 Skema <i>Hardiness</i> pada Perempuan <i>Middleborn</i> yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Konsultasi
Lampiran 2	<i>Informed Consent</i>
Lampiran 3	Verbatim Wawancara Subjek Penelitian
Lampiran 4	Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i>
Lampiran 5	Hasil Observasi
Lampiran 6	Dokumentasi
Lampiran 7	<i>Guide Interview</i>
Lampiran 8	Dokumen

ABSTRAK

Hasanah, Aulia Fitratun. 2022. *Dinamika Kepribadian Hardiness pada Perempuan Middleborn yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : *hardiness, middleborn, ibu tunggal*

Selama ini anak tengah atau *middleborn* dianggap sebagai anak yang bermasalah, terlebih jika dirinya berjenis kelamin perempuan yang kehilangan figur ayah dan dibesarkan oleh ibu tunggal. Kehilangan figur ayah ini cenderung berdampak negatif pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Namun, fenomena berbeda ditemukan di lapangan dimana perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal justru memiliki kepribadian *hardiness*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kepribadian *hardiness* pada perempuan yang dibesarkan oleh ibu tunggal, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* tersebut.

Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus tunggal. Penelitian ini melibatkan 3 orang sebagai subjek atau sumber data utama dengan kriteria (1) berjenis kelamin perempuan, (2) anak tengah atau *middleborn*, (3) kehilangan figur ayah (*fatherless*) karena kematian, dan (4) dibesarkan oleh ibu tunggal sejak kecil atau remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan juga wawancara dengan *significant others*.

Analisis data diawali dengan menyiapkan serta mengorganisasikan data melalui transkrip wawancara untuk dianalisis. Lalu data-data tersebut direduksi melalui peringkasan kode (*coding*) berdasarkan kesesuaian tema yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dan pembahasan. Untuk menguji kredibilitas data penelitian digunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada kesamaan pada ketiga subjek yaitu mengeluhkan tentang perubahan struktur keluarga dan permasalahan ekonomi. Bentuk *hardiness* dari ketiga subjek adalah memiliki kontrol diri yang baik, komitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab dan meraih tujuan jangka panjang, serta terus berupaya berkembang ditengah gempuran tantangan. Hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu religiusitas, kelekatan yang positif dengan orang tua, serta *support* dari saudara kandung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak tengah atau *middleborn* bukanlah anak yang bermasalah dan dapat tumbuh berkembang seperti anak pada umumnya asalkan mendapat dukungan dari keluarga inti dan memegang teguh nilai-nilai religiusitas.

ABSTRACT

Hasanah, Aulia Fitriatun. 2022. *Hardiness Personality Dynamics in Middleborn Women raised by Single Mothers*. Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: hardiness, middleborn, single mother

So far, middleborn is considered as problem child, especially if it is a woman who has lost her father figure and was raised by a single mother. The loss of father figure tends to have a negative impact on women compared to men. However, a different phenomenon is found where middleborn women who are raised by single mothers actually have a hardiness personality. This study was conducted to determine the forms of hardiness personality in women who were raised by single mothers, the factors that influence them, and the dynamics of hardiness personality formation.

The research uses a qualitative method of single case studies. This study involved 3 people as the main subject or data source with the criteria (1) female, (2) middle child or middleborn, (3) losing a father figure (fatherless) due to death, and (4) being raised by a single mother since childhood or teenagers. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. To obtain the validity of the data, interviews with significant others were also conducted.

Data analysis begins with preparing and organizing data through interview transcripts for analysis. Then the data is reduced through a code summary (coding) based on the suitability of the theme which is finally presented in the form of charts, tables, and discussions. To test the credibility of the research data, data source triangulation, triangulation of method and theoretical triangulation were used.

The results of this study indicate that there are similarities in the three subjects, those are complaining about changes in family structure and economic problems. The hardiness of the three subjects is to have good self-control, commitment to complete responsibilities and achieve long-term goals, and to continue to develop in the midst of onslaught of challenges. This is influenced by three main factors, those are religiosity, positive attachment to parents, and support from siblings. The conclusion of this study is that middleborn are not problematic children and can grow up and develop like children in general as long as they have support from their nuclear family and adhere to religious values.

مستخلص البحث

حسنة، أولياء فطرة. 2022. ديناميات الشخصية الجراة للنساء من الإبنة الوسطى تربيها الأمهات العازبات. بحث جامعي. قسم علم النفس. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرف: د. فتح الباب النقول الماجستير

الكلمات الأساسية: شخصية الجراة، إبنة الوسطى، أم عزباء

حتى الآن ، يعتبر الإبن الوسط الذي يعاني من مشاكل، خاصة إذا كانت النساء فقدت والدها وتربيها أم عزباء. يميل فقدت والدها إلى التأثير سلبي على النساء مقارنة بالرجال. ومع ذلك، وجد الباحثة ظاهرة مختلفة في هذا المجال حيث أن النساء من الابنة الوسطى تربيها أمهات عازبات تتمتع في الواقع بشخصية جراة. أجريت هذا البحث لمعرفة أشكال شخصية الجراة للنساء التي تربيها الأمهات العازبات، والعوامل التي تؤثر عليها، وديناميكيات تكوين الشخصية الجراة

يستخدم البحث نوع البحث هو البحث الكيفي، دراسات حالة فردية. يضمن هذا البحث 3 أشخاص كموضوع رئيسي أو مصدر بيانات مع المعايير (1) كونها أنثى، (2) إبنة الوسطى، (3) فقدان شخصية أب (يتيم) بسبب الوفاة، و (4) تربيته من قبل أم عزباء منذ الصغر أو مراهقة. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. للحصول على صحة البيانات، تم إجراء مقابلات مع شخصيات أخرى مهمة

في تحليل البيانات، قامت الباحثة بإعداد وتنظيم البيانات من خلال محاضر المقابلة للتحليل. ثم يتم تقليل البيانات من خلال ملخص الكود (الترميز) بناء على ملاءمة الموضوع الذي يتم تقديمه أخيرا في شكل مخططات وجدول ومناقشات. لاختبار مصداقية بيانات البحث، تم استخدام تثليث مصادر البيانات وتثليث المنهجي وتثليث النظري

نتائج هذا البحث تشير إلى أن وجود أوجه تشابه في الموضوعات الثلاثة وهي الشكوى من التغيرات في هيكل الأسرة والمشاكل الاقتصادية. تتمثل صعوبة الموضوعات الثلاثة في أن يكون لديك ضبط جيد للنفس، والالتزام بإكمال المسؤوليات وتحقيق أهداف طويلة الأجل، ومواصلة التطور في خضم هجمة التحديات. يتأثر هذا بثلاثة عوامل رئيسية، وهي التدين، والتعلق الإيجابي بالوالدين، والدعم من الأصدقاء. استنتاج هذا البحث هو أن الإبنة الوسطى ليست إبنة إشكالية ويمكنها النمو والتطور مثل الإبن بشكل عام طالما أنها تتلق دعما من أسرتها النووية وتلتزم بالقيم الديني

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini penelitian mengenai urutan kelahiran anak (*birth order*) seringkali mengasumsikan anak tengah atau *middleborn* sebagai anak yang bermasalah. Dalam beberapa kasus, beberapa anak mungkin memiliki kepribadian dan karakteristik hubungan tertentu sebagai akibat dari menjadi anak tengah (Werner, 2021). *Middleborn* dianggap sebagai anak yang tertekan, iri, dan cenderung memberontak (Collins, 2006). Seringkali ditemukan beberapa masalah pada *middleborn* seperti ketidakpercayaan diri, *self-esteem* rendah, pendiam dan emosional, kebencian terhadap saudara dan orang tua, perasaan tidak berharga, kurangnya komunikasi dengan orang tua maupun saudara-saudara kandung, menyalahkan dan mencari-cari kesalahan orang tua, serta perasaan teralienasi pada waktu-waktu tertentu (Shahzad, 2019). *Middleborn* merasakan krisis identitas diri dan mencoba sangat keras untuk membentuk identitas keunikan mereka sendiri untuk bisa merasa spesial (Wallace dalam Shahzad, 2019).

Pada situasi dasar, anak tengah atau *middleborn* mempunyai model perintis, yaitu kakaknya, serta harus berbagi perhatian orang tua sejak awal. Hal ini memunculkan dampak positif maupun negatif terhadap *middleborn*. Dampak positif yang timbul diantaranya adalah *middleborn* memiliki motivasi yang tinggi, mempunyai ketertarikan atau minat sosial, lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan sang kakak, dan memiliki rasa kompetitif yang sehat. Namun, dampak

negatif yang juga mungkin untuk muncul diantaranya adalah *middleborn* bisa menjadi anak yang pemberontak dan mudah iri secara permanen, cenderung berusaha untuk mengalahkan orang lain, memiliki jiwa kompetitif yang terlalu berlebihan, mudah berkecil hati, dan sulit untuk berperan sebagai pengikut (Alwisol, 2009).

Menurut Heinrich, Heine, & Norenzayan (2010) penelitian-penelitian sebelumnya mengenai urutan kelahiran (*birth order*) dengan hasil seperti kecerdasan, pencapaian pendidikan, dan kepribadian hampir secara eksklusif hanya berfokus pada populasi “WEIRD” yaitu populasi dari negara-negara *Western* (Barat), *educated* (berpendidikan), *industrialized* (terindustrialisasi), *rich* (kaya), dan *democratic* (demokratis). Coan, Garia, & Sabuncu (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa terdapat lebih banyak studi mengenai anak sulung dan anak bungsu dibandingkan dengan studi mengenai anak tengah. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Salmon & Schumann (dalam Coan, Garia, & Sabuncu, 2018) bahwa terdapat kurangnya fokus penelitian pada anak tengah (*middleborn*). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *middleborn* masih sangat perlu untuk dilakukan terutama dalam *setting* populasi negara non-WEIRD.

Meskipun terdapat kelangkaan studi khusus yang berfokus pada *middleborn*, penelitian mengungkapkan bahwa kebiasaan anak tengah serupa formasi yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan *middleborn* menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan yang positif antara kelekatan orangtua dengan *self-esteem* remaja berstatus *middleborn* (Astuti & Wulandari, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi atau semakin

aman kelekatan pada orang tua yang dimiliki oleh *middleborn* maka akan semakin tinggi *self-esteem* yang dimilikinya. Anak yang kehilangan figur ayahnya karena meninggal, diabaikan, ataupun perceraian orang tua akan mengalami dampak berupa guncangan psikologis sehingga merasa kecewa, putus asa, malas, tidak semangat yang tentunya mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah, dan merasa kurang mendapatkan motivasi dari pihak terdekat dengan dirinya sehingga kebutuhan akan prestasi tidak terlalu diperhatikan dan mengalami penurunan (Fitroh, 2014). Kehilangan figur ayah ini cenderung berdampak negatif pada perempuan dibandingkan pada laki-laki karena figur ayah merupakan laki-laki pertama yang ditemui dan dianggap sebagai sosok pelindung bagi anak perempuan di sepanjang kehidupannya (Wandansari, Nur, & Siswanti, 2021).

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan fenomena yang penulis temukan di lapangan. Salah satu subjek penelitian merupakan perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh seorang ibu tunggal (*single mother*) karena ayahnya meninggal dunia ketika dirinya masih di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Berbeda halnya dengan hasil penelitian terdahulu yang menganggap bahwa anak tengah memiliki *self esteem* rendah dan cenderung bermasalah, subjek ditemukan memiliki kepribadian *hardiness* dan selalu berprestasi sejak sekolah menengah hingga lulus kuliah dengan *cumlaude*. Hal ini terlihat melalui media sosial subjek penelitian dimana dirinya mengunggah foto yudisium disertai dengan *caption* mengenai perjalanannya hingga berhasil lulus kuliah.

“Dump hari ini (1/?) Curhat disini, jadi terjadinya hari ini tuh bener bener kuasa Allah yang menggerakkan orang-orang di sekitar yang bantu aku sampai disini. Kerja keras ini aku persembahkan untuk papa yang insya allah liat aku bersama Allah di tempat terbaik, mama yang selalu support dan ga pernah menuntut dan menekan aku, kakak adik dan keluarga besar aku yang menggantungkan harapan dan doa mereka atas aku, juga semua orang yang selama ini mendoakan dan support yg aku usahakan sampai disini. Memang banyak yang dikorbankan, tapi worth it.. perjalanan masih panjang, dan semoga di perjalanan itu aku tetep kuat dan dipertemukan dengan orang baik lainnya. Palembang, 15/02/2022” (media sosial NF, 21 tahun)

Pada *caption* tersebut subjek menuliskan bahwa dirinya merasa sangat bersyukur atas dukungan dan doa dari orang-orang yang membantunya selama pengerjaan skripsi. Subjek juga menyatakan ucapan terima kasihnya pada mendiang ayah yang diyakininya sudah berada di tempat yang terbaik. Subjek memandang bahwa ada banyak hal yang dikorbankannya selama ini namun itu semua pantas untuk dilakukan demi pencapaiannya hingga di titik yang sekarang. Subjek memandang masa depan sebagai sebuah perjalanan panjang sehingga dirinya berharap untuk terus dipertemukan oleh Tuhan kepada orang-orang baik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek berbeda dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak tengah (*middleborn*) dan anak perempuan yang *fatherless* atau kehilangan figur ayah akan tumbuh menjadi anak yang bermasalah dengan pencapaian akademik rendah. Subjek justru tumbuh menjadi individu dengan kepribadian *hardiness* meski harus dibesarkan dalam kondisi keluarga *single mother* (ibu tunggal) dan terlahir sebagai *middleborn*. Hal membuat dinamika kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal penting untuk diteliti.

Hardiness diartikan sebagai kemampuan individu merespon *stressor* pada lingkungan sebagai tantangan dalam rangka bertahan di bawah tekanan (Anggraini & Prasetyo, 2015). Teori mengenai *hardiness* ini terbentuk berdasarkan teori-teori ahli psikologi eksistensial mengenai kehidupan yang *authentic*, teori kompetisi dari White, serta teori mengenai orientasi produktif dari Allport (Olivia, 2014). Individu yang mempunyai kepribadian *hardiness* memiliki tingkat keyakinan tinggi bahwa dirinya mampu mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri individu tersebut (*control*), memiliki komitmen untuk melibatkan dirinya dalam aktivitas yang sedang dilakukan (*commitment*), juga mempunyai kecenderungan untuk tidak memandang perubahan sebagai ancaman yang harus dihindari melainkan sebagai tantangan dan kesempatan untuk mengembangkan diri atau *challenge* (Mulyati & Indriana, 2016). Menurut Adi, Karini, & Anggarani (2021), belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana aspek-aspek *hardiness* tersebut bekerja satu sama lain dalam proses menghasilkan kepribadian tangguh atau *hardiness*. Hal ini membuat penelitian mengenai dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* perlu untuk dilakukan.

Terlepas dari segala hasil penelitian yang cenderung mengungkap sisi negatif dari *middleborn*, pada dasarnya *middleborn* mempunyai banyak sisi positif, keunikan, dan potensi yang bisa dikembangkan. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa anak tengah cenderung mandiri dan suka berpetualang. Graham (dalam Gupta, 2019) juga menyebutkan bahwa *middleborn* merupakan mediator yang baik, mandiri serta sangat loyal pada kelompoknya. Sedangkan Alwisol (2009) menyatakan bahwa *middleborn* memiliki motivasi yang tinggi, *social interest* dan

adaptability yang baik, serta *competitiveness* yang sehat. Hal ini menunjukkan posisi kelahiran sebagai anak tengah atau *middleborn* bukanlah suatu hal yang nestapa karena sebenarnya anak tengah memiliki banyak keunikan dan potensi dalam diri yang mampu membuatnya untuk menjadi pribadi yang tangguh karena selalu merasa tertantang untuk mencapai target-target dalam hidupnya. Berdasarkan hal itu, penggunaan konsep *hardiness* pada penelitian mengenai anak tengah atau *middleborn* ini menarik untuk diteliti.

Penelitian terdahulu kebanyakan memperlakukan *hardiness* sebagai variabel prediktor dan masih belum banyak yang mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat *hardiness* seseorang. Padahal penelitian mengenai faktor pembentuk *hardiness* itu penting untuk dilakukan karena dapat memfasilitasi pemahaman mengenai *hardiness* dan mempunyai implikasi untuk peningkatan *hardiness* tersebut (Zhang & Wong, 2011). Berdasarkan fakta bahwa masih jarang penelitian yang berfokus pada anak tengah (*middleborn*), belum banyaknya penelitian mengenai faktor pembentuk *hardiness*, serta adanya penemuan fenomena mengenai kepribadian *hardiness* pada *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal, penting untuk mengkaji tentang dinamika kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kepribadian *hardiness* pada perempuan yang dibesarkan oleh ibu tunggal, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal?
3. Bagaimana dinamika pembentukan *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal
3. Menggambarkan dinamika pembentukan *hardiness* yang dimiliki oleh perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Membantu pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian mengenai penelitian anak tengah (*middleborn*) serta dinamika kepribadian *hardiness* terutama yang terjadi pada perempuan *middleborn* yang kehilangan figur ayah dan dibesarkan oleh ibu tunggal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai edukasi sekaligus motivasi kepada anak tengah (*middleborn*) terutama yang kehilangan figur ayah (*fatherless*) dan dianggap sebagai anak bermasalah, untuk mampu membentuk kepribadian *hardiness* dan menjadi pribadi yang positif serta berprestasi, seperti halnya anak sulung, bungsu, tunggal, maupun anak tengah (*middleborn*) yang berasal dari keluarga lengkap di luar sana. Edukasi dapat diberikan kepada individu *middleborn* atau orang-orang terdekat perempuan *middleborn* sehingga mampu menjadi *support system* bagi individu tersebut agar dapat memaksimalkan potensinya sebagai *middleborn* dan mampu menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bentuk-Bentuk Kepribadian Hardiness

1. Pengertian *Hardiness*

Hardiness merupakan sebuah konsep yang pertama kali dicetuskan oleh Kobasa (1979) dan diartikan sebagai gaya atau pola kepribadian individu yang berhubungan dengan kesehatan yang baik serta kinerja yang berkelanjutan meskipun berada di bawah tekanan. Wagnild & Young (1991) mendefinisikan *hardiness* sebagai karakteristik kepribadian yang memungkinkan individu untuk tetap sehat dan mencegah penyakit, sedangkan menurut Maddi (2006) *hardiness* merupakan kombinasi sikap yang memberikan keberanian dan motivasi untuk bekerja keras dan penuh strategi untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi peluang pertumbuhan.

Individu dengan kepribadian *hardiness* (*hardy people*) terlindungi dari situasi kehidupan yang penuh dengan tekanan karena aktif terlibat dalam respon afektif, kognitif, serta perilaku tertentu (Mund, 2016). *Hardiness* merupakan kepribadian yang membuat individu mampu mengendalikan kejadian-kejadian tidak menyenangkan dengan memberi makna positif sehingga mengurangi tingkat kemungkinan stres pada individu tersebut (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). *Hardiness* atau kepribadian tangguh pada dasarnya sudah dimiliki oleh setiap individu sejak lahir dan semakin tangguh seiring dengan berbagai pengalaman yang didapatkan individu selama hidupnya (Adi, Karini, & Anggarani, 2021).

Ketika menghadapi suatu peristiwa yang berat, individu dengan komitmen yang kuat akan lebih cenderung terlibat dibandingkan melarikan diri, karena individu tersebut merasa bahwa menghadapi peristiwa yang memberatkan tersebut adalah cara terbaik untuk belajar dari pengalaman. Individu yang kuat dalam sikap kontrolnya akan mempercayai bahwa dirinya berdaya untuk menghasilkan keputusan terbaik yang mengarah kepada hasil yang baik meskipun menghadapi situasi yang menekan. Individu yang memiliki challenge atau tantangan yang kuat percaya bahwa stres merupakan hal yang normal dan dirinya hanya mampu berkembang ketika mampu belajar dari ketidaknyamanan, ketidakamanan dan pengalaman negatif maupun positif dari kehidupan yang dinamis ini (Maddi et al, 2011).

Berdasarkan teori, hasil penelitian, serta pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* merupakan suatu konsep kepribadian bawaan lahir yang berkembang seiring pengalaman hidup individu dan membuat individu mampu untuk menghadapi situasi negatif dengan pandangan yang positif melalui kombinasi antara afeksi, kognitif, dan perilaku sehingga dapat mengurangi tingkat kemungkinan stres.

2. Fungsi *Hardiness*

a. Mengurangi Stres

Kepribadian *hardiness* berkontribusi dalam mengurangi stres, seperti yang dinyatakan oleh Hadjam (dalam Anggraeni & Jannah, 2014) bahwa *hardiness* yang ada dalam diri individu mampu mengurangi pengaruh negatif dari pengalaman hidup dengan menggunakan hal-hal di sekitarnya sebagai tameng,

motivasi, serta dukungan untuk menghadapi permasalahan dan meraih kesuksesan.

b. Meningkatkan tanggung jawab individu

Individu dengan *hardiness* tinggi akan mampu bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain serta merasa bahwa kebutuhan orang lain yang belum terpenuhi merupakan tanggung jawabnya juga (Ayudhia & Kristiana, 2016).

c. Menjadi tolak ukur tingkat kesehatan

Menurut Shepperd & Kashani (1991) stres, jenis kelamin, dan kepribadian *hardiness* berinteraksi secara konsisten dalam mengukur tingkat kesehatan. Laki-laki dengan stres rendah mengalami sedikit gejala fisik dan psikologis terlepas dari tingkat komitmen dan kontrol mereka, sedangkan laki-laki dengan stres tinggi mengalami lebih banyak masalah ketika komitmen dan kontrolnya rendah. Sedangkan kepribadian *hardiness* tidak berinteraksi dengan stres dalam prediksi hasil kesehatan pada wanita.

d. Menjadikan individu yang positif

Individu yang memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*) cenderung memiliki empati, terampil berkomunikasi dan memecahkan masalah, dapat menyusun tujuan dengan baik, memandang positif terhadap masa depan, melibatkan diri dalam aktivitas yang bermakna, dan mempunyai *support system* yang positif di dalam keluarga maupun masyarakat (Mayasari, 2014).

e. Menyelesaikan masalah dengan efektif

Hardiness membuat individu sigap menghadapi permasalahan dengan *problem focused coping* dan mampu beradaptasi dengan efektif. *Hardiness* memiliki

pengaruh pada *work-family conflict* pada ibu yang bekerja. Semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin rendah *work-family conflict* yang dialami. Kepribadian *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 10,6% terhadap variasi kecenderungan *work-family conflict* (Mulyati & Indriana, 2016).

f. *Prososial*

Berdasarkan penelitian oleh Ayudhia & Kristiana (2016), didapati hasil bahwa *hardiness* memberikan sumbangan efektif senilai 35,5% terhadap perilaku prososial, sehingga semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin tinggi pula perilaku sosialnya.

3. Bentuk-Bentuk *Hardiness*

Pada penelitian awalnya Kobasa (1979) mendefinisikan *hardiness* sebagai struktur kepribadian yang terdiri atas tiga hal yang saling terkait yaitu disposisi umum dari komitmen, kontrol, dan tantangan yang berfungsi sebagai sumber daya perlawanan pada kondisi stres. Pada lain sisi, individu yang tidak tangguh cenderung menunjukkan keterasingan akibat kurangnya komitmen, *locus of control* eksternal, dan kecenderungan melihat perubahan sebagai sesuatu yang tidak diinginkan.

Menurut Funk & Houston (1987), *hardiness* merupakan gabungan dari tiga dimensi yaitu komitmen (*commitment*), tantangan (*challenge*), dan kontrol (*control*). *Hardiness* membentuk bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dan memotivasi individu untuk melakukan hal-hal yang sulit. Ketika *commitment*, *control*, dan *challenge* ini terjadi bersama-sama,

ketiganya akan membuat individu menyadari bahwa dirinya memformulasikan makna hidup melalui pilihan-pilihan yang menentukan masa depan secara berkala dan mengarahkan individu pada hidup yang paling bersemangat meskipun terdapat kecemasan akan ketidakpastian (Maddi, 2002).

a. Kontrol (*control*)

Kontrol (vs. ketidakberdayaan) mencerminkan keinginan individu untuk terus memiliki pengaruh pada hasil yang terjadi di sekitarnya tanpa peduli seberapa sulit hal tersebut (Maddi, 2006). *Control* merupakan keyakinan diri individu untuk mampu mempengaruhi atau mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya sehingga tidak membuatnya mudah menyerah menghadapi situasi yang menekan (Nisa & Lestari, 2016). Komponen kontrol menurut Franken (dalam Istiningtyas, 2013) dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) kerelaan serta keterampilan pembuatan keputusan dengan baik, (2) perasaan otonomi akan adanya pilihan yang bisa diambil, (3) kemampuan memandang stres menjadi bagian dari hidup, dan (4) motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.

b. Komitmen (*commitment*)

Komitmen (vs. keterasingan) melambangkan individu-individu yang berkomitmen dan merasa sangat terlibat dalam aktivitas kehidupan mereka (Maddi, 2006). Komitmen merupakan kecenderungan individu melibatkan diri dalam setiap aktivitas yang sedang dihadapi dengan keyakinan bahwa hidup memiliki makna dan tujuan sehingga memiliki *self-efficacy* yang tinggi walau apapun yang terjadi (Nisa & Lestari, 2016). Individu yang mempunyai

komitmen cenderung melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan serta mempunyai minat dan *curiosity* atau rasa ingin tahu yang tulus mengenai dunia sekitarnya, meliputi aktivitas, benda, ataupun orang lain (Mund, 2016). Berdasarkan hal ini komitmen didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas dengan keyakinan diri pada pencapaian makna dan tujuan.

Komponen komitmen menurut Franken (dalam Istiningtyas, 2013) dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) ketertarikan dan rasa ingin tahu pada kehidupan, (2) keyakinan dan resiliensi diri, (3) kerelaan untuk mencari bantuan dan *social support*, dan (4) kemampuan mengenali *personal values* yang unik serta tujuannya sendiri.

c. Tantangan (*challenge*)

Tantangan (vs. keamanan) melambangkan harapan bahwa hidup ini berubah-ubah serta situasi yang mengancam dan menimbulkan stres merupakan sesuatu yang menggairahkan dan merangsang perkembangan pribadi (Maddi, 2006). Individu memandang perubahan bukan sebagai ancaman namun sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri serta hal-hal yang terlihat sulit dilakukan atau diwujudkan adalah hal yang umum dan akan selalu ada kesempatan untuk melakukan atau mewujudkan hal-hal tersebut (Nisa & Lestari, 2016). Individu yakin bahwa perubahan adalah cara hidup yang normal dan merupakan peluang motivasi untuk pertumbuhan pribadi, bukan ancaman terhadap rasa aman (Mund, 2016). Komponen tantangan menurut Franken (dalam Istiningtyas, 2013) meliputi (1) pendekatan fleksibel pada orang lain dan kondisi tertentu,

(2) memandang dengan positif dan optimis pada segala hal, (3) rela untuk mengambil risiko yang membangun (*risk-taking*), dan (4) menghargai dan menerima keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

1. Religiusitas

Religiusitas memengaruhi *hardiness* karena sama dalam hal spiritual dan kebermaknaan hidup, namun kontribusinya tidak begitu besar sebab terdapat perbedaan dalam sumber dan arah spiritualitas dimana *hardiness* berdasarkan pada filsafat eksistensialisme sehingga *commitment*, *control*, dan *challenge* berasal dari pemaknaan individu terhadap peristiwa dan stresor yang ada dalam hidupnya, sedangkan religiusitas adalah konsep yang bersumber pada Tuhan (Amalia, 2014). Jika dibandingkan dengan religiusitas, *hardiness* mempunyai hubungan negatif lebih besar dan lebih komprehensif dengan depresi dan kemarahan serta hubungan yang lebih positif dengan *coping strategy* dan *social support* (Maddi, Brow, Khoshaba, & Vaitkus, 2006).

2. Strategi Koping (*coping strategies*)

Coping strategy menurut Maryam (2017) merupakan upaya yang dilakukan individu dalam rangka mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) yang membebani serta mengganggu kelangsungan hidupnya (*stressor*). *Hardiness* melalui pengaktifan pendekatan koping yang berfokus pada masalah menyebabkan individu memprediksi peristiwa dengan pandangan yang lebih optimis sehingga mengurangi potensi munculnya penyakit fisik maupun mental dan meningkatkan kesejahteraan individu (Nayyeri & Aubi, 2011). Hal ini

sesuai pula dengan Mulyati & Indriana (2016) bahwa *hardiness* membuat individu sigap menghadapi permasalahan dengan *problem focused coping* dan mampu beradaptasi dengan efektif.

3. Budaya

Menurut hasil penelitian oleh Mund (2016), budaya memainkan peran yang kuat dalam membangun resiliensi yang menjadi salah satu pembentuk kepribadian *hardiness*. Kemampuan mengatasi stres berbeda-beda antar budaya sehingga budaya bisa menjadi salah satu bahan dasar untuk mengembangkan teori melalui studi dan penelitian lebih lanjut mengenai kepribadian *hardiness* di kalangan profesional.

C. Dinamika Pembentukan Kepribadian *Hardiness*

Menurut Nursalim & Purwoko (dalam Hendrastin & Purwoko, 2014), proses serta kondisi kejiwaan internal seseorang ketika menghadapi ataupun mencari solusi dari suatu konflik dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap serta emosi, dan perilaku yang disebut dengan dinamika psikologis. Dalam penelitian ini, salah satu fokus pembahasan adalah mengenai dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal. *Hardiness* sendiri merupakan karakteristik kepribadian individu yang ditunjukkan oleh komitmen yang kuat pada diri individu dengan melibatkan kemampuan mengontrol diri ketika menghadapi peristiwa yang kurang menyenangkan serta melihat pada sisi positif pada setiap kejadian yang dialami sebagai suatu tantangan yang membangun dan membuat individu lebih mampu menekan kemungkinan stres (Irawan & Rahayu, 2019).

Terdapat beberapa penelitian mengenai dinamika hardiness dengan latar belakang subjek yang berbeda-beda. Pada penelitian oleh Apriliana & Rahmasari (2021), ditemukan bahwa hardiness pada individu yang mengalami pemutusan hubungan kerja akibat pandemi COVID-19 terbentuk dari serangkaian proses berupa penerimaan diri hingga penemuan alasan yang menjadi landasan hardiness pada diri individu dengan ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk berinovasi demi kelangsungan hidup keluarganya dengan faktor pembentukan utama berupa dukungan keluarga. Pada penelitian lain oleh Nirwana, Putra, & Yusra (2014) ditemukan bahwa individu yang sukses dengan disabilitas mempunyai *control*, *commitment*, dan *challenge* sehingga merasa puas, bahagia, dan bersyukur dengan kondisi disabilitasnya karena dipengaruhi oleh faktor disposisional, karakteristik keluarga, serta dukungan eksternal. Sedangkan pada penelitian oleh Adi, Karini, & Anggraini (2021) ditemukan bahwa kepribadian hardiness pada wanita dewasa penyandang tunanetra yang berwirausaha terbentuk melalui proses *hardy attitudes*, *hardy coping*, *hardy social support*, serta *hardy health practices* yang mengarahkan individu untuk mempertahankan wirausahanya.

D. *Hardiness* Menurut Islam

Kehidupan merupakan hal yang tidak dapat diprediksi. Setiap manusia yang beriman maupun kafir tidak akan terbebas dari ujian, kesusahan, maupun kesenangan. Hal itu tertulis dalam firman Allah berikut ini.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ
الْكٰذِبِينَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-‘ankabut [29] : 2-3).

Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya melebihi batas kemampuan hamba itu sendiri. Terdapat individu yang tegar dan optimis menghadapi ujian dari Allah, namun ada pula yang tidak mampu bertahan baik secara fisik maupun psikis hingga mengalami stres ketika berhadapan dengan masalah yang menekan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya. (Mereka berdoa),” Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya

Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2] : 286).

Hardiness dalam Islam lebih dikenal sebagai ketabahan atau kesabaran (Istiningtyas, 2013). Ketabahan merupakan kemampuan manusia mengendalikan emosi serta bertahan dalam kondisi yang kurang menyenangkan secara psikologis, atau disebut juga *al-basith*, *al-samhah* yang merupakan kondisi spiritual dengan ditandai kemampuan menerima kenyataan dengan tenang dan terkendali meskipun itu merupakan kenyataan yang kurang menyenangkan (Nashori, 2008).

Dalam Islam, individu yang memiliki kepribadian yang kuat (*hardiness*) adalah orang-orang yang menang melawan nafsunya sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan tidak menjadi stres atau depresi ketika berhadapan dengan berbagai ujian. Ujian-ujian kehidupan justru mempertebal keyakinannya pada Allah SWT. Kepribadian kuat ini sangat indentik dengan ketabahan dan kesabaran. Asma (dalam Istiningtyas, 2013) menyebutkan beberapa hal untuk bisa bersikap sabar, yaitu dengan baik sangka kepada ketetapan Allah SWT, ridho pada ketentuan-Nya, tetap berusaha dan berdoa, serta meyakini adanya pertolongan dari Allah.

E. Middleborn

1. Pengertian *Middleborn*

Urutan kelahiran didefinisikan sebagai anak tunggal (*only child*), anak sulung (*firstborn*) dari dua atau lebih, anak tengah (*middleborn*) dari tiga atau

lebih, dan anak terakhir (*lastborn*) dari dua atau lebih (Harwood, 1973). *Middleborn* atau anak tengah merupakan anak yang mempunyai satu atau lebih saudara yang lebih tua maupun saudara yang lebih muda (Shahzad, 2019). Posisi *middleborn* memengaruhi status atau identitas individu dalam keluarga bergantung pada struktur variabel lain seperti jumlah saudara kandung, jarak usia antar saudara kandung, dan jenis kelamin saudara kandung. Keunikan yang dicapai dengan menjadi anak laki-laki satu-satunya atau anak perempuan satu-satunya mempengaruhi *self-esteem* secara positif dengan cara apapun terlepas dari posisi dalam keluarga, begitu juga dengan jarak usia satu tahun di antara saudara kandung lebih positif untuk *self-esteem middleborn* dibandingkan dengan jarak usia dua tahun atau lebih (Kidwell, 1982). Pada penelitian ini *middleborn* didefinisikan sebagai anak yang terlahir sebagai anak tengah dari tiga bersaudara atau lebih.

2. Karakteristik *Middleborn* Berdasarkan Urutan Kelahiran

Menurut McGowan & Beck (2009), Adler mengklaim bahwa meskipun anak-anak lahir dan dibesarkan di sebuah rumah tangga yang sama, urutan kelahiran memiliki pengaruh yang luar biasa pada perkembangan psikologis mereka. Adapun karakteristik anak tengah berdasarkan teori urutan kelahiran (*birth order theory*) adalah sebagai berikut.

a. Interaksi yang kurang dengan orang tua

Apabila dibandingkan dengan anak pertama dan anak terakhir, anak tengah diyakini mengalami interaksi dan perhatian yang kurang dari orang tua sehingga berdampak negatif pada harga diri anak. Posisi anak pertama yang

seringkali diutamakan dan anak bungsu yang menarik perhatian orang tua, membuat anak tengah berada di posisi yang “terjepit” atau “diperas” diantara kepentingan keluarga. Anak tengah seringkali merasa tidak memiliki hal istimewa dalam dirinya yang layak mendapatkan perhatian dari keluarga (Collins, 2006).

b. Tertekan dan cenderung memberontak

Anak tengah cenderung merasa hidupnya tertekan dan lebih melihat ke luar keluarga untuk dapat memiliki otonominya sendiri. Anak tengah seringkali bereaksi dengan bertindak sebagai “pemberontak”, dan diyakini sangat iri dan mencoba untuk melarikan diri dari peran mereka (Collins, 2006).

c. Menganggap sang kakak sebagai saingan

Menurut teori kelahiran Adler, anak tengah atau *middleborn* pada umumnya membentuk kepribadian melalui pengamatannya kepada sikap dari sang kakak kepada dirinya. Apabila sang kakak pemaarah dan benci kepadanya, anak kedua kemungkinan akan menjadi sangat kompetitif atau menjadi penakut dan berkecil hati. Namun, dengan dorongan kompetisi yang baik dan memiliki banyak keberhasilan, anak tengah akan mengembangkan sikap revolusioner dan berpersepsi bahwa otoritas sang kakak dapat dikalahkan (Alwisol, 2009).

d. Mediator

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak tengah atau *middleborn* seringkali menjadi mediator atau orang yang menghindari konflik, mandiri, dan sangat setia pada kelompok sebaya. Menurut teori Graham (dalam Gupta,

2019), anak tengah mungkin sangat kompetitif atau sangat santai, kambing hitam keluarga atau pembawa kedamaian.

Menurut Hurlock (1980), terdapat beberapa ciri umum anak tengah (*middleborn*) sehubungan dengan urutan kelahiran (*birth order*). *Middleborn* cenderung mandiri dan suka berpetualang sebagai akibat dari kebebasan yang lebih banyak diberikan oleh orang tua dibandingkan pada saudara lainnya. *Middleborn* juga cenderung membenci kakaknya atau berusaha untuk melebihi perilaku kakaknya yang seringkali lebih diunggulkan serta tidak menyukai keistimewaan yang diberikan oleh orang tua kepada kakaknya. *Middleborn* merasa diabaikan oleh orang tua sehingga muncul gangguan perilaku, cenderung bertingkah dan melanggar aturan demi menarik perhatian orang tua dalam bentuk *bossy*, mengejek, mengganggu, dan bahkan menyerang adiknya demi memperoleh perhatian orang tua lebih banyak. Anak tengah juga seringkali tidak berprestasi tinggi karena kurangnya tekanan berprestasi dari orang tua dan memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak pertama, sehingga melemahkan pengembangan sifat-sifat kepemimpinan yang dimilikinya. Hal-hal tersebut membuat *middleborn* cenderung mencari persahabatan dengan teman sebaya di luar rumah, sehingga kemampuan penyesuaian sosialnya seringkali lebih baik dibandingkan dengan anak pertama.

3. Dampak Urutan Kelahiran pada Kepribadian

Penelitian oleh Botzet, Rohrer, & Arslans (2021) menemukan bahwa urutan kelahiran tidak berdampak pada kecerdasan, keramahan, kesadaran,

ekstraversi, neurotisme, keterbukaan, ataupun penghindaran risiko. Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara urutan kelahiran dengan proses belajar bahasa yang dipengaruhi oleh kepribadian dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda antar saudara kandung sehingga akan mempunyai cara yang berbeda dalam belajar bahasa asing (Khoshhal, 2017).

Hipotesis pada umumnya menyatakan anak tengah memiliki lebih sedikit keintiman atau kelekatan kepada ibu dibandingkan dengan anak bungsu, namun di kasus lainnya anak tengah tidak berbeda dari anak sulung maupun anak bungsu dalam kualitas hubungan dengan ayah dan ibu sehingga tidak menemukan dukungan yang meyakinkan mengenai efek dari anak tengah atau *middleborn* yang terabaikan (Tanskanen & Danielsbacka, 2019). Pendapat ini didukung oleh penelitian lain yang menemukan bahwa tidak ada efek terukur dari menjadi anak tengah dengan rata-rata kedekatan emosional dengan keluarga, sehingga tidak ditemukan bukti dari anak tengah yang terabaikan (Simanko, Rimmer, & Pollet, 2020).

Menurut Hurlock (1980), bukan hanya urutan kelahiran yang mempengaruhi kepribadian individu, tetapi juga peran individu dalam keluarga serta perlakuan yang didapatnya dari anggota keluarga sepanjang hidupnya yang terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan yang kuat. Selain itu jenis kelamin dan persepsi diri individu mengenai peran yang harus dilakukannya dalam keluarga juga turut mempengaruhi kepribadian. Pada penelitian lainnya tidak ditemukan korelasi antara urutan kelahiran dengan kepribadian karena kepribadian tidak dibentuk oleh urutan kelahiran saja melainkan juga

dipengaruhi oleh keluarga, jenis kelamin, lokasi, pengalaman-pengalaman sebelumnya, faktor sosial ekonomi, pendidikan, serta paparan lingkungan (Gupta, 2017).

Teori yang ada menyebutkan bahwa anak sulung dan anak bungsu melihat orang tua dan sumber daya keluarga sebagai sumber dukungan yang dapat diandalkan ke tingkat yang lebih besar dibandingkan anak tengah atau *middleborn*. Kombinasi favoritisme orang tua pada anak sulung, kebebasan anak sulung dari persaingan, serta pengaruh usia ibu akan menghasilkan minat dan ketergantungan keluarga yang lebih besar pada anak sulung dan anak bungsu, sedangkan anak tengah menginvestasikan lebih banyak upaya mereka dalam hubungan non-kerabat (Salmon & Daly, 1998).

Remaja yang tumbuh bersama saudara dengan jenis kelamin sama akan lebih berhati-hati dan cenderung ekstrover. Kreativitas wanita juga dipengaruhi secara positif ketika tumbuh dalam saudara kandung dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa urutan kelahiran (*birth order*) dan hubungan antar saudara berperan penting dalam memengaruhi kreativitas khususnya pada remaja kelahiran anak kedua berjenis kelamin wanita dan karakteristik kepribadian terutama keramahan dan kehati-hatian (Szobiová, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut disimpulkan bahwa bukan hanya urutan kelahiran, namun juga jenis kelamin, persepsi individu akan perannya dalam keluarga, serta perlakuan keluarga terhadap dirinya turut

berperan penting pada perkembangan kepribadian seorang anak terutama anak tengah atau *middleborn*.

F. *Single mother* (Ibu Tunggal)

Keluarga ideal merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang dan dapat terjadi apabila fungsi dalam keluarga bisa dijalankan dengan baik. Struktur keluarga merupakan sesuatu yang tidak bisa diprediksi karena adanya kemungkinan perubahan akibat perceraian, pengabaian, maupun kematian yang bisa berpengaruh pula pada fungsi dukungan ekonomi dalam keluarga (Nurpuspita & Indriana, 2018). Perubahan struktur keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hilangnya figur ayah (*fatherless*) akibat kematian yang mengakibatkan anak harus dibesarkan oleh ibu tunggal atau *single mother*.

Single mother didefinisikan sebagai ibu tunggal karena mengurus sendiri rumah tangganya dan menjalani peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya sebagai akibat perceraian atau kematian pasangan (Sari, Ifdil, & Yendi, 2019). *Single mother* (ibu tunggal) akan secara otomatis diwajibkan mampu memenuhi peran ganda meliputi peran ayah yang bertugas mencari nafkah serta peran ibu yang bertugas mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak. (Rahayu, 2017).

Ibu tunggal seringkali dituntut untuk mampu mengatur segala urusan rumah tangga seorang diri, seperti mengatur keuangan, bekerja namun tetap menyediakan *quality time* bersama anak, serta berjuang untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri sambil memenuhi kebutuhan keluarga (Astutik &

Nurchayati, 2018). Hal ini membuat *single mother* atau ibu tunggal harus lekas bangkit dari duka cita mendalam, kesulitan keuangan, perasaan kesepian, gangguan fisik, maupun gangguan psikologi (Sirait & Minauli, 2015). *Single mother* atau ibu tunggal dalam penelitian ini merupakan wanita yang kehilangan suaminya akibat meninggal dunia sehingga harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan membuat perubahan pola asuh yang menekankan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Hilangnya figur ayah secara fisik maupun psikis akan berdampak pada perkembangan anak karena dapat membuat anak cenderung memiliki *self-esteem* rendah dan sulit beradaptasi dengan lingkungan (Sundari & Herdajani, 2013). Kematangan psikologis anak yang kehilangan figur ayah (*fatherless*) karena perceraian orang tua, pengabaian, atau kematian akan tumbuh melambat dan cenderung kekanak-kanakan sehingga membuat anak lari dari masalah ataupun menjadi emosional saat menghadapi suatu masalah. Hal ini membuat anak kurang mampu ataupun ragu-ragu untuk membuat keputusan dalam berbagai situasi yang membutuhkan keputusan yang cepat dan tegas (Munjiat, 2017).

Anak yang hidup tanpa ayahnya akan mendapatkan perhatian yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya (O'Neill, 2002). Kepribadian individu merupakan hasil pengasuhan orang tua sehingga apabila salah satu dari kedua orang tua tidak hadir secara utuh dalam kehidupan individu, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan

psikologisnya. Anak yang mengalami *fatherless* beresiko menjadi *juvenile delinquent* atau *drop out* dari sekolahnya (Sundari & Herdajani, 2013). Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran figur ayah sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian individu sehingga kehilangan figur ayah (*fatherless*) akan berdampak pada perkembangan psikologis individu tersebut.

Status sebagai *single mother* ini berdampak pada emergensi permasalahan disfungsi keluarga (Hasibuan, 2020). Pola pengasuhan *single mother* atau ibu tunggal yang menggunakan pola asuh permisif akan berpengaruh pada ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Anak cenderung menunda keinginan, melanggar peraturan sekolah, mengganggu teman, kurang memperhatikan pelajaran, membuat keributan, mudah putus asa dan memiliki daya juang yang rendah (Suprihatin, 2018). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh dari ibu tunggal berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus tunggal untuk meneliti tentang dinamika kepribadian *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal yang berfokus di Kota Palembang. Penelitian studi kasus menurut Creswell (2015) merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata suatu kasus atau berbagai kasus melalui pengumpulan data mendetail dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi serta melaporkan deskripsi dan tema kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena cara kuantitatif dan analisis statistik tidak cocok untuk permasalahan tersebut karena dapat mengabaikan keunikan dari individu yang ada dalam penelitian itu sendiri (Creswell, 2015).

Penelitian dilaksanakan dengan studi kasus tunggal, yaitu pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata berupa sistem terbatas (kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan sumber informasi majemuk berupa hasil observasi, wawancara, bahan audiovisual, serta dokumen dan berbagai laporan yang kemudian dilaporkan dalam deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015). Studi kasus tunggal menekankan pada analisis kasus dengan menggunakan hanya sedikit jumlah subjek atau kejadian dalam satu desain penelitian dengan hasil akhir berupa pemahaman yang mendalam akan suatu fenomena (Yona, 2006).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh perempuan *middleborn* dengan latar belakang kehilangan figur ayah akibat kematian sehingga harus dibesarkan oleh ibu tunggal sejak usia awal remaja. Penelitian ini menggali bentuk-bentuk kepribadian *hardiness*, faktor-faktor pembentuk kepribadian *hardiness*, serta dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* yang terjadi pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal. *Setting* pelaksanaan penelitian ini terbatas hanya pada satu wilayah geografis yang sama yaitu Kota Palembang.

Hardiness dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu konsep kepribadian yang berkembang seiring pengalaman hidup dan membuat individu mampu untuk menghadapi situasi negatif dengan pandangan yang positif melalui kombinasi antara afeksi, kognitif, dan perilaku sehingga dapat mengurangi tingkat kemungkinan stres. Pada penelitian ini *middleborn* didefinisikan sebagai anak yang terlahir sebagai anak tengah dari tiga bersaudara atau lebih dan telah memenuhi kriteria penelitian yaitu berjenis kelamin perempuan, kehilangan figur ayah akibat kematian, dan dibesarkan oleh ibu tunggal sejak awal remaja. Adapun ibu tunggal dalam penelitian ini merupakan wanita yang kehilangan suaminya akibat meninggal dunia sehingga harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan membuat perubahan pola asuh yang menekankan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

C. Sumber Data

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian dipilih melalui pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dimana penelitian akan mempelajari beberapa kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Poerwandari, 2011). Dalam penelitian ini penulis akan memilih 3 orang subjek penelitian dengan kriteria yang ditetapkan adalah (1) berjenis kelamin perempuan, (2) anak tengah atau *middleborn*, (3) kehilangan figur ayah (*fatherless*) karena kematian, dan (4) dibesarkan oleh ibu tunggal sejak kecil atau remaja. Adapun profil ketiga subjek adalah sebagai berikut.

a. Subjek I

Nama : Salsyabillah Nurul Aini
Inisial : SNA
Usia : 22 Tahun
Status : anak ke 2 dari 4 bersaudara
Pekerjaan : Mahasiswi Tingkat Akhir Jurusan Teknik Geologi
Alamat : Jl. Lebak Rejo Kemuning Kota Palembang

SNA tinggal di rumah bersama dengan ibu, adik perempuan, dan bibinya. SNA merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang semuanya berjenis kelamin perempuan. SNA memiliki seorang kakak perempuan yang usianya tiga tahun lebih tua darinya dan sekarang sedang berada di Taiwan karena melanjutkan studi dan bekerja di sana dan sudah tiga tahun tidak pulang ke Indonesia. SNA memiliki dua orang adik perempuan yang jarak usianya adalah 3 tahun dan 8

tahun lebih muda. Ketika wawancara, SNA terlihat kebingungan menjawab berapa jarak usianya dengan adik bungsunya.

Kalo samo ayuk, 3 tahun. Kalo samo mumut, 3 tahun jugo. Kalo samo Perja, berapa e... 9 tahun? 7 tahun? Eh 8 tahun un 8 tahun hehehe (SNA.W1.1)

Peneliti sendiri baru mengetahui bahwa sang adik sudah meninggal dunia sejak tahun 2020 karena sakit mendadak di usia 12 tahun. SNA mengatakan kalau dirinya memang sengaja tidak memberitahukan ke teman-teman lamanya, baik teman-teman SMP maupun SMA.

Kan lah dak ado Un, hehehhe (SNA.W1.8)) Aku memang dak ngomong sih waktu itu ke kawan-kawan SMP-SMA. Tapi kalo sekarang dio masih ado.. berarti kelas IX, lah nak masuk SMA (SNA.W1.9).

SNA menempuh pendidikannya di SMP dan SMA unggulan, lalu melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi melalui jalur undangan atau SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi). Sekarang SNA sedang sibuk mengerjakan penelitian untuk tugas akhirnya di Jurusan Teknik Geologi di salah satu universitas negeri di Palembang. Selain itu, SNA juga masih aktif sebagai asisten laboratorium yang setiap minggunya aktif mendampingi adik tingkatnya di Laboratorium Geologi di hari Senin hingga Kamis.

b. Subjek II

Nama : Tri Yuri Sakinah Aprilita

Inisial : TYSA

Usia : 22 Tahun

Urutan lahir : Anak ke 3 dari 4 bersaudaa

Pekerjaan : Mahasiswi Tingkat Akhir Jurusan *Fashion Design*

Alamat : Jl. Sosial Lrg. Keluarga Sukarame Palembang

TYSA tinggal bersama dengan ibu, nenek, dan adik perempuannya. TYSA sendiri merupakan anak kedua dari empat bersaudara dan memiliki seorang kakak perempuan, seorang kakak laki-laki, dan seorang adik perempuan. Kakak perempuannya berusia 8 tahun lebih tua darinya, sedangkan kakak laki-lakinya berusia 5 tahun lebih tua darinya. Adapun adik perempuannya berusia 2 tahun lebih muda.

TYSA menganggap bahwa dirinya tidak terlalu dekat dengan saudara-saudaranya karena dirinya merupakan anak tengah dan sejak dahulu terlalu mandiri. Namun karena kedua kakaknya sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengannya lagi, maka dirinya merasa lebih dekat dengan adik bungsunya.

Kalo aku sih ngeraso, idak.. mungkin kareno aku tengah e, jadi aku kayak ngeraso terlalu mandiri e, jadi kalo untuk yang deket tuh pasti kalo dari dea aku keliatan dea tu paling deket smao yuk kiki, cuman kalo aku apo e.. balance kali aku un antara tigo itu, jadi aku tu deket-deket nian tu idak, cuman kareno aku sering di rumah samo dea, ayuk aku kan samo lakinyo, kakak aku samo isterinyo, jadi kalo deket aku prefer ke dea (TYSA.W1.3)

TYSA merasa dirinya lebih leluasa untuk pergi ke luar rumah dibandingkan dengan adiknya. TYSA sudah dibiasakan untuk pulang-pergi sendiri sejak SMP, sementara adiknya selalu diantar jemput oleh keluarganya. Menurut TYSA, hal ini terjadi karena dirinya dianggap lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain dan dianggap lebih mampu untuk mobilisasi sendiri dibandingkan dengan adiknya.

kalo dari sisi aku e, kadang aku tu pergi tanpa izin yosudah cakituh nah, sementaro dea tu harus izin dulu.. (TYSA.W1.4) aku la terdidik dari

SMP balek dewek, kalo dea kan naek gojek bae kadang dilarang, selagi biso anter jemput yo anter jemput, selagi ado yang jemput yo dijemput dak boleh telat jemputnyo. Kalo aku yo tunggu dulu sampe 2 jam, maksudnyo tuh nunggu uong nyelesaike gawean. Kareno mereka tau aku tuh biso bersosialisasi samo uong. Jadi cak, yo dio (aku) tau cakmano caronyo.. yo misalno katek yang jemput yo naek ojek. Kalo dea kan mungkin masih bingung (TYSA.W1.5).

TYSA merasa beruntung tidak terlalu dimanjakan oleh orangtuanya, karena dengan begitu dia bisa lebih berkembang dan mempunyai lebih banyak teman dibandingkan dengan ketiga saudaranya.

Kalo sekarang? Lebih ngeraso beruntung, soalnya aku lebih biso berkembang, dan aku lebih punyo banyak kawan dibanding tigo suadara aku yang laen (TYSA.W1.6).

TYSA sempat merasa bahwa keluarganya lebih menyayangi dan lebih memperhatikan adiknya dibandingkan dirinya, sehingga TYSA memberontak dengan cara pergi bersama teman-temannya. Namun, lambat laun dirinya menyadari bahwa adiknya ditinggal ayah di usia yang sangat kecil sehingga perlakuan keluarganya yang seperti itu menjadi wajar dan menjadi pendewasaan bagi dirinya.

kalo dulu e aku ngeraso kok katek yang sesayang (samo) dea e? jadi aku yo cak mberontak cak pegi samo kawan, maen ke rumah kawan, kareno aku di rumah ngeraso yo dea yang paling diperhatike. Tapi balek lagi ke alesan kareno dea kan ditinggal dalam umur waktu kecik kan, jadi siao lagi yang nak sayang samo dio amen bukan kami. Yo mendewasakan diri lah.. (TYSA.W1.7)

c. Subjek III

Nama : Nabila Febriyanti

Inisial : NF

Usia : 21 Tahun

Urutan Lahir : 2 dari 3 bersaudara
Pekerjaan : *Fresh Graduate* dan bekerja di *Start Up*
Alamat : Batuaji, Pakjo, Kota Palembang

NF tinggal bersama dengan ibunya, seorang kakak laki-laki, dan seorang adik laki-laki. NF merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan satu-satunya. Ibunya merupakan seorang perawat di salah satu rumah sakit di Kota Palembang. Kakaknya merupakan lulusan sarjana di salah satu perguruan tinggi favorit di Kota Malang. NF sendiri merupakan lulusan dengan predikat “Dengan Pujian” dari jurusan Teknik Informatika di salah satu universitas negeri di Kota Palembang yang ditempuhnya hanya dalam 3,5 tahun saja. Saat ini NF telah diterima bekerja di salah satu *start up* terkemuka di Indonesia dan masih menjalani proses kerja secara *remote*. NF menempuh pendidikannya di sekolah negeri sejak SD dan SMP, lalu melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

NF awalnya merupakan anak bungsu, namun kemudian orang tuanya merencanakan untuk punya anak lagi (NF.W1.3). Adik NF lahir ketika dirinya sudah duduk di kelas 2 SD (NF.W1.2). NF telah kehilangan figur ayahnya sejak usia 13 tahun karena ayahnya meninggal dunia pada pertengahan tahun 2014 akibat sakit (NF.W1.21). Sejak saat itu NF tinggal bertiga saja di rumah bersama ibu dan adiknya karena kakaknya merantau ke Kota Malang untuk berkuliah.

Yo kareno awalnya aku bungsu, trus tibo-tibo wong tuo aku pengen punyo anak sikok lagi, yosudah jadilah adek aku haha (NF.W1.3). Heem, jadi waktu itu aku sudah SD kelas 2, adek aku baru lahir hehe (NF.W1.2).. 2014 awal kan (papah) ninggalnyo pertengahan tahun,

nah dio tu la sering sakit dari awal tahun. Sakitnyo tu bukan yang bolak balik rumah sakit tu idak, cuman kek demem, lemes, cakitunah. Jadi cak capeknyo tuh di rumah bae.. lebih ke cak itu sih (NF.W1.21).

2. *Significant Others*

Significant others dalam penelitian ini merupakan ibu tunggal dari ketiga subjek. Proses pengumpulan data dari *significant others* adalah melalui wawancara dengan media *personal chat WhatsApp*. Tujuan dari pengambilan data melalui *significant others* ini adalah sebagai data tambahan yang kemudian dijadikan pembanding dalam triangulasi sumber data dan menguji keabsahan data yang sebelumnya telah didapatkan melalui wawancara dan observasi pada ketiga subjek penelitian. Adapun data diri dari ketiga *significant others* adalah sebagai berikut.

a. *Significant Other I*

Nama : Kheiriah
 Inisial : KH
 Usia : 54 Tahun
 Status : Ibu Tunggal dari SNA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

b. *Significant Other II*

Nama : Yulia Ningsih
 Inisial : YN
 Usia : 54 Tahun
 Status : Ibu Tunggal dari TYSA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

c. *Significant Other III*

Nama : Ulpah
Inisial : UL
Usia : 54 Tahun
Status : Ibu Tunggal dari NF
Pekerjaan : Perawat

3. Dokumen

a. Dokumen tertulis

Dokumen tertulis didapatkan dari segala bentuk tulisan yang berasal dari riwayat *chat* dan status atau unggahan subjek di media sosial. Selain itu, dokumen tertulis juga didapatkan melalui data pribadi ketiga subjek seperti Kartu Keluarga (KK), rapor, atau transkrip nilai di perkuliahan.

b. Dokumen tidak tertulis

Dokumen tidak tertulis didapatkan melalui media sosial informan berupa foto yang *diposting*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Creswell (2015) terdiri dari serangkaian aktivitas yang saling terkait untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Pada masa sekarang ini terdapat banyak pilihan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif seperti pesan *e-mail* atau pengumpulan data secara *online* melalui lebih dari satu sumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengungkap data personal atau sensitif secara mendalam serta observasi pengamat murni yang bertujuan untuk mengeksplorasi topik-topik penelitian (Poerwandari, 2011). Wawancara mendalam akan dilakukan secara *online* melalui aplikasi *Google Meet* maupun secara langsung (tatap muka). Observasi akan dilakukan selama pelaksanaan wawancara berlangsung dan melalui observasi media sosial subjek penelitian. Hal ini didasari format umum dalam pengumpulan data *online* penelitian kualitatif yang mencakup data virtual serta wawancara berbasis *web* via *e-mail* atau *chat rooms* berbasis teks, *web log*, dan *life-journals* seperti catatan harian *online* (Garcia, Standlee, Bechkoff, & Cui, 2009; James & Busher, 2007; Nicholas dkk., 2010; dalam Creswell, 2015).

E. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif studi kasus tunggal dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *data collection*, *data reduction* yang kemudian *display* dalam pembahasan yang pada akhirnya dilakukan verifikasi data. Analisis data diawali dengan menyiapkan serta mengorganisasikan data melalui data teks seperti transkrip ataupun data gambar berupa foto untuk dianalisis. Langkah kedua adalah dengan mereduksi data-data tersebut melalui pengkodean atau peringkasan kode (*coding*) berdasarkan kesesuaian tema. Langkah terakhir adalah menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015). Analisis dilakukan secara holistik atau menyeluruh (*holistic analysis*) dengan menyajikan deskripsi, tema, serta penafsiran atau pernyataan mengenai kasus tersebut secara keseluruhan

(Yin, 2009). Deskripsi menyatakan fakta mengenai kasus tersebut sesuai dengan yang direkam oleh peneliti.

F. Keabsaan/Kredibilitas Data

Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2011). Untuk menguji kredibilitas data penelitian akan digunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi menurut Marshall & Rossman (1995) adalah upaya pengambilan data melalui sumber yang berbeda-beda dengan cara yang berbeda untuk memperoleh kejelasan tentang suatu hal tertentu. Triangulasi sumber data yaitu menggunakan variasi dari sumber-sumber data yang berbeda, meliputi perbandingan hasil wawancara antara satu subjek dengan subjek lainnya, perbandingan hasil wawancara ketiga subjek dengan hasil observasi, dan perbandingan hasil wawancara dan observasi pada ketiga subjek dengan dokumen dan wawancara pada *significant others*. Selain itu juga dilakukan triangulasi metode dengan menggunakan tiga metode yang berbeda dalam pengumpulan data, meliputi wawancara mendalam secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (*online*), observasi pengamat murni, dan dokumentasi. Adapun triangulasi yang ketiga adalah triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil temuan lapangan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang kemudian dipaparkan dalam pembahasan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan/*Setting* Penelitian

Penelitian berjudul “Dinamika Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal” ini dilaksanakan melalui wawancara secara langsung atau tatap muka maupun secara *online* melalui media *Google Meet* dan observasi pada media sosial subjek maupun pada respon subjek ketika diwawancara. Proses penelitian berlangsung sejak tanggal 6 Maret 2022 hingga 30 Mei 2022 terhitung mulai riset awal hingga pengolahan data hasil wawancara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh subjek yang merupakan perempuan *middleborn* dan sejak usia awal remaja telah kehilangan figur ayah karena meninggal dunia sehingga harus dibesarkan oleh ibu tunggal. Setelah melakukan penggalian data sementara, ditemukan bentuk-bentuk *hardiness*, faktor yang menjadi pembentuk, serta dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* pada subjek yang merupakan perempuan *middleborn* dan dibesarkan oleh ibu tunggal.

Penelitian ini dilakukan selama hampir 3 bulan dengan melakukan riset pada penelitian-penelitian terdahulu serta membangun *good rapport* pada ketiga subjek. Proses pembangunan *good rapport* ini memakan waktu cukup singkat karena subjek dan peneliti telah saling mengenal sejak lama sehingga peneliti dapat membangun kepercayaan subjek dengan cukup mudah. Subjek juga sangat terbuka

dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan saat wawancara. Adapun pelaksanaan/*setting* penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1 *Setting*/Pelaksanaan Penelitian

Inisial Subjek	Pelaksanaan Wawancara	Waktu Pelaksanaan (WIB)	Lokasi	Inisial Significant Other	Pelaksanaan Wawancara	Lokasi
SNA	1. Jumat, 15 April 2022	14.15-15.14	<i>Google Meet</i>	KH	Senin, 30 Mei 2022 Pukul 18.26-19.27 WIB	<i>Personal Chat WhatsApp</i>
	2. Minggu, 15 Mei 2022	16.00-17.00	Rumah SNA			
TYSA	1. Kamis, 5 Mei 2022	20.00-21.00	Rumah Peneliti	YN	Minggu, 29 Mei 2022 Pukul 20.00-21.19 WIB	<i>Personal Chat WhatsApp</i>
	2. Selasa, 24 Mei 2022	20.10-21.54	<i>Google Meet</i>			
NF	1. Jumat, 6 Mei 2022	15.25-16.50	Rumah NF	UL	Minggu, 29 Mei 2022 Pukul 19.45-21.45 WIB	<i>Personal Chat WhatsApp</i>
	2. Senin, 23 Mei 2022	20.00-21.20	<i>Google Meet</i>			

Pengambilan data dilaksanakan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses wawancara sendiri dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung (tatap muka) dan secara tidak langsung (*online*). Wawancara secara langsung dilakukan sebanyak satu kali dengan tiap subjek serta wawancara secara *online* melalui media *google meet* sebanyak satu kali dengan setiap subjek. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan waktu luang yang dimiliki oleh para subjek yang notabeneanya sedang sibuk mengerjakan tugas akhir maupun bekerja. Proses wawancara sendiri dilakukan dengan *guide interview* yang sudah dipersiapkan sebelumnya, alat tulis untuk catatan lapangan, gawai dan internet, serta alat perekam selama proses wawancara. Ketiga subjek telah menandatangani *informed consent* dan telah mengizinkan peneliti untuk mendokumentasikan seluruh proses wawancara. Peneliti juga menggali informasi tambahan melalui *significant others*

yaitu orang tua atau ibu para subjek guna mendapatkan perbandingan terhadap informasi yang disampaikan oleh ketiga subjek.

B. Paparan Data

1. Dampak Kehilangan Figur Ayah pada Perempuan *Middleborn*

a. Perubahan Struktur Keluarga

Hilangnya figur ayah karena meninggal dunia membawa perubahan yang signifikan bagi struktur keluarga ketiga subjek. NF dan keluarganya setidaknya mengalami tiga perubahan yang paling terasa, yaitu semakin terbatasnya kemampuan untuk mobilitas, renggangnya hubungan dengan keluarga besar dari pihak ibu maupun ayahnya, serta hilangnya figur yang memberikan afeksi di rumah (NF.W1.22, NF.W1.25, NF.W1.26, NF.W1.29a, dan NF.W1.29b).

Yang paling ngefek..Pertamo, mobilitas tuh jauh (NF.W1.22). Terus yang kedua, bapak aku tu kan wong nyo ini dio tu kayak family man cakitunah. Family man nyo tuh bukan Cuma ke anak-anak dan bininyo, tapi samo keluarga besar yang laen tu jugo. Ibarat kato tu kayak wong keluarga butuh, dio lari cakitunah. Wong keluarga nak mintak bantu ini, dio lari. Dio tu kalo biso aku bilang kek perekatnyo yang laen. Entah itu d sebelah bapak aku, entah itu di sebelah emak aku. Teraso sebenernyo abes bapak aku meninggal ado bae konflik entah di sebelah bapak aku entah di sbeelah mamak aku cakitunah. Aku dak tau apakah itu ado relasinya dengan bapak aku atau idak cakitunah e, cuman teraso sih. Kek dari sebelah bapak aku e, sejak bapak aku dak katek lagi tu wong tu jadi jarang ngumpul di tempat nenek aku, dak sebanyak itu lagi, kareno menurut mereka ibaratnyo e wong yang paling asik disitu tu idak katek lagi. Jadi kalopun mereka dateng tuh cuman nak nyingok kakek aku bae cakituna, anggah ungguh samo wong tuo. Cuman kalo nak betahnyo lagi tu kurang, kareno yang paling asik katek lagi. Di sebelah emak aku jugo mak itu, nak bekumpul rame-rame tu e jadi cak males cakitunah, kareno katek yang bikin asik lagi. Kareno yo dari sebelah emak bapak aku tu yang deket samo bapak aku tu banyak (NF.W1.25). Padahal ibarat kato kalo sebelah emak aku tu dak pulok ngaruh lah e, kareno kan bapak aku tu bukan bagian inti, tapi menurut aku teraso cakitunah. Di sano jugo keno, teraso pengaruhnyo cakitunah (NF.W1.26). Dio jarang marah, trus jugo ngomong ke aku “ooi anak gades...”, aposih galak meluk, nyium, cak cakitunah pokoknyo. Tapi kalo

aku, samo adek aku, samo kakak aku ni lebih nurut emak aku. Canggung yang cak itutu. Ngomongnyo idak, physicalnyo idak. Jadi emak aku tu lebih ke act of service (NF.W1.29a). Jadi pas bapak aku dak katek, makin-makinlah kami kecanggungannyo (NF.W1.29b).

Pada TYSA, keluarga intinya menjadi lebih dekat setelah kepergian ayahnya karena ibunya menjadi hadir sepenuhnya untuk TYSA dan saudara-saudaranya (TYSA.W1.10a dan TYSA.W1.10b). Sekarang ibunya TYSA selalu berusaha terbuka pada keluarga tentang masalah apapun (TYSA.W1.38a). TYSA dan saudara-saudaranya menjadi tempat ibunya mencurahkan isi hati, begitupun sebaliknya (TYSA.W1.38b)

Jadi lebih dekat. Soalnya dulu kan papa tu sibuk kan kareno wong pemerintahan di OI (TYSA.W1.10a), salah satu hikmah setelah papa ninggal tu yo mama ado untuk kami (TYSA.W1.10b). Iyo kalo sekarang, kareno mama sudah cukup tua kali e. jadi apopun mama selalu ngomong baik-baik. Misal ado masalah internal di dalem keluargo dio, ataupun di dalem keluargo kami, mama tuh pasti mintak saran (TYSA.W1.38a). Jadi kami memang tempat dio curhat dan dio tempat kami curhat jugo (TYSA.W1.38b).

NF merasa ketika ayahnya masih hidup, mobilitasnya dibatasi karena sifat ayahnya yang posesif dan *strict* pada anak perempuannya (NF.W1.14). Namun, ketika ayahnya meninggal dunia, NF merasa mobilitasnya terbatas karena tidak ada lagi figur ayah yang bisa mengantarkan putrinya untuk mengikuti berbagai kegiatan (NF.W1.22). Selain itu, setelah ayahnya meninggal NF merasa tidak ada lagi figur dengan afeksi tinggi di rumahnya (NF.W1.28).

Kareno dak bakal dibolehi sih, sifat posesifnyo itu. Dak boleh lagi aku melok OSIS, melok Paskib lanjut lagi lah kau lomba ke sini lomba ke situ, la nginep sini la nginep situ, dak boleh kau. Kalo ku pikir-pikir iyo sih, mengingat bapak aku tu dulu sakit-sakit be tahan dianterinyo aku les masih_(NF.W1.14).

Yang paling ngefek..Pertamo, mobilitas tuh jauh_(NF.W1.22).

Trus, ini yang paling besak sikok lagi, dak ado lagi yang tinggi afeksi di rumah ini. Kareno di rumah ini yang tinggi afeksinyo tu Cuma papa aku (NF.W1.28).

Sedangkan pada SNA, perubahan struktur keluarga justru lebih terasa ketika adik bungsunya meninggal dunia. SNA membutuhkan waktu yang lama untuk berdamai dengan rasa duka atas kehilangan adiknya, namun seiring berjalannya waktu keadaan semakin membaik (SNA.W1.49b). Hal ini dikarenakan SNA merasa gagal menjadi kakak yang baik untuk mendiang adiknya (SNA.W1.49a). SNA menyesal tidak banyak berbuat baik pada mendiang adiknya semasa hidup (SNA.W1.50). Namun, kondisi ini justru membuat SNA merasa bahwa keluarganya menjadi lebih dekat (SNA.W1.51)

Eeh waktu adek aku ini sih.. (meninggal dunia), ngeraso gagal soalnya menurut aku aku belum biso jadi ayuk yang baik buat dio (SNA.W1.49a). Butuh waktu yang lamo sih untuk apo namonyo berdamai dengan raso itu, sekarang tu masih ado, kadang-kadang tapi, cuma yo sudahlah.. seiring waktu bejalan jadinya pelan-pelan.. membaik. (SNA.W1.49b). Nyesel cakitu nah, ngapo aku sering ajak dio bebalah bukannya nyenengi dio (SNA.W1.50). paling yang buat beda tuh kami jadi lebih deket bae si un, kalo misalnya ado apo-apo tu ngomong gitu nah, lebih sering cerito, lebih sering yoo ngobrol-ngobrol, ketawo-ketawo, walaupun sebenernyo ngatoi uwong hahaha, jadi nyari kebahagiaan dewek cakitu (SNA.W1.51).

b. Dampak Psikologis

Ketiga subjek kehilangan figur ayah pada usia yang masih sangat muda. Ayah NF meninggal dunia di pertengahan tahun 2014, yang artinya saat itu usia NF baru memasuki 13 tahun dan baru saja memasuki masa remaja (NF.W1.21).

2014 awal. Kan ninggalnyo pertengahan tahun, nah dio tu la sering sakit dari awal tahun (NF.W1.21).

TYSA kehilangan ayahnya di usia anak-anak, yaitu ketika dirinya masih berusia 11 tahun (TYSA.W1.8). TYSA sempat berpikir bahwa Tuhan itu jahat karena telah mengambil ayahnya di saat adiknya masih sangat kecil, namun sekarang dirinya memilih untuk berpikir positif dan melihat dari sudut yang berbeda (TYSA.W2.47b)

Papah meninggal tu Dea umur 8 aku 11 (TYSA.W1.8). Kalo aku mikir Allah jahat, ya Allah jahat nian un.. adek aku ni baru kelas 3 SD, lagi lemak-lemaknyo idup. Cuma aku percayo itu bae, sekironyo ambek hal-hal yang bikin aku percayo bae (TYSA.W2.47b).

Sedangkan SNA kehilangan ayahnya pada 3 Januari 2013 ketika SNA bahkan masih berusia 12 tahun (SNA.W2.7).

Bapak meninggalnyo 3 januari 2013, adek aku paling kecil umur 5 tahun kalo dak salah.. berarti kito kelas 7 semester 2, ayuk aku SMA, adek aku Mutia SD kelas 4 atau kelas 5 cakitu. Umur 40an meninggalnyo, kelahiran 1967. Beda setahun, ibuk aku 1968. Tuo ayah setahun (SNA.W2.7)

Pada usia yang masih sangat belia tersebut, ketiga subjek pernah merasakan rendah diri karena tidak memiliki ayah lagi. TYSA masih belum bisa bangkit sepenuhnya dari rasa duka akibat meninggalnya ayah, bahkan sempat malu mengakui bahwa dirinya sudah menjadi yatim karena tidak mau dikasihani (TYSA.W1.49a).

Bahkan aku tu pernah malu dak punyo bapak.. waktu SD kali, SMP apo, samo wong yang punyo bapak cak aku malu mengungkapkalo kalo aku ni seorang anak yatim. Kareno kebanyakan kalo dulu cak SMP kayak merendahkan posisi anak yatim daksih? Terlalu mengkasihani.. jadi aku paling dak seneng dikasihani cakitu. (TYSA.W1.49a)

NF juga terkadang merasa ada yang kurang dalam hidupnya ketika melihat sepupu-sepupu dari pihak ayahnya yang notabenenya mereka masih

mempunyai ayah dan ayah mereka merupakan adik-adik kandung dari ayah NF (NF.W1.43a)

Iyo pasti bakal ado cak itunah, cak misalno nih ..sepupu aku dari bapak aku, kan bapak aku ni 3 beradek cowok galo, bapak aku paling tuo. Jadi sepupu aku ni punyo bapak galo ceritonyo nih. Oom aku ni kan oom kandung cak itunah. Jadi keraso kito tu nyingoknyo ado yang kurang cakitunah. Cuman apo e, cuman per momen bae sih, kayak itu kejadian occasional bae. Di saat tertentu ngeraso ado yang kurang (NF.W1.43a)

Terkadang SNA masih merasa minder dengan orang lain yang orang tuanya masih lengkap (SNA.W2.6a). Saat masih usia SMP, SNA masih sering marah jika orang lain bercerita tentang orang tua mereka dan merasa iri ketika teman-temannya dijemput oleh ayah mereka (SNA.W2.6b dan SNA.W2.2)

Mindernyo lucu sih.. aku galak minder eee misalno pas ini pas ayahku dak ado tu, nah aku minder misalno liat kawan aku dijemput orang tuanyo (SNA.W2.2). Kadang-kadang iyo, kalo dulu teraso nian, tapi kalo sekarang caknyo yosudahlah, ngapo jugo. (SNA.W2.6a). Misalno mereka nyeritoke uong tuo yosudah ngapo kito nak marah haha. kalo dulu masih sempet, cak yang nyingoki kawan.. mungkin gara-gara masih SMP (SNA.W2.6b).

Terkait dengan keterbukaan mengenai kondisi bahwa dirinya sudah tidak memiliki orang tua yang lengkap, terdapat perbedaan sikap dari ketiga subjek. NF tidak terlalu terbuka soal masalah ini dan hanya beberapa orang yang mengetahui kondisi keluarganya. NF pernah satu kali membahas mengenai ayahnya pada *caption* unggahan foto yudisiumnya di *second account* instagram yang hanya *difollow* oleh teman-teman dekatnya saja.

Kerja keras ini aku persembahkan untuk papa yang insya allah liat aku bersama Allah di tempat terbaik (Instagram NF, 15 Februari 2022)

Begitupun dengan SNA yang sangat tertutup mengenai ayahnya sehingga hanya teman-teman terdekatnya saja yang tahu mengenai kondisi keluarganya. SNA juga sangat jarang menggunakan media sosial dan tidak pernah membahas tentang ayahnya. SNA tidak suka bermain media sosial instagram karena dirasa tidak ada yang bisa dilihat di sana (SNA.W1.39).

Idak.. dak suko bae, dak katek yang nak dijingok jugo di IG (SNA.W1.39)

Sementara TYSA justru sangat terbuka mengenai ayahnya. TYSA mengunggah kisah tentang almarhum ayahnya ke media sosial supaya orang-orang tidak bertanya-tanya tentang ayahnya. (TYSA.W1.17a). TYSA masih sering membahas tentang ayahnya di media sosial instagram yang dimilikinya karena merasa bahwa kenangan ayahnya tidak akan pernah terlepas (TYSA.W1.49e).

Kadang aku di satu sisi e kadang aku ngepost di instagram tu biar uong dak (bertanya-tanya tentang papah) (TYSA.W1.17a).. Sampe sekarang aku ngepost tentang papa segalo macem, cak sampe kapanpun kenangan dio dak bakal terlepas (TYSA.W1.49e).

TYSA paling sedih ketika melihat orang lain dinikahkan oleh ayahnya (TYSA.W1.49d). Hal ni juga dirasakan oleh NF yang merasa bahwa kakaknya mungkin bisa menggantikan tugas ayahnya sebagai wali nikah, namun tetap saja pada hakikatnya ayahnya tidak akan bisa tergantikan (NF.W1.42b).

Sementara SNA belum pernah membahas tentang pernikahan.

Aku paling sedih kalo misal ngeliat wong nikah dinikahke papah. Aku bae dak sanggup caknyo, aku la ngomong “caknyo misalno nikah aku di dalem ruangan dulu deh waktu ijab qobul, kareno.. ini bae aku nak nangis.. depan aku pasti bayangan papa aku yang bakal nikahi aku (TYSA.W1.49d).

Misal kagek nak nikah, yo tetep bae.. ibarat tu dak ado nih istilahno wali nomor 1, memang itu sesuatu yang idak biso diganti.. memang biso

diganti secara kehadirannyo e, tapi dak biso diganti secara hakikatnyo dan hatinyo (NF.W1.42b).

Kehilangan figur ayah merupakan pukulan telak yang menjadi titik perubahan besar dalam kehidupan ketiga subjek. Saat awal ayahnya meninggal, TYSA sempat melamun selama satu minggu hingga harus izin sekolah (TYSA.W1.49b). Walaupun sudah 11 tahun berlalu, TYSA masih sulit menerima kenyataan sepenuhnya bahwa ayahnya sudah tiada (TYSA.W1.49c). TYSA selalu menganggap bahwa ayahnya masih hidup disisinya, hanya saja raganya yang sudah tidak terlihat lagi (TYSA.W1.50b).

aku kato guru dulu mamah pas dipanggil sebulan aku, hampir semingguan awal tu ngelamun, dak konsen, makonyo aku sempet izin sekolah dulu, aku samo kak Iyan (TYSA.W1.49b). Sampe sekarang caknyo aku masih belum biso move on deh.. kalo kato uong “yosudahlah 11 tahun dakperlu nangis” dakbiso.. kalo aku sampe sekarang nangisnyo... dikit bae tentang papa menurut aku nak dio 11 tahun kek, menurut aku itu tu masih kenyataan yang harus biso ku terimo, tapi belum biso full cakitu aku nerimo kenyataan (TYSA.W1.49c). Yo aku ngeraso dio masih idup, cuman raganyo sudah idak ado lagi.. dio pasti nyingok, cuman raga dio bae yang dak ado (TYSA.W1.50b).

SNA dan TYSA merasa bahwa keluarga mereka menjadi lebih saling mendekatkan diri setelah kepergian ayah. Kondisi keluarga yang dahulu tidak terlalu dekat dan tidak terlalu terbuka malah menjadi jauh lebih akrab dan lebih terbuka satu sama lain setelah kehilangan figur ayah. Sejak ayahnya meninggal, TYSA menjadi lebih terbuka dengan keluarganya dan selalu berpesan pada orang lain untuk memperlakukan orang tua dengan baik selagi masih ada (TYSA.W2.61).

Sejak papa meninggal.. sejak kehilangan, itulah aku selalu ngomong samo Rifqi, pasti kalian yang masih punyo uong tuo tu galak kesel kan.. jangan jadi penyesalan setelah kehilangan. Kehilangan terberat tu ketika berpisah alam. Itu tu memang berat nian menurut aku (TYSA.W2.61).

Sementara itu, ketika ditanya mengenai kesulitan yang dihadapi ketika ayahnya meninggal dunia, SNA justru mengatakan bahwa dirinya berusaha melupakan hal-hal buruk yang terjadi dalam keluarganya (SNA.W2.9b).

Kami dulu tinggal di Seduduk Putih, terus pas Bapak meninggal pindah ke sini (Sekip) lagi. Paling yoo aku banyak ngelupoi caknyo yang buruk-buruk cakitu heheh (SNA.W2.9b)

SNA merasa bahwa keluarganya menjadi lebih mendekat lagi setelah merasakan kehilangan anggota keluarga untuk kedua kalinya, yaitu ketika adik bungsunya meninggal dunia pada Oktober 2020 karena sakit mendadak (SNA.W1.10, SNA.W1.51 & SNA.W1.12). SNA terdengar memalsukan tawanya ketika menceritakan tentang adiknya yang meninggal dunia (SNA.W1.7). SNA berkata bahwa dirinya memang sengaja tidak memberitahukan berita duka tersebut pada teman-teman SMP dan SMA nya (SNA.W1.9). SNA merasa gagal menjadi kakak yang baik untuk adiknya yang sudah meninggal dunia (SNA.W1.49a).

Kan lah dak ado Un , hehehhe (SNA.W1.7), 2020 un, Oktober (SNA.W1.10). Aku memang dak ngomong sih waktu itu ke kawan-kawan SMP-SMA (SNA.W1.9). Sakit mendadak bae.. Jadi sekarang bener-bener anak tengah hehehe (SNA.W1.12). Waktu adek aku ini sih.. (meninggal dunia), ngeraso gagal soalnya menurut aku aku belum biso jadi ayuk yang baik buat dio (SNA.1.49a). Paling yang buat beda tuh kami jadi lebih deket bae si un, kalo misalnya ado apo-apo tu ngomong gitu nah, lebih sering cerito, lebih sering yoo ngobrol-ngobrol, ketawo-ketawo, walaupun sebenarnya ngatoi uwong hahaha, jadi nyari kebahagiaan dewek cakitu (SNA.W1.51).

Pada NF, dirinya merasa bahwa keluarganya memang canggung dalam hal afeksi atau memberikan perhatian (NF.W1.5b). NF merasa cukup dekat dengan adiknya karena tidak pernah tinggal terpisah (NF.W1.4). NF merasa tidak terlalu dekat dengan kakaknya, namun cukup sering berdiskusi (NF.W1.5a).

kalo di rumah aku tu memang kami tu agak awkward soal afeksi cakitunah (NF.W1.5b).

(dengan adik) lumayan (deket) sih.. soalnya o apo e.. aku dak pernah kemano-mano yo dalam artian dak pernah ngerantau, trus jugo selamo ini kan adek aku samo aku cakitu nah (NF.W1.4).

(kalo dengan kakak) dak pulok. Lumayan (deket) sih.. kayak eehhh diskusi biaso tu ado, sering, misalno lagi makan cakini diskusi apo, cuman kalo sampe yang curhat atau cakman-cakmano tu idak sih (NF.W1.5a).

c. Dampak Ekonomi

Ketiga subjek sama-sama mengalami perubahan ekonomi secara signifikan setelah ayahnya meninggal dunia. Hal ini dikarenakan ibu dari subjek SNA dan TYSA merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga keluarganya hanya mengandalkan pensiunan gaji ayahnya saja (SNA.W2.10a dan TYSA.W1.12)

Ibuk aku dak begawe sebelum bapak meninggal, sebenarnya idak begawe nian.. cuman yo ngandeli dari gaji bapak aku, kadang-kadang yo dio bantu-bantui orang.. sekarang alhamdulillah sudah membaik (SNA.W2.10a).

Yo termasuk ekonomi. Soalno yo kalo mama kan kemaren dak kerjo kan, jadi kalo setelah papa meninggal jadi cuma mengandali gaji pensiunan (TYSA.W1.12).

Sedangkan pada NF yang ibunya bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Palembang turut mengalami masalah ekonomi setelah ayahnya

meninggal karena dihadapkan dengan beragam masalah yang cukup berat berupa kecelakaan dan kemalingan yang mengakibatkan hartanya terkuras dan membuatnya tidak bisa melanjutkan SMA ke sekolah unggulan (NF.W1.47a)

Jadi dulu abis dari bapak aku meninggal, biso dibilang kami tu dapet lumayan banyak cobaan dulu, kayak misalnya mama aku nabrak uong, rumah kami kemalingan, banyak pokoknya. Itu tu berpengaruh samo masa depan aku, contohnya dulu mama aku sudah nyiapi tabungan untuk aku samo adek aku sekolah di sekolah favorit, Cuma kareno hal-hal yang idak terduga, jad akhirnya aku harus milih. Aku dak pernah samo sekali kepikiran untuk masuk madrasah, sekolah Islami tu dak kepikiran aku. Terus tibo-tibo nyasar masuk MAN 2, pindah pulo ke MAN 3 (NF.W1.47a).

Ayah TYSA dulunya seorang pejabat, sedangkan ibu TYSA tidak bekerja, sehingga keadaan ekonomi menjadi sangat berubah ketika ayahnya meninggal (YN.WSO2.2b). Kehidupan keluarga menjadi jauh berbeda setelah ayah TYSA meninggal (YN.WSO2.2a).

Setelah papa Yuri meninggal kan kehidupan kami jauh berbeda. Ketika itu Yuri masih di kelas 6 SD, dan kami gak pernah menyangka tiba-tiba datang musibah itu_ (YN.WSO2.2a). di saat kami masih... karena waktu itu papahnya kan lagi naik daun ya dalam jabatan, jadi kehidupan kami memang kehidupan yang menengah ke atas lah. Setelah kejadian itu, otomatis kan keadaan kami sangat berubah dari ekonomi juga, karena status tante emang seorang ibu rumah tangga yang tidak punya penghasilan sama sekali (YN.WSO2.2b).

TYSA dahulu merasa sedih dan kesepian karena kedua orang tuanya sibuk (TYSA.W1.11a) meskipun keuangan keluarganya terjamin ketika ayahnya masih ada (TYSA.W1.11b). Menurut TYSA, ayahnya semasa hidup adalah orang yang royal dan terbiasa memanjakan anak-anaknya, sehingga ketika sudah wafat, ibunya lah yang membantu menguatkan dan menyadarkan anak-anaknya untuk menerima keadaan (TYSA.W1.45c).

Papa samo mama yo sibuk, dengen PKK, dengen pemerintahan sano-sini (TYSA.W1.11a). yo sedih nian cakitunah, serba dewek.. nenek segalo macem, yo maen dengen nenek.. cuman kalo samo papa dulu kan keuangan pasti di atas rata-rata lah e, terjamin lah ye, seorang pemerintahan (TYSA.W1.11b). Papa jugo kan tipe uongnyo bar bur jadi yo pas katek papa teraso, cuman yo mama yang ngebentuk kami, yosudah terimo.. ini jalan kalian... yo kalo kalian dak kuat dak biso, harus tetep dijalani (TYSA.W1.45c).

NF merasa secara materil dan moril ibunya sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun tetap saja pasti ada figur ayah yang tidak mampu untuk digantikan oleh ibu (NF.W1.42a).

dalem hal lahiriyah lah e, cak nafkah, support, terpenuhi. Kayak mama aku tuh lebih berusaha ngedenger, ngasih pendapat, dio jugo berusaha secara nafkah cakmano dio tetep begawe, dio ibarat tu kayak dak pulok nak beli baju baru yang penting anaknyo biso beli baju apo makan-makan. Cuma sekarang la alhamdulillah kondisi ekonominyo sudah membaik, cak kakak aku lah biso mandiri secara financial, jadi tanggungannyo Cuma aku samo adek aku, jadi kami lebih settle cakitunah e. nah kalo soal kayak finansial dan support terpenuhi, Cuma memang ado beberapa hal yang dak biso (NF.W1.42a).

2. Pola Pengasuhan Ibu Tunggal

Ibu dari ketiga subjek berkomitmen untuk membesarkan anak-anaknya sendirian pasca meninggalnya suaminya dengan tidak menikah lagi. Ibu TYSA pernah berduka selama tiga bulan pasca ditinggal suaminya, namun setelah itu kembali bangkit setelah mendapat nasihat dari keluarganya (TYSA.W1.44b). TYSA bersyukur ibunya tidak menikah lagi setelah kepergian ayahnya (TYSA.W1.49f). TYSA merasa jika ibunya menikah lagi maka itu akan membuat mendiang ayahnya sedih (TYSA.W1.50a). TYSA merasa dirinya tidak bisa sekuat ibunya jika berada di posisi yang sama (TYSA.W1.44c).

Mungkin mamah tu awal-awal papa meninggal tu 2 apo 3 bulan kalo dak salah yo ngelamun dak ngurusi kami.. Cuma yo pernah diingeti

oleh kakaknya “kau punyo 4 anak, kalo bukan kau siapa lagi yang ngidupi mereka?” jadi cak mama tuh rapuh.. harus ini, harus itu, yo dewekan... dengan pendapatan yang pas-pasan (TYSA.W1.44b). Untungnyo mama mendukung itu dengan cara tidak menikah lagi. Kan mamah cukup mudo dulu, 40an kalo daksalah.. masih mudo, punyo rumah, punyo mobil.. maksudnyo kalopun dio nak nyari suami untuk nemenin hidup dio yo biso cakitunah. Tapi dio dak memilih itu kareno dio tau ayah tiri dak bakal samo-samo anak tiri (TYSA.W1.49f). Dan aku ngeraso cak kalo mamah ngelakui itu (menikah lagi), samo bae mamah cak mengecewakan papa.. dan aku tu selalu ngebayangi “ yo papa tuh pasti sedihlah amen nyingok anaknyo punyo papa baru (TYSA.W1.50a). mungkin kalo di posisi mama aku belum biso cak ini sampe sekarang. Kuat nian (TYSA.W1.44c).

Ibu TYSA yang membentuk anak-anaknya untuk bisa menyesuaikan diri dan menerima keadaan (TYSA.W1.45b). Sebelum ayahnya meninggal, TYSA pernah merasa kesepian hingga benci kepada kedua orang tuanya karena terlalu sibuk (TYSA.W1.10a & TYSA.W1.10b). Setelah kepergian ayahnya, TYSA merasa keluarganya menjadi lebih dekat setelah kepergian ayahnya karena ibunya menjadi hadir sepenuhnya untuk TYSA dan saudara-saudaranya (TYSA.W1.10c).

Pas papa meninggal harus menyesuaikan diri dan mama harus nyesuaike diri kami, ngebentuk diri kami, jadi cakitu.. yo kito dak biso lagi nak makan di luar, yo “kalian bukan tipe yang dulu..” segalo macem (TYSA.W1.45b). Jadi lebih dekat. Soalnya dulu kan papa tu sibuk kan kareno wong pemerintahan di OI (TYSA.W1.10a). Aku tu sampe pernah benci samo wong tuo aku kareno mereka terlalu sibuk (TYSA.W1.10b). Aku hidup dengen nenek dulu. Jadi pas salah satu hikmah setelah papa ninggal tu yo mama ado untuk kami (TYSA.W1.10c).

Ibu TYSA sangat mendukung bakatnya di dalam seni, sehingga tidak memaksanya untuk mengambil jurusan lain (TYSA.W1.26a). Ibu TYSA adalah orang yang sangat mengutamakan akademis karena menurutnya anak-anaknya hanya bisa bersaing di bidang akademik (TYSA.W1.37a). Ibunya

tidak ingin TYSA dan saudara-saudaranya seperti dirinya yang tidak bisa kursus apa-apa karena keterbatasan biaya, sehingga segala hal akan dilakukannya untuk bisa membiayai kursus anak-anaknya (TYSA.W1.37b).

mamah ngedukung... kalo emang punyo bakat disini yosudah lanjuti, jangan dipakso yang laen (TYSA.W1.26a). Iyo akademis nian, soalnya dio ngeraso yo anak-anaknyo tu yang biso disaingi tu yo Cuma akademik, sekarang nih kalo kau punyo ini punyo itu tu bakal kalah samo uong yang punyo akademik_ (TYSA.W1.37a). Mama tu anak supir truk. Jadi cak mama tu ngeraso yo kalian tu jangan sampe cak mama.. les dak biso, segalo macem dak biso, jadi selagi mama biso yo mama lakuke_ (TYSA.W1.37a).

Ibu TYSA sangat berusaha mendekatkan diri kepada anak-anaknya, begitupun sebaliknya, meskipun terkadang ibu TYSA terlalu keras sehingga TYSA dan saudara-saudaranya mengingatkan bahwa zaman sudah berbeda (TYSA.W1.29b & TYSA.W1.33c). TYSA memandang ibunya sebagai sosok yang sempurna, pengertian, dan kuat (TYSA.W1.44a).

Emang mama tu deket nian samo kami, dan kami jugo berusaha mendekatkan diri, kareno dulu kan waktunyo dihabiske mama untuk tim PKK nyo samo kawan-kawannyo (TYSA.W1.29b). yo ado di satu sisi mama terlalu keras, yo cak kami tu kadang ngingeti “inget ma, beda zaman mah (TYSA.W1.33c). Daktau caknyo aku dak biso menjelaskan dengan kata-kata deh, definition of perfect nian mamah tuh. Kareno walaupun dengan kekurangan dio, bagi aku dio tetap sempurna. Dio biso ngerti, dio biso ngidupi anaknyo sampe sekarang, saat dio harus rapuh dio tetep kuat (TYSA.W1.44a).

Ibu TYSA tidak suka mengundang orang lain ke rumahnya, sementara TYSA ingin keluarga besarnya berkumpul (TYSA.W1.33a). Setelah diwawancara, ternyata Ibu TYSA bertindak demikian untuk menjaga jarak dari keluarga besarnya karena tidak ingin menjadi beban pikiran mereka dan tidak ingin berbalas jasa dengan orang lain (YN.WSO2..2g).

Mamah tu terlalu kadang “dak usahlah ngundang-ngundang uwong ke rumah, capek”, nah sementara kalo aku nih yo kalo biso keluargo aku dateng (TYSA.W1.33a).

Tante punya saudara, juga papanya punya saudara, 11 saudara kalo papanya ya, ya.. alhamdulillah memang mereka orang-orang yang sukses semua, tapi tante ga pernah mengemis untuk kehidupan kami. Jadi mulai saat itu tante juga menjaga jarak dengan keluarga, karena tante tidak mau kehidupan kami jadi beban atau jadi pikiran mereka, dan tante juga tidak mau istilahnya berbalas jasa dengan orang lain (YN.WSO2..2g).

Meskipun ibunya bersikap seperti itu, TYSA menganggap bahwa ibunya masih sangat dihormati di keluarga besar ayahnya (TYSA.W1.48). Sampai sekarang keluarga ayahnya masih dekat dengan keluarga TYSA (TYSA.W1.47c).

Lebih dekat nian daripado keluargo mama. Mereka tu selalu menyambut. Jadi mama tu selalu dituoke. Mereka masih mintak saran mama, padahal papa sudah meninggal 11 tahun lalu (TYSA.W1.48). Yo makonyo sampe sekarang keluargo papa dekat samo kami kareno dio tau cakmano papa untuk keluargonyo. Family man nian (TYSA.W1.47c).

NF merasa secara materil dan moril ibunya sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun tetap saja pasti ada figur ayah yang tidak mampu untuk digantikan oleh ibu (NF.W1.42a). Terkadang memang ada saat-saat dimana ketika hadirannya figur ayah itu terasa (NF.W1.42c).

dalem hal lahiriyah lah e, cak nafkah, support, terpenuhi. Kayak mama aku tuh lebih berusaha ngedenger, ngasih pendapat, dio jugo berusaha secara nafkah cakmano dio tetep begawe, dio ibarat tu kayak dak pulok nak beli baju baru yang penting anaknyo biso beli baju apo makan-makan. Cuma sekarang la alhamdulillah kondisi ekonominyo sudah membaik, cak kakak aku lah biso mandiri secara finansial, jadi tanggungannyo Cuma aku samo adek au, jadi kami lebih settle cakitunah e. nah kalo soal kayak finansial dan support terpenuhi, Cuma memang ado beberapo hal yang dak biso (NF.W1.42a) dari apo yang aku hadapi sekarang, apo yang terlihat, kebutuhan dan lain-lain tu terpenuhi memang.tapi memang akan ado saat-saat dimano ketidakhadiran bapaktu memang teraso cakitunah. Cakitu sih (NF.W1.42c)

Sedangkan bagi SNA, ibunya merupakan figur yang mengapresiasi setiap keberhasilannya dengan senyum dan ucapan, bukan hadiah (SNA.W2.35). Ibu SNA tidak memaksakannya untuk mendapatkan ranking di sekolah, namun itu justru yang memotivasi SNA untuk bisa mencapai target pribadi (SNA.W2.33). Ibu SNA tidak bekerja sebelum ayahnya meninggal, sehingga keluarganya hanya mengandalkan gaji pensiunan mendiang ayahnya sambil bekerja *part time* dengan orang lain (SNA.W2.10a). Ibu SNA berprinsip bahwa rezeki akan selalu ada apalagi untuk menuntut ilmu, sehingga SNA dan saudara-saudaranya belajar ikhlas dari situ (SNA.W2.10b).

Kayak mano emak aku e? alhamdulillah sih dio biasonyo, senyum-senyum cakitu bae, men dikasih hadiah dak pernah.. aku ulang tahun bae dak dikaisnyo hadiah hahaha ngucapi-ngucapi bae (SNA.W2.35). Dio mugola aku masuk 10 besar bae lah seneng, jadi kito kan jadi ngeraso harus ini kan.. kito cakitunah yang jadinya ngeraso apo nargetin diri kito dewek, bisolah aku tuh segini gitu nah (SNA.W2.33).Ibuk aku dak begawe sebelum bapak meninggal, sebenarnya idak begawe nian.. cuman yo ngandeli dari gaji bapak aku, kadang-kadang yo dio bantu-bantui orang.. sekarang alhamdulillah sudah membaik (SNA.W2.10a). ibuk aku tu pegang prinsip yang "sudahlah rejeki tu agek pasti ado bae, apalagi untuk anak sekolah" eh ternyata iyo nian hahha, pokoknyo dijalani bae ujinyo. Ujung-ujungnyo kami belajar ikhlas (SNA.W2.10b).

3. Pengaruh Urutan Kelahiran sebagai *Middleborn* dalam Keseharian

Posisi kelahiran sebagai anak tengah turut mempengaruhi keseharian para subjek I (SNA) dan II (TYSA), namun tidak terlalu berdampak pada subjek III (NF). SNA tidak pernah merasakan perbedaan perlakuan dari menjadi anak tengah ketika di keluarganya (SNA.W1.2). SNA menganggap bahwa dirinya dan saudara-saudaranya dahulu sudah puas bertengkar karena masih kecil,

sehingga ketika memasuki usia remaja sudah tidak pernah bertengkar lagi (SNA.W1.3). Namun SNA merasa sifatnya dipengaruhi oleh posisinya sebagai anak tengah, dimana dirinya lebih bisa beradaptasi pada orang yang lebih tua dan dianggap kakak oleh yang lebih muda, bahkan oleh teman-teman seusianya (SNA.W1.15). Menurut ibunya, SNA tidak pernah menganggap kakaknya sebagai saingan ataupun memberontak pada orang tuanya (KH.WSO1.3).

Idak pernah sih, dari kecil sampe sekarang dak pernah ngeraso cak itu (SNA.W1.2). Kalo bebalah mungkin terakhir bebalah tu pas SD. Itupun gara-gara masih budak kecil cakituna. Dari SMP sampe sekarang dak pernah lagi (SNA.W1.3).

aku ngeliatnyo jugo sifat aku jugo menyesuaikan. Misalkan aku tau dio butuh perhatian, aku biso jadi kakak kayak itunah ke kawan aku. Lebih kayak itu sih, lebih kayak penyesuaian cak itu. Tapi sekarang jatuhnya aku kayak kakak ke kawan-kawan aku, kareno mereka apo-apo nanyo ke aku, mintak tolong ke aku, jadi kek gitu (SNA.W1.15).

Idak pernah Ninie nganggap Ayuk samo adeknyo cak itu (KH.WSO1.3).

Sedangkan TYSA sempat merasa diperlakukan berbeda oleh ibu dan saudara-saudaranya. Hal ini terlihat dari hasil observasi pada 21 Maret 2022 melalui riwayat *chat WhatsApp* dimana ketika diminta menjadi subjek penelitian TYSA langsung menyanggupi dan mengatakan bahwa dirinya sebagai anak tengah merasa antara ada dan tiada (Riwayat *chat* dengan TYSA, 21 Maret 2022).

“Boleh dong dengan senang hati, sebagai anak tengah yang antara ada dan tiada hahaha. Eh dak jugo deh hahaha”. “wkwkwk aku be pernah speak up un, langsung cemas keluarga aku wkwk. Kadang dibawa samo tiktok jg si. Tapiii un sebenarnya dak selebay itu sih Cuma cak terprovokasi bee sm tiktok kalo lg baper dan dewekan wkwk. Karno dak biso samo ratoi pengalaman hidup uong masing masing” (Riwayat chat dengan TYSA, 21 Maret 2022)

TYSA menganggap bahwa perlakuan keluarganya cukup adil, namun kadang terlihat tidak adil, meskipun sebenarnya hanya menyesuaikan dengan karakter anak (TYSA.W1.24). Namun, ibu TYSA menganggap bahwa itu hanya perasaan TYSA saja karena Ibu TYSA merasa bahwa dirinya tidak pernah membedakan anak-anaknya (YN.WSO2.10).

Ehm... aku bingung adilnyo.. bukan dak adil sih menurut aku, apo kareno mereka tu menyesuaikan bae cakitunah. Tapi kalo dijingok yo dak adil. Tapi kalo memang di dalem kehidupan yo itu memang menyesuaikan aku (TYSA.W1.24).

itu hanya perasaan yuri saja padahal mamanya juga sayang sama semua anak"nya tidak dibedakan (YN.WSO2.10)

TYSA sempat merasa bahwa keluarganya lebih menyayangi dan lebih memperhatikan adiknya dibandingkan dirinya, sehingga TYSA memberontak dengan cara pergi bersama teman-temannya. Namun lambat laun dirinya menyadari bahwa adiknya ditinggal ayah di usia yang sangat kecil sehingga perlakuan keluarganya yang seperti itu menjadi wajar dan menjadi pendewasaan bagi dirinya (TYSA.W1.7).

Kalo dulu e aku ngeraso kok katek yang sesayang (samo) dea e? jadi aku yo cak mberontak cak pegi samo kawan, maen ke rumah kawan, kareno aku di rumah ngeraso yo dea yang paling diperhatike. Tapi balek lagi ke alesan kareno dea kan ditinggal dalam umur waktu kecik kan, jadi siao lagi yang nak sayang samo dio amen bukan kami. Yo mendewasakan diri lah (TYSA.W1.7).

TYSA merasa beruntung tidak terlalu dimanjakan oleh orangtuanya karena dengan begitu dirinya bisa lebih berkembang dan mempunyai lebih banyak teman dibandingkan dengan ketiga saudaranya (TYSA.W1.6). Bagi ibunya, TYSA merupakan anak yang paling supel dan mempunyai teman paling banyak

dibanding saudara-saudaranya (YN.WSO2.8). Sebagai anak tengah, karakter TYSA memang berbeda dari saudara-saudaranya (YN.WSO2.9).

Kalo sekarang? Lebih ngeraso beruntung, soalnya aku lebih bisa berkembang, dan aku lebih punyo banyak kawan dibanding tigo saudara aku yang laen (TYSA.W1.6).

iya yuri paling banyak temen. orang paling supel (YN.WSO2.8). iyaa yuri sbg anak tengah sedikit berbeda dari 3 saudara lainnya, karakternya lebih mudah tersinggung karena dirinya sendiri merasa berbeda karena yuri cenderung mirip papanya sedangkan saudaranya cenderung ke tante tpi rasa kasih sayang dan perhatian yuri ke orang itu besar (YN.WSO2.9).

Pada NF, justru posisi kelahiran sebagai anak tengah tidak terlalu berpengaruh pada kepribadiannya. Ibu NF menyatakan bahwa NF tidak pernah merasa tersaingi oleh kakak atau adiknya, bahkan NF seringkali mensupport kakaknya yang kurang percaya diri (UL.WSO3.NF.6). NF sendiri dinilai oleh ibunya sebagai anak yang paling ramai jika di rumah (UL.WSO3.NF.8). Menurut ibunya, NF memang ulet dan tidak mudah menyerah serta selalu menyelesaikan hal yang dia mulai (UL.WSO3.NF. 4c). Di rumah, NF memang mendapatkan perlakuan berbeda dalam hal urusan pekerjaan rumah tangga. Namun, hal ini bukan karena NF merupakan anak tengah, melainkan karena NF merupakan anak perempuan satu-satunya. Pada budaya di keluarga NF, perempuan lah yang bertanggung jawab mengurus keperluan dan urusan rumah tangga. Di keluarga NF, laki-laki tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sehingga hampir seluruh pekerjaan di rumah dikerjakan oleh NF sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarganya (NF.W1.30). Dalam budaya NF, laki-laki sejati tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan ini adalah salah satu hal yang tidak disetujui oleh NF (NF.W1.34). NF sebenarnya tidak menyukai budaya

patriarki yang ada di keluarganya, hanya saja dirinya mau tidak mau harus menerima hal itu karena sudah membudaya (NF.W1.33).

Oo kalu nabila idak justru dio kdg² suport kknyo. Kr kknyo kadang² kurang pede (UL.WSO3.NF.6). Yg plg rame (UL.WSO3.NF.8). Dan mmg anaknyo getol dan tdk mudah menyerah seblm dio bs ..dio tdkkàn selesai sampe benar² yg bs (UL.WSO3.NF. 4c).

Jadi.. eehm. Budaya kami ni e, budaya dusunnya mama aku, mereka tu nganggep lanang tu begawe bae, betino tu ngurus sisonyo (NF.W1.30). Iyoo itulaah cakitu, jadi mereka tu nyebutnyo kalo misalnya dak megang megang gawean tu lanang nian. Dalem ati aku “mano ado lanang nian, amen lanang nian tu ngerti, pacak nolongi” cakituna.. tapi lah banyak sih kalo sekarang tuh kayak di keluargo aku tuh cowok-cowok yang bisonyuci piring, nyuci baju tu sudah ado banyak, sudah mulai ado (NF.W1.34). Bukan dikato enjoy jugo sih, aku sebenarnya tidak enjoy hahah.. Cuman kayak disekeliling tu cak itu..(NF.W1.33).

Berbanding terbalik dari NF, SNA, justru sangat jarang mengerjakan pekerjaan rumah tangga (SN.W1.55). SNA dan adiknya hanya disuruh untuk belajar saja oleh ibunya (SNA.W1.56). Hal ini diakui oleh ibunya, bahwa Ibu SNA jarang menyuruh anak-anaknya membantu membersihkan rumah karena ingin anak-anaknya fokus belajar saja (KH.WSO1.7).

Aduh malu nian! Hahaha. Kami beduo idak begawe! Hebat dak?! Hahaha (SNA.W1.55). Dak tau disuruh belajar bae. Paling kesadaran diri bae sih, walaupun sering dak sadar un! Hahaha (SNA.W1.56).

Iyo memang fokusnyo harus belajar. Tapi sekali sekali disuruh bantu walopun kadang galak kadang idak (KH.WSO1.7).

4. Bentuk-Bentuk *Hardiness* yang ditemukan

a. Kontrol (*Control*)

Kontrol merupakan keyakinan diri individu untuk mampu mengendalikan dirinya sehingga mampu menghadapi situasi yang menekan, mengontrol emosinya, dan melakukan usaha terbaik untuk tetap fokus mencapai tujuan.

Saat ini dua dari ketiga subjek sedang sibuk mengerjakan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana, yaitu TYSA dan SNA. Sedangkan subjek NF telah lulus dan sekarang sedang bekerja di salah satu *start up* terkemuka. TYSA sedang sibuk mengerjakan skripsi dan sering menangis karena harus berpisah dari keluarganya (TYSA.W2.1). TYSA berusaha menyibukkan dirinya agar tidak merasa sendirian (TYSA.W2.3).

Akhir-akhir ini aku sibuk nyelesaikan BAB 3 dan BAB 4 . aku senang sih sebenarnya, soalnya sekarang lah mulai ngekos. Karena aku benar-bener yang tadinya 80% dari 2 tahun corona ini di rumah apo-apa samo keluarga, sekarang aku dewan jadi banyakla nangisnya (TYSA.W2.1). Aku.. biasanya mempersibuk diri aku untuk ngobrol samo kawan aku, cak tadi aku ke kamar kawan aku, karena sekarang laptop aku diservis aku ke kamar kawan aku, aku jugo sering ngerjoi skripsi di kamar kawan aku sih biar aku dak ngeraso dewan di kamar (TYSA.W2.3).

Dalam hal pengambilan keputusan, Subjek NF dan SNA merasa masih belum bisa membuat keputusan sendiri karena masih membutuhkan saran dan sudut pandang dari orang lain, sementara subjek TYSA cenderung merasa bebas dalam menentukan keputusan dengan menjadikan konsultasi dengan keluarga dan pertimbangan ibunya sebagai pertimbangan utama (NF.W2.6, SNA.W1.65, 66 & 67, TYSA.W2.41a & 41b). Bagi ibunya, NF sering diskusi dengan ibunya dalam membuat keputusan (UL. WSO.NF.5). Bagi ibunya, SNA cukup mandiri meskipun selalu meminta bantuan atau pendapat ibunya (KH.WSO1.8). sedangkan pada TYSA, ibunya hanya mengarahkan TYSA sesuai dengan pilihan dan keinginan TYSA (YN.WSO2.5)

Aku bisa dengan yakin bilang bahwa aku dak meraso percaya diri untuk bikin keputusan dewan. Untuk kayak full aku dewan cakitu nah e, aku bisa 100% bilang aku yakin aku idak bisa. Karena apo e.. aku daktau,

aku ngeraso uongnyo sering berspekulasi, aku sering overthinking dalam keputusan cakitunah, lamo mikir. Untuk mempercepat proses lamo mikir aku, aku butuh sesuatu untuk sorting out, yo dengan mintak advice uong. Jadi aku tu butuh advice uong untuk guideline aku ni mikirnyo harusnyo kemano. Soalnya misalnya aku mikir dewek, kebanyakan cabangnyo tu ke sini sini hehehe (NF.W2.6).

Heeh, itu nomor satu sih un. Aku takut soalnya kalo dak meloki gek aku kwalat haha. Dak tau ngapo, dari dulu deh sampe sekarang. Aku be baju masih nanyo dengan emak aku. “ini bagus dak?” amen “genti!” ujinyo, galak ku peloki (SNA.W1.65). Lebih ke dak biso ngambil keputusan sendiri sih (SNA.W1.66). Biso sih, tapi aku tetep mintak pendapat orang gitunah, baru kagek kalo memang cenderungnyo ke situ ku pilih itu. Dak biso misalnya yang bener-bener pikiran aku dewek cakitu nah un. Soalnya kan aku takutnyo salah gitunah, tapi kalo misalnya mintak pendapat ke orang laen, oh ternyata sisi positif nyo ini negatifnyo ini, jadi aku tu lebih kebukak cakitu nah. (SNA.W1.67).

Yang pertama kalo aku sih mama aku un yang pertama pertimbangan aku. Menurut aku apopun yang la di ACC emak aku itu lah ngejawab seluruh dari yang aku pertimbangke. Jadi pertimbangan terbesar aku tu ado di mama aku, kalo sampe sekarang aku tu selalu konsulnyo ke emak aku, samo sodara aku (TYSA.W2.41a). hampir manusio tu cobaannyo hampir samo jugo e struggle nyo, makonyo pasti ngobrol ke mereka untuk ngeyakini apo yang bakal aku pilih (TYSA.W2.41b).

Kadang² msh diskusi sm tante unt buat keputusan. Tdk semua dio putusin dewek (UL.WSO.NF.5).

Iyo lumayan mandiri tapi kadang kadang masih nak ibu tulah (KH.WSO1. 8).

tante tidak memaksakan itu kemauan dari yurinya sendiri, tante hanya menggiring kemauan dan pilihan yuri (YN.WSO2.5).

Ketiga subjek menjadikan keluarganya sebagai pertimbangan utama dan tidak terlalu menanggapi orang-orang di luar keluarganya yang mencoba mendikte mereka untuk mengambil keputusan kecuali hanya dijadikan sebagai perbandingan dan saran (SNA.W1.69, NF.W2.7a, TYSA.W2.28).

Kalo misalnya bukan orang yang dekat dengan aku, bukan keluarga, lebih itu sih un, lebih kek apo e.. idak ku peloki! Ai cakmano

ngomongnyo? Yoo dak peduli cakitu na un, masa bodo, barang dio dak kenal dengan aku kok hahaha (SNA.W1.69).

Aku menanamkan diri bahwa yang tau aku itu aku, dan uong inti yang ado di dekat aku secaro langsung yang hidup bersama aku, berarti adek aku, kakak aku, mama aku. Jadi di luar dari situ, aku berusaha untuk menganggap diktean orang lain tu sebagai suggestion bae (NF.W2.7a)

Aku selalu mikir, apo yang kito ambek sekarang tu tanggung jawabnyo di diri kito. Jadi aku seberusaha mungkin untuk idak ngikuti omongan uong, kareno menurut aku hasil akhir perjalanan tu aku yang nanggung dewek. Aku selalu yakin, kalo itu pilihan aku dewek aku bakal ngejalaninyo tu dengan raso tanggung jawab yang besak. Jadi kalopun uong makso, caknyo aku bakal ngedengeri dan pasti aku ngecompare dulu sih bener dak masukan. Apolagi kito yang masih mudo ni kan pasti belum terlalu banyak tau mano hal yang lebih baik, Cuma secara keseluruhan aku memilih pilihan aku supayo aku lebih bertanggung jawab atas pilihan itu (TYSA.W2.28).

Ketiga subjek juga merasa bahwa salah satu keputusan terbesar yang pernah mereka lakukan adalah memutuskan untuk memakai hijab. TYSA memutuskan memakai hijab ketika masuk ke MAN 3 sedangkan SNA memutuskan berhijab di SMP tidak lama setelah ayahnya meninggal karena takut ayahnya akan menanggung dosanya di alam kubur (TYSA.W2.35b & SNA.W2.11a). Sedangkan NF memutuskan untuk berhijab di kelas 8 SMP karena dorongan temannya dan dukungan dari ibunya. Keputusan itu merupakan salah satu keputusan terbesar yang disyukuri olehnya karena tidak lama dari itu ayahnya meninggal dunia dan NF merasa dengan berhijab dirinya dapat membantu meringankan hisab ayahnya di alam kubur (NF.W1.47c)

Dan disaat aku masuk MAN 3 aku buat keputusan besak untuk hidup aku, dak pernah bukak jilbab sejak saat itu. Maksudnyo dalam artian, yosudah saatnyo aku bejilbab bukannya lepas pasang lepas pasang (TYSA.W2.35b).

Kayaknyo pas aku mutusi bejilbab deh, soalnya awalnya aku mutusi bejilbab lantak aku takut, kan aku lah sudah haid segalo macem, nah aku tuh takut katonyo kito sebagai anak cewe kalo kito buat duso larinyo ke Bapak, nah aku tu (bejilbab) gara-gara itu (SNA.W2.11a)

Aku jugo diyakinke kan oleh kawan-kawan aku pas SMP, “ayo nab bejilbab, bagus kok bejilbab, bejilbab tu dak susah”, nah mama aku tu jugo lumayan support dengen catatan sekali bejilbab dak boleh lepas. Akhirnya aku cubo bejilbab sekali sampe pas nyemput mama aku pun aku bejilbab jugo, cuman itu keputusna besak yang idak aku sesali. Aku bejilbab tu hari pertama kelas 8, aku bejilbab. Alhamdulillah, pada saat hari itu aku tergerak dan galak mendengarkan panggilan itu cak ituna. Karena aku dak nyangko bahwa dak lamo dari situ bapak aku balek. Karena posisinya pada saat itu sebenernyo aku sudah baligh kan, duso tu sudah mulai dihitung kan. Jaid ngebayangi kalo misalnya aku belum nutup aurat nih, bapak aku balek.. otomatis kek kalo kito duso besak, wong tuo kito tu e karena sudah di “situ”, nyingok dan langsung dihukum atas itu, ibarat kato tu langsung keno sikso kubur tu cakitunah. Ibarat kato tu kalo misalnya bapak aku meninggal tapi aku belum nutup aurat, cakmano cakitu nah e.. jadi itu jugo keputusan besak yang aku idak nyesel, yo meskipun duso tu masih banyak digaweke hehe (NF.W1.47c).

Ketiga subjek juga memiliki definisinya masing-masing untuk istilah mandiri.

SNA berpendapat bahwa dirinya bukanlah orang yang mandiri (SNA.W1.72a).

Hal ini berbeda dari pendapat ibunya yang mengatakan kalau SNA anak yang cukup mandiri meskipun masih selalu meminta bantuan atau pendapat ibunya

(KH.WSO1.8). Bagi SNA, mandiri adalah mampu *survive* dan menjaga diri sendiri (SNA.W1.72b).

Berbeda dari SNA yang lebih sederhana, NF memiliki pendapat yang lebih kompleks mengenai arti perempuan mandiri. Bagi NF, perempuan mandiri adalah perempuan yang mengetahui kelebihan dan kelemahan, mengetahui nilai diri, mempunyai keinginan yang ingin dicapai, dan memiliki *mindset* bahwa kita bertanggung jawab atas diri kita (NF.W2.11).

Sedangkan TYSA mendefinisikan mandiri sebagai melakukan apa yang dibutuhkan tanpa membebani orang lain (TYSA.W2.26). Perempuan mandiri

menurut TYSA adalah perempuan yang tidak bergantung pada orang lain untuk dapat melakukan apa yang diinginkan atau dibutuhkan (TYSA.W2.27).

Mandiri? Nah cakinila kalo uwong dak mandiri disuruh mikir mandiri hahahah (SNA.W1.72a). Mandiri menurut aku keknyo ini deh un lebih ke survive di luar. Cakmano kito biso jago diri kito di luar (SNA.W1.72b)

Iyo (SNA) lumayan mandiri tapi kadang kadang masih nak ibu tulah (KH.WSO1.8)

Kalo menurut aku e, mandiri tu bukan Cuma cak kau pacak nyetir dewek, pegi dewek, mudik dewek, idak.. tapi mandiri tu jugo secara pikian kau tau kelemahan kau, kelebihan kau, nilai kau apo, apo yang kau pengen cakituh e. mandiri tu jugo mindset sih, mindset bahwa aku bertanggung jawab untuk aku (NF.W2.11).

Mandiri tu aku tidak membebani dan menyusahkan uong laen untuk urusan pribadi aku. Aku biso ngelakui apo yang aku pengen, apo yang aku butuhi dewek, tanpa harus menyusahkan wong laen. (TYSA.W2.26). Menurut aku perempuan yang mandiri tu yang biso menopang dirinyo dewek untuk biso ngelanjuti hidup. Intinyo samo bae sih, yang idak ngebebani wong laen. Agar dak katek raso bergantung cakitunah un mandiri tu. Yo kalo emang wong dak biso nemeni kito, yo kito biso ngelakuinyo dewek_(TYSA.W2.27).

Dalam hal motivasi, sumber motivasi dari ketiga subjek adalah keluarganya. Ketiga subjek memiliki keinginan yang kuat untuk bisa membahagiakan dan membuat keluarganya bangga. TYSA memiliki banyak target untuk membahagiakan ibunya yang sekarang *single parent* (TYSA.W1.9b) TYSA dan kakak-kakaknya selalu terpacu untuk mencari beasiswa demi meringankan beban ibunya (TYSA.W1.13.) TYSA mengembangkan dirinya dengan aktif mengikuti seminar dan kegiatan kampus hingga mendapatkan beasiswa (TYSA.W2.4). TYSA sangat ingin melanjutkan studinya ke Paris (TYSA.W2.12c). TYSA ingin membuktikan bahwa jurusannya adalah jurusan yang istimewa (TYSA.W1.27b). TYSA sangat ingin mendirikan yayasan yang

mengajarkan keterampilan yang bernilai jual kepada ibu rumah tangga secara gratis (TYSA.W2.17).

Trus kalo dari sisi aku sih kareno mamah single parent ye lebih ke banyak target yang ingin dicapai, kareno apo? Dak katek lagi yang biso dibahagiake selain mama kan (TYSA.W1.9b). Kami bertigo tu terpacu untuk selalu nyari beasiswa, kareno itu salah satu meringankan beban wong tuo (TYSA.W1.13). ngembangni diri aku dengan ikut seminar, banyak ikut kegiatan kampus, sampe akhirnyo yo dosen jugo kenal samo aku. Dan terakhir kemaren aku dapet beasiswa untuk tugas akhir (TYSA.W2.4). apolagi itulah un, aku tu ngejer nian pengen sekolah di Paris (TYSA.W2.12c). Kareno yo jangan berenti! Kalo la ngambek cak ini ni harus dibuktike ke uong jurusan kau tu bukan jurusan biaso (TYSA.W1.27b). Aku pengen nian bikin yayasan yang biso ngasih keterampilan kepada uong, biar keterampilan itu bernilai jual. Aku pengen punyo yayasan gratis itu, jadi ibu-ibu rumah tangga yang tadinyo dak biso buat apo-apo, biso buat sesuatu yang ado nilai jualnyo_ (TYSA.W2.17).

Sedangkan bagi SNA, keinginan terbesarnya saat ini adalah segera lulus di semester 8 ini (SNA.W1.45). Ibu SNA jarang menyuruh anak-anaknya membantu membersihkan rumah karena ingin anak-anaknya fokus belajar saja (KH.WSO1.7). SNA memiliki motivasi yang tinggi dan akan sanggup belajar semalaman tanpa tidur apabila sedang mengerjakan tugas akhir (KH.WSO1.10)

Pengen cepet lulus! Iyo hahaha. Cak sudah jadilaa la semester 8 (SNA.W1.45).

Iyo memang fokusnyo harus belajar. Tapi sekali sekali disuruh bantui walopun kadang galak kadang idak (KH.WSO1.7). Belajar sampe malam idak tidur, dirinyo dewek (KH.WSO1.10)

Pada NF, ibunya selalu mendokan dan menyemangati NF (UL.WSO.NF.4a).

Ibu NF memotivasi NF agar jangan banyak mengeluh karena hidup butuh perjuangan untuk dikerjakan semampunya (UL. WSO.NF. 4b). Menurut ibunya, NF memang ulet dan tidak mudah menyerah serta selalu menyelesaikan hal yang dia mulai (UL. WSO.NF. 4c)

Yo..tante cuma doake dan ksh semangat terus (UL.WSO.NF.4a). Jgn banyak mengeluh kr mengeluh itu tdk menyelesaikan mslh. Tp kerjakan semampu kito. Yo...kalu anaknya ngeluh capek...yo tante cuma bilang itula nm hidup hrs diperjuangkan (UL. WSO.NF. 4b). Dan mmg anaknya getol dan tdk mudah menyerah seblm dio bs ..dio tdkkàn selesai sampe benar² yg bs (UL. WSO.NF. 4c). Tante tdk melarang ikut apapun yg penting kegiatannya ado manfaat dan bertanggung jawab (UL. WSO.NF. 4d).

b. *Komitmen (Commitment)*

Komitmen atau *commitment* daam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam aktivitas dengan keyakinan diri pada pencapaian makna dan tujuan. Ketiga subjek memiliki komitmen untuk melibatkan diri pada suatu aktivitas yang ingin dicapainya di masa depan. TYSA ingin mendirikan yayasan gratis dan mengajari keterampilan karena merasa bertanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya (TYSA.W2.18a). NF ingin menjadi donatur tetap untuk suatu kegiatan amal jika nanti dirinya sudah berpenghasilan tetap dan sudah mampu mengatur keuangannya (NF.W2.12c).

Aku nyingok cak di dusun Papa aku tu na kan un, mereka sore-sore ngobrol segalo macem, padahal dengan ngobrol itu mereka biso ngerajut, biso jahit, biso segalo macem yang biso bantu perekonomian keluarga mereka. Latar belakang ngapo mereka dak ngelakui itu yo kareno dak punyo keterampilan dan dak ado yang biso ngajari mereka. Jadi yo siapa lagi yang nak begerak cakitu kalo bukan kito yang biso ngerubah mereka_(TYSA.W2.18a).

Aku pribadi tu pengen, kalo aku memang punyo rezeki yang stabil, aku pengen jadi donatur tetap untuk satu hal, entah itu pendidikan, negara terdampak konflik kek Palestin, pokoknyo aku pengen jadi donatur tetap untuk satu hal_(NF.W2.12c).

Pada subjek I, SNA saat ini aktif membantu dosen mengajar menjadi asisten laboratorium (SNA.W1.25). Sedangkan pada saat SMA, SNA pernah menjadi pengurus ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) karena ingin bisa aktif berkegiatan di SMA (SNA.W2.20).

organisasi idak lagi. Paling masih jadi aslab sih, kareno dosenyo masih butuh bantuan untuk ngajar. Jadi paling tiap Senin ngajar, (SNA.W1.25). Rohisnyo kan baru pemilihan pas kelas 11. Daktau un e ngapo tibo-tibo ditawari “galak dak jadi wakil bendahara rohis?”, mikirlah aku dari pado aku dak jadi apo-apo gabut agek. Aku iyoinn (SNA.W2.20).

Ketiga subjek juga memiliki keyakinan yang baik pada diri sendiri. TYSA percaya bahwa ada banyak jalur untuk sukses asal terus mencari (TYSA.W2.13a). TYSA menyadari bahwa semakin berani seseorang untuk berkembang, akan semakin banyak kesempatan (TYSA.W2.12b).

Aku percayo nian kalo pun dak jalur karya, kalo kito baik samo uong ado bae agek jalur lewat kenal samo wong besak lah.. kan percayo nian banyak nian sebenarnya jalan , tinggal cakmano wong itu.. makonyo kadang aku bingung un samo uong yang kadang males apo-apo, bukan males sih.. maksudnyo yo yang ngomong “yosudah o dak katek pulo ini..” ya Allah kalian tu dak nyari sebenarnya (TYSA.W2.13a). Aku be baru sadar kalo kito berani untuk berkembang, akan semakin banyak (TYSA.W2.12b).

Pada subjek 1 (SNA), ibunya mengatakan bahwa SNA memiliki motivasi dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut ibunya, SNA akan sanggup belajar semalaman tanpa tidur apabila sedang mengerjakan tugas akhir (KH.WSO1.10). SNA dapat berprestasi karena mengetahui pentingnya belajar untuk masa depannya (KH.WSO1.4). SNA ingin menjadi wanita sukses di masa depan (KH.WSO1.5).

Iyo, kareno Dio tau cak mano pentingnyo belajar yaitu untuk kepentingan Dio tulah dimasa depan (KH.WSO1.4). Belajar sampe

malam Idak tidur, dirinyo dewek (KH.WSO1.10). Dio pengen jadi wanita sukses (KH.WSO1.5).

NF meyakini bahwa walaupun Tuhan lah penentu segala urusan, manusia tetap harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya (NF.W2.19b). Menurut ibunya, NF memang ulet dan tidak mudah menyerah serta selalu menyelesaikan hal yang dia mulai (UL.WSO3.NF. 4c).

Kareno kito yakin e ini ni sudah ado yang mutuske. Dio ngeliat kito, akhirnyo dio kasihlah sesuai dengan apo yang paling bagus paling cocok dengan kito. Tapi kito nak usaha.. jadi yo pengaruhnyo yang itu paling besak. Kareno yo nak seusaha apopun kito kalo idak di ini yo dak dapetlah apo yang kito pengen (NF.W2.19b).

Dan mmg anaknyo getol dan tdk mudah menyerah seblm dio bs ..dio tdkkàn selesai sampe benar² yg bs (UL.WSO3.NF. 4c).

Bagi SNA, keluarga merupakan *support system* pertama disusul dengan teman-teman kuliahnya di posisi kedua (SNA.W1.46). TYSA menganggap bahwa dirinya didewasakan karena keadaan sehingga apapun diusahakannya untuk dilakukan sendiri (TYSA.W1.9c). Namun, TYSA tetap menganggap bahwa *support* keluarga adalah hal terpenting dalam hidupnya karena saudara-saudara TYSA sangat suportif dan senantiasa memberikan saran dan solusi, termasuk membiayai kuliah (TYSA.W1.21a). Hal ini dibenarkan oleh ibunya bahwa kedua kakak TYSA lah yang membantu membiayai kuliah TYSA dan adiknya (YN.WSO2.3). Sementara NF merasa dirinya rela saja untk menerima bantuan dari orang lain ketika ditawarkan, hanya saja di beberapa kasus ada beberapa bantuan yang tidak bisa diterima (NF.W2.14).

bener kato uong dewasa bukan kareno umur tu yang tadinyo aku SMP SMA masih biso leha-leha samo wong tuo, jadi cak selagi biso dewek yo lakuke_(TYSA.W1.9c). Aku tu ngeraso mereka tu penting nian.

Mulai dari mereka ngasih saran segalo macem, kalo butuh solusi yo mereka selalu memberi solusi cakitunah (TYSA.W1.21.a)

Alhamdulillah 2 kk yuri sekarang sdh selesai sdh bisa bantu yuri d adiknya kuliah (YN.WSO2.3)

Keluarga sih yang pertama un. Kareno yang nak aku bahagiain sudah aku kuliah tu mereka gitu nah. Trus kawan-kawan aku, si siapa namonyo eh.. aduh lupu namo kawan dewek haha, geng geng di kuliah ini, Alisa, Riska, Ovi, Septi, Asyla, orang-orang itu yang paling penting (SNA.W1.46).

Sebenernyo balek lagi ke konteks ini nyo sih, masalahnyo sih, tapi mostly aku bakal galak nerimo uluran tangan uong. Tapi mungkin akan ado kasus atau hal dimano bentuk uluran tangan tertentu tu dak biso kito terimo. Aku dasarnya galak nerimo bantuan itu, tapi mungkin di saat tertentu akan ado beberapo bentuk bantuan yang dak biso aku terimo cakitunah (NF.W2.14).

Ketiga subjek mempunyai nilai-nilai pribadi yang unik dan memiliki tujuan yang besar di masa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh *significant other* yang dalam hal ini adalah ibu dari ketiga subjek. TYSA sangat ingin melanjutkan studinya ke Paris (TYSA.W2. 12c). TYSA giat bekerja karena ada banyak hal yang ingin diwujudkannya di masa depan (TYSA.W2.18b). TYSA akan bekerja keras, berkarya, dan berkumpul dengan orang-orang besar untuk mampu merealisasikan impiannya (TYSA.W2.20).

Aku tu ngejer nian pengen sekolah di Paris (TYSA.W2. 12c). Makonyo aku tu caknyo giat kerja tu kareno banyak nian un yang pengen.. pengen aku masuk-masuk pedalam ke NTB, pengen buat yayasan, dan itu duit dewek. Taulah dewek pemerintah kito kan dikit mendukung hal-hal yang seni cakitu kan.. yo kareno aku bukan anak sultan, yo aku harus bergerak di atas kaki aku dewek. Sayang bae menurut aku misalkan uong-uong yang kayo dan punyo duit banyak dan mereka dak ngelakui hal besak (TYSA.W2.18b). Rencano aku yo aku kerjo untuk ngasili uang biar aku biso bangun yayasan itu, samo aku semacam berkarya biar aku berkumpul samo uong-uong yang punya karya besak (TYSA.W2.20).

c. Tantangan (*Challenge*)

Individu yang memiliki aspek *challenge* yakin bahwa perubahan bukanlah ancaman, melainkan motivasi untuk pertumbuhan pribadi dan membuatnya merasa tertantang untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi. Subjek II (TYSA) dan subjek III (NF) mampu beradaptasi dan fleksibel pada kondisinya masing-masing. Namun, subjek 1 (SNA) merasa dirinya kurang mampu beradaptasi. SNA sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru karena merasa asing dengan orang-orang baru dan merasa tidak nyaman hingga bisa sampai menangis (SNA.W2.16). Namun, menurut peneliti, SNA justru memiliki adaptasi yang cukup baik. Hal ini terlihat ketika dirinya mampu menjalani kuliah di jurusan yang awalnya dipikirkan oleh keluarganya dan bahkan mempunyai banyak teman dekat di sana. Meskipun awalnya SNA ingin berhenti kuliah karena merasa salah jurusan, SNA berhasil beradaptasi dengan jurusan yang dipikirkan oleh keluarganya karena dukungan teman-teman yang baik (SNA.W1.62 & SNA.W1.63). Ibu SNA pun menjadi sangat akrab dengan teman-teman kuliah SNA (SNA.W2.38)

Aku biso nangis gara-gara di lingkungan baru. SMA nangis aku awal-awal, Kuliah jugo. Idak tau Un gara-gara ngeraso asing dengan orang, dak nyaman jadinya (SNA.W2.16). Itulah. Awal-awal pengen berenti un, tapi mikir "aah gek tuo bae aku". Heem, tapi pas lah sudah bejalan cak berapo bulan e? duo bulan tigo bulan la enjoy-enjoy bae sih di situ, kareno ternyata kawannyo yo baik-baik gitunah (SNA.W1.63). Dio tu (ibu) kalo misalnya masalah-masalah kuliah dio tau nian, cakmano kawan aku, siapa yang ngeseli, siapa yang apo namonyo.. sopan-sopan galo, baik-baik galo, sapo yang ngeseli, siapa yang sifatnyo cak ini dio tau galo, siapa cowok-cowok mereka tau galo dio hahaha (SNA.W2.38).

Sementara itu, TYSA mampu beradaptasi dan membentengi diri dari pergaulan yang begitu bebasnya di lingkungan tempatnya tinggal dan berkuliah. TYSA

selalu mengingat ayahnya dan berpegang pada perintah agama untuk mampu membentengi diri dari pergaulan negatif yang ada di lingkungannya sebagai bentuk bakti pada orang tuanya (TYSA.W2.51).

Cak aku tu selalu ngomong ke kawan aku misalno e, “ah yur, gausah pake kerudung, pake hoodie aja”, misalno tu keluar ke warung.. selalu ku jawab “Kalian lemak yang nanggungnyo wong tuo masih hidup, yo papa aku langsung dibalesnyo di akhirat”. Aku selalu inget itu bae. Yo cuman aku kan belum baik e, cuman setidaknya aku dak seburuk dampak buruk di sini, masih biso menahan diri, mengontrol diri. Itulah menurut aku itu salah satu yang harus ku bayarke ke mama aku kareno dio lah nyekolahi aku un (TYSA.W2.51).

NF merasa menemukan apa yang dicarinya di tempat kerjanya sekarang, yaitu sesuatu yang memacunya untuk belajar dan tidak cepat puas, namun NF merasa *insecure* karena rekan-rekan kerjanya berasal dari kampus ternama (NF.W2.1a & NF.W2.1b)

aku bilangnyo ini yang aku cari, biso dibilang iyo. Aku nyari sesuatu yang terus ngasih aku memacu untuk belajar, dak cepet puas, iyo sih (NF.W2.1a). konsekuensinyo itu sih, standarnya behh. Yang bikin aku insecure tu tau dak apo? Mayoritas budak-budak di sano, bahkan the manager himself itu alumni ITB. Gilosih aku nyingok profile nyo tu e.. aaahhh hahaha (NF.W2.1b).

Ketiga subjek mengalami fase yang berbeda-beda dalam pengambilan risiko. TYSA menyatakan bahwa risiko terbesar yang pernah diambilnya adalah memutuskan untuk kuliah di luar pulau dan hidup mandiri di perantauan (TYSA.W2.64). TYSA berusaha seterbuka mungkin dengan keluarganya ketika di perantauan (TYSA.W2.41c). SNA mengambil risiko dengan mengikuti perkataan orangtuanya untuk kuliah di Palembang saja meskipun dirinya sangat ingin merantau, yang mana hal ini bertentangan dengan keinginannya untuk berkuliah di ITB dan IPB (SNA.W1.58). Bagi NF, masuk

ke MAN 3 merupakan salah satu keputusan dengan risiko terbesar dalam hidup karena disitulah hidupnya banyak berubah (NF.W2.15a &15b). Keputusan melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah pada akhirnya membuat pikiran NF terbuka lebih luas (NF.W1.47d). Namun, ketiga keputusan pengambilan risiko ini justru membangun para subjek menjadi pribadi yang sekarang.

Yo sekarang. Aku kuliah jauh. Resikonyo sedih, susah dewek, kemano-mano dewek, naek gojek nak ado apo-apo dewek, yang biasonyo yo pasti ado keluarga lah bantu apo nganteri, ini harus serba dewek. Itu besak nian menurut aku resikonyo (TYSA.W2.64). Makonyo aku berusaha untuk terbuka nian samo keluarga aku. Apolagi aku merantau e, aku sellau banyak cerito samo adek aku, kareno aku dak pernah tau aku bakal cakmano disini_(TYSA.W2.41c)

pas kuliah mutusi untuk meloki kata orang tuo samo orang rumah untuk di Palembang bae dak usah jauh-jauh. Padahal itu.. ya Allah mintak ampun pengennyo di luar (SNA.W1.58).

sebenernyo kalo menurut aku e salah satu titik terbesar titik balik aku tu di pas SMA (NF.W2.15a). Memang pada saat yang itu, pas SMA itu aku pikir konsekuensinyo Cuma perasaan aku e, tapi sebenernyo konsekuensinyo jugo memuterbalikkan cakmano aku bakal memandang hidup selanjutnyo sih. Kareno kito pikir simple bae, apakah dengan masuk sano aku bakal dapet mindset yang samo sampe sekarang? Mindset yang aku dapet sekarang ii, yo kareno kau dak menempuh jalan yang itu cakituna. Jadi kalo misalnya aku menempuh jalan disitu, belum tentu dapet pikiran yang samo. Jadi konsekuensinyo besak ternyata. Konsekuensinyo mengarah ke hal yang bagus (NF.W2.15b).

Pada subjek I (SNA), dirinya rela mengikuti perkataan orangtuanya untuk kuliah di Palembang saja meskipun dirinya sangat ingin merantau (SNA.W1.58). SNA menjadikan kakak perempuannya sebagai *role model*, sehingga dirinya mengikuti jejak kakaknya untuk kelanjutan sekolahnya (SNA.W1.59).

pas kuliah mutusi untuk meloki kata orang tuo samo orang rumah untuk di Palembang bae dak usah jauh-jauh. Padahal itu.. ya Allah mintak ampun pengennyo di luar (SNA.W1.58). ah sudahlah masuk sekolah ini

bae meloki ayuk! Pas kuliah baru ngutarake pengen kesini pengen kesini, eh dak boleh, yosudahlah (SNA.W1.59).

5. Faktor-Faktor Pembentuk *Hardiness*

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang ada pada paparan data, kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh ketiga subjek dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu religiusitas, kelekatan dengan orang tua, dan *support* dari saudara kandung.

a. Religiusitas

Ketiga subjek merasakan perubahan yang luar biasa dalam hidupnya setelah mendekatkan diri pada Allah SWT. SNA merasa bahwa hidupnya terasa paling teratur dan menenangkan ketika dirinya masih aktif menjadi anggota ROHIS di SMA dulu (SNA.W2.22). TYSA merasa bahwa hidupnya berubah setelah dirinya memakai hijab dan belajar agama Islam di Madrasah Aliyah tempatnya sekolah dulu (TYSA.W2.35 & 36). NF pun memiliki pendapat yang mirip dengan TYSA. Menurut NF peran Allah adalah yang paling besar dalam hidupnya (NF.W2.16). Dulu NF sering tidak memenuhi kewajiban sholat lima waktu karena belum menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang penting (NF.W2.18). NF merasakan perubahan terbesar dalam hidupnya terjadi setelah dirinya pindah ke Madrasah Aliyah tempatnya menyelesaikan sekolah lanjutan tingkat atas (NF.W1.47d & 47e). Menurut NF, orang-orang yang mendapatkan keberkahan yang besar adalah orang-orang yang amal kebajikannya besar pula. Maka dari itu NF berusaha mendekatkan diri pada Allah SWT (NF.W2.19 & NF.W1.47g, 47h, & 47i)

Masa-masa paling bener kayaknya SMA deh, gara-gara un.. makan be paling istirahat kedua, itupun nyudahke sholat dulu un. Istirahat pertama diajak sholat dhuha, pagi-pagi ngajari budak ngaji. Bayangi un aku ngajari budak ngaji hahahhaa aku belajar dulu un malemnyo, tajwid-tajwidnyo bener-bener aku pelajari nian, cak “agek anak uong aku ajari salaah”, caro nyebut huruf-hurufnyo.. jadi cak yang apo yang dak pernah aku pikiri tu aku lakui gitu nah pas jadi rohis tu , ngurusi majlis ta’lim, ngurusi ustadz ustadz nak dateng, dak tau ngapo, pas itu tu enjoy bae seneng.. banyakla manfaatnyo walaupun aku dak istiqomah nian jilbabnyo panjang cakitu idak kan.. tapi seidaknyo aku tau basic-basic ilmuno apo yang dak boleh apo yang ini, dan emang kebawaknyo sampe rumah un, kito rajin tahajud segalo macem.. walaupun sekarang paling yang dikerjoi paling dhuha, tapi sekarang jadi takut ninggali sholat, pacak ngurusi panitia-panitia (SNA.W2.22)

Karena disitu hidup aku berubah galo un.. aku pakek jilbab, aku belajar agama segalo macem. Dan basicnyo kau taula dewek aku SMP dak bejilbab segalo macem. Salah satu keputusan terbesar aku kan gara-gara MAN 3 aku pakek kerudung un (TYSA.W2.35). Dan disaat aku masuk MAN 3 aku buat keputusan besak untuk hidup aku, dak pernah bukak jilbab sejak saat itu. Maksudnyo dalam artian, yosudah saatnnyo aku bejilbab bukannya lepas pasang lepas pasang (TYSA.W2.36)

aku biso bilang itu yang paling besak. Karena apo? Karena aku sadar dengan sepenuh hati aku, sebelum aku menghadapi masalah, aku bukan uong yang taat. Yo sampe sekarang pun belo taat-taat nian e, cuman maksud aku jauh nian dari kato taat sebelum aku dapet masalah. Bahkan... aku baru sholat 5 waktu full nian e, pas aku sekolah di MAN 3 (NF.W2.16). Kadang tu capek, akhirnya aku tedok bablas. Entah aku balek apo beberes, bablas. Atau misalnya aku sibuk dengan gawean aku dewek, bablas. Apo e.. aku biso bilang dulu tu aku dak merasakan.. meskipun pada saat itu posisinya sudah diuji dengan hal-hal yang besak jugo e pas SMP e, cuman aku dulu tu belom ini.. belom apo e.. belum galak mengakui bahwa aku tu harusnyo sudah tau bahwa itu tu sesuatu yang penting, bahwa taat tu sesuatu yang harus kau gaweke. Aku tu sudah tau, tapi aku belum galak mengakui cakituna. Aku tu tau sholat tu ini.. apolagi aku sekolah di MAN kan, hukum-hukum belajaar ini.. tapi masih kayak belum nak menyadari, aku nyo nian yang masih nak menutup cakitunah (NF.W2.18). Trus keputusan sekolah di MAN jugo menurut aku itu bawa pengaruh, kayak pikiran aku lebih banyak terbuka lho. Tapi lucunyo mba e, MAN 2 dan MAN 3 tu memberikan perbedaan yang besar untuk aku (NF.W1.47d). Pas masuk MAN 3, satu ado motivasi untuk belajar karena lingkungan kito bener-bener persaingannyo kompetitif, trus lingkungan kito tu sangat meng-encourage kito untuk beribadah (NF.W2.47e). Nah disitu sih, dari situ iyolah pas di MAN 3 tu gara-gara banyak yang sholat tu aku melok

sholat, ngaji ado yang ngomong ngaji aku jelek laju malu, laju ngaji, trus tu sholat dhuha. Sejak aku melakukan itu, baru teraso apo perbedaannyo kan.. trus jugo aku belajar.. aku sering caknyo ngomong samo mba ini “budak-budak yang mendapatkan hal-hal yang besak itu amalannyo jugo besak”. Dan kareno aku merasakan melihat bukti itu dan merasakan bahwa itu tu biso diwujudkan, akhirnya dari situlah mulai apo namonyo.. lebih deket lagi lah samo Allah (NF.W2.19). Trus jugo aku belajar di MAN 3 bahwa kalo kito pengen hasil yang bagus, amalannyo jugo harus bagus (NF.W1.47g). Jadi di situ aku sadar e, kalo kito pengen hasil yang bagus, amalannyo tu harus bener-bener kenceng cakitunah (NF.W1.47h). Dan aku jugo ngeraso mba, jadi dulu salah satu kalo menurut aku yang biso nganteri aku juaro umum itu kareno aku galak ngebagike ilmunyo. Pokoknyo niat aku e, aku nak beramal banyak-banyak, se paling pacaknyo aku biar Allah tu ngasih yang paling pacak dio kasih (NF.W1.47i).

TYSA sangat mempercayai kekuatan doa orang tua (TYSA.W2.16). TYSA yakin bahwa setiap kebaikan akan ada balasannya (TYSA.W2.40). TYSA merasa dirinya menjadi bisa berdamai dengan dirinya sendiri ketika mulai masuk kuliah karena sering ikut kajian keislaman, namun TYSA tidak pernah mempublikasinya karena takut ditertawakan oleh teman-temannya (TYSA.W2.48). TYSA merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup ketika kuliah (TYSA.W2.49).

The real doa uong tuo tu, aku percayo nian kekuatannyo tu (TYSA.W2.16). aku yakin nian kebaikan apopun nak kito meninggal pasti dibales. Liat, (kebaikan papah) dibalesnyo ke anaknyo (TYSA.W2.40). Kuliah un aku cak ini.. kareno aku selagi hal-hal dak berfaedah aku dak keluar kan.. jadi aku lebih banyak di kamar, aku baco-baco twitter, aku jugo sempet ikut kajian di Bandung kan sebelum Corona. Yo aku tu kadang takut kagek dikolai budak amen aku ngepost tu, jadi untuk diri aku bae hal-hal yang cak itu tu (TYSA.W2.48). Yo kareno semenjak kuliah ini aku banyak nian dapet pembelajaran (TYSA.W2.49).

SNA merasa Allah selalu hadir disaat dirinya mengalami masa-masa sulit (SNA.W2.28b).

Dengan semua hal yang dialaminya, SNA merasa Allah selalu ada sehingga membuatnya lebih rela menjalani apapun yang terjadi (SNA.W2.23c). Maka dari itu, SNA yakin jika dirinya rajin beribadah maka Allah langsung yang akan mengurus hidupnya (SNA.W2.23b). SNA merasa berdoa sangatlah penting walaupun kita tidak pernah tau kapan terkabulnya doa kita (SNA.W2.23e). SNA sering merasa mendapatkan pertolongan dari Allah, seperti ketika dirinya diterima kuliah lewat jalur undangan (SNA.W2.28a).

Pokoknyo kalo di masa-masa sulit pasti ado cakitunah Allah tuh (SNA.W2.28b). sebenernyo kadang-kadang misalnya aku mikir dengan logika aku, dengen apo yang aku alami tu harusnyo aku dak kuat cakitunah, tapi kareno aku ngeraso Allah tuh ado, trus jugo masih ado nikmat yang Allah kasih, yang buat aku tu yosudah jalan-jalani bae .. kalo biso sampe aku mati cakitunah kepercayaan aku tu dak bakal berubah, takut nian aku un (SNA.W2.23c). Trus yakin bae gitunah, kalo misalnya aku galak beribadah segalo macem hidup aku tuh bakal diurus samo Allah (SNA.W2.23b). Yang paling penting tu bedoa, apopun mintak bae gitunah.. walaupun dak tau tekabulnyo kapan, mintak bae hahaha. soalnyo setelah aku melihat banyak uong, kayak adek aku meninggalnyo pas masih kecil, umur masih mudo, jadi kayak yang mikir bae sebenernyo apo sih yang nak aku cari, walaupun dalam diri aku masih galak milih rebahan daripado sholat, setidaknya masih ado takut (ninggali sholat) (SNA.W2.23e). Sering un... misalnya aku tau diri aku tu sebenernyo caknyo aku dak mampu deh kalo melok SBM, Allah kasih nikmatnyo tu lulus SNM cakitunah (SNA.W2.28a).

SNA menganggap ibadah sebagai suatu keharusan sekaligus kebutuhan dan berprinsip bahwa sejahat apapun dirinya, sholat tidak boleh ditinggalkan (SNA.W2.24 & SNA.W2.23d). SNA paling takut jika sampai meninggalkan sholat (SNA.W2.23a). SNA beribadah karena takut masuk neraka, terutama ketika sedang merasa sedih. Namun dirinya tidak pernah merasa terpaksa dalam beribadah (SNA.W2.25).

Campur un. Kadangkadang aku ngeraso emang butuhhh nian. Kadangkadang, yo namonyo manusio e.. aku takut ahhaha (SNA.W2.24). Pokoknyo prinsip aku sejahat apopun aku, sebanyak duso apopun aku, pokoknyo sholat tu penting cakitunah, jangan nian ditinggali (SNA.W2.23d). aku tu pokoknyo yang aku rasoi nian tu aku paling takut ninggali sholat. Paling ngeraso beduso paling ngeraso besalah pokoknyo sejelek apopun mulut aku hahaha seringam apopun aku dnegen uong, aku paling takut ninggali sholat (SNA.W2.23a). Takut masuk nerako hahah. Apolagi pas lagi sedih, nah itu butuh kan kito kan. Kalo tepakso.. idak sih (SNA.W2.25).

b. Kelekatan dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan kesamaan bahwa ketiga subjek memiliki kelekatan yang positif dengan kedua orang tuanya. Ketiga subjek memandang ayahnya sebagai sosok yang sangat positif dan luar biasa serta sangat menghormati figur ibu yang saat ini menjadi orang tua tunggal bagi mereka. Bagi SNA, ayahnya merupakan orang yang tegas, disiplin, dekat dengan anak-anaknya, pengertian, dan jarang marah (SNA.W2.13a). Bagi SNA, ayahnya adalah sosok pekerja keras dan tidak pernah menunjukkan rasa sakit dan lelahnya (SNA.W2.14a). SNA ingin menjadi seperti ayahnya yang mudah bergaul dan multitalenta (SNA.W2.14b). Bagi SNA ayahnya adalah figur yang penyayang dan selalu ingin melihat anak-anaknya kompak satu sama lain (SNA.W2.13b).

bapak tu uongnyo memang sering maen dengan kami, trus dio tu uongnyo bukannya galak tapi lebih ke tegas, jadi bener-bener disiplinnyo dapet. Tapi dio tu bukan tipe bapak-bapak yang galak marah gitunah, idak.. padahal dio kan guru, uji murid-muridnyo dio tu bengis segalo macem, tapi dengan anaknyo perasaan aku dak pernah.. dimarahi bae jarang. Dan dio yang lebih pengertian (SNA.W2.13a). kerja keras sih, aku ngeliat dio cakmano dio nyari duit, trus jugo dio dak pernah nunjuki kalo dio capek, padahal itu dio lagi nahan saket (SNA.W2.14a). .. pengen cak bapak, kareno bapak aku tu wong nyo un

easy going, friendly ke orang, nah aku tu dak biso kek itu cakitunah, sedangkan aku tu pengen cakitunah.. trus jugo multitalenta haha dio maen musik bisoo, keyboard, nyanyi biso, trus apo e.. banyak un (SNA.W2.14b). Menurut aku tuh, bapak aku tu uongnyo memang penyayang anak. Waktu terakhir bae, kato ayuk aku dio mesenyo malah “kalian kompak-kompak e, sayang samo peja”itu yang malah diomonginyo. Makonyo sampe sekarang aku dengen ayuk aku jarang bebalah dengen adek aku, idak pernah malah rasonyo hehehe (SNA.W2.13b).

TYSA juga sangat dekat dengan ayahnya dan tidak pernah terpisahkan (TYSA.W1.46a). Bagi TYSA ayahnya adalah figur yang rendah hati, tidak pernah menuntut, terlalu royal, dan selalu menerima keadaan (TYSA.W1.47a). Bagi TYSA ayahnya adalah orang yang sangat royal dan menjadi role model dalam keluarga (TYSA.W1.47b).

Caknyo 1000/100 kayaknyo, deket nian. Walaupun dio sibuk, aku bae nonton bola bareng. Dio tu bahkan dak boleh nginepi aku di rumah adeknyo dewek. Dio jemput. Sangking dio dak galak anaknyo pisah (TYSA.W1.46a). Menurut aku pertamo sih rendah hati, trus dio dak pernah menuntut, samo terlalu royal. Dio keluargonyo nak punyo jabatan kek, ditempati atau dituruni jabatan dio dak pernah marah, dio terimo.. yosudah (TYSA.W1.47a). Terus yo.. dio royal. Bagi dio keluarga tu nomor 1, jadi selagi ado duit, anak pengen apo yo kasih cakitunah. Anak pengen makan apo kasih. Jadi menurut aku, papah tu role model nian untuk keluargo_(TYSA.W1.47b).

Hal yang sama juga dikatakan oleh NF. Bagi NF, ayahnya merupakan figur yang luar biasa. Sifat utama mendiang ayahnya adalah tahu cara bersikap pada orang tua dan orang yang lebih muda (NF.W1.27a). NF mempunyai kakak sepupu yang sampai sekarang masih membantunya karena ingin membalas jasa ayahnya semasa hidup (NF.W1.27b).

karena dio tu e yang menurut aku sifat dio paling bagus nomor satu tu e dio tu kayak tau bersikap entah ke uong yang lebih tuo atau uong yang lebih mudo_(NF.W1.27a). Aku punyo kakak sepupu sampe sekarang

masih galak ke rumah, masih ngeri aku ke Layo, kareno dio ngeraso yo memang bapak aku tu baik cakituna (NF.W1.27b).

Ketiga subjek juga sangat dekat dengan ibu mereka. Subjek I (SNA) sering bercerita dengan ibunya tentang hal apapun, meskipun keduanya sering menjengkelkan satu sama lain (SNA.W2.30). SNA merasa bahwa dirinya bisa dekat dengan ibunya karena bisa mengekspresikan emosi dan bisa bercerita tentang hal apapun tanpa segan atau takut yang berlebihan (SNA.W2.31). Ibunya merupakan figur yang bisa diajak *sharing*, terasa seperti teman, dan selalu menyemangati anak-anaknya (SNA.W2.32). Ibu SNA tidak memaksakannya untuk mendapatkan *ranking* di sekolah, namun itu justru yang memotivasi SNA untuk bisa mencapai target pribadi (SNA.W2.33).

Samo ibuk aku tu biso ngomong apo bae, biso ngomong tentang apopun. Cuman kadang-kadang kesel jugo, ibu aku tu ngeseli hahahah dan ibuk aku jugo galak kesel samo aku hahaha (SNA.W2.30). yang biso diajak cerito, yang biso jadi kawan, trus emak aku yang ringan bae untuk kito ngomong “buk doai buk e”, iyo iyo pasti ibuk doai.. “. Tipe emak aku ni yang galak cheer up anaknyo gitunah (SNA.W2.32). Dio mugola aku masuk 10 besar bae lah seneng, jadi kito kan jadi ngeraso harus ini kan.. kito cakitunah yang jadinya ngeraso apo nargetin diri kito dewek, bisolah aku tuh segini gitu nah (SN.W2.33).

SNA merasa ibunya adalah orang yang menyenangkan dan memiliki kedekatan yang sama dengan semua anaknya (SNA.W2.36). SNA merasa paling dekat dengan ibunya ketika sedang bergurau bersama, dan itu adalah hal yang disyukurinya meskipun keluarganya tidak lengkap (SNA.W2.40a). SNA merasa lebih bersyukur karena kedekatan antara dirinya dengan ibunya yang ternyata berbeda dari teman-temannya dan orang tua mereka (SNA.W2.40b). Menurut SNA, dirinya yang paling dekat dengann figur ibu jika dibandingkan dengan teman-temannya (SNA.W2.40c). SNA pernah marah pada ibunya

hingga menangis karena hal itu menyakiti hati ibunya dan membuatnya *overthinking* (SNA.W2.42a). SNA sebisa mungkin berdiam diri ketika marah karena takut menyakiti perasaan ibunya lagi (SNA.W2.42b). SNA jarang merasa tidak cocok dengan ibunya, karena dalam pilihan apapun dirinya pasti meminta persetujuan ibunya (SNA.W2.43).

Samo.. serunyo jugo samo, kami betigo galak ngatoi ibuk hahaha ibuk aku galak salah ngomong hihhi (SNA.W2.36). Yo misalno lagi maen-maen sih itu ngeraso paling deket. Soalnya kalo aku liat eee kawan-kawan aku dengen emaknyo, idak segitunyo nian, makonyo jadi ngeraso “ooh berarti aku harus bersyukur”, walaupun dengan kekurangan kami (SNA.W2.40a). Jadi yo ngeraso lebih bersyukur bae sih ternyata kedekatan aku dengen emak aku tuh beda dengen kawan-kawan aku (SNA.W2.40b). Bahkan dibandingke samo kawan-kawan aku ngeraso lebih deket smao emak aku. Yo walaupun banyak jugo bebalahnyo (SNA.W2.40c). pernah sekali yang bener-bener aku marah yang sampe nangis nian cakitunah, itu dak lemak un.. makonyo sekarang kalo marah aku diem bae.. soalnya jadi nyakitin hati dio kan, jadi itu kepikiran nian un (SNA.W2.42a). Makonyo sekarang tuh sebiso mungkin kalo aku marah, sudahlah diem bae, tedok, ngehindari dulu kekito nah jangan sampe ngomong yang.. yo biasolah emak anak (SNA.W2.42b). Milih apo-apo bae persetujuan emak aku. Apapun! Hahhaa. Misal aku belanjo “buk ini bagus dak?”, idak o jelek nian (kata ibuk), aku nyari yang laen sampe dio suko. Tapi kalo misalno aku dak suko “idak ah jelek yang ini” cakitunah hihhi (SNA.W2.43).

Pada NF, kelekatan yang positif dengan ibunya dibentuk oleh keadaan dan rasa kagum terhadap figur ibunya. NF sudah tidur sekamar dengan orang tua dan adiknya sejak masih kecil. Setelah ayahnya meninggal, NF tidur sekamar dengan ibu dan adiknya saja, dan saat ini sekamar berdua dengan ibunya (NF.W1.41). NF menganggap ibunya merupakan wanita terbaik (NF.W1.44a). Ibunya merupakan wanita yang berprinsip kuat (NF.W1.44b). Bagi NF, ibunya sangat berprinsip, tegas, netral, dan mampu *fight* dengan caranya sendiri, dan

itu diakui oleh seluruh keluarga besarnya (NF.W1.44c). NF menganggap ibunya merupakan sosok wanita ideal, bahkan di atas rata-rata, yang tidak semua orang dapat meniru sifat-sifatnya (NF.W1.44d). NF merasa bangga memiliki ibu yang kuat dan tegas (NF.W1.45). NF menilai bahwa ayah dan ibunya tidak suka mencari masalah dengan orang lain (NF.W1.46). NF merasa dirinya dekat dengan ibunya, namun tetap saja ada hal-hal yang tidak diungkapkan untuk menjaga perasaan dan pikiran ibunya, begitupun sebaliknya (NF.W1.40).

Dari dulu sih.. aku tu sebenarnya malah sampe papa aku dak ado tuh, aku tedok samo wong tuo beempat samo adek aku. Jadi malah dulu tu e, aku pengen tedok dewekan dari jaman SMP. Gek kalo cerito dari emak aku e, gek bapak aku dibawaknyo aku ke kamar mereka pas aku lah tedok tu. Atau kadang-kadang aku lagi takut dak jelas tu, aku yang masok. Jadi sejak bapak aku meninggal, betigo kami tedok ni (NF.W1.41).

Sejauh ini cewek yang paling bagus tu emak aku bagi aku (NF.W1.44a). yang pertama mama aku tu salah satu uong yag menurut akupunyo prinsip paling kuat (NF.W1.44b). Trus jugo emak aku tu kareno dio kuat dengen prinsipnyo, dio jadi uong yang paling netral. Bukan Cuma aku yang nyingok, tapi wong laen pun entah dari keluarga bapak aku, keluarga dari emak aku, semuanya mengakui memang mama aku tu emang wong yang bagus dalam hal sikap. Dio cewek tapi punyo prinsip, dio tegas, jadi dio biso tegak dewek. Tapi dio bukan uong yang nak nginjak-nginjak, nak ngelawan dak jelas tu idak cakituna. Jadi dio fight tapi dengan cara yang lebih tidak kampuan cakitunah (NF.W1.44c). Tulah, sejauh ini cewek yang paling bagus ku jingok tu emak aku. Aku be kaget jugo sih, aku pikir emak aku tu idealnyo seorang cewek, tapi ternyata emak aku tu lebih dari itu cakituna. Kareno aku biaso nyingok cuman dio, jadi kek aku ngeraso harusnyo cewek tu cak ini, tapi ternyata pas ngeliat.. oh idak jugo.. ini memang di atas rata-rata cakituna (NF.W1.44d). dak semua uong. Adola e raso bangga nyo tu “wei, emak aku...”. Emak aku tu pendiriannyo kuat, teges, tapi idakdo yang nak marah ngelawan dak jelas nak ngapak tu idak (NF.W1.45). Mama aku tu lumayan rame jugo sebenarnya e.. Cuma dio tu kalo dak berfaedah yo ngapoi? Kalo papa, faedah dak faedah pokoknyo ado faedah. Tapi mama aku tu bagusnyo sikok sih, dio tu kan termasuk bungsu e, dio idak yang ngelawan cakituna. Jadi

kakak-kakak dio sayang galo cakituna. Jadi kami tu insyaallah lumayan diperhatikelah samo uwak-uwak yang laen tu. Kareno dasarnya dari emak aku dan bapak aku tu insyaallah dak ado masalah apo-apa dengan wong laen, yang ado masalah tu paling uong-uong tu yang iri samo emak aku. Kalo dari yang aku tau cak itunah (NF.W1.46).

Kalo menurut aku deket sih, Cuma mama aku pasti punyo urusan yang aku dak tau. Dan aku jugo punyo hal yang aku idak kasih tau jugo ke mama aku. Jadi yo deket, tapi kami beduo tu samo-samo paham bahwa kami tu punyo hal yang kami dak biso entah kareno itu kapasitasnyo e.. kayak misalnya emak aku dak mungkin biso menceritakan hal-hal yang bukan kapasitas aku e. dan aku jugo kayak.. ado hal-hal yang dak biso aku ceritoke kareno mungkin pertimbangan kesehatan, biar dak stress yo cak itu (NF.W1.40).

c. *Support* dari Saudara Kandung

SNA dan TYSA memiliki kedekatan afeksional, pendampingan, persahabatan, dan komunikasi yang sangat baik dengan saudara-saudaranya. SNA menganggap dirinya lebih dekat dengan saudaranya dibandingkan dengan temannya (SNA.W1.5). SNA dan keluarganya sudah hampir 3 tahun tidak bertemudengan kakak perempuannya yang merantau ke Taiwan (SNA.W1.53). Meskipun sudha lama tidak bertemu, SNA menjalin komunikasi yang baik dengan kakak perempuannya tersebut dengan melakukan *video call* hampir setiap hari (SNA.W1.54). Sementara NF mengakui kalau dirinya dan keluarganya memang canggung dalam hal afeksi dan tidak terlalu menceritakan hal-hal personal (NF.W1.5b dan NF.W1.5c). NF merasa tidak terlalu dekat dengan kakaknya, namun cukup sering berdiskusi (NF.W1.5a).

Aku malah ngeraso lebih deket samo sodara dibanding kawan (SNA.W1.5). dio kuliah 2 tahun, lah hampir 3 tahun.. agustus kagak 3 tahun (SNA.W1.53). Sering, video call. Hampir setiap hari un (SNA.W1.54).

kalo di rumah aku tu memang kami tu agak awkward soal afeksi cakitunah (NF.W1.5b). diskusi biaso tu ado, sering, misalnya lagi

makan cakini diskusi apo, cuman kalo sampe yang curhat atau cakman-cakmano tu idak sih (NF.W1.5a). yo mungkin baru sekarang bae aku tu cak cerito lebih terbuka sampe ke hal-hal yang pribadi ke wong tuo cakituna, kalo dulu tu idak. Aku memang banyak cerito, tapi ceritonyo tu bukan cerito yang terkait samo diri aku dewek secaro personal cakitunah (NF.W1.5c).

Ketiga subjek sama-sama mendapatkan *support* yang positif dari keluarganya, terutama saudara-saudara kandungnya. TYSA menganggap bahwa *support system* utama baginya adalah keluarga, terutama ibunya yang merupakan orang tua tunggal baginya sekarang. Saudara TYSA juga sangat suportif dan senantiasa memberikan saran dan solusi, termasuk membiayai kuliah. TYSA dibiayai kuliah oleh kedua kakaknya (TYSA.W1.14). Saudara-saudara TYSA sangat suportif dan senantiasa memberikan saran dan solusi, termasuk membiayai kuliah (TYSA.W1.21). Ibunya hanya mengarahkannya sesuai dengan pilihan dan keinginan TYSA dan seluruh keluarganya mendukung impian TYSA tersebut (YN.WSO2.7 & YN.WSO2.5).

Aku tu ngeraso mereka tu penting nian. Mulai dari mereka ngasih saran segalo macem, kalo butuh solusi yo mereka selalu memberi solusi cakitunah (TYSA.W1.21). Yo termasuk ekonomi. Soalnya yo kalo mama kan kemaren dak kerjo kan, jadi kalo setelah papa meninggal jadi cuma mengandali gaji pensiunan (TYSA.W1.12). Kami bertigo tu terpacu untuk selalu nyari beasiswa, kareno itu salah satu meringankan beban wong tuo (TYSA.W1.13.). Pas masuk Telkom ayuk aku sudah kerjo. Jadi mereka berduo yang biyai sekolah (TYSA.W1.14.).

tante tidak memaksakan itu kemauan dari yurinya sendiri, tante hanya menggiring kemauan dan pilihan yuri (YN.WSO2.5). iya kakak2 nya dan keluarga semua jg mendukungsemoga Allah meridhoi impian yuri.. (YN.WSO2.7).

Sedangkan pada subjek I (SNA), dirinya merasa bahwa keluarganya menjadi lebih dekat sepeninggal adiknya (SNA.W1.51). SNA juga menjadikan kakak

perempuannya sebagai *role model*, sehingga dirinya mengikuti jejak kakaknya untuk kelanjutan sekolahnya (SNA.W1.59).

paling yang buat beda tuh kami jadi lebih dekat bae si un, kalo misalnya ado apo-apo tu ngomong gitu nah, lebih sering cerito, lebih sering yoo ngobrol-ngobrol, ketawo-ketawo, walaupun sebenarnya ngatoi uwong hahaha, jadi nyari kebahagiaan dewek cakitu (SNA.W1.51). ah sudahlah masuk sekolah ini bae meloki ayuk! Pas kuliah baru ngutarake pengen kesini pengen kesini, eh dak boleh, yosudahlah (SNA.W1.59).

NF menganggap bahwa baik dirinya maupun saudara-saudaranya sama-sama saling memberikan support. Support yang diberikan oleh NF pada saudara-saudaranya adalah memberikan perhatian dalam bentuk menyiapkan makan, membantu urusan-urusan yang bisa dibantunya, serta menjadi teman diskusi bagi saudaranya (NF.W1.39). Kakaknya memberikan *support* dengan cara memberikan pandangan mengenai kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan yang akan diambil oleh NF (NF.W1.38a). Adiknya lebih sering memberikan celetukan-celetukan yang menghibur dan membuatnya tersadar karena tepat sasaran. Adiknya juga sering membantu jika dimintai tolong (NF.W1.38b).

Yo memprovide hahah, memprovide makan. Yo kalo aku sih kan dak biso e ngasih yang cakmano cakmano tuh. Yo paling nak makan apo? Kalo aku lagi dak capek e, aku yang nanyo. Kalo mereka cak nanyo, aku jawab (NF.W1.39). Kalo kakak aku bentuk supportnyo lebih kayak menjabarkan, misalnya kalo kau milih A cakmano, milih B cakmano.. dari dulu sih, dari jaman aku SMP nak masuk SMA, pasti cakitu (NF.W1.38a). Nah kalo adek aku ni, wongnyo agak cetus cakitunah. Memang dio bantuinyo tu bukan dengan affirmation yang menyenangkan tu idak e. misalnya e aku lagi pening e, “kau tu apodiola pening makitu tu? Amen emang dak galak tu sudah dakusah” cakituna. Omongannyo tu bener dan to the point. Kadang-kadang aku jadi ketawo dengernyo. Cuman ado ini nyo, dio tu menurut aku lebih observatif (NF.W1.38b).

C. Temuan Sementara

Hasil temuan sementara di lapangan menunjukkan bahwa ketiga subjek sama-sama menghadapi permasalahan dalam ekonomi dan juga perubahan struktur keluarga. Ketiga subjek kehilangan figur ayah di usia awal remaja, yaitu usia 11 tahun, 12 tahun, dan 13 tahun. Hilangnya figur ayah ini membawa dampak yang signifikan pada kondisi ekonomi dan struktur keluarga ketiga subjek sehingga membuat para subjek merasa rendah diri karena tidak memiliki ayah lagi. Namun, di sisi lain ketiga subjek merasa bahwa keluarga intinya menjadi lebih dekat setelah kehilangan figur ayah. Ibu dari ketiga subjek berkomitmen untuk tidak menikah lagi dan memilih untuk membesarkan anak-anaknya sendirian pasca meninggalnya ayah dari anak-anaknya sendirian. Adapun posisi urutan kelahiran sebagai anak tengah atau middleborn mempengaruhi subjek I (SNA) dan subjek II (TYSA) dalam keseheraiannya, namun tidak terlalu berdampak pada subjek III (NF). Permasalahan yang menimpa ketiga subjek justru membuat ketiganya tumbuh menjadi pribadi yang *hardiness*. Adapun bentuk-bentuk *hardiness* yang ditemukan pada ketiga subjek adalah sebagai berikut.

1. *Control* (kontrol)

- a. Ketiga subjek penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan
- b. Ketiga subjek mempunyai definisi mandiri masing-masing
- c. Motivasi terbesar bersumber dari keluarga
- d. Mempunyai target yang ingin dicapai
- e. Sedang menghadapi situasi menekan namun tahu cara mengatasinya

2. *Commitment* (Komitmen)

- a. Memiliki aktivitas yang sedang digeluti dan keinginan yang ingin dicapai
- b. Memiliki keyakinan yang baik pada diri sendiri
- c. Ulet dalam meraih tujuan
- d. Mempunyai nilai-nilai pribadi yang unik dan tujuan besar di masa depan

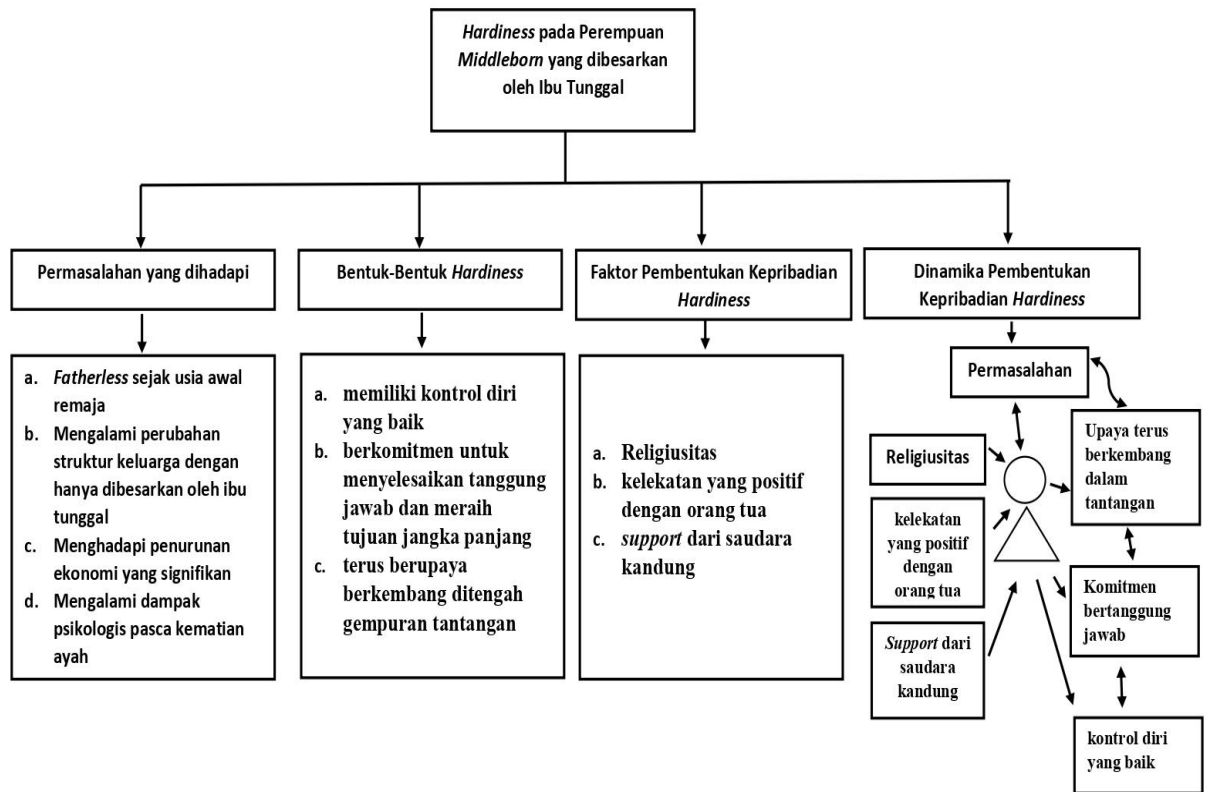
3. *Challenge* (Tantangan)

- a. Mempunyai kemampuan adaptasi yang baik
- b. Mampu membentengi diri dari pergaulan negatif
- c. Berani mengambil risiko yang membangun

Adapun faktor-faktor yang membentuk kepribadian *hardiness* pada ketiga subjek yang merupakan perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal adalah religiusitas yang didapatkan setelah adanya penerimaan diri dan kesadaran beragama, kelekatan yang positif dengan orang tua yang terbentuk sejak figur ayah masih hidup hingga ketika harus dibesarkan oleh ibu tunggal, serta *support* dari saudara kandung yang suportif dalam mendukung setiap impian dan cita-cita, membangun kepercayaan diri, dan saling menguatkan terutama setelah hilangnya figur ayah akibat meninggal dunia dan harus dibesarkan oleh ibu tunggal.

Dinamika pembentukan kepribadian *hardiness* muncul setelah subjek mendapatkan permasalahan yang bertubi-tubi namun terus mendapatkan dukungan dari saudara-saudaranya, memiliki kelekatan yang positif dengan ibunya, serta mendalami nilai-nilai agama (religiusitas) dengan penuh kesadaran diri. Adapun gambaran dari dinamika pembentukan *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal adalah sebagai berikut.

Gambar 4.2 Skema *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal



D. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal

Bentuk *hardiness* dari ketiga subjek adalah memiliki kontrol diri yang baik, komitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab dan meraih tujuan jangka panjang, serta terus berupaya berkembang ditengah gempuran tantangan. Ketiga subjek yang merupakan anak tengah atau *middleborn* sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Alwisol (2009) bahwa *middleborn* memiliki motivasi yang tinggi, *social interest* dan *adaptability* yang baik, serta *competitiveness* yang sehat. Hal ini menunjukkan keunikan dan potensi dalam diri perempuan

middleborn yang mampu membuatnya menjadi pribadi yang *hardiness*. Adapun bentuk-bentuk *hardiness* dari perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal adalah sebagai berikut.

a. Kontrol Diri yang Baik

Kontrol dalam penelitian ini merupakan keyakinan diri individu untuk mampu mengendalikan dirinya sehingga mampu menghadapi situasi yang menekan, mengontrol emosinya, dan melakukan usaha terbaik untuk tetap fokus mencapai tujuan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki pertimbangan penuh dalam mengambil setiap keputusan, memiliki definisi masing-masing untuk kemandirian, sedang menghadapi situasi yang menekan namun tahu cara untuk mengatasinya, serta mempunyai target yang ingin dicapai dengan motivasi terbesar yang bersumber dari keluarga.

Ketiga subjek menjadikan keluarganya sebagai pertimbangan utama dan tidak terlalu menanggapi orang-orang di luar keluarganya yang mencoba mendikte mereka untuk mengambil keputusan kecuali hanya dijadikan sebagai perbandingan dan saran. Hal ini sesuai dengan Kobasa (1979) yang menyatakan bahwa *hardiness* merupakan pola kepribadian individu yang berhubungan dengan kesehatan yang baik serta kinerja yang berkelanjutan meskipun berada di bawah tekanan.

b. Komitmen untuk Menyelesaikan Tanggung Jawab dan Meraih Tujuan Jangka Panjang.

Ketiga subjek memiliki keyakinan yang baik pada diri sendiri, nilai-nilai pribadi yang unik dan memiliki tujuan yang besar di masa depan. Ketiga subjek berusaha untuk menyelesaikan perkuliahannya sebaik mungkin dan berkeinginan kuat untuk mewujudkan mimpi-mimpi besarnya di masa depan. Subjek I (SNA) sangat ulet dalam mempelajari jurusan yang sudah diambilnya dan tetap aktif membantu dosen menjadi asisten laboratorium di kampusnya. Subjek II (TYSA) berkeinginan kuat untuk melakukan yang terbaik dalam tugas-tugas perkuliahannya supaya kelak dapat menjadi *fashion designer* ternama dan mendirikan yayasan yang mampu mencetak ibu-ibu rumah tangga yang mandiri melalui hasil produk yang dibuat oleh mereka sendiri. Begitupun dengan Subjek III (NF) yang berhasil bekerja di *start up* terkemuka di Indonesia dan berupaya untuk mewujudkan *financial planning* demi mewujudkan impiannya menjadi donatur tetap pada kegiatan-kegiatan amal. Hal ini sesuai dengan Maddi (2006) yang menyatakan bahwa individu-individu yang berkomitmen akan sangat terlibat dalam aktivitas kehidupan mereka. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Ayudhia & Kristiana (2016) yang menyatakan bahwa individu dengan *hardiness* tinggi akan mampu bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain serta merasa bahwa kebutuhan orang lain yang belum terpenuhi merupakan tanggung jawabnya juga.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Pasangkin & Huwae (2022) bahwa terdapat hubungan signifikan antara *hardiness* dengan kemampuan adaptasi karir pada mahasiswa tingkat akhir dimana individu mampu memulai dan beradaptasi dengan karir yang diinginkannya di masa depan serta

menghadapi situasi sulit yang penuh tekanan di dunia kerja dengan kepribadian *hardiness*.

c. Terus berupaya berkembang ditengah gempuran tantangan

Ketiga subjek menghadapi tekanan dan tantangan yang berbeda-beda namun mampu untuk melewatinya dengan sama baiknya. TYSA mampu beradaptasi dan membentengi diri dari pergaulan yang begitu bebasnya di lingkungan tempatnya tinggal dan berkuliah dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. SNA berupaya bertahan sebaik-baiknya di jurusan kuliah yang diambilnya karena ingin mengikuti perkataan orang tua, meskipun di awal perkuliahan dirinya sempat sulit beradaptasi, namun pada akhirnya SNA bahkan menjadi asisten laboratorium di kampusnya. Begitu pula dengan NF yang meskipun gagal untuk mewujudkan impiannya sekolah di sekolah unggulan, NF membuktikan bahwa dirinya tetap bernilai dimanapun dirinya berada dan mampu mewujudkan cita-citanya menjadi wanita yang sukses dengan salah satunya bekerja di *start up* terkemuka di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadjam (dalam Anggraeni & Jannah, 2014) bahwa *hardiness* dalam diri individu mampu mengurangi pengaruh negatif dari pengalaman hidup dengan menggunakan hal-hal di sekitarnya sebagai tameng, motivasi, serta dukungan untuk menghadapi permasalahan dan meraih kesuksesan. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian oleh Huwae, Saija, & Dese (2022) bahwa *hardiness* dan dukungan sosial berperan penting pada perwujudan kesejahteraan akademik mahasiswa.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal

a. Religiusitas.

Religiusitas menurut Iddagoda & Opatha (2017) didefinisikan sebagai sejauh mana individu percaya dan memuliakan agama dan mengamalkan ajaran yang dianutnya dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang relevan sehingga menjadikan individu pribadi yang religius dan bersungguh-sungguh dalam melakukan setiap hal. Sedangkan yang dimaksud religiusitas oleh Amir (2021) adalah sejauh apa individu meyakini keberadaan Tuhan dan ketetapan-ketetapannya, sejauh apa individu melaksanakan praktek ibadah kepada Tuhan, serta sejauh apa individu merasakan pengalaman mengenai kehadiran Tuhan dan merasakan kedekatan dengan-Nya.

Melalui hasil temuan lapangan, ketiga subjek mengalami perubahan yang drastis dalam hal religiusitas ketika memasuki fase remaja akhir dan dewasa awal yaitu usia SMA dan perkuliahan. Ketiga subjek merasa bahwa dirinya dapat lebih mudah berdamai dengan keadaan dan mensyukuri hal-hal yang terjadi dalam hidupnya setelah berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Jika menurut Amalia (2014) religiusitas merupakan salah satu faktor pembentuk *hardiness* yang kontribusinya tidak begitu besar, maka dalam penelitian ini justru religiusitas dipandang sebagai faktor utama. Ketiga subjek merasa hidupnya berubah setelah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Temuan ini juga didukung hasil penelitian oleh Cahyasari, Susilo, & Tedjawidjaja (2022) bahwa semakin tinggi religiusitas individu akan semakin tinggi pula

hardinessnya, dan begitupun sebaliknya, sehingga disarankan bagi mahasiswa untuk meningkatkan religiusitas agar dapat memiliki *hardiness* yang baik pula. Hal senada mengenai hubungan antara religiusitas dengan *hardiness* juga pernah ditemukan oleh Santana & Istiana (2019) dimana diyakini bahwa mendekatkan diri pada Tuhan akan memunculkan perasaan kuat dalam diri yang membuat individu mempunyai kepribadian tangguh (*hardiness*) dalam membesarkan anak-anak berkebutuhan khusus. Religiusitas juga terkait dengan kebermaknaan hidup, dimana menurut hasil penelitian oleh Kusumastuti dan Rohmatun (2018), terdapat hubungan signifikan antara religisuitas dan *meaning of life* pada para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas 1 Semarang.

b. Kelekatan yang Positif dengan Orang Tua.

Keterikatan orang tua-anak merupakan aspek penting dari faktor lingkungan keluarga karena dapat mempengaruhi individu, terutama perilaku pada anak yang bermasalah (Mo, Wang, & Shao, 2021). Orang tua berperan tidak hanya dalam segi materi namun juga dalam perkembangan mental anak yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan terutama pendidikan (Purnamasari, Tabroni, & Amelia, 2022).

Orang tua berperan penting dalam perkembangan anak remajanya. Keterikatan antara remaja dengan orang tua memiliki efek khusus yang mendalam pada penalaran, sosial dan emosi operatif. Kelekatan yang aman (*positive attachment*) antara orang tua dengan anak akan membuat individu mampu menghadapi tantangan dan tekanan seumur hidup. Sebaliknya, ketika individu

memiliki keterikatan yang tidak aman, penilaian mereka tentang kesempatan mungkin berubah. Hasil penelitian oleh Rabbani, Kasmaienezhadfad, & Pourrajab (2014) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kelekatan yang positif dengan orang tuanya akan memiliki masalah yang lebih sedikit, tingkat depresi yang lebih rendah, kemampuan bersosialisasi yang baik, lebih sedikit stres, mampu mengatasi perubahan dan menghadapi lebih sedikit masalah di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketiga subjek memiliki kelekatan yang positif dengan ayahnya dan memandang ayahnya sebagai figur yang luar biasa dan tidak tergantikan. Ketika ayah dari anak-anaknya meninggal dunia, ibu dari ketiga subjek berkomitmen untuk membesarkan anak-anaknya sendirian dan tidak menikah lagi. Ketiga subjek juga memandang ibunya sebagai sosok wanita yang luar biasa karena mampu membesarkan dan menghidupi mereka setelah kepergian ayahnya. Ketiga subjek menerima kasih sayang yang penuh dari ibu tunggal dan merasakan keharmonisan keluarga, tidak seperti pernyataan O'Neill (2002) yang menyatakan bahwa anak yang hidup tanpa ayahnya akan mendapatkan perhatian yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Ketiga subjek juga menjadikan keluarganya sebagai sumber motivasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Puspitaningrum & Satiningsih (2020) yang menyatakan bahwa peran dan pola pengasuhan ibu tunggal dalam mendidik anak berkontribusi besar pada penerimaan diri anak dan berpengaruh terhadap berkembangnya kepribadian *hardiness* pada diri

anak yang kehilangan figur ayah. Ketiga subjek juga memiliki keinginan yang kuat untuk bisa membahagiakan dan membuat keluarganya bangga. Hal ini mendukung pernyataan Astuti & Wulandari (2018) bahwa semakin tinggi kelekatan antara *middleborn* dengan orang tuanya, maka akan semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimilikinya.

c. *Support* dari Saudara Kandung

Hubungan antar saudara kandung (*sibling relationship*) seringkali membentuk ikatan terpanjang yang ada di antara individu. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan yang positif antar saudara kandung berdampak penting pada kemampuan individu dalam memecahkan masalah, menangani konflik, menyusun kompromi, mengembangkan keterampilan sosial, mengekspresikan perasaan, dan bersosialisasi di luar sistem keluarga dengan baik (Gungordu & Hernandez-Reif, 2020).

Dalam penelitian ini, ketiga subjek mempunyai kedekatan yang sangat baik dengan saudara kandungnya. Subjek dan saudara-saudaranya saling terbuka, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, saling memberikan sudut pandang yang mengarahkan dan memberikan solusi, serta saling mendukung secara moral maupun materil demi tercapainya tujuan untuk sukses di masa depan dan membahagiakan orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Mayasari (2014) dimana individu yang memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*) cenderung memiliki empati, terampil berkomunikasi dan memecahkan masalah, dapat menyusun tujuan dengan baik, memandang positif terhadap

masa depan, melibatkan diri dalam aktivitas yang bermakna, dan mempunyai *support system* yang positif di dalam keluarga maupun masyarakat.

Support dari saudara kandung ini juga bisa digolongkan sebagai dukungan sosial dari keluarga diartikan sebagai bantuan secara verbal maupun nonverbal meliputi informasi, saran, ataupun bantuan nyata yang dirasakan oleh individu dalam keluarga. Hasil penelitian oleh Hanifah & Sawitri (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *hardiness* adalah signifikan dan positif, dimana semakin tinggi tingkat dukungan sosial keluarga, maka akan semakin tinggi tingkat *hardiness*, begitu pula sebaliknya.

3. Dinamika Pembentukan *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal

Persepsi mengenai peristiwa dan krisis yang membuat stres serta perilaku atau metode yang disukai untuk menghadapi situasi negatif berbeda-beda antar individu. Ketahanan psikologis (*hardiness*) adalah sifat kepribadian yang secara positif mempengaruhi kinerja, kesehatan, dan suasana hati individu dalam situasi stres (Oral & Karakurt, 2022). Seperti yang dikatakan oleh Maddi (2002) bahwa ketika *commitment*, *control*, dan *challenge* terjadi bersamaan, ketiganya akan membuat individu menyadari bahwa dirinya memformulasikan makna hidup melalui pilihan-pilihan yang menentukan masa depan secara berkala dan mengarahkan individu pada hidup yang paling bersemangat meskipun terdapat kecemasan akan ketidakpastian. Pada ketiga

subjek, *hardiness* terbentuk melalui permasalahan yang datang bertubi-tubi di usia yang masih sangat muda.

Keyakinan akan Tuhan dan agama, peran ibu tunggal sebagai sumber kekuatan dan doa, serta dukungan dari saudara kandung merupakan faktor-faktor yang menguatkan perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal dan kehilangan figur ayah akibat kematian untuk dapat memiliki *commitment*, *control*, dan *challenge* sehingga membentuk kepribadian yang *hardiness* meskipun dihadapkan dengan permasalahan yang pelik dan bertubi-tubi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-‘ankabut [29] : 2-3 bahwa kehidupan merupakan hal yang tidak dapat diprediksi. Setiap manusia yang beriman maupun kafir tidak akan terbebas dari ujian, kesusahan, maupun kesenangan. Hal itu tertulis dalam firman Allah berikut ini.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكٰذِبِينَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-‘ankabut [29] : 2-3).

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga subjek penelitian ditemukan bahwa terdapat tiga masalah utama yang dihadapi oleh perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal karena kehilangan figur ayah (*fatherless*) akibat kematian. Ketiga masalah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Perubahan Struktur Keluarga

Hilangnya figur ayah karena meninggal dunia membawa perubahan yang signifikan bagi struktur keluarga ketiga subjek. Ketiga subjek memiliki kelekatan yang sangat positif dengan kedua orang tuanya. Figur ayah merupakan role model dan sangat dihormati oleh ketiga subjek. Ketika figur ayah meninggal dunia, otomatis figur ibu menjadi satu-satunya orang tua tunggal yang menjadi tempat bertumpunya keluarga. Ibu tunggal dituntut untuk mampu mengatur segala urusan rumah tangga, keuangan, dan berjuang membesarkan anak-anaknya seorang diri sambil memenuhi kebutuhan keluarga (Astutik & Nurchayati, 2018). Kondisi yang sedemikian cepat berubah membuat figur ibu maupun anak harus menerima keadaan dan berusaha untuk tetap bertahan hidup. Ketiga subjek berusaha untuk memenuhi perannya sebagai anak yang membanggakan orang tuanya.

Menurut Munjiat (2017), hilangnya figur ayah secara fisik maupun psikis akan berdampak pada perkembangan anak karena menyebabkan anak merasa rendah diri dan sulit beradaptasi dengan dunia luar. Selain itu, kematangan psikologis anak pun melambat sehingga membuat individu cenderung kekanak-kanakan, lari dari masalah, serta sulit mengambil keputusan.

b. Dampak Psikologis

Ketiga subjek kehilangan figur ayah pada usia yang masih sangat muda, yaitu di usia 11, 12, dan 13 tahun yang notabene nya masih memasuki usia remaja. Namun, penelitian oleh Maullasari, Wibowo, & Awalya (2022) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan *hardiness*. Meskipun kehadiran

dan dukungan ibunya membantu menguatkan secara psikologis, tentu saja masih ada kondisi-kondisi dimana ketiga subjek merasa membutuhkan hadirnya figur ayahnya. Kehilangan figur ayah merupakan pukulan telak yang menjadi titik perubahan besar dalam kehidupan ketiga subjek. Pada sisi lain, ketiga subjek merasa bahwa kondisi keluarga yang dahulu tidak terlalu dekat dan tidak terlalu terbuka malah menjadi jauh lebih akrab dan lebih terbuka satu sama lain setelah kehilangan figur ayah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang membuat individu mampu mengendalikan kejadian-kejadian tidak menyenangkan dengan memberi makna positif sehingga mengurangi tingkat kemungkinan stres pada individu tersebut.

Ketiga subjek yang notabeneanya berjenis kelamin perempuan tetap tumbuh dengan baik dan positif meskipun kehilangan figur ayah di usia yang masih sangat muda. Hal ini berbeda dari hasil penelitian oleh Wandansari, Nur, & Siswanti (2012) yang menyebutkan bahwa kehilangan figur ayah cenderung berdampak negatif pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dua dari tiga subjek merasa bahwa dirinya dapat melalui masa duka dengan baik ketika kehilangan ayahnya tanpa mengalami guncangan psikologis yang mempengaruhi proses belajar di sekolah. Subjek I (SNA) dan Subjek III (NF) justru melampiaskan rasa dukanya ke dalam belajar dan menyibukkan diri. Subjek II (TYSA) memang mengalami guncangan cukup parah selama kurang lebih satu minggu setelah ayahnya meninggal sampai harus izin untuk tidak

sekolah, namun setelah itu Subjek II tetap dapat meraih prestasi dan menjadi siswa yang baik.

Hasil temuan ini menunjukkan ketiga subjek memiliki *hardiness* seperti yang dikatakan oleh Mund (2006) yaitu mampu memotivasi dirinya untuk tetap bekerja keras dan penuh strategi untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi peluang pertumbuhan. Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Fitroh (2014) yang menyebutkan bahwa anak yang kehilangan figur ayahnya akan mengalami dampak berupa guncangan psikologis yang membuat dirinya putus asa, malas, dan tidak semangat yang tentunya mempengaruhi proses belajar di sekolah. Itu artinya *middleborn* dan anak perempuan yang kehilangan figur ayahnya tidak akan tumbuh menjadi anak yang bermasalah dengan pencapaian akademik rendah jika memiliki *hardiness*.

c. Dampak Ekonomi

Ketiga subjek sama-sama mengalami perubahan ekonomi secara signifikan setelah ayahnya meninggal dunia. Hal ini dikarenakan ibu dari subjek SNA dan TYSA merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga keluarganya hanya mengandalkan pensiunan gaji ayahnya saja. Sedangkan pada NF yang ibunya bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Palembang turut mengalami masalah ekonomi setelah ayahnya meninggal karena dihadapkan dengan beragam masalah yang cukup berat berupa kecelakaan dan kemalingan. Hal ini sesuai dengan Nurpuspita & Indriani (2018) bahwa struktur keluarga merupakan sesuatu yang tidak bisa diprediksi karena adanya kemungkinan perubahan yang dalam kasus ini adalah

kematian sehingga bisa berpengaruh pada fungsi ekonomi dalam keluarga. Perubahan kondisi ekonomi ini membuat ketiga subjek dan keluarganya harus menerima keadaan dan berusaha hidup prihatin. Dalam hal ini ketiga subjek dapat menjalaninya dengan sangat baik. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Mulyati & Indriana (2016) bahwa *hardiness* membuat individu sigap menghadapi permasalahan dengan *problem focused coping* dan mampu beradaptasi dengan efektif.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh perempuan *middleborn* yang dibesarkan oleh ibu tunggal tersebut justru menjadi titik balik yang membuat ketiga subjek tumbuh menjadi pribadi yang *hardiness* dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentukan berupa religiusitas, kelekatan yang positif dengan orang tua, serta *support* dari saudara kandung yang membuat ketiga subjek mampu untuk memiliki kontrol diri yang baik, komitmen untuk bertanggung jawab dan meraih tujuan jangka panjang, serta terus berupaya berkembang di tengah gempuran tantangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2] : 286 bahwa Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya melebihi batas kemampuan hamba itu sendiri.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
 لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya. (Mereka berdoa),”Ya Tuhan kami, janganlah Engkau

hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2] : 286).

Dalam Islam, individu yang memiliki kepribadian yang kuat (*hardiness*) adalah orang-orang yang menang melawan nafsunya sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan tidak menjadi stres atau depresi ketika berhadapan dengan berbagai ujian. Ujian-ujian kehidupan justru mempertebal keyakinannya pada Allah SWT. Kepribadian kuat ini sangat indentik dengan ketabahan dan kesabaran. Asma (dalam Istiningtyas, 2013) menyebutkan beberapa hal untuk bisa bersikap sabar, yaitu dengan berbaik sangka kepada ketetapan Allah SWT, ridho pada ketentuan-Nya, tetap berusaha dan berdoa, serta meyakini adanya pertolongan dari Allah. Ketiga hal itulah yang selama ini dilakukan oleh ketiga subjek hingga akhirnya dapat menjadi pribadi yang *hardiness*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak tengah atau *middleborn* bukanlah anak yang bermasalah dan dapat tumbuh berkembang seperti anak pada umumnya asalkan mendapat dukungan dari keluarga inti dan memegang teguh nilai-nilai religiusitas. Adapun jawaban dari tiga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan ada kesamaan pada ketiga subjek yaitu mengeluhkan tentang perubahan struktur keluarga dan permasalahan ekonomi. Bentuk *hardiness* dari ketiga subjek adalah memiliki kontrol diri yang baik, komitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab dan meraih tujuan jangka panjang, serta terus berupaya berkembang ditengah gempuran tantangan.
2. *Hardiness* ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu religiusitas, kelekatan yang positif dengan orang tua, serta *support* dari saudara kandung.
3. Dinamika *hardiness* ini muncul setelah subjek mendapatkan permasalahan yang bertubi-tubi namun terus mendapatkan dukungan dari saudara-saudaranya, kelekatan yang positif dengan ibunya, serta mendalami nilai-nilai agama dengan penuh kesadaran diri.

B. Saran

1. Bagi Perempuan *Middleborn*

Diharapkan kepada perempuan *middleborn* terutama yang kehilangan figur ayahnya dapat membentuk kepribadian *hardiness* dan menjadi pribadi yang

positif dan berprestasi, karena *middleborn* bukanlah suatu hal yang nestapa dan sebenarnya anak tengah memiliki banyak keunikan dan potensi dalam diri yang mampu membuatnya menjadi pribadi yang tangguh.

2. Bagi Orang Tua Tunggal

Diharapkan kepada orang tua tunggal untuk dapat menjadi *support system* bagi anak dan membangun kelekatan yang positif supaya anak mampu memaksimalkan potensinya dan menjalankan kehidupan dengan sebaik mungkin.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Subjek pada penelitian ini sangat terbatas pada perempuan *middleborn* usia dewasa awal yang dibesarkan oleh ibu tunggal sejak kecil atau remaja karena hilangnya figur ayah akibat kematian. Hal ini tentu saja membuat adanya perbedaan dinamika *hardiness* pada perempuan *middleborn* yang masih berusia anak-anak atau remaja dengan hasil penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan antara *hardiness* pada perempuan *middleborn* usia dewasa awal dengan *hardiness* pada perempuan *middleborn* usia remaja atau anak-anak yang dibesarkan oleh ibu tunggal karena perceraian. Penelitian ini juga terbatas hanya dilakukan di Kota Palembang melalui metode penelitian kualitatif. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa di kota-kota atau daerah lain dengan menggunakan metode penelitian *mix method*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B.E., Karini, S.M., & Anggarani, F.K. (2021). Studi Fenomenologi : Ketangguhan (Hardiness) pada Wanita Dewasa Penyandang Disabilitas Tunanetra yang Berwirausaha. *Wacana*, 13 (1), 37-52.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Amalia, I. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Hardiness. *Tazkiya Journal of Psychology*, 2(2), 213-221.
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 47-60. DOI: 10.24854/ijpr403
- Anggraeni, T.P & Jannah, M. (2014). Hubungan Antara Psychological Well-Being dan Kepribadian Hardiness dengan Stres pada Petugas Port Security. *Character*, 03(2), 1-5.
- Anggraini, W & Prasetyo, A.R. (2015). Hardiness dan Subjective Well-Being Pada Perawat. *Jurnal Empati*, 4(4), 73-77.
- Apriliana, I.A & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Hardiness pada Individu yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja karena Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1-14.
- Astuti, R.D & Wulandari, P. Y. (2018). Hubungan Antara Kelekatan pada Orangtua dan Self-Esteem pada Remaja dengan Status Middleborn. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7, 59–65. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>.
- Astutik, D. & Nurchayati. (2018). Tantangan *Single Mother* Berpendidikan Rendah dalam Memberikan Pendidikan Tinggi pada Anak-Anaknya. *Character: Jurnal Psikologi*, 05(02), 1-11.
- Ayudhia, R.R & Kristiana, I.F. (2016). Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 205-210.
- Botzet, L.J., Rohrer, M., & Arslans, R.C. (2021). Analysing Effects Of *Birth Order* on Intelligence, Educational Attainment, Big Five and Risk Aversion in An Indonesian Sample. *European Journal of Personality*, 35(2), 234–248. DOI: 10.1002/per.2285 journals.sagepub.com/home/ejop.
- Cahyasari,, E.A., Susilo, D., & Tedjawidjaja, D. (2022). Hubungan antara Religiositas dengan Hardiness Pada Mahasiswa Katolik Tingkat Akhir di Surabaya. *Jurnal Experientia*, 10(1), 31-45.
- Coan, A., Garia, K.D., & Sabuncu, P. (2018). *Birth order* theory and habit formation: a literature review. *OBRAZOVANIE LICHNOSTI*, 39 (3), 37-43.
- Collins, C. (2006). *The Relationship Between Birth order and Personality, Selfesteem, Intelligence, and Career Choices*. Providence College.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83-91.

- Funk, S. C., & Houston, B. K. (1987). A critical analysis of the Hardiness Scale's validity and utility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(3), 572–578. doi:10.1037/0022-3514.53.3.572.
- Gungordu, N., & Hernandez-Reif, M. (2020). Sibling Relationship Dynamics Relates To Young Adults' Empathic Responding. *Journal of Family Studies*, 1–15. doi:10.1080/13229400.2020.1753560
- Gupta, T. (2017). *Birth order* and Personality. *The International Journal of Indian Psychology*, 5(1), 119-125. DOI: 10.25215/0501.014.
- Gupta, T. (2019). Personality an essence of the person directs by *birth order*. *International Journal Of Basic And Applied Research*, 9(3), 129-140.
- Hanifah, H & Sawitri, D.R. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Hardiness pada Perawat Bagian Jiwa Di Rsj Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Empati*, 10(06), 423-430.
- Harwood, B. T. (1973). Expressed Preferences for Information Seeking Behaviors and Their Relationship to Birth Order. *The Journal of Genetic Psychology*, 123(1), 123–131. doi:10.1080/00221325.1973.10533195 .
- Hasibuan, N.K. (2020). Beban Pengampuan *Single mother* Terhadap Pemenuhan Tanggung Jawab Keluarga Muslim di Kota Palangka Raya. *Jurnal Al-Risalah*, 16(1), 1-42.
- Hendrastin, R.J & Purwoko, B. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 04(02), 364 – 374.
- Henrich, J., Heine, S. J., & Norenzayan, A. (2010). The weirdest people in the world?. *Behavioral and Brain Sciences*, 33(2-3), 61–83. doi:10.1017/s0140525x0999152x
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Huwae, A., Saija, A.F., & Dese, D.C. (2022). Academic Well-Being of University Students with Disability: Role of Hardiness and Social Support. *Journal An-Nafs : Kajian Penelitian Psikologi*, 7(1), 23-34. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i1.1948>
- Iddagoda, Y.A & Opatha, H. (2017). Religiosity: Towards A Conceptualization and An Operationalization. *Sri Lankan Journal of Human Resource Management*, 7(1), 59-69.
- Irawan, D.H & Rahayu, A. (2019). Kepribadian Hardiness dan Optimisme Hubungannya Dengan Subjective Well Being Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 33-46.
- Istiningtyas, L. (2013). Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) Dalam Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, XIV (1), 81-97.
- Khoshhal, Y. (2017). The effect of *birth order* on learning a second or foreign language. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, Vol. 8(1). 12 – 23.
- Kidwell, J. S. (1982). The Neglected Birth order: Middleborns. *Journal of Marriage and the Family*, 44(1), 225. doi:10.2307/351276

- Kobasa, S.C. (1979). Stressfull Life Events, Personality and Health: An Inquiry Into Hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37,1-11.
- Kusumastuti, C.A & Rohmatun. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Semarang. *Proyeksi*, 13(2), 177-186.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *The Journal of Positive Psychology*, 54 (3), 173-185. DOI: 10.1080/17439760600619609
- Maddi, S. R., Brow, M., Khoshaba, D. M., & Vaitkus, M. (2006). Relationship of Hardiness and Religiousness to Depression and Anger. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 58(3), 148–161. doi:10.1037/1065-9293.58.3.148
- Maddi, S.R. (2002). The Story of Hardiness : Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice. *Consulting Psychology Journal : Practice and Research*, 54(3), 175-185
- Maddi, S.R., Khoshaba, D.M., Harvey, R.H., Fazel, M., & Resurreccion, N. (2011). The Personality Construct of Hardiness, V: Relationships With the Construction of Existential Meaning in Life. *Journal of Humanistic Psychology*, 51(3), 69-388. DOI:10.1177/0022167810388941
- Marshall, C. & Rossman. (1995). *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101-107.
- Maulasari, S., Wibowo, M.E., & Awalya, A. (2022). The Hardiness Level of The Visually Impaired People. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 1-8.
- Mayasari, R. (2014). Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience. *Jurnal Dakwah*, XV(2), 265-287.
- McGowan, H & Beck, E. (2009). A Qualitative Investigation Of Middle Siblings. *TCNJ JOURNAL OF STUDENT SCHOLARSHIP*, XI, 1–8
- Mo, X., Wang, Z., & Shao, J. (2021). Parent-child attachment and good behavior habits among Chinese children: Chain mediation effect of parental involvement and psychological Suzhi. . *PLoS ONE*, 16(1), 1-12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241586>.
- Mulyati, S & Indriana, Y. (2016). Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* dengan Work-Family Conflict pada Ibu yang Bekerja Sebagai Teller Bank pada Bank Rakyat Indonesia Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 577-582
- Mund, P. (2016). Kobasa Concept of *Hardiness* (A Study with Reference to the 3Cs). *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 2(1), 34-40
- Munjiat, S.M. (2017). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Nashori, F. (2008). Keikhlasan Survivor Bencana Tsunami dan Gempa Aceh. *UNISIA*, XXXI (67), 88-102.
- Nayyeri, M., & Aubi, S. (2011). Prediction Well-Being on Basic Components of Hardiness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1571–1575. doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.305

- Nirwana, B., Putra, Y.Y., & Yusra, Z. (2014). Gambaran Hardiness pada Individu dengan Disabilitas yang Sukses. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 114-124.
- Nisa, K & Lestari, S. (2016). *Dinamika Psikologis Hardiness Pada Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Karena Perceraian*. Univesity Research Coloquium, 78-86.
- Nurpuspita, D & Indriana, Y. (2018). Hardiness pada Single Mother (Interpretative Phenomenological Analysis pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu di Kabupaten Purbalingga). *Jurnal Empati*, 7 (3), 230-235.
- Nurtjahjanti, H & Ratnaningsih, I.Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2), 126-132.
- O'Neill, R. (2002). Experiments in Living: The Fatherless Family. *Civitas*, 2-20.
- Olivia, D. O. (2014). Kepribadian *Hardiness* Dengan Prestasi Kerja Pada Karyawan Bank . *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02 (01), 115-129
- Oral, M & Karakurt, N. (2022). The impact of psychological hardiness on intolerance of uncertainty in university students during the COVID-19 pandemic. *Journal of Community Psychology Wiley*, 1-16. DOI: 10.1002/jcop.22856.
- Pasangkin, F & Huwae, A. (2022). Hubungan Hardiness dan Adaptabilitas Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 64-74. DOI: 10.25273/counsellia.v12i111949.
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok : LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Purnamasari, R., Tabroni, I., & Amelia, R. (2022). Peran Nuclear Family Sebagai Support System Terhadap Pendidikan Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 512-519. DOI 10.35931/am.v6i3.1021.
- Puspitaningrum, D & Satiningsih. (2020). Karakteristik Hardiness pada Remaja yang diasuh oleh Single Mother. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 1-8.
- Rabbani, Kasmaienezhadfar, & Pourrajab. (2014). The Relationship between Parental Attachment and Stress: A Review of Literatures Related to Stress among Students. *The Online Journal of Counseling and Education*, 3(1), 42-50.
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Single mother dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99.
- Salmon, C.A & Daly, M. (1998). *Birth order* and Familial Sentiment: Middleborns are Different. *Evolution and Human Behavior*, 19, 299-312.
- Santana, I.P & Istiana. (2019). Hubungan antara Religiusitas dengan Hardiness pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Binjai. *Jurnal Diversita*, 5(2), 143-148.
- Sari, I.P., Ifdil., Yendi, F.M. (2019). Resiliensi Pada Single mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *CHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 7-82.

- Shahzad, S. (2019). Middle Child Syndrome : An Overview of Perceptions Regarding this Concept and its Implications in Developing Countries. *EC Psychology and Psychiatry*, 8 (10), 1103–1104.
- Shepperd, J. A., & Kashani, J. H. (1991). The Relationship of Hardiness, Gender, and Stress to Health Outcomes in Adolescents. *Journal of Personality*, 59(4), 747–768. doi:10.1111/j.1467-6494.1991.tb00930.x
- Simanko, V., Rimmer, B., & Pollet, T.V. (2020). No Evidence that Middleborns Feel Less Close to Family And Closer to Friends than Other Birth Orders. *Heliyon*, 6, 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03825>.
- Sirait, Y. D & Minauli, I. (2015). Hardiness Pada Single mother . *Jurnal DIVERSITA*, 1(2), 28-38.
- Sundari, A. R. & Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 256-271
- Suprihatin, T. (2018). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3. 145-160
- Szobiová, E. (2008). Birth order, Sibling Constelation, Creativity and Personality Dimensions of Adolescents. *Studia Psychologica*, 50, 371-381.
- Tanskanen, A.O. & Danielsbacka, M. (2019). *Birth Order* and Relationship Quality Between Adult Children and Parents: No Evidence for The Neglected Middleborn Hypothesis. *Finnish Yearbook of Population Research*, 54, 53-61.
- Wagnild, G., & Young, H. M. (1991). Another Look at Hardiness. *Image: The Journal of Nursing Scholarship*, 23(4), 257–260. doi:10.1111/j.1547-5069.1991.tb00682.x
- Wandansari, P.A., Nur, H., & Siswanti, N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80-92.
- Werner, C. (2021, November). *Birth order* and Personality : The Science Behind Middle Child Syndrome. *Healthline*. <https://www.healthline.com>.
- Yin, R.K. (2009). *Case Study Research : Design and Method (edisi ke-4)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yona, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.
- Zhang, L. & Wong, K. (2011). Hardiness and Thinking Styles: Implications for Higher Education. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 10(3), 294-307.

Lampiran 1 Lembar Konsultasi

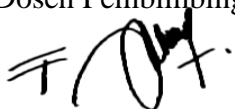
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Aulia Fitratun Hasanah
NIM : 18410041
Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Judul : *Dinamika Kepribadian Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan
1.	Rabu, 16 Februari 2022	Konsultasi Judul
2.	Kamis, 17 Februari 2022	Konsultasi BAB I – III
2.	Minggu, 20 Februari 2022	Revisi BAB I
3.	Minggu, 27 Februari 2022	Revisi BAB I
4.	Minggu, 6 Maret 2022	ACC Judul dan BAB I
5.	Minggu, 13 Maret 2022	Konsultasi BAB I – III
6.	Minggu, 20 Maret 2022	ACC BAB I – III
7.	Rabu, 23 Maret 2022	Konsultasi PPT Seminar Proposal
8.	Rabu, 30 Maret 2022	Konsultasi <i>Guide Interview</i>
9.	Rabu, 6 April 2022	Revisi <i>Guide Interview</i>
10.	Minggu, 10 April 2022	ACC <i>Guide Interview</i>
11.	Kamis, 14 April 2022	Seminar Proposal
12.	Rabu, 25 Mei 2022	Konsultasi Verbatim Wawancara Subjek 1, 2, dan 3
13.	Jumat, 27 Mei 2022	Konsultasi BAB IV dan V
14.	Minggu, 29 Mei 2022	Revisi BAB IV dan V
15.	Senin, 30 Mei 2022	Konsultasi Abstrak & Revisi BAB IV dan V
16.	Selasa, 31 Mei 2022	ACC Skripsi & Pendaftaran Sidang Skripsi

Malang, 31 Mei 2022

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 19760512 200312 1 002

Lampiran 2 *Informed Consent*

INFORMED CONSENT RESPONDEN PENELITIAN

Dengan ini, Saya :
Nama : Salsyabillah Nurul Aini
Usia : 22 tahun
Urutan Kelahiran : 2 dari 4 bersaudara
Pekerjaan : Mahasiswa
Tinggal Bersama : Orangtua, bibi dan adik

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian dengan judul "**Dinamika Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal**". Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan berkenan untuk direkam, difoto, dicatat, dan didokumentasikan segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Palembang, 15 Mei 2022

Peneliti



(Aulia Fitratun Hasanah)

Responden



(SALSYABILLAH NURULA)

INFORMED CONSENT RESPONDEN PENELITIAN

Dengan ini, Saya :
Nama : Tri Yuri Sakinah Aprilita
Usia : 22 tahun
Urutan Kelahiran : 09 April 2000
Pekerjaan : Mahasiswi
Tinggal Bersama : Orang Tua (Ibu)

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian dengan judul **“Dinamika Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal”**. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan berkenan untuk direkam, difoto, dicatat, dan didokumentasikan segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Palembang, 05 Mei 2022

Peneliti



(Aulia Fitratun Hasanah)

Responden



(TRI YURI SAKINAH A.)

INFORMED CONSENT RESPONDEN PENELITIAN

Dengan ini, Saya :

Nama : Nabila Febrlyanti

Usia : 21 Tahun

Urutan Kelahiran : 2 dari 3 bersaudara

Pekerjaan : Fresh Graduate

Tinggal Bersama : Orang tua, kakak, dan adik

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai responden pada penelitian dengan judul **“Dinamika Kepribadian *Hardiness* pada Perempuan *Middleborn* yang dibesarkan oleh Ibu Tunggal”**. Saya akan mengikuti kegiatan penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan berkenan untuk direkam, difoto, dicatat, dan didokumentasikan segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Palembang, 6 Mei 2022

Peneliti

Responden



(Aulia Fitratur Hasanah)



(Nabila Febrlyanti)

Lampiran 3 Verbatim Wawancara Subjek Penelitian

Verbatim Wawancara Subjek I

Identitas Subjek I

Nama	: SNA	Waktu	: Jumat, 15 April 2022 Pukul 14.15-15.15
Usia	: 22 Tahun	Lokasi	WIB
Urutan Kelahiran	: 2 dari 4 bersaudara	Kode	: Google Meet
Pekerjaan	: Mahasiswi Jurusan Teknik Geologi		: (Inisial. Wawancara. No. urut)
		Sesi Wawancara	(SNA. W1. No Urut)
			: I

Kode	Open Coding		Pengkodean
	Pertanyaan	Jawaban	
SNA.W1.1.	Kan anak tengah nie yo, beda umurnyo berapo tahun samo ayuk dan adek-adek?	Kalo samo ayuk, 3 tahun. Kalo samo mumut, 3 tahun jugo. Kalo samo Perja, <u>berapo e... 9 tahun? 7 tahun? Eh 8 tahun un 8 tahun hehehe.</u>	SNA merasa kebingungan dengan jarak usianya dengan adik bungsunya (SNA.W1.1)
SNA.W1.2.	Sering kan denger tentang anak tengah? Pernah dak ngeraso dak enak jadi anak tengah?	<u>Idak pernah sih, dari kecik sampe sekarang dak pernah ngeraso cak itu.</u>	SNA tidak pernah merasakan perbedaan perlakuan dari menjadi anak tengah (SNA.W1.2).

SNA.W1.3.	Pernah bebalah cakitudo dak samo sodara?	Kalo bebalah mungkin <u>terakhir bebalah tu pas SD. Itupun gara-gara masih budak kecil cakituna. Dari SMP sampe sekarang dak pernah lagi.</u>	SNA menganggap bahwa dirinya dan saudara-saudaranya dahulu sudah puas bertengkar karena masih kecil, sehingga ketika memasuki usia remaja sudah tidak bertengkar lagi (SNA.W1.3).
SNA.W1.4.	Sering dak curhat samo ayuk, samo adek-adek? Terus misalke curhat apo bae yang diomongi?	<u>Sering. Tergantung sih, un. Kadang-kadang kalo cerito tentang apo yang kito rasoi. Tapi kareno sekarang lagi di rumah bae kan, jadi dak ado masalah hehe. Jadi lebih sering ngomongi uwong di sosmed bae. Kalo cerito tentang cowok, sering ke ayuk. Kalo ke adek, sering tentang kawan kuliah, cakituna.</u>	SNA sering bercerita dengan saudara-saudaranya tentang teman kuliah atau laki-laki yang dia suka (SNA.W1.4).
SNA.W1.5.	Kalo misalkan ninie nganggep mereka kayak bestie dak?	<u>Iyo, biso banget. Aku malah ngeraso lebih dekat samo sodara dibanding kawan.</u>	SNA menganggap dirinya lebih dekat dengan saudaranya dibandingkan dengan temannya (SNA.W1.5).
SNA.W1.6.	Kalo si Mumut sekarang kelas berapa nie?	Dio lah kuliah un, semester 4. Tahun 2020 dio masuk kuliah	
SNA.W1.7.	Kalo yang bungsu kelas berapa sekarang?	Kan lah dak ado Un, hehehhe	SNA memalsukan tertawanya ketika menceritakan adiknya

			meninggal dunia (SNA.W1.7)
SNA.W1.8.	Hah? Yang bener nie?	Iyo un.. sumpah hahaha	
SNA.W1.9.	Kok aku dak tau?...	<u>Aku memang dak ngomong sih waktu itu ke kawan-kawan SMP-SMA.</u> Tapi kalo sekarang dio masih ado.. berarti kelas IX, lah nak masuk SMA.	SNA tidak memberitahu teman-teman lamanya bahwa sang adik bungsu telah meninggal dunia (SNA.W1.9)
SNA.W1.10.	Berarti 2021 kemaren meninggalnyo?	2020 un, Oktober	Adik bungsu SNA meninggal pada Oktober 2020 (SNA.W1.10)
SNA.W1.11.	Wah maaf nian nie yo.. aku baru tau...	Hahah dak papo un..	
SNA.W1.12.	Sakit yo nie? Atau cakmano?	eh idak sih.. sakit mendadak bae.. Jadi sekarang bener-bener anak tengah hehehe	Meninggalnya adik SNA membuat posisinya benar-benar menjadi anak tengah dalam keluarganya (SNA.W1.12)
SNA.W1.13.	Ayuk di Palembang dak sekarang?	Idak, ayuk di Taiwan, begawe di situ	
SNA.W1.14.	Jadi sekarang di rumah ado ibu, ninie, samo Mumut bae?	Eeh beempat samo ado uwak	
SNA.W1.15.	Kalo menurut Ninie, posisi ninie yang sebagai anak tengah itu mempengaruhi caro ninie begaul samo uwong dak? Atau relasi ke kawan	Iyo sih un, <u>aku ngeliatnyo jugo sifat aku jugo menyesuaikan.</u> Misalkan aku tau dio <u>butuh perhatian, aku biso jadi kakak kayak itunah ke kawan aku.</u> <u>Lebih kayak itu sih, lebih kayak penyesuaian cak itu.</u> Tapi sekarang jatuhnya aku kayak kakak ke <u>kawan-kawan aku, kareno mereka apo-apo</u>	SNA merasa sifatnya dipengaruhi oleh posisinya sebagai anak tengah, dimana dirinya lebih bisa beradaptasi pada orang yang lebih tua dan dianggap kakak oleh yang

		<u>nanyo ke aku, mintak tolong ke aku, jadi kek gitu.</u>	lebih muda, bahkan oleh teman-teman seusianya (SNA.W1.15).
SNA.W1.16.	Jadi kalo samo yang lebih mudo kito jadi kayak kakaknyo, kalo samo yang lebih mudo..	Bahkan samo yang seumuran sih un hahaha. Tapi kalo kawan kuliah, <u>kalo kawan kito SMP-SMA kan jarang ketemu.. jadi aku dak tau.. jujur dak terlalu sering kontak lagi samo budak-budak tu</u>	SNA tidak terlalu sering berhubungan dengan teman-teman lamanya di SMP dan SMA (SNA.W1.16).
SNA.W1.17.	Nah, kalo misalkan menurut Ninie, cakmano caro ninie kenal smao wong baru? Kiro-kiro nilai-nilai apo yang biso bikin ninie dekat samo mereka?	Hmm apo ye un? <u>aku kan tipe wong yang dak gampang dekat samo orang, nah penyesuaiannyo tu lamo (17a).. biso nyaman tu eee gara-gara.. mungkin kareno satu frekuensi, yo cara gaya hidup kami tu 11 12, amen ngobrol tu nyambung, trus biso ngobrolin apopun.. yo mungkin idak apopun sih cuman misalno mereka nak cerito tentang ini aku oke, dan misalno aku butuh cerito ke mereka tentang ini mereka oke cakituna. Dan idak menjatuhkan mental!(17b) hehe</u>	SNA menganggap dirinya tidak mudah berbaur dengan orang baru (SNA.W1.17a) Bagi SNA, nilai-nilai yang bisa membuatnya dekat dengan orang adalah satu frekuensi dan tidak menjatuhkan mental (SNA.W1.17b).

SNA.W1.18.	Tapi misalno kawan-kawan lamo, memang sudh jarang kontekan e nie?	ee.. kalo meet up tu samo kawan-kawan SMA ado pernah, bulan Desember lalu, kalo memang lagi pengen keluar, kalo lagi pengen ketemu, mau cakitu nah diajak mereka keluar. Kalo deket apo idak, <u>samo beberapa orang tetep deket walaupun lah lamo dak kontekan. Tergantung orangno</u> haha Aku tu cuma biso samo beberapa orang. Kalo untuk seluruh.. idak sih, aku soalnya idakdo friendly orangno hehehe	SNA masih dekat dengan beberapa teman lamanya walaupun sudah lama tidak saling menghubungi (SNA.W1.18).
SNA.W1.19.	Kalo misalno ninie punyo masalah samo kawan, orang, atau senior, kiro-kiro cakmano ninie ngadepinyo?	<u>Aku cenderung diem sih un, dak pernah yang kayak ngelawan nian tu idak, tapi kalo misalno dio emang keterlaluhan aku biso jadi macan hahaha. Jadi misalno memang masih batas normal, aku lebih ngendalike diri untuk dak marah-marah. Paling mato aku yang dak biso bohong sih kalo aku dak suko samo dio. Sisonyo sih, yosudah.. cakitunah. Soalnya aku dak seneng nyari maslaah.. tapi kalo lah keterlaluhan, yo biso sih marah-marah..</u>	SNA menganggap bahwa dirinya cenderung diam jika bermasalah dengan orang lain dan masih bisa mengendalikan diri selama permasalahan itu masih di batas normal. Namun akan sangat terlihat jika dia tidak suka dengan orang lain (SNA.W1.19).
SNA.W1.20.	Pernah dak ninie ngeraso “aku nih butuh bantuan” tapi aku gengsi mintak bantuan?	Jarang sih un, kalo misalno aku memang butuh bantuan, <u>biasonyo aku memang nanyo samo orang yang menurut aku biso ngasih solusi cakitu na. yo sisonyo, kalo aku biso samo diri aku dewek, aku usaha dewek dulu sih.</u> Kalo memang kepepet,	SNA biasanya bertanya kepada orang yang dianggap bisa memberikan solusi, namun selama masih bisa dikerjakan sendiri maka akan

		kalo dak ado jalan yo sudah pasti mintak bantuan orang.	dikerjakannya sendiri (SNA.W1.20)
SNA.W1.21.	Jadi dak pernah ngeraso kayak “aku harus ngelakui ini dewek, pokoknyo uwong dak boleh nyingok aku susah, dak boleh nyingok aku sedih” idak cakitu yo nie?	Ooh.. kalo cakitu iyo! Hahaha. <u>Kalo misalnyo ngeraso aku ado masalah nih di rumah, sebiso mungkin aku idak nunjukin ke orang lain.</u> Buat status pun aku mikir un. Aku takut orang tu ngeraso “eh budak ini..lagi sedih e?” nah aku tu dak mau kayak itu. Kalo biso isi sosmed aku tu yang positif-positif bae hehe	SNA tidak ingin menunjukkan kalau dirinya sedang ada masalah (SNA.W1.21).
SNA.W1.22.	Oh iyo, sekarang ninie lagi sibuk apo nih selain kuliah?	Itu bae un, cuman apo.. ngurusin skripsi..	
SNA.W1.23.	Masih ado matkul dak nie?	Dak ado, tinggal ini tinggal ngurusi skripsi	
SNA.W1.24.	Bobotnyo berapa kalo di kalian?	Skripsi 4 SKS. Kalo kami kan ado kolokium di kami, pemetaan geologi, itu 3 SKS.	
SNA.W1.25.	Jadi, organisasi jugo idak lagi kan e	Heeh, <u>organisasi idak lagi. Paling masih jadi aslab sih, kareno dosennyo masih butuh bantuan untuk ngajar. Jadi paling tiap Senin ngajar,</u>	SNA saat ini aktif membantu dosen mengajar menjadi asisten laboratorium (SNA.W1.25)
SNA.W1.26.	Ooh oke.. itu ke Layo?	Heeh, kadang ke Layo, kadang jugo di bukit nilah, tergantung jadwalnyo	
SNA.W1.27.	Laju PP itu tiap hari?	Iyo hahaha	
SNA.W1.28.	Ngebis apo cakmano nie?	Samo kawan un, ado kawan bawak mobil. Kalo kepepet jugo naek motor sih hahaha	

SNA.W1.29.	Terus dengan aktivitas yang sebanyak itu, kiro-kiro ninie enjoy dak?	Hmmm.. <u>kalo misalnya apo yang aku jalani sekarang aku enjoy un (29a)</u> , Cuma kalo kayak <u>praktikum tu aku mulai dak nyaman, soalnya ngeganggu fokus aku di TA (29b)</u> . Kalo selebih itu nyaman, enjoy enjoy bae	SNA menikmati apa yang dia jalani sekarang (SNA.W1.29a), namun dirinya cukup merasa terganggu fokusnya dalam mengerjakan tugas akhir ketika harus mengawas praktikum di laboratorium (SNA.W1.29b)
SNA.W1.30.	Tugas aslab apo bae nie emang?	Eheh.. ngajar kan.. kalo misalke tiap Kamis tuh budak mintak ACC gitu un, kan dikasih soal kan misalnya pas praktikum hari Senen, nah mereka tu harus ACC ke aku cakitu nah untuk jawabannya tu lah tepat apo belum. <u>Terus kareno aku megang labor, kalo misalnya ado yang butuh analisa, jadi aku harus ke Bukit untuk nemenin mereka analisa, bantuin kawan skripsi untuk pemetaan geologinyo, jadi memang agak capek</u>	SNA aktif di laboratorium jurusannya dan sering membantu temannya dalam mengerjakan skripsi sehingga seringkali merasa lelah (SNA.W1.30)
SNA.W1.31.	Dan itu setiap hari senen kamis?	Heeh.. atau kalo untuk misalnya wong analisa tu dak kenal waktu un, kadang mintak Selasa, Jumat	
SNA.W1.32.	Jadi memang bener-bener free nyo Cuma weekend nie ye?	Heeh..	
SNA.W1.33.	Jadi ninie ngerjoi skripsinyo di waktu kapan?	Kan ngerewangin mereka tu di lab kan un, <u>kadang-kadang di lab tu aku tetep ngerjoin</u>	SNA mengerjakan skripsi di sela-sela aktivitasnya

		<u>skripsi</u> . Jadi misalnya mereka nanyo, baru aku stop dulu, ngaguki mereka. Kalo misalnya mereka lagi fokus samo diri mereka dewek, atau malem biasonyo	menjadi asisten laboratorium (SNA.W1.33).
SNA.W1.34.	Di rumah malem cakitu? Atau ke café atau cakmano?	Hehehe idak, dak biso fokus di café. Makan agek aku! Hahaha. <u>Aku tipe yang kalo ikut ke café, aku ngaguki mereka. Misalnya mereka nanyo, aku jawab kek itu nah, bukan gawei kerjoan aku. Kerjoan aku pasti amburadul aku takutnyo kalo misalke di café ahaha</u>	SNA merasa dirinya tidak cocok belajar di café karena khawatir akan lebih fokus mengobrol dengan teman-temannya dibandingkan mengerjakan tugas akhirnya (SNA.W1.34)
SNA.W1.35.	Jadi ninie tipe uong yang lebih seneng gaweke dewek e biar biso fokus?	Heehh..	
SNA.W1.36.	Kalo di keseharian, ado dak kegiatan yang ninie dak sukain?	Yang dak disukain? Mandi un! Lagi lesu nian mandi	
SNA.W1.37.	Ooh? Oke.. hahaha.. itu dak di expect smao sekali.	Hahhaa.. apo e kegiatan yang dak disukai? <u>Keknyo dak katek deh un</u>	SNA merasa tidak ada aktivitas yang tidak disukainya (SNA.W1.37).
SNA.W1.38.	Jadi enjoy enjoy bae e? walaupun berat tapi enjoy bae	Kalo misalnya capek ngerjoi skripsi, baco novel, kalo capek baco novel nonton	Coping strategy yang dilakukan oleh SNA adalah membaca novel dan menonton (SNA.W1.38)
SNA.W1.39.	Jadi hiburannyo baco novel samo nonton.. kalo maen IG masuk hiburan dak nie?	<u>Idak.. dak suko bae, dak katek yang nak dijingok jugo di IG. Lebih suko bukak Shopee aku hahaha. Jingok-jingok bae, siapa tau ado yang nak beli.</u>	SNA tidak suka bermain media sosial instagram karena dirasa tidak ada

			yang bisa dilihat di sana (SNA.W1.39).
SNA.W1.40.	Jadi ninie enak yo dak perlu ngeliatin status uwong yang baru sudah nikah, baru sudah sempro haha	Hahaha.. iyoo, paling bukak IG tu kalo nak ngucapi kawan, atau dak nak liat bayi-bayi online kayak Cava cakitu	
SNA.W1.41.	Jadi misalkan Ninie pun tetibo liat di IG nih, ternyata kawan sudah wisuda nih, atau sudah dapet gawean di sini nih, itu kiro-kiro perasaan Ninie cakmano?	<u>Aku lebih ngeraso cak “aduh aku jugo harusyo biso cepet sih”, jadi aku kayak nambah semangat bae un untuk ngerjoi itu (41a), kareno motivasi nyingok kawan-kawan kayak si itu.. kalo misalke ngeluh idak sih.. soalnya aku tau geologi dak mudah. Cuman kalo misalno ditanyo “kapan lulusnyo?” agak bete jugo sih un kalo ditanyo terus. Kayak sudahlahh, biarlah Allah bae yang ngatur. Dakusah banyak tanyo! Hahaha (41b)</u>	SNA merasa termotivasi ketika melihat teman-temannya telah lulus (SNA.W1.41a), namun dirinya tidak suka jika ditanyai kapan lulus kuliah (SNA.W1.41b).
SNA.W1.42.	Tapi kawan-kawan sudah banyak yang sidang belum nie?	Kalo kolo iyo, kalo untuk sidang skripsi belum un, di angkatan aku baru berapa orang sih yang ngurusin skripsi, Cuma lah sudah banyak lah hampir setengah. Jadi kami tuh start nyo barengan, selesainyo jugo barengan deh. Kan aku tu sering ke lab tuh, kawan-kawan aku nih jugo sering ke lab ngerjoin skripsi cakitu un, <u>makonyo enjoy gitu gaweinyo kareno memang samo kawan walaupun beda-beda kan pembahasan, cuman kan kito kan punyo</u>	SNA menikmati proses pengerjaan skripsi karena bisa saling berdiskusi dengan teman-temannya di laboratorium meskipun pembahasannya berbeda-beda (SNA.W1.42).

		<u>basicnyo jadi kalo misalnya biso saling tanyo kekgitu.</u> Pokoknyo dak terlalu ado beban, memang kawan jugo lagi nyiapi yang samo gitu nah, TA nyo.	
SNA.W1.43.	Jadi sistemnyo tuh.. kolokium tuh apo sih nie?	Kalo kalian kan seminar proposal kan.. nah kalo kami tuh lah hasil un. Jadi kan kemaren tahun lalu bulan Juni apo aku kan ke Muaro duo tuh hampir satu bulan, eh iyo 3 mingguan, nah itu tu aku ngelakuin mapping, pemetaan gitu un, 9 kilo x 9 kilo, hasil dari 9x9 itu kolokium, syarat untuk TA. Kalo misalkan kito lah kolokium baru biso TA.	
SNA.W1.44.	TA nyo isinyo tentang si kolokium itu jugo?	Biso.. biso ambil dari snao, atau kalo misalnya kito punyo data magang, biso pakek data magang.	
SNA.W1.45.	Kalo mislakan sekarang nih, kiro-kiro apo sih yang paling pengen ninie lakuke, atau ninie capai sekarang?	<u>Pengen cepet lulus! Iyo hahaha. Cak sudah jadilaa la semester 8.</u>	SNA ingin segera lulus di semester 8 ini (SNA.W1.45).
SNA.W1.46.	Terus kiro-kiro siapa bae nie uwong yang jadi support system bagi ninie? Kiro-kiro ngapo mereka tu sebegitu pentingnyo bagi ninie?	<u>Keluargo sih yang pertama un. Kareno yang nak aku bahagiain sudah aku kuliah tu mereka gitu nah. Trus kawan-kawan aku, si siapa namonyo eh.. aduh lupu namo kawan dewek haha, geng geng di kuliah ini, Alisa, Riska, Ovi, Septi, Asyla, orang-orang itu yang paling penting.</u>	Bagi SNA, keluarga merupakan support system pertama disusul dengan teman-teman kuliahnya (SNA.W1.46)

SNA.W1.47.	Itu temen-temen sejurusan galo itu nie?	Heeh, dak ado aku kawan di luar jurusan haha	
SNA.W1.48.	Dan mereka bener-bener supportif yo nie?	Heeh.. yo walaupun beberapa dari mereka memang galak ngeseli sih.. kadang-kadang tuh beda pendapat dengan kito, trus keras kepala, <u>gek ujung-ujungnya adolah slek dikit-dikit, cuman tu dak jadi masalah nian</u>	SNA menganggap bahwa teman-teman kuliahnya memang sering berbeda pendapat, namun itu tidak menjadi masalah besar (SNA.W1.48.).
SNA.W1.49.	Selama kuliah ini, pernah dak nie ngeraso gagal nian? Kiro-kiro di peristiwa apo dan cakmano caro ninie nyemangati diri lagi?	<u>Eh waktu adek aku ini sih.. (meninggal dunia), ngeraso gagal soalnya menurut aku aku belum biso jadi ayuk yang baik buat dio (49a), trus jugo kito kan punyo keinginan un e walaupun dak pernah terucap, aku tu pengennyo kalo misalno aku la begawe dio tu yang aku senengi, tapi ternyata dak biso, eh butuh waktu yang lamo sih untuk apo namonyo berdamai dengan raso itu, sekarang tu masih ado, kadang-kadang tapi, cuma yo</u>	SNA merasa gagal menjadi kakak yang baik untuk adinya yang sudah meninggal dunia (SNA.W1.49a)

		<u>sudahlah.. seiring waktu bejalan jadinya pelan-pelan.. membaik.. (49b)</u> walaupun kadang-kadang masih keinget kek gitu nah.. itu sih sebenarnya, kalo yang lain .. dak terlalu aku pikirin	SNA membutuhkan waktu yang lama untuk berdamai dengan rasa duka atas kehilangan adiknya, namun seiring berjalannya waktu keadaan semakin membaik (SNA.W1.49b)
SNA.W1.50.	Yang bungsu ini yang paling dekat samo ninie yo nie?	Idak.. yang sering aku ajak bebalah, makonyo jadi itu.. tapi yo bebalah bebalah biaso un. Jadi <u>nyesel cakitu nah, ngapo aku sering ajak dio bebalah bukannya nyenengi dio,</u> jadi mikirnyo cakitu nah	SNA menyesal tidak banyak berbuat baik pada mendiang adiknya semasa hidup (SNA.W1.50)
SNA.W1.51.	Pas kejadian itu, kiro-kiro perubahan apo yang terjadi dalem keluargo ninie? Dan cakmano kalian sekeluargo saling support pas ngadepi itu nie?	Apo e.. <u>paling yang buat beda tuh kami jadi lebih deket bae si un, kalo misalnya ado apo-apo tu ngomong gitu nah, lebih sering cerito, lebih sering yoo ngobrol-ngobrol, ketawo-ketawo, walaupun sebenarnya ngatoi uwong hahaha, jadi nyari kebahagiaan dewek cakitu.</u>	SNA merasa bahwa keluarganya menjadi lebih dekat sepeninggal adiknya (SNA.W1.51).
SNA.W1.52.	Jadi lebih berusaha untuk “ado” untuk sodara-sodara yo?	Hooh, jadi kayak yang.. <u>aku sering sih keluar rumah, cuma misalnya emang dak terlalu penting aku nolak untuk keluar rumah cakitu nah,</u> lesu, padahal di rumah jugo idak ngapo-ngapoi	SNA lebih senang berada di rumah dan keluar rumah hanya ketika diperlukan (SNA.W1.52)

SNA.W1.53.	Kalo ayuk berarti lah berapa tahun dak balek nie?	Hmm <u>dio kuliah 2 tahun, lah hampir 3 tahun.. agustus kagek 3 tahun.</u>	SNA dan keluarganya sudah 3 tahun tidak bertemu kakak perempuannya yang merantau ke Taiwan (SNA.W1.53)
SNA.W1.54.	Kalo samo ayuk sering telponan dak nie?	Sering, <u>video call. Hampir setiap hari un.</u>	SNA menjalin komunikasi yang baik dengan kakak perempuannya (SNA.W1.54)
SNA.W1.55.	Nah kareno di rumah nih sekarang ninie, uwak, ibuk, samo mumut, kiro-kiro pembagian tugasnyo di rumah cakmano nie? Siapa yang ngepel, siapa yang ini, cakmano?	Aduh malu nian! Hahaha. <u>Kami beduo idak begawe! Hebat dak?! hahaha</u>	SNA dan adiknya tidak mendapatkan tugas rumah tangga di rumahnya (SNA.W1.55.)
SNA.W1.56.	Kok biso? hahaha	Iyoo! <u>Dak tau disuruh belajar bae. Paling kesadaran diri bae sih, walaupun sering dak sadar un! Hahaha.</u> Emak masak, kito maen laptop hahaha. Yo paling pas buko bantuin ibuk, itulah sih yang susah diubah un.	SNA dan adiknya hanya disuruh untuk belajar saja oleh ibunya (SNA.W1.56)
SNA.W1.57.	Hahaha jangan-jangan yang nyiapin sahur jugo ibuk dewekan nih?	Idaklaah, bangun eee! Hahah. Yaah ketawan kann, malu! Hahaha	
SNA.W1.58.	Oh iyo nie, kiro-kiro dari Ninie SMP sampe sekarang, keputusan-keputusan penting apo yang pernah ninie ambil?	Gek dulu un, auto lupoo.. keputusan apo un e? ini sih.. <u>pas kuliah mutusi untuk meloki kata orang tuo samo orang rumah untuk di Palembang bae dak usah jauh-jauh.</u>	SNA mengikuti perkataan orangtuanya untuk kuliah di Palembang saja meskipun dirinya sangat

		<u>Padahal itu.. ya Allah mintak ampun pengennyo di luar. Kalo yang laen, caknyo dak penting galo deh ngambek keputusan hahaha</u>	ingin merantau (SNA.W1.58)
SNA.W1.59.	Jadi pas dari SD masuk SMP jugo bukan keputusan yang penting nie e?	<u>Iyo, ah sudahlah masuk sekolah ini bae meloki ayuk! Pas kuliah baru ngutarake pengen kesini pengen kesini, eh dak boleh, yosudahlah</u>	SNA menjadikan kakak perempuannya sebagai <i>role model</i> , sehingga dirinya mengikuti jejak kakaknya untuk kelanjutan sekolahnya (SNA.W1.59)
SNA.W1.60.	Ini untuk kampusnyo atau termasuk jurusannyo nie?	Kampus samo jurusan un. Ujung-ujungnyo aku pasrah.	
SNA.W1.61.	Sebelumnyo ninie pengen kuliah di mano?	Eeh pertamo tu di ITB, teknik apo e kemaren tu aku di ITB? Trus inii samo IPB. Tapi dak boleh duo-duonyo. Disuruh UNSRI bae. Nah terus aku bilang “dakta di UNSRI nak masuk apo”, trus uji ayuk aku “Teknik Geologi bae”, yosudah ku peloki bae.	
SNA.W1.62.	Wah.. untung biso survive yo nie yo	Itulah. <u>Awal-awal pengen berenti un, tapi mikir “aah gek tuo bae aku”</u>	SNA awalnya ingin berhenti kuliah karena merasa salah jurusan (SNA.W1.62)
SNA.W1.63.	Pengen gap year padahal abis itu?	Heem, tapi pas lah sudah bejalan cak berapa bulan e? <u>duo bulan tigo bulan la enjoy-enjoy bae sih di situ, kareno ternyata kawannyo yo baik-baik gitunah.</u>	SNA berhasil beradaptasi dengan jurusan yang dipikirkan oleh keluarganya karena

			dukungan teman-teman yang baik (SNA.W1.63).
SNA.W1.64.	Soalnya seringkali, caknyo kawan-kawan aku yang kuliah disano sering protes “kawan aku jahat nian!”, tapi ninie dak ngeraso itu nie e?	Oh iyo e? aku idak.. soalnya kami tu layo-bukit kan un e, yang layo tu deket samo yang bukit jugo. Justru kawan-kawan aku lebih banyak yang di bukit daripada di layo. Tapi caknyo geologi bae deh cakitu. Eh daktau kalo tambang e, caknyo tambang jugo cakitu deh.	
SNA.W1.65.	Jadi, salah satu yang jadi pertimbangan ninie dalam mengambil keputusan tuh pendapat orang tua jugo nie eh?	<u>Heeh, itu nomor satu sih un. Aku takut soalnya kalo dak meloki gek aku kwalat haha. Dak tau ngapo, dari dulu deh sampe sekarang. Aku be baju masih nanyo dengen emak aku. “ini bagus dak?” amen “genti!” ujinyo, galak ku peloki.</u>	SNA menjadikan ibunya sebagai panutan yang setiap perkataannya harus dituruti (SNA.W1.65)
SNA.W1.66.	Itu nanyo ibu bae apo ayuk jugo? Adek jugo?	<u>Heeh galo-galo ku tanyoi. Lebih ke dak biso ngambil keputusan sendiri sih</u>	SNA merasa belum mampu mengambil keputusan sendiri (SNA.W1.66).
SNA.W1.67.	Sampe sekarang ninie masih ngeraso belum biso ngambil keputusan dewek?	<u>Biso sih, tapi aku tetep mintak pendapat orang gitunah, baru kagek kalo memang cenderungnyo ke situ ku pilih itu. Dak biso misalnya yang bener-bener pikiran aku dewek cakitu nah un. Soalnya kan aku takutnyo salah gitunah, tapi kalo misalnya mintak pendapat ke orang laen, oh ternyata sisi positif nyo ini negatifnyo ini, jadi aku tu lebih kebukak cakitu nah.</u>	SNA membutuhkan saran dan sudut pandang orang lain dalam mengambil setiap keputusan (SNA.W1.67)

		<u>Makonyo lebih seneng nanyo daripada diem-diem bae.</u>	
SNA.W1.68.	Hmm butuh apo yo namonyo.. butuh validasi dari uong cakitu nie e?	Iyoo, bener heeh. ,” kiro-kiro bener dak e pikiran aku tentang ini”, cakitu	SNA merasa membutuhkan validasi orang lain dalam setiap keputusan yang akan diambil (SNA.W1.68.)
SNA.W1.69.	Trus kalo misalke ado wong laen yang dikte ninie harus ambil yang ini, atau harus ngelakui itu, selain keluarga, kiro-kiro cakmano reaksi ninie?	<u>Kalo misalno bukan orang yang dekat dengan aku, bukan keluarga, lebih itu sih un, lebih kek apo e.. idak ku peloki! Ai cakmano ngomongnyo? Yoo dak peduli cakitu na un, masa bodo, barang dio dak kenal dengen aku kok hahaha</u>	SNA cenderung tidak terlalu menanggapi orang lain di luar keluarganya yang mencoba mendiktenya dalam mengambil keputusan (SNA.W1.69)
SNA.W1.70.	Tapi kalo dah tetiboo ibuk yang ngomong, ayuk yang ngomong?	biso aku nurut. Kalo yang laen? idak hahaha	
SNA.W1.71.	Nah menurut Ninie, sekarang tu ninie sudah dibebasin belum samo keluarga? Kayak lah dianggep dewasa, jadi kalo nak begawe di mano terserah, belaki kapan terserah.. cakitu?	<u>Kalo itu iyo. Cuman dari akunyo bae un yang sering kek nanyo misalno butuh apo, nak kemano, masih nanyo-nanyo gitu</u>	SNA diberi kebebasan untuk mengambil keputusan, hanya saja dirinya yang masih merasa butuh untuk menanyakan pendapat keluarga (SNA.W1.71)

SNA.W1.72.	Kalo menurut ninie dewek, mandiri tu cakmano sih? Mandiri tuh apo sih?	Mandiri? <u>Nah cakinila kalo uwong dak mandiri disuruh mikir mandiri hahahah (72a). Mandiri menurut aku keknyo ini deh un lebih ke survive di luar. Cakmano kito biso jago diri kito di luar (72b)</u>	SNA berpendapat bahwa dirinya bukanlah orang yang mandiri (SNA.W1.72a) Bagi SNA, mandiri adalah mampu survive dan menjaga diri sendiri (SNA.W1.72b)
SNA.W1.73.	Sampe sekarang nih, di titik ini, ado dak nie kegiatan atau pencapaian yang bikin ninie ngeraso bangga, atau ngeraso “ih aku jadi berkembang nih gara-gara ini”	<u>Jujur un e, pas ini deh, pas ngajar budak-budak praktikum.</u>	Bagi SNA, mengajari praktikum kepada adik tingkatnya adalah sesuatu yang membuatnya merasa bangga dan berkembang (SNA.W1.73).
SNA.W1.74.	Ooh.. pas jadi aslab?	Heeh! Tapi gara-gara sekarang sibuk skripsi aku benci! Hahahah. <u>Cuma misalno memang ngajar, tatap muka samo mereka, apo yang mereka dak tau jadi tau tu nah aku seneng cakitu un</u> , tapi kalo misalno di luar itu kayak yang ACC, aku capek cakitunah, jadi lebih seneng di kelasnyo.. kalo diluarnyo lesu aku ngagoki nyo.	SNA merasa senang ketika mampu membuat adik tingkatnya memahami materi (SNA.W1.74)

SNA.W1.75.	Untuk jadi aslab itu ditunjuk oleh dosennyo apo ninie melok tes?	Tes un	
SNA.W1.76.	Jadi kalo tiap di kelas, ado kawan aslabnyo atau ninie dewekan?	Ado kawan aslabnyo, beduo jadi. Kadang-kadang beempat.	
SNA.W1.77.	Kalo menurut ninie nih, kiro-kiro kekuatan atau hal positif apo yang ado di diri ninie sekarang?	<u>Hal positif apo e? ini kayaknyo... aku galak belajar! Aku lebih seneng nyari tau dewek cakitu nah daripado nanya orang.</u> Makonyo tadi aku bilang kan, kalo misalnyo kepepet aku baru nanya orang gitunah, tapi sebelum kepepet aku pasti nyari tau dulu apo-apo, sebiso mungkin cakitunah	SNA menganggap bahwa dirinya merupakan pribadi yang mau belajar dan lebih senang mencari tahu sendiri dibanding bertanya pada orang lain (SNA.W1.77)
SNA.W1.78.	Oke.. jadi kekuatan yang ninie punyo tuh rasa ingin tau e? rasa ingin belajar?	<u>Iyo! Hehehe. Lebih ke rajin sih caknyo (78a).</u> Soalnyo kalo lagi seneng-senengnyo misalnyo dalemi ilmu cakitunah, aku tuh seneng nyari-nyari paper, baco-baco paper cakitunah, <u>soalnyo aku bekaco dengen kawan aku, kawan aku tu jarang yang kekgitu (78b),</u> mereka lebih suko nanyo cakitunah daripado mereka nyari tau sendiri	SNA merasa bahwa kekuatannya adalah rasa ingin tahu dan rajin (SNA.W1.78a), karena menurut SNA teman-temannya jarang yang seperti itu (SNA.W1.78b).
SNA.W1.79.	Jadi ninie kalo lagi gabut baco artikel cakitu nie?	Iyo hahaha. <u>Tapi itulaa emang yang aku pengen cakitunah, bukan yang setiap cabang ilmuno aku baco.</u> Kayak yang pas aku dalemi sekarang yang rajin aku baco. Yo itulah galak random.	SNA suka mencari tahu dan membaca materi tentang hal-hal yang membuatnya penasaran (SNA.W1.79)
SNA.W1.80.	Trus kiro-kiro apo bae hal yang menyusun seorang ninie sekarang?	<u>Masalah-masalah aku di masa lalu caknyo.</u> <u>Cak kehilangan orang tua, kehilangan</u>	Bagi SNA, masalah-masalah di masa lalu,

	Yang bikin jadi ninie sekarang apo kiro-kiro?	<u>adek, atau masalah dengan kawan-kawan kito SMP</u> kan sering bebalah ye hahaha. Nah itu tuh! Yang bebalah mereka, yang keno aku! hahaha	seperti kehilangan ayahnya, kehilangan adiknya, dan masalah dengan teman-teman SMP adalah hal yang menyusun dirinya yang sekarang (SNA.W1.80).
SNA.W1.81.	Ninie pernah ngeraso quarter life crisis cakitu dak nih? Khawatir samo masa depan cakitu	Aku tu un e sering ngehayal cakitu nah un. Ngayal ngayal dewek tinggal disini, ngapoi, cakitunah	
SNA.W1.82.	Jadi idak sampe nangis mikiri masa depan cakitu nie e	<u>Idak sih, tapi kalo dibawak dalem doa iyo</u>	SNA merasa tidak pernah merasa khawatir dengan masa depannya dan tidak pernah menangis akan hal itu, kecuali saat berdoa (SNA.W1.82)
SNA.W1.83.	Pernah dak nie, mengalami perubahan yang drastis nian dalam hidup?	Apo ye un? Dak terlalu sih un, <u>aku ni kalo ado apo-apo dak pulok ngeraso cakitu, kek yosudah jalani bae cakitunah.</u>	SNA merasa dirinya berusaha untuk menjalani apapun yang terjadi tanpa terlalu dibawa perasaan (SNA.W1.83)
SNA.W1.84.	Let it flow bae cakitu eh?	<u>Heeh. Kalo dak gek aku stres hahaha</u>	Hal ini dilakukannya supaya tidak merasa stres (SNA.W1.84).
SNA.W1.85.	Ninie kalo selanjutnyo masih biso wawancara lagi dak?	Biso.. selaso mungkin un atau rabu. Di jam-jam cakini jugo, kalo pagi aku masih galak tedok hahaha. Kan baru galak tetedok jam 06.30. nah kalo malem dak	

		biso, balek teraweh aku ngerjoi skripsi kagek kalo butuh lagi un, ngomong bae	
--	--	--	--

Verbatim Wawancara Subjek I

Identitas Subjek I

Nama	: SNA	Waktu	: Minggu, 15 Mei 2022 Pukul 16.00-17.00
Usia	: 22 Tahun	Lokasi	WIB
Urutan Kelahiran	: 2 dari 4 bersaudara	Kode	: Rumah SNA
Pekerjaan	: Mahasiswi Jurusan Teknik Geologi	Sesi Wawancara	: (Inisial. Wawancara. No. urut) (SNA. W2. No Urut) : II

Kode	<i>Open Coding</i>		Pengkodean
	Pertanyaan	Jawaban	
SNA.W2.1.	Ninie pernah ngeraso <i>insecure</i> dak?	Insecure? Tentang apopun? Insecure apo aku e? gek un e mikir dulu... insecure tu cakmano sih? Oh minder.. <u>Kalo sekarang sih dak ado sih.. kalo misalno pernah ngeraso.. caknyo dak pernah deh un, biaso bae hehe</u>	SNA menganggap dirinya tidak pernah merasa <i>insecure</i> (SNA.W2.1)
SNA.W2.2.	Bener-bener dak pernah atau dulu pernah tapi sekarang idak?	Minder? Minder aku dak pernah aku... Oh minder.. <u>mindernyo lucu sih.. aku galak minder eee misalno pas ini pas ayahku dak ado tu, nah aku minder misalno liat kawan aku dijemput orang tuanyo, apo dijemput bapaknya, kemaren minder gara-</u>	SNA merasa minder dengan teman-temannya yang dijemput oleh ayah mereka (SNA.W2.2)

		<p>gara selamo aku di Muaro Duo tu nah e kawan aku tu nyeritoke bapaknyoo teros, aku tu agak ngeraso risih, aku tu dak keberatan cakitu nah, tapi kalo secara terus menerus aku cak yang yosudahlah cakituna, kau tu harusnyo bersyukur bae masih ado.. apo kayaknyo dio ni idakdo sensitif deh uwongnyo, biso-bisonyo ngomong kekgitu tuh yo secara terus menerus cakitu nah, padahal dio tu tau kalo kawannyo tu lah dak ado ayahnyo segalo macem cakitu hehe</p>	
SNA.W2.3.	<p>Dio ngomongi masalah keluargonyo atau kayak ngomongi seneng-seneng samo ayahnyo?</p>	<p>Kadang-kadang ngomongi masalah keluargonyo, dio tu tipikal orang yang <i>sorry</i> aku tu bete gara-gara dio tu tiap nelpon mintak duit samo orang tuanyo, dan sering kadang-kadang masalah keluargono, kadang yang seneng-senengnyo, jadi yo bermacam-macam.. tapi yo kito kan capek un e posisinya, yolah pagi-peggi, subuh lah sudah bangun, balek tu lah sore, balek pun jugo bukan yang langsung tedok langsung istirahat, langsung nak nyuci baju segalo macem nyiapke makan malem segalo macem, yo capek kan.. sedangkan cerito yang kito denger dari dio tu cerito yang.. apo e.. nyakiti batin hehehehe</p>	

SNA.W2.4.	Heem, yang bikin capek lagi...	Iyo bikin capek cakituh nah.. di posisi aku tu.. <u>aku tu kan orangnyo homesick-an e, nah di posisi aku lagi homesick dio nyeritoke cakituh nah, kadang-kadang aku oke-oke bae, tapi ado jugo hari tu aku kesel nian dneger dio cerito itu, sampe-sampe aku pernah ngomong “yosudah masih enak kau masih biso ketemu bapak kau” aku kek itu nah un sangking aku dah keselnyo itu nah</u>	SNA menganggap dirinya orang yang mudah homesick, dan ketika saat yang sama temannya menceritakan tentang ayahnya, hal itu membuatnya kesal (SNA.W2.4)
SNA.W2.5.	Dan dio? Apo reaksinyo?	Biaso bae, entah dio dak denger entah ngapo.. karno aku jugo dak terlalu keras cakituh nah.. cuman kawan-kawan aku.. kami kan ngomong di meja bundar, kawan-kawan aku yag di meja bundar tu yang cowok tu sampe nanyo samo kawan aku yang sikok itu “eh dak salah Salsa ngomong cakituh?” kek itu nah hahaha, kareno <u>aku kan tipe orang yang kalo dengerin orang tuh yosudah paling senyum, ketawo, dak terlalu yang nimbrung nian idak.. mencela tu idak.. tapi hari itu dak tau ngapo, yo lagi sedang tidak baik-baik bae, lagi haid segalo macem kan heeehh gedek rasonyo denger dio ngeluh-ngeluh cakituh hehehhe</u>	SNA menganggap bahwa dirinya tipikal pendengar di antara teman-temannya, hanya saja jika dalam kondisi lelah dan hormon tidak stabil dirinya mudah terbawa emosi jika ada temannya yang mengeluh, terutama mengeluhkan tentang orang tua (SNA.W2.5)

SNA.W2.6.	Itu masih sampe sekarang berarti raso ngeliat “enak e masih lengkap” cakitu?	<p><u>Kadang-kadang iyo, kalo dulu teraso nian, tapi kalo sekarang caknyo yosudahlah ... ngapo jugo.. (6a) cuman kalo misalnya di beberapa waktu dio lah kelewatan gitu aku dak biso toleransi cakitu nah, sudahla hidup kau tu bersyukur bae cakitu nah hahah selebihnyo jarang sih... misalnya mereka nyeritoke uong tuo yosudah ngapo kito nak marah haha</u></p> <p><u>kalo dulu masih sempet, cak yang nyingoki kawan.. mungkin gara-gara masih SMP (6b) e jadi kayak cakmano cakitu nyingok kawan dijemput, tapi abis tu yosudah happy gara-gara abistu balek bareng dba naek angkot hahaha</u></p>	<p>Terkadang SNA masih merasa minder dengan orang lain yang orang tuanya masih lengkap (SNA.W2.6a)</p> <hr/> <p>Saat masih usia SMP, SNA masih sering marah jika orang lain bercerita tentang orang tua mereka (SNA.W2.6b)</p>
SNA.W2.7.	Nah nie, pas Bapak meninggal itu tahun berapo nie?	<p><u>Bapak meninggalnyo 3 januari 2013, adek aku paling kecil umur 5 tahun kalo dak salah.. berarti kito kelas 7 semester 2, ayuk aku SMA, adek aku Mutia SD kelas 4 atau kelas 5 cakitu. Umur 40an meninggalnyo, kelahiran 1967. Beda setahun, ibuk aku 1968. Tuo ayah setahun.</u></p>	<p>Ayahnya meninggal dunia pada 3 Januari 2013 ketika SNA bahkan belum berusia 13 tahun (SNA.W2.7)</p>

SNA.W2.8.	Waktu itu kondisinya mendadak nian apo memang sakit?	<u>Mendadak sih.. jantung ternyata, baru ketahuan</u>	Penyebab ayah SNA meninggal adalah karena penyakit jantung (SNA.W2.8).
SNA.W2.9.	Kondisi itu pasti cepet nian kan nie e tibo-tibo berubah, kesulitan apo bae yang kalian hadapi sekeluarga?	<p><u>Ekonomi sih yang pasti.. kareno kan bapak aku tulang punggung, sedangkan anaknyo empat empat nyo sekolah (9a), peja kan waktu itu baru nak masuk SD, trus jugo kan kami dulu tinggal di Seduduk Putih, terus pas Bapak meninggal pindah ke sini (Sekip) lagi..</u></p> <p><u>paling yoo aku banyak ngelupoi caknyo yang buruk-buruk cakit heheh (9b),</u></p> <p><u>tapi yang teraso nian tu ekonomi sih un, bener-bener cak yang emak aku tu matimatian nian nyari duit untuk anaknyo sekolah hahah (9c)</u></p>	<p>Kesulitan yang dihadapi SNA sepeninggal ayah adalah ekonomi, karena ayahnya adalah tulang punggung keluarga, sehingga sepeninggal ayahnya maka ibunya lah yang berusaha banting tulang demi biaya sekolah (SNA.W2.9a).</p> <p>SNA berusaha melupakan hal-hal buruk yang terjadi dalam keluarganya (SNA.W2.9b)</p> <p>Masalah ekonomi merupakan masalah utama sepeninggal ayahnya yang membuat ibunya harus banting tulang mencari biaya</p>

			untuk sekolah anak-anaknya (SNA.W2.9b)
SNA.W2.10.	Ibuk jugo begawe abis itu? Apo dari sebelum bapak meninggal sudah begawe?	Idak... idak sih <u>ibuk aku dak begawe sebelum bapak meninggal, sebeneryo idak begawe nian.. cuman yo ngandeli dari gaji bapak aku, kadang-kadang yo dio bantu-bantui orang.. sekarang alhamdulillah sudah membaik (10a), soalnya <u>ibuk aku tu pegang prinsip yang “sudahlah rejeki tu agek pasti ado bae, apolagi untuk anak sekolah”</u> eh ternyata iyo nian hahha, pokoknyo <u>dijalani bae ujinyo. Ujung-ujungnyo kami belajar ikhlas (10b)...</u> makonyo aku makan dak pulok milih un</u>	<p>Ibu SNA tidak bekerja sebelum ayahnya meninggal, sehingga keluarganya hanya mengandalkan gaji pensiunan mendiang ayahnya sambil bekerja part time dengan orag lain (SNA.W2.10a)</p> <p>Ibu SNA berprinsip bahwa rezeki akan selalu ada apalagi untuk menuntut ilmu, sehingga SNA dan saudara-saudaranya belajar ikhlas dari situ (SNA.W2.10b)</p>

SNA.W2.11.	Nah jadi dari waktu bapak meninggal, berapa lamo kiro-kiro ninie tu biso kayak “oke harus ikhlas, harus fokus sekolah lagi”?	<p><u>Kayaknyo pas aku mutusi bejilbab deh, soalnyo awalnyo aku mutusi bejilbab lantak aku takut, kan aku lah sudah haid segalo macem, nah aku tuh takut katonyo kito sebagai anak cewe kalo kito buat duso larinyo ke Bapak, nah aku tu (bejilbab) gara-gara itu (11a).. setelah dari itu sudah cakitu nah, sudah jalani bae.. idak terlalu yang nganggu.. kayaknyo kalo yang nganggu belajar nian tu idak, justru kayaknyo jadi pelampiasan deh (11b)</u></p>	<p>SNA memutuskan berhijab karena takut ayahnya akan menanggung dosanya di alam kubur (SNA.W2.11a)</p> <hr/> <p>Kepergian ayah tidak membuat SNA menjadi terganggu dalam belajar, justru belajar adalah caranya untuk melampiaskan emosi (SNA.W2.11b)</p>
SNA.W2.12.	Oh jadi misalno kalo lagi kepikiran, larinyo malah ke belajar?	<p>Heeh, soalnyo seinget aku <u>waktu SMP aku malah mati-matian nak melok lomba ini melok lomba itu, nyapeki diri gitu nah, nyapeki diri supaya idak terlalu banyak pikiran cakitu</u>, seinget aku sih cakitu.. soalnyo paling inget nian tu mutusi bejilbab tu awalnyo gara-gara bapak, untunglah istiqomah ya Allah hahaha semoga sampe kagek jangan lepas ya Allah haha</p>	<p>SNA mengalihkan pikirannya dari kesedihan akibat kehilangan figur ayah dengan cara aktif mengikuti lomba di masa SMP (SNA.W2.12)</p>

SNA.W2.13.	Kalo samo bapak dulu sedeket apo Ninie?	<p>Aku kan ke sekolah dianter, balek dijemput, agek kalo misalno aku nak les dianter lagi samo bapak aku, baleknyo dijemput lagi. Terus jugo emang <u>bapak tu uongnyo memang sering maen dengan kami, trus dio tu uongnyo bukannya galak tapi lebih ke tegas, jadi bener-bener disiplinnyo dapet. Tapi dio tu bukan tipe bapak-bapak yang galak marah gitunah, idak.. padahal dio kan guru, uji murid-muridnyo dio tu bengis segalo macem, tapi dengan anaknyo perasaan aku dak pernah.. dimarahi bae jarang. Dan dio yang lebih pengertian (13a), misalno ibuk aku marah dio yang ngomongi “<i>biarlah ibuk tu cakitu memang</i>”, dibela gitu nah anaknyo. Kalo menurut aku tuh, bapak aku tu uongnyo</u></p>	<p>Bagi SNA, ayahnya merupakan orang yang tegas, disiplin, dekat dengan anak-anaknya, pengertian, dan jarang marah (SNA.W2.13a)</p>
------------	---	--	---

		<p><u>memang penyayang anak. Waktu terakhir bae, kato ayuk aku dio mesenno malah “kalian kompak-kompak e, sayang samo peja”itu yang malah diomonginyo. Makonyo sampe sekarang aku dengan ayuk aku jarang bebalah dengan adek aku, idak pernah malah rasonyo hehehe (13b)</u></p>	<p>Bagi SNA ayahnya adalah figur yang penyayang dan selalu ingin melihat anak-anaknya kompak satu sama lain (SNA.W2.13b)</p>
SNA.W2.14.	<p>Kalo dari bapak tu kir-kiro apo bae sifatnyo yang jadi role model untuk Ninie?</p>	<p><u>Hmm.. caknyo kerja keras sih, aku ngeliat dio cakmano dio nyari duit, trus jugo dio dak pernah nunjuki kalo dio capek, padahal itu dio lagi nahan saket (14a), tiap malem mintak uruti emak aku, yo biasolah kepo budak kecil kan, nyingok ngintip heheh, terus hmm apo e.. pengen cak bapak, kareno bapak aku tu wong nyo un easy going, friendly ke orang, nah aku tu dak biso kek itu cakitunah, sedangkan aku tu</u></p>	<p>Bagi SNA, ayahnya adalah sosok pekerja keras dan tidak pernah menunjukkan rasa sakit dan lelahnya (SNA.W2.14a)</p>

		<u>pengen cakitunah.. trus jugo multitalenta haha dio maen musik bisoo, keyboard, nyanyi biso, trus apo e.. banyak un (14b)</u>	SNA ingin menjadi seperti ayahnya yang mudah bergaul dan multitalenta (SNA.W2.14b)
SNA.W2.15.	Berarti Bapak tu uwongnyo extrovert cak itu nie e? rame? Kalo ibuk, wongnyo kalem?	Idak ibuk, <u>ibuk ituh cerewet dio malah gampang caknyo begaul dengen orang</u> , samo tukang pasar tu nah	Bagi SNA, ibunya merupakan orang yang cerewet dan pandai bergaul dengan orang lain (SNA.W2.15)
SNA.W2.16.	Kalo ninie emang dari kecil ngerasonyo pendiem dewek apo cakmano?	Kalo aku dak tau un e sejak kapan, tapi emang ini sih, kayak SMA nih masuk SMA, <u>aku biso nangis gara-gara di lingkungan baru. SMA nangis aku awal-awal, Kuliah jugo. Idak tau Un gara-gara ngeraso asing dengen orang, dak nyaman jadinya.</u> Alasannyo SMA itu ini.. aku kan macak-macak milih IPS, padahal katek sosial-sosialnyo diri ini. Aku dulu dari IPS... hasil aku kan IPA nih, nah kalo IPA kan biso milih, kau nak IPA apo IPS. Macak-macaklah mulut aku nih, yosudahlah aku	SNA sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru karena merasa asing dengan orang-orang baru dan merasa tidak nyaman hingga bisa sampai menangis (SNA.W2.16)

		<p>milih IPS bae. Masoklah aku di IPS. Un bukan aku nian un... orang-orang disitu bukan aku nian.. pindah. Pindah ke IPA. Trus kato ibuknyo “ini kalo di IPS bisa loh ranking 1”, idak buk! Hahah Berijolah nak ranking 1 nak apo. Dak galak! Haha jadi aku pindah ke IPA. Nah pas masuk IPA, semasukan, mereka belajarnya tenang, belajarnya bener-bener meratiin. Kalo di IPS tu un, gilo un.. guru jelasin mereka masih ngobrol sano sini un gilo un!! Dak biso nian aku un..</p>	
SNA.W2.17.	<p>Cakitu nian? Berarti bener nie e yang di film-film budak IPS tu cakitu e?</p>	<p>Kalo yang aku rasoi iyo un, makonyo dak dulu.. kalo bekawan iyo aku dak maslaah, soalnya abes aku pindah ke IPA aku tetep deket samo kawan-kawan aku, malah deket gitu un samo mereka. Cuman kalo msalah lagi belajar di kelas tu, aku dak biso nyaingi mereka cakitu.. ya Allah un.. biso-bisonyo un kawan aku di sebelah tu un lagi belajar maen hp. Dak ketauan! Skill nyo bagus! Hahaha nakal nian un sumpahlah Pas bekawan bae, seruu Kan kami mentoring tuh, nah mentoring tu tetep samo mereka. Kan ditanyo nak pindah dak ke yg budak IPA? Biarlah kato ku di IPS bae. Nah amen mentoring kan</p>	

		dak pulok belajar, paling dikasih ilmu sharing-sharing cakitunah, dikasih ilmu-ilmu samo mbak-mbak mentornyo	
SNA.W2.18.	Mentoring tu ngapoi bae?	Mentoring tu cak sharing-sharing cak itu nah un, kayak BK, tapi Islamnyo gitu nah Jadi agek tu pas pembukaan kami disuruh tausiyah dulu, ngaji dulu, gantian gek baru mbaknyo yang ngasih materi. Mbaknyo tu dari rohis, UIN, dari pendidikan agama	
SNA.W2.19.	Wah jadi rohis kalian tu masih aktif walaupun lah alumni?	Heem, kecuali aku hahaha	
SNA.W2.20.	Dulu ninie ngapo pengen masuk rohis?	<u>Rohisnyo kan baru pemilihan pas kelas 11. Daktau un e ngapo tibo-tibo ditawari “galak dak jadi wakil bendahara rohis?”</u> , mikirlah aku dari pado aku dak jadi apo- <u>apo gabut agek. Aku iyoinn.</u> Setelah itu ditawari jadi sekretaris MP, yahh lah te-iyo lagi rohis hahaha	SNA menjadi pengurus ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) karena ingin bisa aktif berkegiatan di SMA (SNA.W2.20)
SNA.W2.21.	Laju MPK ambek jugo?	Idaklah! Hahaha, dak lemak kan.. yosudahlah katoku kawan deket aku jugo yang jadi wakilnyo	
SNA.W2.22.	Tapi dak nyesel masuk rohis?	Idak.. experience nyo banyak, <u>masa-masa paling bener kayaknyo SMA deh, gara-gara un.. makan be paling istirahat kedua,</u> itupun nyudahke sholat dulu un. <u>Istirahat pertama diajak sholat dhuha, pagi-pagi ngajari budak ngaji. Bayangi un aku ngajari budak ngaji hahahhaa aku belajar dulu un</u>	Bagi SNA, masa-masa SMA menjadi masa-masa terbaiknya selama bergabung dengan ROHIS karena dirinya menjadi lebih banyak beribadah dan

		<p><u>malemnyo, tajwid-tajwidnyo bener-bener aku pelajari nian, cak “agek anak uong aku ajari salaah”, caro nyebut huruf-hurufnyo.. jadi cak yang apo yang dak pernah aku pikiri tu aku lakui gitu nah pas jadi rohis tu , ngurusi majlis ta’lim, ngurusi ustadz ustadz nak dateng, dak tau ngapo, pas itu tu enjoy bae seneng.. banyakla manfaatnyo walaupun aku dak istiqomah nian jilbabnyo panjang cakitu idak kan.. tapi seidaknyo aku tau basic-basic ilmunyo apo yang dak boleh apo yang ini, dan emang kebawaknyo sampe rumah un, kito rajin tahaujd segalo macem.. walaupun sekarang paling yang dikerjoi paling dhuha, tapi sekarang jadi takut ninggali sholat, pacak ngurusi panitia-panitia</u></p>	<p>mendapatkan banyak pengalaman dalam mengurus acara (SNA.W2.22)</p>
<p>SNA.W2.23.</p>	<p>Kalo menurut Ninie, peran Tuhan samo agama di hidup ninie tu cakmano kiro-kiro?</p>	<p>Hmm... duh bingung jawabnyo cakmano.. aku cakmano un e? <u>aku tu pokoknyo yang aku rasoi nian tu aku paling takut ninggali sholat. Paling ngeraso beduso paling ngeraso besalah pokoknyo sejelek apopun mulu aku hahaha seringam apopun aku dnegen uong, aku paling takut ninggali sholat (23a),).</u> Trus yakin bae gitunah, kalo misalnya aku galak beribadah segalo macem hidup aku</p>	<p>SNA paling takut jika sampai meninggalkan sholat (SNA.W2.23a)</p> <p>SNA yakin jika dirinya rajin beribadah maka Allah langsung yang akan mengurus hidupnya (SNA.W2.23b)</p>

		<p><u>tuh bakal diurus samo Allah (23b).</u> <u>Pokoknyo itu apo yang paling bener-bener..</u> <u>apo e</u> <u>sebenernyo kadang-kadang misalnya aku</u> <u>mikir dengen logika aku, dengen apo yang</u> <u>aku alami tu harusnyo aku dak kuat</u> <u>cakitunah, tapi kareno aku ngeraso Allah</u> <u>tuh ado, trus jugo masih ado nikmat yang</u> <u>Allah kasih, yang buat aku tu yosudah</u> <u>jalan-jalani bae .. kalo biso sampe aku mati</u> <u>cakitunah kepercayaan aku tu dak bakal</u> <u>berubah, takut nian aku un (23c).</u> <u>Pokoknyo</u> <u>prinsip aku sejahat apopun aku, sebanyak</u> <u>duso apopun aku, pokoknyo sholat tu</u> <u>penting cakitunah, jangan nian ditinggali</u> <u>(23d).</u> <u>Paling idak itula yang biso buat kitu</u> <u>kalo suatu saat melencong biso balek lagi.</u> <u>Yang paling penting tu bedoa, apopun</u> <u>mintak bae gitunah.. walaupun dak tau</u> <u>tekabulnyo kapan, mintak bae hahaha</u> <u>soalnyo setelah aku melihat banyak uong,</u> <u>kayak adek aku meninggalnyo pas masih</u> <u>kecik, umur maish mudo, jadi kayak yang</u> <u>mikir bae sebenernyo apo sih yang nak aku</u> <u>cari, walaupun dalam diri aku masih galak</u> <u>milih rebahan daripada sholat, setidaknya</u> <u>masih ado takut (ninggali sholat) (23e)</u></p>	<p>Dengan semua hal yang dialaminya, SNA merasa Allah selalu ada, sehingga membuatnya lebih rela menjalani apapun yang terjadi (SNA.W2.23c)</p> <p>SNA berprinsip bahwa sejahat apapun dirinya, sholat tidak boleh ditinggalkan (SNA.W2.23d)</p> <p>SNA merasa berdoa sangatlah penting walaupun kita tidak pernah tau kapan terkabulnya doa kita (SNA.W2.23e)</p>
--	--	---	--

SNA.W2.24.	Menurut ninie, cakmano ninie memandang ibadah yang ninie lakuin sekarang? Apakah suatu kebutuhan? Apakah suatu keharusan?	<u>Campur un. Kadangkadang aku ngeraso emang butuhhh nian. Kadang-kadang, yo namonyo manusio e.. aku takut ahaha</u>	SNA menganggap ibadah sebagai suatu keharusan sekaligus kebutuhan (SNA.W2.24).
SNA.W2.25.	Takut apo nie?	<u>Takut masuk nerako hahah</u> <u>Apolagi pas lagi sedih, nah itu butuh kan kito kan</u> <u>Kalo tepakso.. idak sih</u>	SNA beribadah karena takut masuk neraka, terutama ketika sedang merasa sedih. Namun dirinya tidak pernah merasa terpaksa dalam beribadah (SNA.W2.25)
SNA.W2.26.	Biasonyo tuh ibadah-ibadah apo bae sih yang jadi tambahan untuk ninie?	<u>Yang paling bikin tenang nian tu kalo misalnyo kito nyempetin waktu bangun tengah malem, sholat, nah itu beda nian un kalo lagi ado masalah haha</u> <u>Kayaknyo itu deh, sholat tahajud, ngaji, tedok abis tu hahaha</u>	SNA merasa paling tenang ketika sholat tahajud, mengaji, lalu dilanjutkan tidur (SNA.W2.26)
SNA.W2.27.	Ninie ngeraso kedekatan ninie samo Allah tu cakmano sekarang?	<u>Kalo gara-gara lagi men ni lagi ngeraso jauh (☹️) soalnya beda dak sih un, kalo menurut aku beda kalo misalnyo kito lagi sholat samo kito Cuma biso zikir, iyo dak sih? Dak tau ngapo e</u> Kadang-kadnag tuh malah un, kito lagi ngeraso butuh nian samo Allah, eh men, nah itu ngeseli nian. Mungkin pengaruh hormon jugo kali e, mangkonyo kadang-kadang tuh iyolah ngeraso jauh dari Tuhan,	SNA merasa jauh dari Tuhan ketika sedang menstruasi karena dirinya tidak bisa beribadah selain zikir pada saat itu (SNA.W2.27)

		iyolah hormon ni ngadi-ngadi kan, nak marah bae segalo macem kan, bener-bener cobaan nyo gilo sih kalo lagi mens. Tulah ini bae sekarang lagi agak stres gara-gara nungguin publikasi jurnal. Yo kito dak biso apo-apo kan, soalnya yang ngurusi uong luar	
SNA.W2.28.	Ninie pernah ngeraso dapet pertolongan dari Allah dak?	<p><u>Serang un... mialanyo aku tau diri aku tu sebenarnya caknyo aku dak mampu deh kalo melok SBM, Allah kasih nikmatnyo tu lulus SNM cakitunah (28a)..</u></p> <p>Trus waktu kemaren nah nak mapping, itu jujur un e kan lah lamo dka keluar rumah, aku kan parnoan un e samo covid itu, makonyo tangan aku tuh cakinii (hilang sidik jarinya), kareno cuci tangan terus, apo-apo disemprot, ado paket disemprot desinfektan, kalo keluar (rumah) 3x yo madi 3x, begenti baju cakitu nah aku ngeraso cakmano lah e agek aku dak nyaman.. kan lah posisi nyaman kan karno di rumah teros,</p>	SNA sering merasa mendapatkan pertolongan dari Allah, seperti ketika dirinya diterima kuliah lewat jalur undangan (SNA.W2.28a)

		<p>Eh ternyata pas lah dijalani dikuati bae samo Allah, apo yang aku takuti, aku takut horornyo, aku takut ulo, segalo macemnyo ternyata dilancar-lancari bae cakitunah. <u>Pokoknyo kalo di masa-masa sulit pasti ado cakitunah Allah tuh (SNA.W2.28b).</u></p>	<p>SNA merasa Allah selalu hadir disaat dirinya mengalami masa-masa sulit (SNA.W2.28b)</p>
SNA.W2.29.	<p>Kalo Ninie samo ibuk deket dak? Deket mano ninie samo ibuk apo ninie samo bapak?</p>	<p>Samo ibuk,, kalo sekarang.</p>	<p>SNA merasa sekarang dirinya lebih dekat dengan ibunya (SNA.W2.29)</p>
SNA.W2.30.	<p>Dari dulu?</p>	<p>Lupo aku un kalo dulu. Tapi sekarang deket nian. Bebalah iyo, kalo misalnya cerito-cerito iyo. <u>Samo ibuk aku tu biso ngomong apo bae, biso ngomong tentang apopun. Cuman kadang-kadang kesel jugo, ibu aku tu ngeseli hahahah dan ibuk aku jugo galak kesel samo aku hahaha</u></p>	<p>SNA sering bercerita dengan ibunya tentang hal apapun, meskipun keduanya sering menjengkelkan satu sama lain (SNA.W2.30)</p>

SNA.W2.31.	Ngeseli cakmano?	<p>Dio cerewet unn... hihhi Yo caro emak-emak lah e dak galak kalah, trus gawenyo ngomel, itula males tu gara-gara dio ngomel. Trus dio tu misalno cerito tentang apopun biso.. aku deket samo cowok aku cerito samo ibuk aku, misalno aku bebalah dengen kawan aku aku ngomong, biso aku tu ngomong apo adonyo biso, walaupun kadang-kadang ado beberapo yang aku keep dewek. Tapi kalo misalno untuk jadi kawan, emak aku biso sih, yo walaupun ngeseli hihhi di jalan bae pacak bebalah lantak dio ngeseli hihhi <u>Tapi mungkin itula dak sih un deketnyo, gara-gara kito biso marah, kito biso cerito, kito biso ngapoi cak itunah, bukan yang segan atau takut cakitunah. Takut iyo sih, segan kadang-kadang hahaha</u></p>	SNA merasa bahwa dirinya bisa dekat dengan ibunya karena bisa mengekspresikan emosi dan bisa bercerita tentang hal apapun tanpa segan atau takut yang berlebihan (SNA.W2.31)
SNA.W2.32.	Sikap ibuk yang cakmano yang bikin ninie bersyukur nian punyo ibuk cak ini?	<p>Itu.. yang apo namonyo.. <u>yang biso diajak cerito, yang biso jadi kawan, trus emak aku yang ringan bae untuk kito ngomong “buk doai buk e”, iyo iyo pasti ibuk doai.. Tipe emak aku ni yang galak cheer up anaknyo gitunah, jadi kito tu misalno.. yo emang kadang nyebeli dio tu galak nanyo “yo kau tu harus usaha!”</u>, nah kito tuh</p>	Ibunya merupakan figur yang bisa diajak sharing, terasa seperti teman, dan selalu menyemangati anak-anaknya (SNA.W2.32).

		nanggepinyo bukan marah tapi cak yang “yo doai bae, yo doalah ibu tu sujud sujudlah gitunah supayo kito tu diterimo!” cakitunah.. biso diajak maen-maen walaupun galak ngeseli jugo Trus apo e.. emak aku tu.. oh dio kalo untuk anak apolagi pendidikan itu ngedukung nian, beh pasti ngedukung nian	
SNA.W2.33.	Dan idakdo maksoke nie e?	Idak.. idakk.. <u>dio mugola aku masuk 10 besar bae lah seneng, jadi kito kan jadi ngeraso harus ini kan.. kito cakitunah yang jadinya ngeraso apo nargetin diri kito dewek, bisolah aku tuh segini gitu nah</u>	Ibu SNA tidak memaksakannya untuk mendapatkan ranking di sekolah, namun itu justru yang memotivasi SNA untuk bisa mencapai target pribadi (SNA.W2.33)
SNA.W2.34.	Iyo e.. justru ketika kito dak dipakso malah pengen e?	<u>Karena kan beda kekitu nah rasonyo ngebanggain orang tua bukan karena terpaksa, karena keinginan kito dewek</u>	SNA merasa bahwa rasanya berbeda jika berusaha membanggakan kedua orangtua atas kemauannya sendiri dengan atas paksaan (SNA.W2.34)
SNA.W2.35.	Trus ibuk kalo ninie lagi berhasil menang apo, dapet nilai apo, kiro-kiro reaksinyo cakmano?	Kayak mano emak aku e? <u>alhamdulillah sih dio biasanyo, senyum-senyum cakitunah bae, men dikasih hadiah dak pernah.. aku ulang tahun bae dak dikaisihnyo hadiah hahaha ngucapi-ngucapi bae</u>	Ibu SNA mengapresiasi setiap keberhasilannya dengan senyum dan ucapan, bukan hadiah (SNA.W2.35)

SNA.W2.36.	Kalo sikap ibuk ke ayuk, ke adek, samo dak ke ninie?	<p><u>Samo.. serunyo jugo samo, kami betigo galak ngatoi ibuk hahaha ibuk aku galak salah ngomong hihihi</u> nah typo aku ni dapet dari dio hahah</p> <p>baseng-baseng un galak nyebut apo tu un, galak kadang-kadang kito ngelag gara-gara dio salah sbeut, kan bingung kan kalo kejauhan hahaha</p>	SNA merasa ibunya adalah orang yang menyenangkan dan memiliki kedekatan yang sama dengan semua anaknya (SNA.W2.36)
SNA.W2.37.	Ado sosmed dak ibuk? Saling follow dak dengan kalian?	<p>Ado IG. Iyolah (saling follow), kalo ngepost yo emak aku nyingok hihihi</p> <p>Secara langsung dio pakek mulut ngomong (komen), absurd un kadang-kadang “apo dio itu nie?”, ataudak malah ngomong samo uwak-uwak aku “jingok bae di itu dio”, jadi aku cak idak bae ngepost dengan lanang hahaha</p> <p>Tula kawan-kawan aku tu hobi.. pokoknyo selamo kami kuliah, basecamp tu di sini, pokoknyo nginep-nginep tu disini</p>	
SNA.W2.38.	Padahal jauh dari kampus yo nie?	<p>Kareno di sini lemak, kan emak aku masak.. jadi kami tu makan dibuati.</p> <p>Misalnyo aku ke wc na e aku mandi, dio (ibuk) la nangkring disini, ngobrol samo kawan-kawan aku. Katoku “nah ibu ni..”</p> <p>Makonyo jadi <u>dio tu kalo misalnyo masalah-masalah kuliah dio tau nian, cakmano kawan aku, siapa yang ngeseli,</u></p>	Ibu SNA sangat akrab dengan teman-teman anaknya, terutama teman-teman SNA dan banyak mengetahui hal-hal pribadi mereka (SNA.W2.38)

		<u>siapo yang apo namonyo.. sopan-sopan galo, baik-baik galo, sapo yang ngeseli, siapa yang sifatnyo cak ini dio tau galo, siapa cowok-cowok mereka tau galo dio hahaha</u>	
SNA.W2.39.	Pas kapan nie ngeraso paling deket nian samo ibuk?	Pas nak tedok hahaha, kareno aku sebelah hihhi	
SNA.W2.40.	Kalian sekamar nih? Bertigo samo mumut?	Iyo hihhi un aku galak gigit dio hahaha soalnya gendut tangannyo hahaha, trus aku galak mintak uruti.. kurang ajar dak aku? aku pegel dikit “buk tolong..” Hahaha <u>Yo misalnya lagi maen-maen sih itu ngeraso paling deket</u> <u>Soalnya kalo aku liat eee kawa-kawan aku dengen emaknyo, idak segitunyo nian, makonyo jadi ngeraso “ooh berarti aku harus bersyukur”, walaupun dengan kekurangan kami (40a), njingok mereka tu beda bae un, cak yang emaknyo dak terlalu ini dengen kami, yo dio nyiapi makanan iyo tapi idakdo yang se cak emak aku gitunah, jadi “ooh ado bae gitunah kurangnyo orang-orang itu nah” jingok kawan aku takut nian samo</u>	SNA merasa paling dekat dengan ibunya ketika sedang bergurau bersama, dan itu adalah hal yang disyukurinya meskipun keluarganya tidak lengkap (SNA.W2.40a)

		<p>emaknyo.. ado unn.. takut apo namonyo, dio un e beli paket bae jual namo kami kareno takut dimarahi emaknyo. Sampe segitunyo, apolagi kalo makan di luar, dak pernah ngaku. Sedangkan kalo aku tu “buk aku makan dulu e di sini, ibuk nak nitip dak?” aku tu cak itunah..</p> <p>mereka (temen-temen) tu ditelponi, tapi dakdo yang secak emak aku nian sampe yang dak tetedok gara-gara belom balek. <u>Jadi yo ngeraso lebih bersyukur bae sih ternyata kedekatan aku dengan emak aku tuh beda dengan kawan-kawan aku (40b).</u> Kareno kalo mereka (temen-temen) cerito samo kami, aku tu jarang cakituna cerito samo mereka, jarang nian un masalah apopun. <u>Bahkan dibandingke samo kawan-kawan aku ngeraso lebih deket smao emak aku. Yo walaupun banyak jugo bebalahnyo (40c).</u> Kemaren bebalah hahaha</p>	<p>SNA merasa lebih bersyukur karena kedekatan antara dirinya dengan ibunya yang ternyata berbeda dari teman-temannya dan orang tua mereka (SNA.W2.40b)</p>
--	--	---	---

			Menurut SNA, dirinya yag paling dekat dengann figur ibu jika dibandingkan dengan teman-temannya (SNA.W2.40c)
SNA.W2.41.	Gara-gara apo lagi tuh?	Mulutnyo! Hahaha aku ni ini un.. <u>kayaknyo aku ni tipe orang yang dak suka dikritik, apolagi kalo misalnyo aku tu tau nah itu tu salah, yosudahlah dak usah diomeli cakitunah, aku dak suka yang cakitu cakitu. Biarlah aku tau dewek kayak itunah</u>	SNA merasa dirinya adalah orang yang tidak suka dikritik ataupun diomeli, terlebih jika dirinya sudah mengetahui kesalahannya (SNA.W2.41)
SNA.W2.42.	Itu kalo lagi bebalah ninie nanggepinyo serius apo sambil maen-maen?	Kadang serius, kadang maen-maen. Kalo kemaren, aku sebenernyo nak marah nian. Tapi aku diemi bae, tedok, abistu sudah biaso bae. Soalnya <u>pernah sekali yang bener-bener aku marah yang sampe nangis nian cakitunah, itu dak lemak un.. makonyo sekarang kalo marah aku diem bae.. soalnya jadi nyakitin hati dio kan, jadi itu kepikiran nian un (42a), aku (nangis) tengah malem minta maaf. Makonyo</u>	SNA pernah marah pada ibunya hingga menangis hingga hal itu menyakiti hati ibunya dan membuatnya <i>overthinking</i> (SNA.W2.42a)

		<p><u>sekarang tuh sebiso mungkin kalo aku marah, sudahlah diem bae, tedok, ngehindari dulu kekitu nah jangan sampe ngomong yang.. yo biasolah emak anak (42b)</u></p>	<p>SNA sebisa mungkin berdiam diri ketika marah karena takut menyakiti perasaan ibunya lagi (SNA.W2.42b)</p>
SNA.W2.43.	<p>Pernah ngeraso dak cocok dan dengen ibuk?</p>	<p><u>Jarang un. Milih apo-apo bae persetujuan emak aku. Apopun! Hahhaa Misal aku belanja “buk ini bagus dak?”, idak o jelek nian (kata ibuk), aku nyari yang laen sampe dio suko. Tapi kalo misalnya aku dak suko “idak ah jelek yang ini” cakitunah hihhi</u></p>	<p>SNA jarang merasa tidak cocok dengan ibunya, karena dalam pilihan apapun dirinya pasti meminta persetujuan ibunya (SNA.W2.43)</p>
SNA.W2.44.	<p>kalo itu kawan deket ninie sering ngobrol jugo dak dengen ibuk?</p>	<p><u>Iyoo.. sering ngobrol dengen emak aku amen dio ke rumah. Paling cak diomongi “sabar-sabar bae dengen dio tu, dio tu memang cakitula bentukannyo” ngomongi aku, ngomongi aku ke dio. Gek dio yang ngompori “dio tu dak sabaran uongnyo, jadi sabar-sabar bae kau”, iyo un kan aku dak sabaran ahhah kan aku sering marah-marah tuh, bayangi bae aku depan emak aku aku marahi dio</u></p>	<p>Teman dekat SNA juga sering ngobrol dengan ibu SNA jika sedang berkunjung ke rumahnya (SNA.W2.44)</p>

		(pacarnya) “dak boleh nie, sabarsabar kau tu!” uji emak aku.	
--	--	--	--

Verbatim Wawancara Subjek II

Identitas Subjek II

Nama	: TYSA	Waktu	: Kamis, 5 Mei 2022 Pukul 20.00-21.00
Usia	: 22 Tahun	Lokasi	WIB
Urutan Kelahiran	: 3 dari 4 bersaudara	Kode	: Kediaman Peneliti (Sekip Ujung, Palembang)
Pekerjaan	: Mahasiswi Jurusan <i>Fashion Design</i>	Sesi Wawancara	: (Inisial. Wawancara. No. urut) (TYSA. W1. No Urut) : I

Kode	<i>Open Coding</i>		Pengkodean
	Pertanyaan	Jawaban	
TYSA.W1.1.	Jadi yur, kan kau anak ketigo e dari 4, boleh tau dak jarak umur dari ayuk ayuk samo adek?	Eh.. <u>ayuk aku yang pertama tahun 92, yang kedua kakak aku 95, aku 2000, samo adek aku 2002. Jadi jaraknyo ke yang pertama 8 tahun, ke yang kedua 5 tahun, ke yang terakhir 2 tahun</u>	Jarak usia antara TYSA dan saudara-saudaranya adalah 8 tahun dengan kakak pertama (perempuan), 5 tahun dengan kakak kedua (laki-laki), dan 2 tahun dengan adik perempuannya (TYSA.W1.1)
TYSA.W1.2.	Yang nomor 2 kakak?	Kakak, cowok	

TYSA.W1.3.	Trus dari mereka bertigo ini yang paling deket siapa?	<p><u>Kalo aku sih ngeraso, idak.. mungkin kareno aku tengah e, jadi aku kayak ngeraso terlalu mandiri e (3a), jadi kalo untuk yang deket tuh pasti kalo dari dea aku keliatan dea tu paling deket smao yuk kiki, cuman kalo aku apo e.. balance kali aku un antara tigo itu, jadi aku tu deket-deket nian tu idak, cuman kareno aku sering di rumah samo dea, ayuk aku kan samo lakinyo, kakak aku samo isterinyo, jadi kalo deket aku prefer ke dea.</u></p>	<p>TYSA merasa sebagai anak tengah dirinya terlalu mandiri (TYSA.W1.3a)</p>
TYSA.W1.4.	Trus menurut kau, posisi kau jadi anak tengah tu ngaruh dak ke pergaulan?	<p>Iyolah. Yang pertamo aku.. <u>kalo dari sisi aku e, kadang aku tu pergi tanpa izin yosudah cakitu nah, sementaro dea tu harus izin dulu.. kadang mama tuh “nian ye dek nak pegi?”</u>, maksunyo sering mempertanyoke adek aku, makonyo adek aku tuh kadang sedih.. kalo dio nangis pasti dio bahas “giliran adek pegi dak boleh, giliran ayuk pegi sampe malem samo kawan-kawannyo kadang dak izin”,</p>	<p>TYSA merasa dirinya lebih leluasa untuk pergi ke luar rumah dibandingkan dengan adiknya sehingga hal ini membuat adiknya iri (TYSA.W1.4)</p>

		kalo dea tuh harus izin lamo, sementara aku “ma pegi keluar” yosudah cakitunah.	
TYSA.W1.5.	Sampe sekarang?	Sampe sekarang. Jadi cak tadi be aku ngomong “ma ini masih di luar” segalo macem “yosudah hati-hati”, tapi mama aku tu selalu ngasih alesan kalo aku ditanyo tante aku, soalnya <u>aku la terdidik dari SMP balek dewek, kalo dea kan naek gojek bae kadang dilarang, selagi biso anter jemput yo anter jemput, selagi ado yang jemput yo dijemput dak boleh telat jemputnyo. Kalo aku yo tunggu dulu sampe 2 jam, maksudnyo tuh nunggu uong nyelesaike gawean. Kareno mereka tau aku tuh biso bersosialisasi samo uong. Jadi cak, yo dio (aku) tau cakmano caronyo.. yo misalnyo katek yang jemput yo naek ojek</u> <u>Kalo dea kan mungkin masih bingung</u>	TYSA sudah dibiasakan untuk pulang-pergi sendiri sejak SMP, sementara adiknya selalu diantar jemput oleh keluarganya, karena TYSA dianggap lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain dan dianggap lebih mampu untuk mobilisasi sendiri dibandingkan dengan adiknya (TYSA.W1.5)
TYSA.W1.6.	Jadi kau ngeraso lebih beruntung dengan tidak di overprotective-in atau cakmano?	<u>Kalo sekarang? Lebih ngeraso beruntung, soalnya aku lebih biso berkembang, dan aku lebih punyo banyak kawan dibanding tigo saudara aku yang laen.</u>	TYSA merasa beruntung tidak terlalu dimanjakan oleh orangtuanya karena dengan begitu dia bisa lebih berkembang dan mempunyai lebih banyak teman dibandingkan dengan ketiga saudaranya (TYSA.W1.6).

TYSA.W1.7.	Dibanding ayuk jugo?	Iyo, seluruhnyo. Kareno mereka tuh lebih.._caknyo aku deh yang paling aneh. Maksudnyo bukan aneh hehehe <u>kalo dulu e aku ngeraso kok katek yang sesayang (samo) dea e? jadi aku yo cak mberontak cak pegi samo kawan, maen ke rumah kawan, kareno aku di rumah ngeraso yo dea yang paling diperhatike. Tapi balek lagi ke alesan kareno dea kan ditinggal dalam umur waktu kecil kan, jadi siao lagi yang nak sayang samo dio amen bukan kami. Yo mendewasakan diri lah..</u>	TYSA sempat merasa bahwa lebih menyayangi dan lebih memperhatikan adiknya dibandingkan dirinya, sehingga TYSA memberontak dengan cara pergi bersama teman-temannya. Namun lambat laun dirinya menyadari bahwa adiknya ditinggal ayah di usia yang sangat kecil sehingga perlakuan keluarganya yang seperti itu menjadi wajar dan menjadi pendewasaan bagi dirinya (TYSA.W1.7)
TYSA.W1.8.	Jadi waktu papah meninggal tuh dea umur berapa?	<u>Papah meninggal tu Dea umur 8 aku 11</u>	TYSA kehilangan figur ayah di saat masih usia anak-anak (TYSA.W1.8)
TYSA.W1.9.	Cakmano perasaann kau jadi anak tengah dalam keluarga yang cukup besar tapi tumbuh di dengan single mother?	<u>Berat lah. Sebenarnya aku tuh rapuh cakitunah. Kalo misalnya ditanyo tuh aku sering nian nangis un, tapi aku tu lebih nangis dewekan ye, kareno menurut aku kalo aku be dak kuat yo otomatis wong di sekeliling aku jugo dak kuat (9a). Trus kalo dari sisi aku sih kareno mamah <i>single parent</i> ye lebih ke banyak target</u>	TYSA merasa dirinya rapuh dan sering menangis sendiri tanpa sepengetahuan keluarganya karena taku keluarganya terpuruk jika tahu hal itu (TYSA.W1.9a)

		<p><u>yang ingin dicapai, kareno apo? Dak katek lagi yang biso dibahagiake selain mama kan (9b). Jadi cak, <u>bener kato uong dewasa bukan kareno umur tu yang tadinyo aku SMP SMA masih biso leha-leha samo wong tuo, jadi cak selagi biso dewek yo lakuke (9c)</u></u></p>	<p>TYSA memiliki banyak target untuk membahagiakan ibunya yang sekarang <i>single parent</i> (TYSA.W1.9b)</p> <p>TYSA menganggap bahwa dirinya didewasakan karena keadaan sehingga apapun diusahakannya untuk dilakukan sendiri (TYSA.W1.9c)</p>
TYSA.W1.10.	<p>Ado dak perubahan di keluarga pas papah meninggal? Mislanyo situasi rumah..</p>	<p><u>Jadi lebih dekat. Soalnya dulu kan papa tu sibuk kan kareno wong pemerintahan di OI (10a), trus dulu kan belum ado TOL, jadi otomatis dio pegi kami belom tedok, dio balek kami la tedok. <u>Aku tu sampe pernah benci samo wong tuo aku kareno mereka terlalu sibuk (10b). Jadi aku hidup dengen nenek dulu. Jadi pas salah satu hikmah setelah papa ninggal tu yo mama ado untuk kami (10c).</u></u></p>	<p>TYSA merasa keluarganya menjadi lebih dekat setelah kepergian ayahnya (TYSA.W1.10a)</p> <p>TYSA pernah membenci kedua orang tuanya karena terlalu sibuk (TYSA.W1.10b).</p> <p>Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjadi hadir sepenuhnya untuk TYSA dan saudara-</p>

			saudaranya (TYSA.W1.10c).
TYSA.W1.11.	Jadi waktu papa masih ado, tinggalnyo justru samo nenek?	Iyo.. jadi papa tu ... <u>papa samo mama yo sibuk, dengan PKK, dengan pemerintahan sano-sini (11a)</u> , jadi pernah aku bae ketimpo pager e, yang ado tu Cuma tante, nenek aku, yo papa cuman pas balek jam aku lah tedok dio baru tau kalo aku ketimpo pager. Memang se.. <u>yo sedih nian cakitunah, serba dewek.. nenek segalo macem, yo maen dengan nenek.. cuman kalo samo papa dulu kan keuangan pasti di atas rata-rata lah e, terjamin lah ye, seorang pemerintahan (11b)</u>	Menurut TYSA orang tuanya dulu sangat sibuk dengan urusan PKK dan pemerintahannya (TYSA.W1.11a) TYSA dahulu merasa sedih dan kesepian karena kedua orang tuanya sibuk, meskipun keuangan keluarganya terjamin ketika ayahnya masih ada (TYSA.W1.11b)
TYSA.W1.12.	Jadi ketika papa sudah dak ado jadi perubahan di ekonomi jugo yo..	<u>Yo termasuk ekonomi. Soalnya yo kalo mama kan kemaren dak kerjo kan, jadi kalo setelah papa meninggal jadi cuma mengandali gaji pensiunan</u>	Keluarga TYSA mengalami masalah keuangan karena hanya mengandalkan gaji pensiunan mendiang ayahnya (TYSA.W1.12).
TYSA.W1.13.	Tapi sekarang mama sudah sambilan kerjo atau cakmano?	Idak mama dak kerjo, jadi mama usaha kue, usaha golongan darah cakitu, makonyo <u>kami bertigo tu terpacu untuk</u>	TYSA dan kakak-kakaknya selalu terpacu untuk mencari beasiswa

		<u>selalu nyari beasiswa, kareno itu salah satu meringankan beban wong tuo.</u>	demi meringankan beban ibunya (TYSA.W1.13.).
TYSA.W1.14.	Jadi wkatu di Telkom kemaren full beasiswa?	Idak, di Telkom idak, <u>pas masuk Telkom ayuk aku sudah kerjo. Jadi mereka berduo yang biyai sekolah.</u>	TYSA dibiayai kuliah oleh kedua kakaknya (TYSA.W1.14).
TYSA.W1.15.	Ayuk samo kakak yang bayari skeolah?	Iyo. Itu terbentuk jugo kareno <u>setelah itu kan (meninggalnya papah), yang tadinyo dak pernah ngumpul bareng, sekarang yo sekamar ngobrol bareng-bareng, malah kakak tuh yang cowok jadi gabung be kami di kamar, ngobrol segalo macem, deeptalk, sampe nangis kadang pernah misla ado masalah apo.</u> Jadi bener-bener terbukak. Mama cakmano, ayuk cakmano.. kalo dulu kan yosudah dak pernah pengen tau kan.. tapi kalo sekarang lebih ke ngeraso setelah kehilangan papa jadi yo kehilangan tu bakal sakitnyo seumur hidup, jadi jangan menyia-nyiakan waktu jugo selagi masih ado mamah.	Keluarganya menjadi lebih sering berbincang secara mendalam justru setelah kepergian ayahnya (TYSA.W1.15).
TYSA.W1.16.	Jadi biso dibilang sikap keluargomu itu kalo ado masalah saling dukung samo sama lain e?	Iyoo bener	

<p>TYSA.W1.17.</p>	<p>Trus pernah ngeraso dak kalo harus ado privasi keluarga yang harus dijago dari orang laen? Mislakan wong dka boleh tau mislakan papah aku lah dak katek biar uong dak ngeraso kasian</p>	<p><u>Kadang aku di satu sisi e kadang aku ngepost di instagram tu biar uong dak (bertanya-tanya tentang papah) (17a)</u> misalnya aku magang nih, itu kadang aku ngepost di awalan atau sebelum magang biar wong tu lah yosudah dak bertanyo “papanyo kerjo dimano?”, mereka cukup tau di situ. Soalnya aku tipe yang melow, jadi kalo aku nyeritoi aku bakal ngulang waktu nyingok papa dikuburi segalo macem.. jadi hal itu untuk aku hindari. <u>Karena aku tu mudah nian amen nak nangis soal wong tuo, jadi cak sedikit bae cakituna hal tentang papa pasti aku nangis (17b).</u> Karena dulu memang teraso nian, walaupun dio sibuk , dio ado buat kami.</p>	<p>TYSA mengunggah tentang almarhum ayahnya ke media sosial supaya orang-orang tidak bertanya-tanya tentang ayahnya. (TYSA.W1.17a)</p> <p>TYSA merasa dirinya sangat mudah menangis ketika teringat dengan orang tuanya, terutama mendiang ayah (TYSA.W1.17b)</p>
<p>TYSA.W1.18.</p>	<p>Jadi justru lebih kasih tau bae uong biar dak banyak tanyo uongnyo e?</p>	<p>Iyo bener. Kalo ditutupi menurut aku kayak mereka tu bakal betanyo terus loh, cak “papanyo kerjo apo? Kerjo dimano?” segalo macem, apo lagi di lingkup uong yang masih punyo papa galo cakitunah.</p>	<p>TYSA beranggapan bahwa dengan mengunggah tentang mendiang ayahnya ke media sosial akan membantunya menjaga</p>

		<p>Jadi cak sebenarnya <u>dengen hal itu jugo mereka bakal ngejago perasaan kito sih.</u> <u>Walaupun sebenarnya aku jugo dak makan ati e, cuman cak .. yo mereka pasti lebih dak terlalu yang ngomongi wong tuonyo kan kalo mislanyo tau ado kawannyo yang dak punyo ayah</u></p>	<p>perasaannya sendiri karena orang-orang yang melihat pasti tidak akan terlalu membicarakan orang tua mereka jikalau tahu ada temannya yang sudah tidak mempunyai ayah lagi (TYSA.W1.18).</p>
TYSA.W1.19.	<p>Nah kalo misalkan di antara saudara-saudara nih se berapa sering ngobrol dan apo bae hal yang diomongi?</p>	<p><u>Sering nian. Jadi kami tu punyo grup WA 4 saudara dewek</u></p>	<p>TYSA sangat sering mengobrol dengan saudara-saudaranya melalui grup <i>whatsapp</i> (TYSA.W1.19)</p>
TYSA.W1.20.	<p>Mama dak melok tuh?</p>	<p>Idak hehehe ado tapi grup samo mamah.. ini bener-bener yang apopun cakitunah.. masalah kuliah, masalah rumah, masalah wong laen, yo kami kompromike disitu, soalnya kakak aku di Jambi kan jadi kami lewatnyo WA. Cuma kalo untuk <u>kami bertigo di rumah sering di kamar ngobrol segalo macem tentang apopun.. nak tentang cowok, soal cinto, soal makanan, bahkan tentang mama dewek e.. tentang mama dewek tu maksudnyo cak cakmano caro kami buat ngebahagiake mama, itu sering dibahas.. kito ajak mama ke sini yok segalo macem, jadi semakin ngeraso kehilangan semakin cak yo jangan sampe</u></p>	<p>TYSA, kakak perempuan, serta adik perempuannya sering ngobrol bertiga tentang hal apapun, termasuk tentang cara membahagiakan ibunya yang sekarang <i>single parent</i> (TYSA.W1.20)</p>

		<p>lah kami ngeraso yo sedih jugo, kami selalu mikir Papah pasti sedih lah amen nyingok anak-anaknyo pas ditinggal dak deket lagi. <u>Jadi emang semakin ado hikmahnyo dari papa meninggal tu yo makin deket. Kalo dulu un e aku tu samo kakak aku tu malah dak pernah tegoran, aku tu malah cak kesel nian nyingok mukonyo. Cak pernah dak kau nyingok adek kau dalam kondisi kesel? Nah aku tu tiap hari tapi. Tegoran lagi idak.dak tauu.. dio be dibelike PS segalo macem, apopun yang do pengen beli segalo macem. Yo amen kehidupan di sinetron yang sodara cak itu tu memang ado.. tapi sekarang ternnyato deket nian</u></p>	
<p>TYSA.W1.21.</p>	<p>Trus kalo misalkan bentuk support dari sodara-sodara kalo misalnya kau ado di posisi sulit tu misalnya apo bae?</p>	<p>Banyak. <u>Aku tu ngeraso mereka tu penting nian. Mulai dari mereka ngasih saran segalo macem, kalo butuh solusi yo mereka selalu memberi solusi cakitunah (21a). Kalo aku kehilangan sesuatu, yosudah bukan rejekinyo cak itu nah, yosudah insyaallah amen ayuk samo abang ado rezeki kami ganti cakitunah, support mereka tu besak cakitunah. Yosudah kalo memang nak sekolah yo sekolah pasti ado rejekinyo bae cari beasiswa, dak dapet beasiswa berarti</u></p>	<p>Saudara-saudara TYSA sangat suportif dan senantiasa memberikan saran dan solusi, termasuk membiayai kuliah (TYSA.W1.21a).</p> <p><i>Support</i> dari keluarga TYSA sangat besar karena terus menguatkan dan memberinya solusi terutama untuk terus</p>

		<p><u>bukan rejekinyo untuk dapet beasiswa, jadi emang mama harus ngeluari duit. Jadi cak memang ado solusi, bukan yang “ ah harus kuliah, kalo dak dapet beasiswa kau dak kuliah” yo idak cakitunah, yosudah abang samo ayuk berusaha, berarti memang bukan rezeki kito, masih banyak yang butuh beasiswa. Support mereka tuh memang berarti nian (21b)</u></p>	<p>melanjutkan kuliah (TYSA.W1.21b)</p>
TYSA.W1.22.	<p>Nah kalo dari kau jugo cakmano support yang kau kasih ke sodara-sodara?</p>	<p><u>Aku lebih ke mendengarkan sih kareno aku masih kuliah e jadi cak yo kalo ayuk aku butuh cerito tentang keluargonyo yo cerito samo kami (22a),. Kami tu berusaha untuk idak cerito samo wong laen, cak menanemke diri “kak kalo kau nak bermasalah samo isteri kau kek, samo keluargo isteri kau kek, cak yuk kiki kalo biso cerito samo kami bae. Biarlah kami yang dapet itu tu, wong laen dak perlu tau, jadi cak yo saling ndengeri. Kek aku samo dea sih lebih kek kalo aku punyo duit pasti aku berusaha ngebahagiake dio lah (22b)</u></p>	<p><i>Support</i> yang diberikan TYSA pada keluarganya berupa mendengarkan lebih banyak (TYSA.W1.22a)</p> <p>TYSA dan saudaranya saling mendengarkan setiap masalah dan saling mensupport dalam bentuk moril maupun materil (TYSA.W1.22b)</p>

TYSA.W1.23.	Nah dirimu ngeraso dak orang tua tu adil dalem memperlakuke kau samo sodara-sodara?	Menurut aku e kalo sekarang sih idak	TYSA merasa ibunya tidak adil dalam memperlakukannya (TYSA.W1.23)
TYSA.W1.24.	Sekarang justru idak?	Ehm... <u>aku bingung adilnyo.. bukan dak adil sih menurut aku, apo kareno mereka tu menyesuaikan bae cakitunah. Tapi kalo dijingok yo dak adil. Tapi kalo memang di dalem kehidupan yo itu memang menyesuaikan aku. Yo seorang aku dak perlu nak di cak dea dipeluk, dielus-elus segalo macem, karno aku dak ... lebih dewasa kan, maksudnyo yosudah cakitu nah maksud aku, amen ado masalah aku lah biaso jugo. Kalo ea kan lebih yang disayang segalo macem. Kalo dijingok dak adil, cuman cak menyesuaikan. Mama aku selalu ngomong “yo dak mungkin pulok yuk mama nak nyamoke samo cak adek. Yo karakteristik anak-anak kan beda”, kato mamaku tu menyesuaikan. Cuman kalo dijingok yo pasti dak adil lah... cak dea harus cak ini cakini, tapi kalo dicompare jugo adil sih... ai cakmano e kalo aku boleh pegi, kalo dea dak boleh pegi, kalo dea dijemput kalo aku dak dijemput. Lebih ke menyesuaikan tipe anaknyo sih. Cak aku</u>	TYSA menganggap bahwa perlakuan keluarganya cukup adil, namun kadang terlihat tidak adil, padahal sebenarnya hanya menyesuaikan dengan karakter anak (TYSA.W1.24).

		kan dikasih hp, dikasih fasilitas, yo karno aku emm berkembang dari itu, cak aku kuliah fashion lah, Cuma kalo dea yo standar-standar bae	
TYSA.W1.25.	Nah menurut kau ado dak kelebihan-kelebihan sodara kau yang idak kau punyo, terus cakmano kau nyingok itu?	Yo.. kareno aku dewekan yang jerawat, mereka idak hahaha kareno ku dulu galak nyubo-nyubo skincare. Tapi aku dak terlalu cakitu.. soalnya yo kalo aku sih lebih kareno masalah muko tadi e mereka muluss jadi dak harus nge-spend duit untuk perawatan segalo macem. Samo kalo memang <u>dari segi pendidikan aku tu dak pernah iri, kareno disaat mereka ngajuke pertanyaan soal matematika, ku ajui balik tentang seni. Mereka pasti dak tau hahaha mereka pasti tediem jugo. Jadi aku ngeraso yo memang uong tu punyo kelebihan masing-masing (25a).</u> Yo dio bae amen misalno nggambar pasti mintak gambari aku. Cuman aku yo pasti ngeraso pasti ado plus minus nyo dewek	TYSA tidak merasa iri kepada saudara-saudaranya dari segi pendidikan, karena dirinya meyakini kalau setiap orang pasti punya kelebihan masing-masing (TYSA.W1.25a).

		<p>kan, jadi mama aku tu ngeraso dak pernah.... <u>Kalo dulu kan kalo papa tu masih hidup papa tu cuman boleh anaknyo sekolah di duo, kalo dak di pendidikan di kesehatan, kareno menurut papa itu dibutuhke kan.. soalnya papa wong pemerintahan.. bahkan kami bae katek yang disuruh dulu di IPDN (25b)</u></p>	<p>Jika ayahnya masih hidup, kemungkinan besar TYSA dan saudara-saudaranya hanya boleh melanjutkan kuliah ke pendidikan atau kesehatan (TYSA.W1.25b)</p>
--	--	---	--

TYSA.W1.26.	Ku pikir kau lulusno nak masuk IPDN ngelanjuti papa, lho kok masok telkom fashion design..	Iyoo haha aku bahkan kan sempet ikut paskib di MAN 3, tapi wong tu e bahkan un e agak lucu yo terkejut dengan temen-temen SD aku, mereka ngomong “kukiro kau tu bakal masuk AKPOL, apo polisi, ternyata kau masok fashion design sih yurr”. Itu aku nemu inyo kareno <u>mamah ngedukung... kalo emang punyo bakat disini yosudah lanjuti, jangan dipakso yang laen (26a)</u> . Kan aku dulu tu bingung nak kuliah dimano.. ini sebenernyo keluar dari zona nyaman aku sih.. maksudnyo zona keluargo jugo.. <u>keluargo aku kan dari papa pemerintah, dari mama rato-rato dari pendidikan eknomi segalo macem,</u>	Ibu TYSA sangat mendukung bakatnya di dalam seni, sehingga tidak memaksanya untuk mengambil jurusan lain (TYSA.W1.26a)
-------------	--	---	--

		<p><u>lha aku seni dewek tanpa ado darah seniman di keluarga aku. Tapi karno aku dikasih kesempatan itu, aku jadi lebih bertanggung jawab samo pilihan, cak kau tu sudah disekolai disini na, lah milih di luar pilihan wong tuo, dan itu harus bertanggung jawab samo apo yang sudah ku pilih</u></p>	<p>Tidak ada yang memiliki latar belakang seni dalam keluarga besar TYSA , namun karena dirinya dikasih kesempatan berkuliah di seni maka dirinya merasa harus bertanggung jawab dengan pilihannya (TYSA.W1.26b)</p>
--	--	--	--

<p>TYSA.W1.27.</p>	<p>Dan emang dari dulu seneng gambar atau apo? Soalnya aku dak pernah liat kau gambar atau apo...</p>	<p>Idakk.. iyo kan dak pernah kan?? Siapapun pasti ngomong dak pernah, yo memang .. cuman <u>aku tu di kelas 2 SMA</u> aku tu sering <u>ngegambar dewek di kamar, trus ternyata mama aku tu nemui kertas itu di bawah meja, kertas aku ngegambar gaun dan gaun itu masih ku simpen sampe sekarang 3 gaun. Trus akhirnya mereka ngobrol bertigo, trus kakak aku besoknyo langsung ngeprint 10 sekolah design di Indonesia, dio dewek ngeprint-I teros dikasih.. dio buat, dio ketik di word, kalo maish ado bukti ku tunjuki e, di word plus minus dari sekolah itu (27a).</u> Akhirnya kenapa aku milih Telkom kareno Telkom bakal jadi Sarjana, sisonyo mereka Cuma sekolah-sekolah kursus, jadi lisensinyo Cuma sebatas sertifikat kan.. sementara Telkom aku bakal jadi sarjana design, ado ijazahnyo. Jadi dari 1 itu dio suruh milih, dan aku cak “ya Allah se-effort itu, mereka tu se cak ininyo cakitunah”, kakakku tu sampe ngetik segalo macem, mereka tu sampe sekarang malah</p>	<p>Latar belakang TYSA bisa masuk ke jurusan <i>fashion design</i> adalah karena ibunya menemukan sketsa gau yang digambarnya saat kelas 2 SMA, sejak itu kakaknya mencarikan informasi tentang kuliah jurusan <i>fashion design</i> di Indonesia (TYSA.W1.27a).</p>
--------------------	---	---	--

		<p>ngomong “kalo misalkan memang kito ado rezeki, banyak rezeki lebih, lanjuti bae sekolah, ado sekolah di Paris segalo macem, atau sekolah Paris yang di Indonesia. <u>Kareno yo jangan berenti!</u> <u>Kalo la ngambek cak ini ni harus dibuktike ke uong jurusan kau tu bukan jurusan biaso (27b).</u> Jadi support mereka tu besak, kareno mulai dari aku masok Telkom puluhan juta sampe detik ini aku bayar semesteran itu ayuk aku. Bahkan aku stres nugas aku laporan samo mereka, mereka ngasih duit transferan 100rb, dipakek nonton minggu ini jangan ditabung dan jangan dibelike yang lain. Malah mereka tu marah, “jangan pernah nabung pakek duit ini”. Misalnya mereka ngirim 80 ribu, yo pakek nonton, jangan dipakek yang laen. <u>Support mereka tu sebesak itu cakitunah. Cuman raso tanggung jawab aku lebih besak jugo kalo di cak ituke un.. jadi cak “ya Allah, mereka tu se-cak itu nyo samo aku, men aku dak berhasil tu samo bae cak nol besar nian buat mereka. Soalnya kan</u></p>	<p>TYSA ingin membuktikan bahwa jurusannya adalah jurusan yang istimewa (TYSA.W1.27b)</p>
--	--	---	---

		<p><u>istilahnyo sekolah paling mahal daripada sodara-sodara aku, ngeluari duit paling banyak (27c), aku tu biso buat tugas tuh berapa juta untuk sekali buat tugas dengan 5 sampe 6 mata kuliah tu, dan itu tu duit galo... support mereka tu besak nian...</u></p>	<p>Support besar yang diterima TYSA memicu tanggung jawab besar yang harus dijaga (TYSA.W1.27c).</p>
TYSA.W1.28.	<p>Tapi kau ngeraso enjoy berarti di jurusan kau sekarang?</p>	<p><u>Aku enjoy untuk ngejalaninyo, cuman aku yo <i>under pressure.. pressure nyo</i></u></p>	<p>TYSA merasa bebannya begitu banyak untuk</p>

		<p><u>kuat, sakit banyak nian.. makonyo ayuk aku sebeneryo maen-maen, cuman kadang jadi dalem diri aku “yo harus kuliah lah semester ini.. amen lewat dari semester 8 bayar dewek e” yo dio tu maen-maen.. cuman itu tu jadi cak “yo iyolaa sadar diri kau tu dibayari.. dan biaya ini ni 7 juta dio biso untuk anaknyo, maksudnyo untuk kehidupan keluarga dio itu tu berarti nian daksih 10 juta segalo macem.. Cuma dio harus mengeluarkan untuk adeknyo yang sebeneryo bukan tanggung jawab dio, jadi cak <i>pressure</i> nyo tu memang besar</u></p>	<p>menyelesaikan kuliah dengan sebaik-baiknya (TYSA.W1.28)</p>
TYSA.W1.29.	<p>Nah kalo samo mama, pada saat seperti apo kau tu ngeraso deket nian samo mama?</p>	<p>Hampir tiap hari sih.. <u>kalo dulu tu aku yang gengsian nian e.. cuman sekarang aku yo peluk, cium (29a), yo kalo ado apo-apo mama tu tipe yang dak pernah pengen nyingok anaknyo nangis e , jadi kalo ado anaknyo nangis yo dio pasti bakal berusaha deeptalk cakitunah samo kami, jadi <u>emang mama tu deket nian samo kami, dan kami jugo berusaha mendekati diri, kareno dulu kan waktunyo dihabiske mama untuk tim PKK nyo samo kawan-kawannyo (29b), tapi sekarang emang deket nian dalem segalo hal sih, cerito tentang cowok,</u></u></p>	<p>TYSA bukan tipe orang yang senang memberi afeksi fisik, namun dirinya mencoba belajar (TYSA.W1.29a)</p> <p>Ibu TYSA sangat berusaha mendekati diri kepada anak-anaknya, begitupun sebaliknya (TYSA.W1.29b)</p> <p>TYSA sangat suka bercerita tentang segala</p>

		<p><u>tentang segala macem, cerito ke mamah tentang nilai segala macem. Cuman kadang memilah cerito kareno biar dak jadi beban pikiran seorang single parent. Untuk biaya jugo aku kadang usaha nahan-nahan selagi aku biso idak (cerito), soalnya pertamo kareno mamah seorang IRT kan, jadi keuangan tu selalu aku ceritoke keluh kesahnyo samo ayuk, kareno dio (mamah) single parent kan.. otomatis dio pasti sedih lah aku berjuang dewekan segala macem.. sebenarnya mamah tu pasti ngasih apopun yang anaknyo butuh, Cuma menghindari untuk beban pikirannyo bae (29c)</u></p>	<p>hal dengan ibunya, namun masih memilah-milah untuk mencegah bertambahnya beban pikiran ibunya (TYSA.W1.29c)</p>
TYSA.W1.30.	Pernah ngeraso dak cocok dak samo mamah?	<p><u>Yo pastilah. Mamah tu belum terlalu paham tentang.. apo e.. cak aku seorang anak fashion harus banyak.. bahkan e dosen aku bae setiap abis bimbingan selalu ngomong “banyak nongkrong ya.. banyak nongkrong ya” biar nyari referensi. Sementara mamah tu masih yo kareno mereka bertigo deh keknyo (kakak, ayuk, mamah) introvert kali ye</u></p>	<p>TYSA merasa tidak cocok dengan ibunya ketika ibunya kurang bisa memahami bahwa mahasiswa jurusan <i>fashion design</i> harus banyak nongkrong untuk mencari referensi (TYSA.W1.30).</p>
TYSA.W1.31.	Mamah introvert?	<p><u>Banget. Mamah dak seneng cak rame-rame segala macem, dea jugo, jadi aku tu cak keluar dewek di rumah itu tuh</u></p>	<p>TYSA menganggap bahwa ibu dan saudara-saudaranya nya sangat <i>introvert</i>, sehingga dirinya</p>

			lah yang paling ekstrover di antara keluarganya (TYSA.W1.31)
TYSA.W1.32.	Kakak samo ayuk?	Samo.. lebih seneng di rumah galo. Aku dewek ..	
TYSA.W1.33.	Ooh.. berarti kau mirip papah?	Iyo papah. Kareno papah kan wong pemerintahan, jadi sosialnyo tinggi nian. Itu sih dari mamah.. <u>mamah tu terlalu kadang “dak usahlah ngundang-ngundang uwong ke rumah, capek”, nah sementara kalo aku nih yo kalo biso keluargo aku dateng. (33a) Cuman makin sekarang kadang makin capek jugo ketemu uwong. Mungkin kareno lah terlalu banyak ngerjoi kuliah segalo macem e, jadi aku memilah jugo nak ketemu dengen siapa (33b). Tapi kalo dari mamah sih itu .. mamah terlalu .. yo ado di satu sisi mama terlalu keras, yo cak kami tu kadang ngingeti “inget ma, beda zaman mah.. (33c)”</u> segalo macem,	<p>Ibu TYSA tidak suka mengundang orang lain ke rumahnya, sementara TYSA ingin keluarga besarnya berkumpul (TYSA.W1.33a)</p> <p>Sekarang TYSA makin memilah siapa saja yang mau ditemuinya, karena disibukkan dengan banyaknya tugas kuliah (TYSA.W1.33b)</p>

			Terkadang ibu TYSA terlalu keras sehingga TYSA dan saudara-saudaranya mengingatkan bahwa zaman sudah berbeda (TYSA.W1.33c)
TYSA.W1.34.	Pas kau nak keluar cari referensi dikiro ai nongki teros?	Iyoo.. ai keluar teross, makonyo <u>aku sekarang ngirim bukti segalo macem</u> , <u>karena memang aku dak nongkrong cakitunah</u> ..	TYSA selalu mengirim foto kepada ibunya kemanapun dirinya pergi sebagai bukti bahwa tidak sedang nongkrong (TYSA.W1.34)
TYSA.W1.35.	Jadi mamah sekarang kalo di rumah samo dea?	<u>Samo nenek.. jadi di rumah tu mamah, dea, nenek, ayuk kiki (dan anaknya)</u> . Soalnya suami yuk kiki di Muara Enim pertambangan, kalo kak iyan di Jambi samo isterinyo	TYSA tinggal bersama dengan nenek, ibu, adik, dan kakak perempuan, dan keponakannya.
TYSA.W1.36.	Nah trus, pernah ngeraso gagal dak yur? Trus cakmano sikap mamah ke kau?	Kalo misalnya aku e.. <u>mamah tu tipe yang harus apo e.. aku tu yang jadi acuan dari SD harus ranking, harus juara, segalo macem, karena cak.. eeh.. mungkin itu yang buat mamah bahagia e (36a)</u> .. mamah tu pernah ngomong “mamah dak perlu kok anak mama juara 1 tari, anak mama juara 1 ngedance, <u>mama Cuma</u>	Ibu TYSA adalah tipe orang tua yang mengharuskan anaknya untuk berprestasi di bidang akademik (TYSA.W1.36a) Prestasi anaknya menunjukkan jika ibunya

		<p><u>perlu anak mama biso ranking segalo macem nunjukke kalo mama dak sio-sio nge-les ke kalian berjuta-juta, berjuang dewekan untuk les (36b).</u> Jadi pernah aku tu di kelas 10 masih beradaptasi, trus aku tu ranking nyo dipucuk 10 trus mamah aku ngediemi aku, tapi jadi pacuan .. selanjutnyo kelas 11 aku ranking 8, maksudnyo masih lingkup 10 besarlah. Dan terakhir kelas 12 aku ranking 4, dan itu mamahku dak ngambek raport, jadi aku ngeraso yah giliran aku ranking tinggi mamah aku dak dateng.. kan kito dulu banyak kan muridnyo 30, jadi aku ngeraso biso aku ranking 4 itu cak yo berarti aku mampu lah..</p>	<p>tidak sia-sia memfasilitasi anak-anaknya kursus berjuta-juta dalam keadaan berjuang sendirian tanpa suami (TYSA.W1.36b)</p>
TYSA.W1.37.	Jadi mamah tu lebih akademis uong nyo e?	<p><u>Iyo akademis nian, soalnya dio ngeraso yo anak-anaknyo tu yang biso disaingi tu yo Cuma akademik, sekarang nih kalo kau punyo ini punyo itu tu bakal kalah samo uong yang punyo akademik (37a),</u> jadi cak aku dari SD tu mama aku berusaha kan.. maksudnyo sekelas ibu rumah tangga tu kan mahal les GO, sementara mama usahai kami ber4 tu les GO galo. Mamah tu pernah ngomong “mamah tu ngeraso mama dak mampu untuk ngajari kalian”. Jadi mama jugo..</p>	<p>Ibu TYSA adalah orang yang sangat mengutamakan akademis karena menurutnya anak-anaknya hanya bisa bersaing di bidang akademik (TYSA.W1.37a)</p> <p>Ibunya tidak ingin TYSA dan saudara-saudaranya seperti dirinya yang tidak bisa kursus apa-apa karena</p>

		<p>papa tu semacem anak Bupati dulu di Layo, sementara <u>mama tu anak supir truk. Jadi cak mama tu ngeraso yo kalian tu jangan sampe cak mama.. les dak biso, segalo macem dak biso, jadi selagi mama biso yo mama lakuke (37b).</u> Aku boleh nak les, aku banyak les jarimatika, sempoa, bahasa Inggris, aku les nian. Cuma kalo untuk les musik dulu cak dipertimbangkan nian karna biaya, cuman untuk akademis mama tuh yo kalian nak TO nak les mama tu usahai cakmanopun caronyo</p>	<p>keterbatasan biaya, sehingga segala hal akan dilakukannya untuk bisa membiayai kursus anak-anaknya (TYSA.W1.37b)</p>
TYSA.W1.38.	<p>Menurut kau, mama tuh sudah cukup terbuka daksih samo anak-anaknyo?</p>	<p><u>Iyo kalo sekarang, kareno mama sudah cukup tua kali e. jadi apopun mama selalu ngomong baik-baek. Misal ado masalah internal di dalem keluargo dio, ataupun di dalem keluargo kami, mama tuh pasti mintak saran (38a).</u> Cak misalno dio ado masalah dengen adeknyo segalo macem, dio ngomong mintak solusinyo samo kami. <u>Jadi kami memang tempat dio curhat dan dio tempat kami curhat jugo (38b).</u></p>	<p>Sekarang ibunya TYSA selalu terbuka pada keluarga tentang masalah apapun (TYSA.W1.38a)</p> <p>TYSA dan saudara-saudaranya menjadi tempat ibunya mencurahkan isi hati, begitupun sebaliknya (TYSA.W1.38b)</p>
TYSA.W1.39.	<p>Jadi baik dari kalian ke mama ataupun amma ke kalian samo-samo terbuka e?</p>	<p>Iyo. <u>Tapi kami lebih banyak terbuka ke berempat biar dak ngebebani mama. Kalo dari mama sih masih ado kami tutup-tutupi “idak ma, dak mahal, biaso bae”</u></p>	<p>TYSA dan saudara-saudaranya terbuka satu sama lain, namun masih ada yang ditutup-tutupi</p>

		<u>padahal kan kami la bayar ceka berempat kan.. perihatinyo kami cak itu kami</u>	dari ibunya terutama masalah kebutuhan biaya sebagai bentuk keprihatinan mereka (TYSA.W1.39)
TYSA.W1.40.	Itu mamah tau dak kalian ado grup berempat?	<u>Idak, sampe sekarang dak tau. Kan mama jugo dak terlalu update nian kan, jadi yo paling nanyo “dapet darimana foto itu?” padahal di grup, “idak ah dikirim oleh kak iyan”</u>	Ibunya tidak tahu jika TYSA dan saudara-saudara mempunyai grup whatsapp yang isinya hanya mereka berempat saja (TYSA.W1.40)
TYSA.W1.41.	Kalo misalkan pembagain tugas di rumah nih, kan kalian kan 4 bersaudara, cakmano?	<u>Kalo dea bagian nyuci, kalo aku bagian ngepel samo nyuci piring, kalo yuk kiki kan sudah punyo anak, otomatis dio dak katek. Kalo mama bagian masak. Paling yuk kiki bantu bagian bebersan bae sih, cuman yang paling itu aku samo dea. Jadi yo dea dak bakal nyuci piring dan aku dak bakal nyuci baju kareno la ado tugas masing-masing.</u>	TYSA, adiknya, dan ibunya berbagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (TYSA.W1.41)

<p>TYSA.W1.42.</p>	<p>Kau ngeraso peran papah itu tercukupi dak oleh mama yang seorang single parent sekarang?</p>	<p>Idak.. karena aku dak biso sedih ke papah. <u>Kalo ado papah aku biso sedih ke papah, tapi kareno katek papah aku dak biso sedih ke mamah, kareno yo aku jugo dak biso ngebebani mamah, jadi aku nyimpen dewek-dewek. Kalo ado papa mungkin kehidupan aku lebih mencukupi ye, kalo samo mamah yo aku harus menahan diri aku untuk meminta sesuatu (42a).</u> <u>Peran papa tu penting nian kalo misalnya.. yo cubo ado papa..</u> <u>Kalo di rumah kan kami cewek galo, yo otomatis ke aku cakituna, tahan aku beneri lampu, nutup pager, berhadapan dengan wong luar, ngecheck rumah (42b).</u></p>	<p>TYSA merasa peran ayahnya tidak tercukupi oleh ibunya sebab dirinya tidak bisa bersedih ke ibunya karena takut membebani, sedangkan jika ayahnya masih ada dirinya bisa bersedih ke ayahnya (TYSA.W1.42a)</p>
--------------------	---	---	--

		Jadi makonyo pas aku nak balek ke Bandung ini kehilangan galo.. karena aku kadang jam 2 ado suaro bunyi di pucuk kadang kepucuk cakituna. Tula kadang aku bae diomongi waktu aku magang di Lampung “satpam, kapan balek?”	TYSA merasa peran ayahnya sangat penting ketika dirinya menggantikan peran ayah dan peran laki-laki dalam menjaga rumah dan anggota keluarganya (TYSA.W1.42b)
TYSA.W1.43.	Wah... seberani itu kau e?	Yo karno siapa lagi ? mama, dea, aku, nenek di rumah. Yuk kiki kan kadang ikut suaminya ke Muara Enim. Jadi yo <u>memang aku ngeraso cak misalnya nganui mobil segalo macem, aku kan waktu mobil aku bermasalah kan aku dak ngerti nian cak harus cuci mesin, harus ini, harus itu.. ya Allah memang katek cowok di rumah, katek Papa tu teraso nian.</u>	TYSA merasa peran laki-laki begitu penting di rumahnya, sehingga ketidak hadirannya menjadi begitu terasa (TYSA.W1.43)
TYSA.W1.44.	Menurut kau mama tu wong nyo cakmano? Figur yang seperti apa?	<u>Daktau caknyo aku dak biso menjelaskan dengan kata-kata deh, definition of</u>	TYSA memandang ibunya sebagai sosok yang

		<p><u>perfect nian mamah tuh. Kareno walaupun dengan kekurangan dio, bagi aku dio tetap sempurna. Dio biso ngerti, dio biso ngidupi anaknyo sampe sekarang, saat dio harus rapuh dio tetep kuat (44a), mungkin mamah tu awal-awal papa meninggal tu 2 apo 3 bulan kalo dak salah yo ngelamun dak ngurusi kami.. Cuma yo pernah diingeti oleh kakaknyo “kau punyo 4 anak, kalo bukan kau siapa lagi yang ngidupi mereka?” jadi cak mama tuh rapuh.. harus ini, harus itu, yo dewekan... dengan pendapatan yang pas-pasan (44b) yang menurut aku cak dak katek .. mungkin kalo di posisi mama aku belom biso cak ini sampe sekarang. Kuat nian (44c).</u></p>	<p>sempurna, pengertian, dan kuat (TYSA.W1.44a)</p> <p>Ibunya pernah berduka selama 2 bulan pasca tinggal suaminya, namun setelah itu kembali bangkit setelah mendapat nasihat dari keluarganya (TYSA.W1.44b)</p> <p>TYSA merasa dirinya tidak bisa sekuat ibunya jika berada di posisi yang sama (TYSA.W1.44c)</p>
TYSA.W1.45.	Kiro-kiro kesulitan apo bae yang dihadapi mama ngebesarin kau dewekan dari umur 11 sampe sekarang?	<p><u>Menurut aku sih kalo yang paling besar e masalah ekonomi. Kareno bederup un, dari seorang papa yang punyo jabatan di pemerintah, trus harus ngandalin Cuma pensiunan. Kalo pensiunan aktif kan besak tuh, kalo pensiunan itu kan cuman berapo persen gaji pokok (45a).. sementara yo yang tadinyo kak iyan kakak aku harus menyesuaikan.. dio kan apo bae dikasih, nak PS 1, Nintendo. Yuk kiki ngomong pengen belajar piano</u></p>	<p>Masalah yang paling besar dihadapi oleh TYSA dan keluarganya pasca kehilangan ayah adalah ekonomi (TYSA.W1.45a)</p> <p>Ibu TYSA yang membentuk anak-anaknya untuk bisa menyesuaikan diri dan menerima keadaan (TYSA.W1.45b)</p>

		<p>besoknyo diajari. Dan dio (mamah) harus membentuk anaknyo yang tadinyo manjo jadi “yo kaliaan harus ngerti mama sekarang dewekan..”. kak iyan dulu pengen beli gitar besok dibelike, makan tiap minggu di luar, trus <u>pas papa meninggal harus menyesuaikan diri dan mama harus nyesuaike diri kami, ngebentuk diri kami, jadi cakitu.. yo kito dak biso lagi nak makan di luar, yo “kalian bukan tipe yang dulu..” segalo macem.(45b)</u>. Kalo samo papah aku dulu tu kan bebas nak ngapoi. Maksudnyo kareno <u>papa jugo kan tipe uongnyo bar bur jadi yo pas katek papa teraso, cuman yo mama yang ngebentuk kami, yosudah terimo.. ini jalan kaliaan... yo kalo kaliaan dak kuat dak biso, harus tetep dijalani (45c)</u></p>	<p>Ayahnya semasa hidup adalah orang yang royal dan memanjakan anak-anaknya, sehingga ketika sudah wafat, ibunya lah yang membantu menguatkan dan menyadarkan anak-anaknya untuk menerima keadaan (TYSA.W1.45c)</p>
--	--	---	---

TYSA.W1.46.	Kalo samo mendiang papah ni, seberapo deket?	<u>Caknyo 1000/100 kayaknyo, deket nian. Walaupun dio sibuk, aku bae nonton bola bareng. Dio tu bahkan dak boleh nginepi aku di rumah adeknyo dewek. Dio jemput. Sangking dio dak galak anaknyo pisah (46a). Kami dak boleh buko bersamo di luar, dak boleh bawak kawan cowok ke rumah, dio cemburuan. Selagi biso jemput, dio jemput ke sekolah segalo macem. Aku pernah diajaknyo ke kantor, terus kawan-kawan kantornyo kenal, trus yang sampe di kantor pesen ini pesen itu dianter samo wong kantin, yo papa tu</u>	TYSA sangat dekat dengan ayahnya dan tidak pernah terpisahkan (TYSA.W1.46a)
-------------	--	--	---

		<p>bangga dengan kami cak itunah. Bukan deket lagi sih, nonton bareng. <u>Salah satu ngapo aku seneng bola sekarang kareno itu menurut aku kenangan yang membentuk diri aku cak nonton bola, trus aku balek les langsung dijemput nonton bola segalo macem. Yo kareno hampir kebanyakan waktu aku dulu dihabiske dengan nonton bola samo papa ke stadion langsung. Padahal aku tu biaso bae cakituna samo bola, cuman dengan aku nonton bola tu cak ngulang masa-masa aku samo papa aku (46b). Sebenarnya itu sih yang ngebentuk aku. Yo aku kalo diomongi yo seneng samo bola, tapi senengnyo dengan alesan. <u>Papa aku tu deket deket nian, sampe aku tu diomongi anak kesayangan. Aku samo kak iyan tu anak kesayangan (46c), makonyo aku pas kehilangan papa aku ngeraso.. yo mungkin kalo dulu yuk kiki samo dea, jadi seimbang kan.. aku anak kesayangan papa, dea anak kesayangan mama. Jadi aku masih kehilangan papa sampe sekarang ngerasonyo (46d).</u></u></p>	<p>Alasan TYS menyukai bola adalah karena hal itu mengingatkan tentang ayahnya (TYS.A.W1.46b)</p>
--	--	---	---

			<p>TYSA dan kakak laki-lakinya merupakan anak kesayangan ayahnya (TYSA.W1.46c)</p> <p>TYSA masih merasa kehilangan ayahnya hingga sekarang (TYSA.W1.46d)</p>
TYSA.W1.47.	Apo bae sifat papa yang biso jadi role model buat seorang Yuri?	<p>Hmm.. <u>menurut aku pertamo sih rendah hati, trus dio dak pernah menuntut, samo terlalu royal. Dio keluargonyo nak punyo jabatan kek, ditempati atau dituruni jabatan dio dak pernah marah, dio terimuo.. yosudah (47a).. dio dapet duit dari uong dio kasih ke honorer, makonyo honorer-honorer pemerintah di OI tu sampe sekarang kenal samo kami. Terus yo.. dio royal. Bagi dio keluargo tu nomor 1, jadi selagi ado duit, anak pengen apo</u></p>	<p>Bagi TYSA ayahnya adalah figur yang rendah hati, tidak pernah menuntut, terlalu royal, dan selalu menerima keadaan (TYSA.W1.47a)</p>

		<p><u>yo kasih cakitunah. Anak pengen makan apo kasih. Jadi menurut aku, papah tu role model nian untuk keluarga (47b).</u> Dio kan Yai aku meninggal dalam usia cukup mudo jugo kan dengan 11 anak, jadi seluruh keluh kesah nenek tuh nenek sampe sedih sampe hampir setahun waktu papa meninggal, kan dak katek lagi tempat dio cerito. Yang ngurusi seluruh surat menyurat, itu papa galo, balek ke papa. Yang nikahi adek-adeknyo papa. <u>Yo makonyo sampe sekarang keluarga papa deket samo kami kareno dio tau cakmano papa untuk keluargonyo. Family man nian (47c).</u></p>	<p>Bagi TYSA ayahnya adalah orang yang sangat royal dan menjadi role model dalam keluarga (TYSA.W1.47b)</p> <p>Sampai sekarang keluarga ayahnya masih dekat dengan keluarga TYSA (TYSA.W1.47c)</p>
TYSA.W1.48.	Jadi samo keluarga papah justru deket nian e?	<u>Lebih deket nian daripado keluarga mama. Mereka tu selalu menyambut. Jadi mama tu selalu dituoke. Mereka masih</u>	TYSA sangat dekat dengan keluarga ayahnya, bahkan ibu TYSA sangat

		<u>mintak saran mama, padahal papa sudah meninggal 11 tahun lalu.</u>	dihormati di sana (TYSA.W1.48)
TYSA.W1.49.	Waktu nerimo fakta bahwa papa sudah dak ado, seberapo lamo yuri dan sodara-sodara tu nerimo dan bangkit dari kedukaan itu?	<u>Lamo sih.. aku sampe sekarang caknyo belum biso deh. Bahkan aku tu pernah malu dak punyo bapak.. waktu SD kali, SMP apo, samo wong yang punyo bapak cak aku malu mengungkapkan kalo aku ni seornag anak yatim. Kareno kebanyakan kalo dulu cak SMP kayak merendahkan posisi anak yatim daksih? Terlalu mengkasihani.. jadi aku paling dak seneng dikasihani cakitu.. (49a)dan aku tu untuk bangkit tu lamo, kalo mamah sempet dipanggil samo Kepala Sekolah MAN 3, kareno Kak Iyan rankingnyo turun, dari dulu juara umum dan nilai tertinggi IPS di MAN 3 un, yang kedua kareno aku kato guru dulu mamah pas dipanggil sebulan aku ... hampir semingguan awal tu ngelamun, dak konsen.. makonyo aku sempet izin sekolah dulu, aku samo kak Iyan (49b).</u>	TYSA masih belum bisa bangkit sepenuhnya dari rasa duka akibat meninggalnya ayah, bahkan sempat malu mengakui bahwa dirinya sudah menjadi yatim karena tidak mau dikasihani (TYSA.W1.49a)

		<p><u>Sampe sekarang caknyo aku masih belum biso move on deh.. kalo kato uong “yosudahlah 11 tahun dakperlu nangis” dakbiso.. kalo aku sampe sekarang nangisnyo... dikit bae tentang papa menurut aku nak dio 11 tahun kek, menurut aku itu tu masih kenyataan yang harus biso ku terimo, tapi belum biso full cakitu aku nerimo kenyataan (49c). Dan aku paling sedih kalo misal ngeliat wong nikah dinikahke papah. Aku bae dak sanggup caknyo, aku la ngomong “caknyo misalnya nikah aku di dalem ruangan dulu deh waktu ijab qobul, kareno.. ini bae aku nak nangis.. depan aku pasti bayangan papa aku yang bakal nikahi aku (49d)... sementara kakak aku .. jadi waktu yuk kiki nikah bae kakak aku suaronyo yang.. sangking deketnyo.. padahal papa lah meninggal 6 tahun (saat</u></p>	<p>Saat awal ayahnya meninggal, TYSA sempat melamun selama satu minggu hingga harus izin sekolah (TYSA.W1.49b)</p> <hr/> <p>Walaupun sudah 11 tahun berlalu, TYSA masih sulit menerima kenyataan sepenuhnya bahwa ayahnya sudah tiada (TYSA.W1.49c)</p>
--	--	--	---

		<p>itu). Tapi kakak tuh masih cak.. yo kalo uong mungkin biaso bae kan.. cuman kalo kami cak berat nian cakitunah na un. Aku bahkan agek pas nikah aku pengen ado pototo papa besak, maksudnyo yang tadi pototo prawedding ku ganti pototo papa. Biar aku teraso nian kalo papa ado kok untuk kau.. <u>sampe sekarang aku ngepost tentang papa segalo macem, cak sampe kapanpun kenangan dio dak bakal terlepas (49e)...</u> dan <u>untungnyo mama mendukung itu dengan cara tidak menikah lagi. Kan mamah cukup mudo dulu, 40an kalo daksalah.. maish mudo, punyo rumah, punyo mobil.. maksudnyo kalopun dio nak nyari suami untuk nemenin hidup dio yo biso cakitunah. Tapi dio dak memilih itu kareno dio tau ayah tiri dak bakal samo-samo anak tiri (49f).</u></p>	<p>TYSA paling sedih ketika melihat orang lain dinikahkan oleh ayahnya (TYSA.W1.49d)</p>
--	--	---	--

			<p>Sampai sekarang TYSA masih sering mengunggah tentang ayahnya karena kenangan ayahnya tidak akan pernah terlepas (TYSA.W1.49e).</p> <p>TYSA bersyukur ibunya tidak menikah lagi setelah kepergian ayahnya (TYSA.W1.49f)</p>
TYSA.W1.50.	Apolagi papah sedeket itu kan..	<u>Iyo.. dan aku ngeraso cak kalo mamah ngelakui itu, samo bae mamah cak mengecewakan papa.. dan aku tu selalu ngebayangi “ yo papa tuh pasti sedihlah amen nyingok anaknyo punyo papa baru (50a)”, yo aku ngeraso dio masih idup, cuman raganyo sudah idak ado lagi.. dio</u>	TYSA merasa jika ibunya menikah lahi makan itu akan membuat mendiang ayahnya sedih (TYSA.W1.50a)

		<u>pasti nyingok, cuman raga dio bae yang dak ado (50b)..</u>	TYSA selalu menganggap bahwa ayahnya masih hidup disisinya, hanya saja raganya yang sudah tidak terlihat lagi (TYSA.W1.50b)
--	--	---	--

Verbatim Wawancara Subjek II

Identitas Subjek II

Nama	: TYSA	Waktu	: Selasa, 24 Mei 2022 Pukul 20.10-21.54
Usia	: 22 Tahun	Lokasi	WIB
Urutan Kelahiran	: 3 dari 4 bersaudara	Kode	: Google Meet
Pekerjaan	: Mahasiswi Jurusan Fashion <i>Design</i>		: (Inisial. Wawancara. No. urut)
		Sesi Wawancara	(TYSA. W2. No Urut)
			: II

Kode	Open Coding		Pengkodean
	Pertanyaan	Jawaban	
TYSA.W2.1.	Nah Yur, akhir-akhir ini apo bae sih kegiatan sehari-hari kau, dan seneng dak kau ngelakui kegiatan itu?	<u>Akhir-akhir ini aku sibuk nyelesaike BAB 3 jalan BAB 4 . dak seneng sih sebenarnya, soalnya sekarang lah mulai ngekos. Kareno aku bener-bener yang tadinyo 80% dari 2 tahun corona ini di</u>	TYSA sedang sibuk mengerjakan skripsi dan sering menangis karena harus berpisah dari keluarganya (TYSA.W2.1).

		<u>rumah apo-apo samo keluarga, sekarang aku dewekan jadi banyakla nangisnyo.</u>	
TYSA.W2.2.	Iyo e.. tibo-tibo.. ngulang lagi ngerantaunyo tu	Iyo, cak yo tadinyo ado kawan nonton, sekarang yosudah di kamar dewekan...	
TYSA.W2.3.	Nah, cakmano caro kau nyikapi kegiatan-kegiatan yang idak kau sukai?	<u>Aku.. biasonyo mempersibuk diri aku untuk ngobrol samo kawan aku, cak tadi aku ke kamar kawan aku, kareno sekarang laptop aku diservis aku ke kamar kawan aku, aku jugo sering ngerjoi skripsi di kamar kawan aku sih biar aku dak ngeraso dewekan di kamar.</u>	TYSA berusaha menyibukkan dirinya agar tidak merasa sendirian (TYSA.W2.3)
TYSA.W2.4.	Kegiatan samo pencapaian apo bae yur yang bikin kau bangga dan kau ngeraso berkembang gara-gara itu?	Oh.. kegiatan yang cak <u>ngembang diri aku dengan ikut seminar, banyak ikut kegiatan kampus, sampe akhirnya yo dosen jugo kenal samo aku. Dan terakhir kemaren aku dapet beasiswa untuk tugas akhir.</u>	TYSA mengembangkan dirinya dengan aktif mengikuti seminar dan kegiatan kampus hingga mendapatkan beasiswa (TYSA.W2.4)
TYSA.W2.5.	Ooh.. jadi tugas akhirnya dapet beasiswa dari kampus?	Iyo duo uong seangkatan itu dibiayai oleh Telkom. Dikasih duit untuk nyelesaike tugas akhir smao dikasih kegiatan buat pengembangan diri, jadi ikut penelitian dosen, jadi asisten dosen.	
TYSA.W2.6.	Itu seleksi awalnya?	Iyo, daftar sudah tu pengumuman, ado seleksi berkas, pengumuman, trus wawancara. Lumayan lah degdegannyo sebulan lebih.	

TYSA.W2.7.	Tapi hasilnyo tugas akhir.. lumayan nian itu yur	<u>Lumayan nian lho un.. apolagi cak kemaren tu belomla tugas akhir aku tu la ciut, cak “ya Allah banyak nian aku ngabisi duit kakak aku samo ayuk aku, mano mereka punyo anak lagih” aku tu kepikiran nian kemaren.</u>	TYSA merasa sangat terbantu dengan beasiswa tugas akhir yang didapatkannya (TYSA.W2.7)
TYSA.W2.8.	Solanyo mahal kan.. belum bahannyo.. wajarlah jadi <i>designer</i> tu mahal-mahal e	Iyo, belum gagalnyo un.. <u>aku ngeraso nian sekarang ngapo baju mahal e, tapi memang untuk aku mungkin aku belum biso beli baju itu. Cuman aku paham cakituna ngapo mereka jual mahal. Apolagi mereka kuliah di London segalo macem. Pasti ado un keunikan ngapo bedanyo <i>designer</i> samo jait baju di tukang jait. Kito buat baju di tukang jait pacak bae 3 uong samo, tapi <i>designer</i> dak mungkin ngelakui hal itu. Kareno dio pasti buat <i>handmade</i>. Dio paham cakmano dak boleh <i>copy paste</i>. Men misalno tukang jait kan yang penting sesuai permintaan kito. Banyak kan kejadian samo baju? Yo kareno tukang jait Cuma ngejait.</u>	TYSA mulai memahami nilai-nilai dari profesi yang ingin digelutinya (TYSA.W2.8)
TYSA.W2.9.	Jadi kalo <i>designer</i> tu dak boleh bikin produk yang samo e?	Kami jugo belajar un semester 3 ado dosen kami tu kami belajar psikologi untuk <i>designer</i> . <u>Jadi <i>designer</i> tu butuh un psikolog. Mereka kan selalu bertentangan antara isi kepala dengen hati kan.</u>	Menurut TYSA, profesi <i>designer</i> membutuhkan bantuan tenaga psikolog (TYSA.W2.9)

		<p><u>Misalnya aturan kau pengen <i>design</i> ini, cuman konsumen kau pengennyo yang terbukak segalo macem. Itu kan pasti nguras energi kan buat sesuatu yang dak kito seneng. Sementaro cakmano itu pekerjaan kan.</u> Jadi belajar di semester 3, dosennyo jugo psikolog S3 di Jerman. Itu emang diajari cakmano menyikapi itu. Jadi kami memang butuh psikolog untuk diri kami agek setelah jadi <i>designer</i>.</p>	
TYSA.W2.10.	Oh ? baru tau aku..	<p>Cakmano un kami nak ngadepi klien amen dak biso konsul samo.. kan dak seluruh uong biso ngadepi klien, ngadepi wong banyak kan.. makonyo di jurusan aku yang aku pernah ngomong banyak dari kami dak galak jadi fashion <i>designer</i>. Ado fashion buyer, dio ditugaskan agek diterbangkan ke Paris, dio beli seluruh barang yang ado di Paris, nah agek di Indonesia dicek mano barang terbaik dan itu yang bakal dijadike trend. Trend tu kan la abes un, jadi kito ni tinggal ngulang cak baju kodok, itu kan dari emak kito, celano beggy segalo macem, Cuma diulang lagi terus kito jual ke artis-artis terkenal dunia untuk mereka bikin trend itu, akhirnyo diikuti oleh kito sekarang kan.</p>	

TYSA.W2.11.	Ooh.. cak itu siklusnyo?	Iyo.. kan barang yang kito buat cak sekelas Dior, agek Dior promosi ke artis dunia sapo yang bakal jadi <i>trend setter</i> kito kan, kito kan pasti ngiro nah itu <i>trend</i> dio, padahal itu tu la dibentuk kan, la dibuat. Ado jugo yang paling keren tu <i>trend forecaster</i> , dio nebak un <i>trend</i> apo yang bakal terjadi di tahun ini samo tahun depan. Uong yang otaknyo encer nian cakitunah.	
-------------	--------------------------	---	--

<p>TYSA.W2.12.</p>	<p>Cakmano triknyo biso nebak cak itu yur?</p>	<p><u>Itu aku kemaren belajar ado namonyo <i>trend forecasting</i>, itu susah nian un, susah susah nian, kau harus banyak ngumpul data segalo macem, dan aku tu kemaren caknyo banyakla yo ngikuti bae yang penting pelajaran itu jadi nilai aku aman. Susah nian un, kau harus ngumpul banyak data (12a), kareno apo? Yang ditebak.. cak tahun ini kan warno yang bakal itu lavender. Iyo kareno itu bertentangan samo kito yang sekarang sudah hampir bebas dari kejenuhan, yang tadinyo di rumah bae segalo macem, salah satunyo warno lavender yang bikin tenang.</u> Kawan-kawan aku malah pengen jadi <i>designer</i> parfum, buat parfum, jadi <i>fashion buyer</i> tunah lemak nian, dibiayai, disuruh belajo. <i>Fashion stylist</i>, malah pengen jadi <i>textil fashion</i> yang bikin-bikin motif. Jarang yang jadi <i>fashion designer</i>. Bukan jarang sih... kami pasti</p>	<p>TYSA menganggap bahwa matakuliah yang paling sulit menurutnya adalah <i>trend forecasting</i> (TYSA.W2.12a)</p>
--------------------	--	--	--

		<p>lah punyo basic nge-<i>design</i> segalo macem, makonyo ngambek penjurusan ke yang laen. Makonyo cak kato uong <i>fashion design</i> tu jadi <i>designer</i>, idak.. mereka tu malah jadi melanjutkan studi jadi <i>fashion stylist, fashion buyer, trend forecaster</i>, buat parfum. <u>Aku be baru sadar kalo kito berani untuk berkembang, akan semakin banyak (12b).. apolagi itulah un, aku tu ngejer nian pengen sekolah di Paris (12c).</u></p>	<p>TYSA menyadari bahwa semakin berani seseorang untuk berkembang, akan semakin banyak kesempatan (TYSA.W2.12b)</p> <hr/> <p>TYSA sangat ingin melanjutkan studinya ke Paris (TYSA.W2. 12c)</p>
--	--	--	---

<p>TYSA.W2.13.</p>	<p>Agek yur, kau bikinlah baju biar se-terkenal Dian Pelangi dulu yur, agek dapet dewek kesempatan ke Paris tuh</p>	<p>Iyo.. tulah salah satunyo daktaulah ngapo <u>aku percayo nian kalo pun dak jalur karya, kalo kito baik smao uong ado bae agek jalur lewat kenal samo wong besak lah.. kan percayo nian banyak nian sebenernyo jalan , tinggal cakmano wong itu.. makonyo kadang aku bingung un samo uong yang kadang males apo-apo, bukan males sih.. maksudnyo yo yang ngomong “yosudah o dak katek pulo ini..” ya Allah kalian tu dak nyari sebenernyo (13a).. susah galo sebenernyo, cak kito ni kuliah kan yo kedokteran susah, yo Psikolog susah, yo <i>designer</i> susah, FKIP susah, struggle nyo tu beda-beda. Makonyo aku paling .. galak aku ngomong ke Rifqi tu yo dak papo ngeluh tapi <u>jangan berenti, memang lah.. belajar tanggung jawab dio lah milis fakultas ini (13b)..</u></u></p>	<p>TYSA percaya bahwa ada banyak jalur untuk sukses asal terus mencari (TYSA.W2.13a)</p> <hr/> <p>TYSA merasa tidak apa mengeluh asal jangan berhenti dan harus belajar bertanggung jawab pada pilihan yang telah diambil (TYSA.W2.13b)</p>
--------------------	---	--	---

TYSA.W2.14.	Kalo misalkan menurutmu, kekuatan apo yang ado dalem diri kau yang bikin kau biso jadi cak sekarang?	Mama aku. <u>Pokoknyo apopun dari hal-hal yang biso bikin aku bertahan, pokoknyo aku jawab “doa mama”.</u>	TYSA sangat yakin bahwa doa ibunya lah yang membuatnya bertahan sampai sekarang (TYSA.W2.14).
TYSA.W2.15.	Bener.. doa mama tu kayak jalan tol daksih?	Iyo.. aku bae iyo.. <u>aku be tiap nak ujian, bahkan Cuma untuk revisi bae lagi aku mintak maaf, mintak doai abis-abisan. Aku tau nian kalopun doa aku idak didenger Allah, aku yakin pasti doa emak aku yang dikabuli.</u>	TYSA selalu meminta doa dan dari ibunya karena yakin bahwa doa ibunya pasti akan selalu terkabul (TYSA.W2.15)
TYSA.W2.16.	Aamiin.. insyaallah, pasti itu mah.. langsung tepat sasaran	Iyo haha.. <u>the real doa uong tuo tu, aku percayo nian kekuatannyo tu</u>	TYSA sangat mempercayai kekuatan doa orang tua (TYSA.W2.16)
TYSA.W2.17.	Menurut kau sekarang, apo bae hal yang pengen kau lakuke dalam hidup?	<u>Aku pengen nian bikin yayasan yang biso ngasih keterampilan kepada uong, biar keterampilan itu bernilai jual. Aku pengen punyo yayasan gratis itu, jadi ibu-ibu rumah tangga yang tadinyo dak biso buat apo-apa, biso buat sesuatu yang ado nilai jualnyo.</u>	TYSA sangat ingin mendirikan yayasan yang mengajarkan keterampilan yang bernilai jual kepada ibu rumah tangga secara gratis (TYSA.W2.17)

TYSA.W2.18.	Wah masyaallah.. apo yang bikin kau tercetus pengen ide itu?	<p><u>Karena aku nyingok cak di dusun Papa aku tu na kan un, mereka sore-sore ngobrol segalo macem, padahal dengan ngobrol itu mereka biso ngerajut, biso jahit, biso segalo macem yang biso bantu perekonomian keluarga mereka. Latar belakang ngapo merek dak ngelakui itu yo kareno dak punyo keterampilan dan dak ado yang biso ngajari mereka. Jadi yo siapa lagi yang nak begerak cakitu kalo bukan kito yang biso ngerubah mereka (18a). Dan menurut aku, mereka pasti mikir kalo nak belajar duit lagi duit lagi. Kan untuk uong tu kan 20 ribu lah berartian kan. Makonyo aku pengen nian punyo yayasan itu. Makonyo aku tu caknyo giat kerja tu kareno banyak nian un yang pengen.. pengen aku masuk-masuk pedalam ke NTB, pengen buat</u></p>	<p>TYSA ingin mendirikan yayasan gratis dan mengajari keterampilan karena merasa bertanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya (TYSA.W2.18a)</p>

		<p><u>yayasan, dan itu duit dewek. Taulah dewek pemerintah kito kan dikit mendukung hal-hal yang seni cakitu kan.. yo kareno aku bukan anak sultan, yo aku harus bergerak di atas kaki aku dewek. Sayang bae menurut aku misalkan uong-uong yang kayo dan punyo duit banyak dan mereka dak ngelakui hal besak (18b).</u></p>	<p>TYSA giat bekerja karena ada banyak hal yang ingin diwujudkan di masa depan (TYSA.W2.18b)</p>
TYSA.W2.19.	<p>Heeh.. kayak menyia-nyiakan privilede e?</p>	<p>Iyo.. smentaro kito ni “ya Allah amen ado duit lebih aku nak cak ini..”</p>	
TYSA.W2.20.	<p>Untuk ke tujuan kau yang tadi itu, kiro-kiro apo bae rencano kau untuk ke sano?</p>	<p><u>Rencano aku yo aku kerjo untuk ngasili uang biar aku biso bangun yayasan itu, samo aku semacam berkarya biar aku berkumpul samo uong-uong yang punya karya besak</u></p>	<p>TYSA akan bekerja keras, berkarya, dan berkumpul dengan orang-orang besar untuk mampu merealisasikan impiannya (TYSA.W2.20)</p>

TYSA.W2.21.	Nah yur e, di sano tu dirimu kan pasti ketemu smao bergama uong dari berbagai latar belakang, cowok, cewek. Cakmano di situ perlakuan uong dan pandangan masyarakat terhadap perempuan-perempuan di masa sekarang menurut kau?	Menurut aku, semakin sekarang sih dak mandang.. kareno kemajuan kali e? jadi banyak yang dak secak dulunyo yang mandang gender segalo macem, tapi tula menurut aku kadang uong tu menyalahgunakan kebebasan gender tadi, jadi ngeremehke cakituloh. Seharusnyo kak memang perempuan tu dimano-mano dihormati kan? Jadinyo yang menyalahgunakan dak mandang gender itu yang kadang bikin kesalahan tu.. Paham dak sih un maksud aku? Hehe	
TYSA.W2.22.	Feminis e yang kau maksud?	Iyo iyo.. kan feminis tu artinyo kito kan samo rato kan, Cuma kadang disalah artike kan samo uong yang menyalahgunakan arti itu	
TYSA.W2.23.	Ooh.. uong dalam hal ini yang lanang-lanang nyo maksudnyo? atau yang cewek jugo?	Iyo yang lanang-lanangnyo. Kalo kito kan memang kebanyakan betino kan memang pengen mandiri e. Cuman kadang disalahgunake samo uong yang dak tau arti.. yo dak cak itu jugo kali.. tapi menurut aku yo dengen yang sekarang nih, kito makin lebih bebas tapi jangan sampe dianggep sepele. Apolagi cak betino samo lanang, yo bedalah dalam pandangan cakitu samo aturan agama. Maksud aku jangan menyalahgunakan hal-hal cakitu yang	

		bertentangan. Cak kato uong, LGBT dak boleh.. yo memang dak boleh dalam Islam! Itu kan agak tricky kan...	
TYSA.W2.24.	Heem, agek kito disangko homophobic lah..tapi emang dak boleh..	Iyoo.. memang dalam Islam diharamke cakituna, jadi untuk mendukung yo dak biso, memang lah ado aturannyo. Kareno memang aturan agama cakitu. dak biso jugo kito diomong “yo kalian dak <u>open minded</u> ”, itu bukan open minded! Memang dilarang agama! Kareno yang keno azab tu bukan kamu bae, sedunia kali. Aku kesel nian.	
TYSA.W2.25.	Uong sekarang nih banyak sembunyi di balik kata open minded..	Nah bener nian! aku kesel nian. Yo cakitu-cakitu tu dak biso loh.. yo kalo kalian nak open minded cakitu yo berarti kalian dak punyo agama... trus kalo kalian percayo itu, dak usah bawa-bawa agama lagi di kehidupan kalian, kareno dengan itu kalian lah nunjukke idak percayo samo agama lagi daksih? Tulah agak tricky jugo budak-budak baru nak besak ini menyalahgunake open minded. Idak cakitu jugo kali.. harus diseimbangi dengan agama samo negara. Amen kau memang nak LGBT yosudah pindah ke negara yang memang sudah mengesahkan. Jangan memakso negara ini untuk mengesahke jugo. Ado pilihan	

		kan? Ngapo kalian nak makso.. sudah pegilah dewek kau ke sano. Tulah aku kadang sok-sokan nian budak-budak yang mengatasnamake itu, cubo kalian baco-baco lagi lebih banyak.	
TYSA.W2.26.	Nah.. menurut dirimu, kemandirian tu cakmano sih, dan perempuan mandiri tu cakmano?	<u>Kalo selamo aku kuliah, mandiri tu aku tidak membebani dan menyusahkan uong laen untuk urusan pribadi aku. Aku biso ngelakui apo yang aku pengen, apo yang aku butuhi dewek, tanpa harus menyusahkan wong laen.</u>	Mandiri menurut TYSA adalah melakukan apa yang dibutuhkan tanpa membebani orang lain (TYSA.W2.26)
TYSA.W2.27.	Perempuan yang mandiri pun yang cak itu?	Hmm.. bentar ae aku.. cakmano e <u>menurut aku perempuan yang mandiri tu yang biso menopang dirinyo dewek untuk biso ngelanjuti hidup. Intinyo samo bae sih, yang idak ngebebani wong laen. Agar dak katek raso bergantung cakitunah un mandiri tu. Yo kalo emang wong dak biso nemeni kito, yo kito biso ngelakuinyo dewek.</u>	Perempuan mandiri menurut TYSA adalah perempuan yang tidak bergantung pada orang lain untuk dapat melakukan apa yang diinginkan atau dibutuhkan (TYSA.W2.27)
TYSA.W2.28.	Nah dirimu pernah dak, misalkan uong laen tu ngedikte kau untu ngambek satu pilihan? Dan cakmano reaksi kau?	Pasti pernah lah.. kau tu harus cak ini segalo macem, <u>Cuma aku selalu mikir, apo yang kito ambek sekarang tu tanggung jawabnyo di diri kito. Jadi aku seberusaha mungkin untuk idak ngikuti omongan uong, kareno menurut aku hasil akhir perjalanan tu aku yang nanggung</u>	TYSA berusaha untuk tidak mengikuti omongan orang, mungkin mendengarkan dan mengcompare, tapi tidak menjadikan itu suatu kewajiban untuk diikuti

		<p>dewek. Aku selalu yakin, kalo itu pilihan <u>aku dewek aku bakal ngejalaninyo tu dengan raso tanggung jawab yang besak.</u> Jadi kalopun uong makso, caknyo aku bakal ngedengeri dan pasti aku <u>ngecompare dulu sih bener dak masukan.</u> Apolagi kito yang masih mudo ni kan pasti belum terlalu banyak tau <u>mano hal yang lebih baik, Cuma secara keseluruhan aku memilih pilihan aku supaya aku lebih bertanggung jawab atas pilihan itu</u></p>	<p>karena yang terpenting adalah sadar dengan apa yang sudah diambil dan apa yang menjadi tanggung jawab kita (TYSA.W2.28)</p>
TYSA.W2.29.	<p>Nah kalo menurutmu, kebebsan individu tu cakmano? Kito disebut pribadi yang bebas tu cakmano?</p>	<p>Menurut aku, yo.. <u>bebas tu di saat kito biso berhak menikmati hidup, seneng dengan caro kito dewek, yang dak ngerugike uong laen.</u> Menurut aku e <u>selamo idak melanggar syariat atau dak mengganggu uong yo itu kebebasan diri untuk memilih dan menentukan,</u> yang tadinyo kito selalu diarahi kan</p>	<p>Kebebasan menurut TYSA adalah mampu menikmati hidup tanpa merugikan orang lain ataupun melanggar aturan agama (TYSA.W2.29)</p>
TYSA.W2.30.	<p>Jadi kebebasan individu itu kito biso nikmati hidup kito tanpa ngganggu uong dan tanpa ngelanggar syariat ye?</p>	<p>Iyo.. dimano kito biso bebas milih, menentukan hhal-hal untuk kito dewek. Hmm.. berpakaian kan termasuk salah satu kebebasan individu e? menurut aku mulai dari berpakaian, memilih teman, segalo macem, menurut aku so far sih so good. Aku biso ngeraso kebebasan itu. Aku dikasih space oleh mama aku untuk</p>	

		kuliah disini, itukan termasuk kebebasan individu yang aku dapet. Aku biso milih jurusan. Termasuk kito mau ngepost apo yang pengen kito post, itu kan termasuk kebebasan individu.	
TYSA.W2.31.	Nah.. kiro-kiro yur, selamo dari kecil sampe sekarang ini apo bae keputusan-keputusan penting yang pernah kau ambek dalam hidup ini?	Yang pertama, milih SMA. Trus yang kedua, masuk kuliah. Trus, memilih ngekost diantara 3 saudara aku yang dak katek kuliah di luar. Menurut aku keputusan besar nian dalam hidup aku. Berani melangkah.	
TYSA.W2.32.	Iyo e.. dari berempat tu yang ngerantau dirimu dewek	<u>Iyo, itu keputusan terbesar dalam hidup aku. Makonyo nangis, pait, ngekost segalo macem tu aku harus terus dewek. Dan jurusan swasta jugo, diantara lingkaran sepupu dan keluarga besak mama aku, amen dak negeri yo kedinasan, katek yang swasta selain aku.</u>	
TYSA.W2.33.	Ayuk baru ngerantau ITB mungkin S2 e?	Iyo, diumur dio yang lah dipucuk 22 kali	
TYSA.W2.34.	Dirimu dari 18?	Iyo hehehe, fix keputusan terbesar nian untuk aku dan keluarga aku, yo cakmano aku biso mempertanggung jawabke emak aku itu. Pilihan.	
TYSA.W2.35.	Ngapo masuk MAN 3 termasuk dalam keputusan terbesar?	<u>Karena disitu hidup aku berubah galo un.. aku pakek jilbab, aku belajar agama segalo macem. Dan basicnyo kau taula dewek aku SMP dak bejilbab segalo</u>	Masuk ke MAN 3 merupakan keputusan terbesar dalam hidup TYSA karena disitulah

		<p><u>macam. Salah satu keputusan terbesar aku kan gara-gara MAN 3 aku pakek kerudung un (35a). Jadi aku bener-bener baju-baju aku dulu waktu SMP pendek-pendek dak mungkin biso dipakek lagi baju itu amen dak dikasih ke uong. Jadi itu kan aku ngambek keputusan jugo, yosudah aku bejilbab, aku dak boleh lepas lagi sampe detik ini. Aku SMP kan masih pakek celano pendek. Dan disaat aku masuk MAN 3 aku buat keputusan besak untuk hidup aku, dak pernah bukak jilbab sejak saat itu. Maksudnyo dalam artian, yosudah saatnnyo aku bejilbab bukannya lepas pasang lepas pasang (35b).</u></p>	<p>hidupnya berubah (TYSA.W2.35a)</p> <p>Salah satu keputusan besar yang dibuatnya adalah memutuskan berhijab ketika masuk ke MAN 3 (TYSA.W2.35b)</p>
<p>TYSA.W2.36.</p>	<p>Dan alasan kau milih MAN 3 dibanding Jubel tu apo yur kiro-kiro?</p>	<p>Pertamo finansial lah.. menurut aku mama aku mampu, Cuma aku takut hal-hal yang.. yo kito tau gaya hidup mereka cakmano, dan aku pasti meloki itu. Tapi salah satu hasil aku nuruti apo kato wong tuo aku, aku dibiayai kan waktu ke Malaysia kemaren ikut AIMUN. Makonyo aku sampe sekarang percayon nian un pilihan uong tuo. Dan aku pernah ngomong ke Rifqi “kalo emang kito dak jodoh, aku mintak jodohi samo emak</p>	

		aku". Karena setidaknya kalupun agek aku ado masalah di tengah, setidaknya aku sudah berbakti samo wong tuo dnegan pilihan dio.	
TYSA.W2.37.	Waktu itu melok AIMUN kelas 12 yur e?	Iyo kelas 12 baru naek	
TYSA.W2.38.	Dan itu kok biso sih tibo-tibo ikut AIMUN? Awal meloknyo tu makmano?	Daftar diem-diem un, yo dak harus wong tau cakituna. Jadi sebenrnyo dipilih, terus dibiayai pulo oleh sekolah.	
TYSA.W2.39.	Dibiayai setengah kalo dak salah e?	Itu kareno ado keluargo papa yang waktu itu masih jabat jadi kepala kemenag, jadi langsung ditelpon pak kepala waktu dak galak ngeluari duit, jadi langsung dikeluarinyo duitnyo saat itu. Tula aku yakin nian definisi dari relasi tu un, kito dak pernah tau..	
TYSA.W2.40.	Dirimu pasti dak nyangko kan, keluargo papa.. ternyata jadi itu..	Iyo.. taunyo dio jadi itu.. dan <u>aku yakin nian kebaikan apopun nak kito meninggal pasti dibales. Liat, dibalesnyo ke anaknyo..</u>	TYSA yakin bahwa setiap kebaikan akan ada balasannya (TYSA.W2.40)
TYSA.W2.41.	Itu tadi tentang keputusan-keputusan Yur e, kiro-kiro apo bae yang jadi pertimbangan kau dalam mengambil keputusan-keputusan itu?	<u>Yang pertamo kalo aku sih mama aku un yang pertamo pertimbangan aku. Menurut aku apopun yang la di ACC emak aku itu lah ngejawab seluruh dari yang aku pertimbangke. Jadi pertimbangan terbesar aku tu ado di mama aku, kalo sampe sekarang aku tu selalu konsulnyo ke</u>	Ibu TYSA merupakan pertimbangan utama dalam setiap pengambilan keputusan (TYSA.W2.41a)

		<p><u>emak aku, samo sodara aku (41a). Aku yakin karena mereka sudah melewati banyak lika-liku hidup dan hampir manusio tu cobaannyo hampir samo jugo e struggle nyo, makonyo pasti ngobrol ke mereka untuk ngeyakini apo yang bakal aku pilih (41b). Makonyo aku berusaha untuk terbuka nian samo keluargo aku. Apolagi aku merantau e, aku sellau banyak cerito samo adek aku, karena aku dak pernah tau aku bakal cakmano disini (41c).</u></p>	<p>TYSA berkonsultasi dengan keluarganya untuk memilih apa yang akan dipilihnya (TYSA.W2.41b)</p> <p>TYSA berusaha seterbuka mungkin dengan keluarganya ketika di perantauan (TYSA.W2.41c)</p>
TYSA.W2.42.	Jadi sering cerito samo dea?	<p><u>Iy sih cerito apo bae, apo nak sakit kek, apo nak pusing kek, apo nak apo kek. Kareno menurut aku kalo aku dak terbuka wong dak bakal tau tentang diri aku. Kareno yo berat un, aku selalu diomongi kalo hidup ngerantau harus hatinyo harus lapang. Kareno cakmanopun yang terjadi di rumah, dakbiso dengen cepet kito balek. Yo harus lapang dada. Yo makonyo aku dak berenti nelpon emak aku segalo macem. Jadi harus dilapangke dadanyo samo apapun keputusan, misalnya wong tuo apo naudzuubillah keluargo skait, yo kalo finansialnyo lagi dak katek duit yo kito harus lapang dada dak biso balek.</u></p>	<p>TYSA selalu mengabari adiknya ketika di perantauan (TYSA.W2.42.)</p>

TYSA.W2.43.	Bener nian yur..	Tula mangkonnyo un kau banyak-banyakla terbuka dengan adek, apo cak sekedar nanyo lagi apo segalo macem. Kito dak pernah tau kondisi di rumah cakmano. <u>Aku paling takut nian amen mereka dak katek kabar. Cak pikiran aku tu la macem-macem. Kadang aku tu marah ya Allah aku tu Cuma butuh kabar bae sudah cakitunah. Yo kareno aku dak pernah bakal tau cakmano kalian di sano (43a), tante nenek segalo macem. Tapi kan aku gengsian e untuk ke yang laen, makonyo aku Cuma ke dea. Kareno kan papa aku meninggal aku dak tau kemaren, kareno aku di Bandung. Jadi itu tu cak itu nian di keluargo aku, cak ayuk aku adek aku, kami tu harus tau kabar satu samo lain (43b)</u>	TYSA khawatir jika keluarganya tidak memberi kabar (TYSA.W2.43)
TYSA.W2.44.	jadi biso dibilang tu yang paling berpengaruh dalam setiap keputusan tu keluargo ye yur?	Iyo.. bener	
TYSA.W2.45.	Nah yur, dengan segalo macem hal yang kau hadapi selamo ini, kiro-kiro cakmano peran Allah, peran agama dalam hidup kau?	Peran itu besak nian un. Aku apopun misalnya aku nak preview 3, nak sidang, segalo macem, aku pasti mintaknyo ke Allah. Tulah aku tadi ngomong ke kau, <u>aku mungkin dak hebat, mungkin power aku dak nyampe lewat jalur prestasi,</u>	TYSA sangat percaya Tuhan akan mengabulkan jika kita berdoa (TYSA.W2.45a)

		<p><u>maksudnyo masih kalah, tapi aku masih ado jalur langit untuk nyampeke apo yang pengen dikabuli (45a). Aku nak preview 3, aku dak mungkin.. mungkin aku dak deket samo dosen cak kaan-kawan aku deket smao dosen kan, tapi aku punyo Allah untuk ngelunakke hati dio. Aku mungkin dak mampu cak kawan laen yang deket nian samo dosen kan. Dak mungkin aku sekarang baru-baru deket sidang baru nak deket samo dio. Tapi aku yakin itu tu lah tertulis galo doa untuk ngelunakke segalo macem. Menurut aku kadang banyak sesuatu yang idak terduga dari kito ditolong Allah tu. Makonyo aku tu percayo nian (45b). Yo cak sekarang, aku dak biso cakituna jago emak aku, megang tangan emak aku segalo macem, tapi yo nak ku titip ke siapa lagi emak aku amen bukan Allah yang biso manjangke umurnyo. Yo aku tu katek siapa-siapo un disini. Yo aku mintaknyo Cuma ke Allah. Makonyo aku percayo nian apopun itu samo Allah, selagi kau doa, selagi kau berbuat baik, insyaallah lah bakal diijabah, bakal dibales. Aku ngeraso kalo bukan kareno Allah kito dak biso sampe di titik ini. Makonyo itu yang</u></p>	<p>TYSA percaya Tuhan akan selalu menolongnya (TYSA.W2.45b)</p> <p>TYSA selalu berdoa dan menghindari dosa karena punya banyak keinginan yang ingin dikabulkan (TYSA.W2.45c)</p>
--	--	---	--

		<p><u>bikin aku biso nge-back up diri aku diantara temen-temen aku yang “terbawa arus” ini. Karena aku ngeraso semakin aku buat Allah marah semakin kecil kemungkinan doa aku dikabuli, sementara doa kau bejibun. Makonyo aku sellau percayo apopun aku mintak ke Allah bae (45c).</u></p>	
TYSA.W2.46.	Pasti dikabuli e entah bentuknyo apo..	<p><u>Iyo aku yakin jugo cak kalo dak sekarang yo pasti mungkin itu bukan yang terbaik. Percayo samo waktu bae sih aku, yosudahh memang berarti kato Allah “dak baik Yur doa kau kemaren, jangan dipakso lagi”, kecewa pasti kecewa, tapi kan lah Allah jelasin jangan terlalu banyak berharap.</u></p>	
TYSA.W2.47.	Haduh.. bener lagi	<p><u>Makonyo aku lagi banyak nian un baco-baco quotes yang.. menurut aku hadits-hadits tu lah apo e.. lah teruji, lah tervalidasi. Aku yakin nian ngapo kadang Allah lebih sayang samo uong yang lah meninggal (dulu) tu. Aku percayo nian, mungkin amen papa aku masih hidup mungkin ado masalah di rumah tanggo, mungkin aku harus ngadepi masalah lebih besak lagi di dalem keluarga, atau dikasih cobaan bapak aku korupsi. Kan bapak</u></p>	<p>TYSA sempat berpikir bahwa Allah itu jahat karena telah mengambil ayahnya di saat adiknya masih sangat kecil, namun sekarang dirinya memilih untuk berpikir positif dan melihat dari sudut yang berbeda (TYSA.W2.47b)</p>

		<p>aku pemerintah.. kito dak pernah tau kan? Misalnya dio dak korupsi, tapi dio tibo-tibo dijebak, kito dak pernah tau kan? Mungkin kato Allah mental kalian berempat dak siap untuk ngadepi itu, jadi Allah lebih sayang samo papah. <u>Kalo aku mikir Allah jahat, ya Allah jahat nian un.. adek aku ni baru kelas 3 SD, lagi lemak-lemaknyo idup. Cuma aku percayo itu bae, sekironyo ambek hal-hal yang bikin aku percayo bae</u></p>	
TYSA.W2.48.	<p>Dan di umur berapa yur dirimu dapet kayak biso berdamai dengan dirimu sendiri sampe pacak dapet pikiran cak ini?</p>	<p><u>Kuliah un aku cak ini.. kareno aku selagi hal-hal dak berfaedah aku dak keluar kan.. jadi aku lebih banyak di kamar, aku baco-baco twitter, aku jugo sempet ikut kajian di Bandung kan sebelum Corona. Yo aku tu kadang takut kagek dikolai budak amen aku ngepost tu, jadi untuk diri aku bae hal-hal yang cak itu tu</u></p>	<p>TYSA merasa dirinya menjadi bisa berdamai dengan dirinya sendiri ketika mulai masuk kuliah karena sering ikut kajian keislaman, namun tidak pernah mempublikasinya karena takut ditertawakan oleh teman-temannya (TYSA.W2.48)</p>
TYSA.W2.49.	<p>Hahah.. uong dak percayo yur e kau cak itu tu?</p>	<p>Iyo.. pasti kan un.. slengekan aku ni, di keluarga besar aku bae terkenal slengekan, aku be kadang sholat diomongilah ini segalo macem. <u>Yo kareno semenjak kuliah ini aku banyak nian dapet</u></p>	<p>TYSA merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup ketika kuliah (TYSA.W2.49).</p>

		<u>Pembelajaran</u>	
TYSA.W2.50.	Dulu kau pernah snap Masjid Salman ITB, disitu kau melok kajian?	Iyo.. aku pernah melok sholat bareng Taqy Malik yang malem-malem nangis itu.. <u>ya Allah. Menurut aku yang tadi un, amen kau nak paham agama yo kau melok rombongan itu. Dimano kito bekumpul disitu value kito nambah kan. Kalo kau nak nakal, nak dipandnag uong nakal, yo melok kau rombongan uong yang nakal. Bener nian uji kito tadi tu teruji.. cakmano yang hadits amen kau bekawan dengen uong jual parfum? Melok wangi.. heheh</u>	TYSA memilih lingkungan yang baik menurutnya (TYSA.W2.50.)
TYSA.W2.51.	Bener.. jadi dirimu disitu jugo kan Bandung pergaulannyo luar biaso e.. berat jugo yur e..	Iyo, cuman aku ngebuktike itu.. berat nian loh. Apolagi di jurusan aku yang makin cakmano cak itu. Cuman aku tu selalu inget cak yang ado mama ado papa segalo macem. <u>Cak aku tu selalu ngomong ke kawan aku misalnyo e, “ah yur, gausah pake kerudung, pake hoodie aja”, misalnyo tu keluar ke warung.. selalu ku jawab “Kalian lemak yang nanggungnyo wong tuo masih hidup, yo papa aku langsung dibalesnyo di akhirat”. Aku selalu inget itu bae. Yo cuman aku kan belum baik e, cuman setidaknya aku</u>	TYSA selalu mengingat ayahnya dan berpegang pada perintah agama untuk mampu membentengi diri dari pergaulan negatif yang ada di lingkungannya (TYSA.W2.51)

		<u>dak seburuk dampak buruk di sini, masih biso menahan diri, mengontrol diri. Itulah menurut aku itu salah satu yang harus ku bayarke ke mama aku kareno dio lah nyekolahi aku un.</u>	
TYSA.W2.52.	Bener.. salah satu caro kito ngebayar jasa ke uong tuo kan jadi anak yang sholeh e..	Iyo.. yang ngebanggai, Mako kato aku kalo kito sering buat Allah marah, cakmano dio nak ngabuli doa..	
TYSA.W2.53.	Nah yur, sekarang ini dirimu memandang ibadah itu sebagai kebutuhan atau keharusan?	<u>Menurut aku.. kebutuhan, kareno aku butuh. Kareno aku butuh itulah aku ngejalaninyo dengan setulus hati.</u> Kareno menurut aku kalo aku Cuma sebates yo kareno wajib segalo macem, itu tu belum tentu tulus. Tapi kalo kito sudah butuh samo hal itu, pasti kito bakal ngejalani dna ngejer hal itu. Malah kadang kito dari maghrib kalo kito butuh sesuatu nak berdoa, kito tunggu kan sampe sholat isya. Yo kareno kito butuh tadi. Makonyo ku jadike sholat tu kebutuhan aku.	TYSA menganggap sholat sebagai kebutuhan (TYSA.W2.53)
TYSA.W2.54.	Trus yur.. di kondisi kau sekarang, cakmano kau memandang kedekatan dirimu dengan Allah?	<u>Masih.. jauh sih menurut aku un, dengan aku yang masih jalan di tempat, istilahnyo belum banyak perubahan dari diri aku menuju syariat Islam nian. Masih seperti jalan di tempat.</u>	TYSA merasa bahwa kedekatannya dengan Allah masih stagnan (TYSA.W2.54)
TYSA.W2.55.	Ngapo biso ngeraso cakitu?	Haha.. cakmano e, aku ngeraso harusnyo aku tu tau, harusnyo aku dak boleh	

		pacaran tapi aku pacaran.. aku tau kalo jilbab tu sebiso mungkin dipanjangin, aku masih iket ke pucuk. Maksudnyo aku tau, tapi idak aku lakuke cakitunah. Jadi cak jalan di tempat itu un, aku belum maju, Cuma aku tau. Makonyo terserah uong nak mandang aku cakmano.. pasti aku dipandang kareno aku ngepost nyo sebates itu, Cuma seidaknyo cukup Allah bae yang tau cakmano aku memperbaiki diri aku.	
TYSA.W2.56.	Iyo betul.. soalnya dak ado yang tau urusan hamba samo Tuhannyo tu	Iyo.. idak butuh pengakuan jugo untuk hal itu.	TYSA tidak membutuhkan pengakuan bahwa dirinya hamba yang taat (TYSA.W2.56)
TYSA.W2.57.	Tadi sudah sempet disinggung.. tapi pernah dak kau ngeraso dapet pertolongan dari Allah? Dan Saat kapan itu?	Tugas akhir kemaren. Langsung dijawab Allah. Yo kan soalnya aku pasti bakal ngabiske duit banyak nian, aku pake pewarna alam, aku pake sustainable fashion, yang pasti basicnyo kalo kito alam tu pasti lebih malah kan. Dan Allah bantu aku nian lewat.. yo kakak ayuk aku pasti ado mungkin nak ngasih aku, cuman berat nian.. anak mereka baru nak setahun, kebutuhan lagi banyak-banyaknyo.. dan Allah tolong aku lewat jalur beasiswa. Yo kan yang berprestasi	TYSA sellau berdoa untuk segala kemudahan hidupnya (TYSA.W2.57)

		<p>di jurusan aku tu banyak, nah aku tu terpilih cakitunah. Kok biso Allah tu milih aku diantara uong yang lah deket samo dosen, kan banyak anak-anak himpunan kan... pasti itu dkeet nian kan samo dosen, dan aku kan dak ikut tahun kemaren ini, otomatis kan mereka dak terlalu kenal aku kan.. tapi ternyata Allah kasih aku jalan. Cak aku yang tadinyo lah psimis cakitu dak dapet tempat magang, dan aku dikasih tempat magang di Lampung, dan aku dikasih kesempatan untuk nampilke baju aku di Jakarta. Itu jawaban dari doa-doa. Aku yakin nian un, aku mintak-mintak nian. <u>Aku kan selamo Ramadhan kemaren melok emak aku terus kajian abis subuh, aku tu percayo nian dengan pakek "Allahumma.." dan "ya Arhamarrohimin" trus dilanjuti dengan doa kito itu bener-bener melas ke Allah. Dan semakin kito melas dengan Allah, Allah bakal ngabuli. Dan aku ngelakui itu terus kemaren.</u></p>	
TYSA.W2.58.	Wah.. aku dak nyangko Yur ternyata kau sedalem ini..	<p>Hahaha iyo.. makonyo karno tadi un, sebeneryo kito yang milih untuk ngebentuk kito cak ini. <u>Amen nak nakal un...kawan aku, aku ni se-geng dugem galo mereka. Samo lanang cak lah suami</u></p>	TYSA dapat membatasi diri dari pergaulan bebas (TYSA.W2.58)

		<p><u>isteri segalo macem. Cuman yo kareno aku bis membatesi diri aku tadi yo, kuliah aku samo mereka, makan siang bareng mereka, Cuma untuk hal-hal cakitu aku biso, yosudah aku balek dewekan ke kosan.</u></p>	
TYSA.W2.59.	Dan mereka dak ngebully kau yur?	<p>Nah.. makonyo cak samo Rifqi jugo aku ngomong, aku tau sakitnyo diomongi uong, kalo sekarang aku belajar buat selagi idka nganggu hidup aku yo dak pulo ku agoki un nak dio cak mano. Aku yakin nian hal-hal cak itu tu, semakin kito dak ngagoki hidup uong, nak dio dugem segalo macem, selagi dio dak nganggu kamar aku, dak nganggu aku, dak ngajak aku, yo terserah dio. Yang penting ngingeti, aku tu galak ngomong “masih oi sholat, kalian tu masih Islam”. Yo aku tu pasti ado duso-duso besak, Cuma aku yakin bae.. kalo misalnya nak ditungguke dak sholat-sholat. Yo dak papo.. kito dak pernah tau hidayah tu dapet darimano e. urusan pahalo tu kagek lah.. buktinyo kawan aku nak eluar dugem segalo macem, selagi kau biso sholat sholatlah dulu, kau dak tau sholat yang mano yang pacak jadi penghapus duso kau.</p>	

<p>TYSA.W2.60.</p>	<p>Bener.. kito dak pernah tau yang mano yang jadi celah Allah ngasih hidayah</p>	<p>Iyo.. maonyo aku be un e bukan aku sombong atau cakmano e, aku tu gajak e kan di Kitabisa tu 1000 lah biso sedekah kan, dan kito tu biso nulis doa kito dengan anonim. <u>Dan aku tu menurut aku dak pernah tau pahalo mano yang ngabuli doa aku dan sedekah mano yang bikin terkabul.</u> Jadi cak rutinitas aku yo dak masalah 1000 2000 sehari. Trus aku tu percayonian waktu aku nulis beasiswa untuk dikabulke, padahal aku nyumbang 1000 2000, trus lah lamo aku dak buka Kitabisa, ku bukak banyak notif e, 9 orang mengamini doa kamu. Cuma sebatas aplikasi, bedampak nian untuk kito sedekah. Banyak nian memang, Allah tuh ngasih jalan banyak nian untuk ngabulke doa kito, tinggal kito cubo jalan mano yang kato Allah “ooh ini yang terbaik untuk kau”. Cak kemaren ternyata waktu aku ikut kajian samo emak aku tu bae, kito duduk di kajian itu bae, insyaallah duso berapa tahun kito dihapuske. Aku selalu percayo samo omongan emak aku “yang setio tu Cuma wong tuo”, katek pacar setio, katek sahabat setio, yang setio tu Cuma uong tuo. Kito sakit kito apo, mereka tula yang</p>	<p>TYSA membiasakan bersedekah supaya doanya lebih mudah terkabul (TYSA.W2.60).</p>
--------------------	---	--	---

		ngurusi. Itulah kenapa aku terbukak dengan keluarga dewek. Dan sebesak apopun kesalahan pasti mereka maafi.	
TYSA.W2.61.	Dan dirimu terbukak dengan keluarga ni sejak kuliah nilah atau sejak papa meninggal?	<u>Sejak papa meninggal.. sejak kehilangan, tulah aku selalu ngomong samo Rifqi, pasti kalian yang masih punyo uong tuo tu galak kesel kan.. jangan jadi penyesalan setelah kehilangan. Kehilangan terberat tu ketika berpisah alam. Itu tu memang berat nian menurut aku.</u>	Sejak ayahnya meninggal, TYSA menjadi lebih terbuka dengan keluarganya dan selalu berpesan pada orang lain untuk memperlakukan orang tua selagi masih ada (TYSA.W2.61)
TYSA.W2.62.	Dengan segalo yang sudah kau lewati sekarang, cakmano pandangan kau ke masa depan kau?	Aku.. ngeraso.. <u>selagi masih ado mama, selagi ado doa mama aku, aku yakin sih un. Tulah aku caknyo. Percayo nian kalo kehilangan ibuk tu kehilangan arah, aku percayo nian. Kareno salah satu yang ngeyakini masa depan aku tu mama aku. Dio selalu bilang kalo kito selalu berbuat baik samo uong, insyaallah Allah tu bakal ngabuli apopun yang kito pengen, apopun yang kito cito-citoke. Emak aku selalu ngajari “yo dak papo, terserah.. nak kato uong ibuk itu tu punyo duit, dio tu kakinyo dka lumpuh, yo kan niat kito tu Cuma sedekah. Itu kan urusan dio. Yang penting kito lah berlaku baik”. Yang penting niat kito. Kito dak tau, taunyo</u>	Ibu adalah tumpuan hidup TYSA (TYSA.W2.62).

		yang duit sejuta tadi penuh dnegan apo cakitu.. taunyo yang dikabulke doa kito lewat sedekah seribu. Kan Allah dak pernah mandang itu	
TYSA.W2.63.	Bener.. itung-itungan Allah tu beda samo itungan kito	Iyoo.. <u>aku yakin nian itu, perhitungan Allah tu beda samo perhitungan kito.</u> Tapi aku dak pernah.. yo pasti adolah iri <u>nyingok kehidupan uong segalo macem,</u> tapi aku selalu inget mungkin masalah yang dio hadepin dak mungkin biso mental aku hadepi. Jadi emang punyo <u>kapasitas kebahagiaan masing-masing.</u> Tulah un, memang kadang kuliah ni susah. Cuman banyak jugo hal yang bikin kito belajar banyak hal, bersyukur.	TYSA mensyukuri banyak hal karena tahu bahwa perhitungan Allah berbeda dengan eprhitungan manusia (TYSA.W2.63)
TYSA.W2.64.	Apo bae resiko terberat yang pernah kau ambek dalam hidup kau? Dan cakmano perasaan kau?	Yo sekarang. Aku kuliah jauh. Resikonyo <u>sedih, susah dewek, kemano-mano dewek, naek gojek nak ado apo-apo dewek, yang biasonyo yo pasti ado keluarga lah bantu apo nganteri, ini harus serba dewek. Itu besak nian menurut aku resikonyo.</u> Ehm.. cak.. yo pasti dari segi keuangan keluarga jugo jadi resiko kan, cakmano kau biso ngemanage duit, kito tutupi galo. Resikonyo yang aku ambek tu yo milih kuliah disini. Apopun nak bahagia nak sedih yo kito telen dewek. Aku jugo	Resiko terbesar yang dihadapi oleh TYSA adalah ketika harus merantau untuk kuliah (TYSA.W2.64)

		<p>banyak belajar nian sih tentang yakin. Kan lah dijelasin kan dak boleh berharap samo manusio? Yo berarti kito berharapny yo samo Allah. Sebaik-baik pelindung cuma Allah. Makonyo aku tu amen mintak tu cuman ngomong “ya Allah katek lagi tempat aku mintak ya Allah”. Kadang aku tu cuman mintak “ya Allah panjangkanlah umur keluarga aku ya Allah”. Kebahagiaan aku untuk sekarang ya Allah mereka lah ngebiayai aku kuliah, panjangkanlah umur mereka ya Allah. Kareno yo nak bales ke mano lagi aku amen bukan ke mereka? Aku tu paling takut nian samo yang namonyo kehilangan lagi un. Apolagi kito kuliah jauh, itulah resikonyo.</p>	
TYSA.W2.65.	Semoga panjang umur galo-galo.. Cuma doa itulah yang biso bkin tenang yur e	<p>Iyo.. <u>yakinlah. Apolagi amen kito lah nangis. Cakmano pun, insyaallah kalo kito nangis, dengan hati yang tulus, air mato nyapak di sajadah tu Allah tau kalo kito lah butuh nian.</u> Apolagi cak uong tuo lah tuo e.. makin takut bae aku tu untuk kehilangan. Karno dak mandang waktu, dak mandang umur, dak pernah dipandang. Makonyo aku kadang kesel smao mama aku, Cuma aku yakin aku dak pernah tau apo aku duluan, apo</p>	Keyakinan bahwa Allah tahu kalau hamba-Nya membutuhkannya (TYSA.W2.65)

		mama aku duluan.. cuman diri kito yang biso mendewasakan tu un..	
TYSA.W2.66.	Betul.. galak dak kito nerimo kondisi, sadar diri..	<p>Iyo.. <u>galak dak cari jalan.. galak dak kito intinyo. Pokoknyo semangat bae un.</u></p> <p>Pokoknyo jangan pikiri kerjo apo rezeki un. Kito dak pernah tau, taunyo gaji uong yang 10 tahun kerjo tu gaji kito sebulan pertamo kerjo. Kito dka pernah tau. Uong lah kerjo, kito dikasih Allah wkatu berjuan dulu. Jangan disamoke, gaji uong bae beda-beda nak kamu samoke. Makin besak value kau, makin kau kuliah di luar, makin banyak pengalaman isi CV kau un, yakinlah itu dak biso disamoke dengan uong yang sekedar lulus kuliah S1. Kagek kau bakal berkembang dimanapun. Kareno ado porsinyo dewek, ado tempatnyo dewek, ado target marketnyo dewek. Yo kau, S1 e, cubolahS2 di luar negeri, yo bukan tempat kau lagi tempat biaso. Kareno ado yang lebih baik lagi untuk kau dnegan pendidikan dan prestasi-prestasi kau. Cak jual baju tu dosen aku sellau bilang “jangan takut jual mahal, ado target marketnyo dewek. Kamu ngejual keunikan, kamu ngejual pendidikan kamu. Kalo nak murah dka usah sekolahh</p>	Ada kemauan ada jalan (TYSA.W2.66)

		kamu, tukang jait bae”. Jangan takut soal kedepannyo kito cakmano. Tapi tulah.. mentalnyo itu yang harus kuat.	
TYSA.W2.67.	Bener.. mentalnyo itu sih, seringkali kito kadang dak percayo dengan diri kito dewek	Iyo.. tulah.. <u>kekuatan pertamo tu dari keluarga. Makonyo kito harus bener-bener yakin samo diri, siapa lagi yang nak nyuport amen bukan diri dewek (67a). Cak aku ni un.. lebih besak lagi struggle percayo diri. Karya-karya uong bejibun, dan aku harus biso mampu bersaing. Nah tulah.. aku ngandelke nian doa untuk ngelunakke hati uong. Siapa bae aku sebutke namonyo, walau beberapa dak pernah tau binti bin nyo, aku yakin Allah dak pernah salah alamat ngabuli doa. Kito kadang dak tau kan binti bin nyo, Cuma ku sebutke bae namonyo haha (67b)</u>	Harus yakin dengan diri sendiri (TYSA.W2.67a) Mengandalkan doa (TYSA.W2.67b)
TYSA.W2.68.	Persaingan berat e disitu?	Iyo.. kareno rato-rato anak seniman un, jadi basic seni nyo lah kuat.. beda mereka-mereka yang terlahir di keluarga seniman tu lah biaso pegang cat air, lah biaso segalo macem. Cak kitolah, misal mama aku jual kue segalo macem, lah biaso nyingok oven, nganui kue, amen dka biaso? Mereka lah terdidik.. malah	

		wong tuo mereka yang nyarani masuk jurusan itu.	
TYSA.W2.69.	Tapi dkapapo yur, pasti ado jalannyo dewek kito tu. Aku jigok kau yang pameran baju dulu tu?	Iyo bener.. yang aku tampil itu? Itu tu aku dikasih jalan, aku Cuma disuruh ngedesign, seluruh biayanyo dibiayai oleh tempat magang aku, design nyo atas namo aku. Besak nian portofolio itu bagi aku. Itu fashion show terbesar. Itu kan dihadiri wakil presiden segalo macem. Dan <u>aku kemaren H-1 un baru dapet tempat magang sampe aku tu lah pasrah ya Allah nak magang dimano lagi.</u> Taunyo aku dapet di tempat itu di saat <u>kawan aku lah dapet lamo. Kawan-kawan aku tu mungkin magangnyo di tempat-tempat mewah e di Jakarta. Tapi mereka dak dapet apo-apo magang. Sedangkan aku Cuma magang di.. makudnyo dengen designer yang lah agak tuo beliau itu, tapi dio lah sudah ke Paris, dio lah sudah kemano-mano. Aku disuruhnyo buat baju, dan dio pakek namo aku itu designernyo, atas namo aku, dibiayainyo, jadi aku dak ngeluari duit, Cuma nganu baju bae. Jadi itu portofolio besak nian di hidup aku. Jadi bener-bener cak yakin nian samo aku, dio lepas tangan, silahkan design itu. Sampe di Jakarta itu un,</u>	TYSA mendapatkan kesempatan untuk menyelenggarakan fashion show tanpa keluar biaya sedikitpun (TYSA.W2.69)

		<p><u>Jakarta Convention Center, seluruh macam-macam. Makonyo mungkin itu salah stau jalan aku masok beasiswa itu. Hal yang dak pernah ku duga biso tampil disitu. Sekali <i>fashion show</i> tu berapa puluh juta un kito bayar, bayar model, bayar <i>stage</i>.</u></p>	
TYSA.W2.70.	Lebih kali puluhan juta yur?	<p>Iyo.. batik yang aku pakek itu bae sikoknyo batik yang 4 juta 5 juta, batik tulis soalnya. Dak pernah tau kito un. <u>Semangat un, dak usah takut gagal. Gagal tu dak papo, tapi pasti ado hikmah dibalik gagal itu.</u></p>	<p>Jangan takut gagal (TYSA.W2.70)</p>

Verbatim Wawancara Subjek I

Identitas Subjek I

Nama	: NF	Waktu	: Jumat, 6 Mei 2022 Pukul 15.25-16.50
Usia	: 21 Tahun	Lokasi	WIB
Urutan Kelahiran	: 2 dari 3 bersaudara	Kode	: Kediaman Subjek (Pakjo, Palembang)
Pekerjaan	: Fresh Graduate dan bekerja di Start Up	Sesi Wawancara	: (Inisial. Wawancara. No. urut) (NF. W1. No Urut)
			: I

Kode	<i>Open Coding</i>		Pengkodean
	Pertanyaan	Jawaban	
NF.W1.1.	Bil, dirimu kan anak tengah yo dari 3 bersaudara, jarak usia samo adek samo kakak berapa?	<u>Aku samo kakak tu 4 tahun, aku ke adek tuh 6 tahun</u>	Jarak usia NF dengan kakaknya adalah 4 tahun, sedangkan dengan adiknya 6 tahun (NF.W1.1)
NF.W1.2.	Jauh jugo e samo adek e..	Heem, jadi waktu itu aku sudah SD kelas 2, adek aku baru lahir hehe	Adik NF lahir ketika dirinya sudah duduk di kelas 2 SD (NF.W1.2)
NF.W1.3.	Jadi ngeraso lamo jadi anak bungsu..	<u>Yo kareno awalnya aku bungsu, trus tibo-tibo wong tuo aku pengen punyo anak sikok lagi, yosudah jadilah adek aku haha</u>	NF awalnya merupakan anak bungsu, namun kemudian orang tuanya merencanakan untuk

			punya anak lagi (NF.W1.3)
NF.W1.4.	Trus kalo samo adek deket dak?	<u>Lumayan sih.. soalnya o apo e.. aku dak pernah kemano-mano yo dalam artian dak pernah ngerantau, trus jugo selamo ini kan adek aku samo aku cakitu nah</u> , kalo dak samo bapak aku smao aku, samo mak aku, idakdo yang misah-misah cakitu idak. Adek aku dak pernah masuk asrama, aku dak pernah masuk asrama.	NF merasa cukup dekat dengan adiknya karena tidak pernah tinggal terpisah (NF.W1.4)
NF.W1.5.	Kalo samo kakak?	<u>Dak pulok. Lumayan sih.. kayak eehhh diskusi biaso tu ado, sering, misalnya lagi makan cakini diskusi apo, cuman kalo sampe yang curhat atau cakman-cakmano tu idak sih (5a). Karena dak tau e, kalo di rumah aku tu memang kami tu agak awkward soal afeksi cakitunah(5b), jadi cak apo e... yo mungkin baru sekarang bae aku tu cak cerito lebih terbuka sampe ke hal-hal yang pribadi ke wong tuo cakituna, kalo dulu tu idak. Aku memang banyak cerito, tapi ceritonyo tu bukan cerito yang terkait samo diri aku dewek secaro personal cakitunah (5c). Ceritonyo tu misal “ooh aku tadi nabrak kawan aku.. “, “nilai aku bagus..” cakitu</u>	NF merasa tidak terlalu dekat dengan kakaknya, namun cukup sering berdiskusi (NF.W1.5a). NF merasa dirinya dan keluarganya memang tanggung dalam hal afeksi atau memberikan perhatian (NF.W1.5b)

		bae, idak sampe kayak “ <i>aku tadi dijahati kawan aku</i> ” idak cakitu nah.. “	NF menganggap dirinya sering bercerita, namun bukan tentang hal personal yang semestinya penting untuk diceritakan (NF.W1.5c)
NF.W1.6.	Ooh.. justru hal yang semestinyo diomongi justru dipendem dewek yo?	Heem.. <u>sebeneryo dulu tuh aku pernah kayak keno <i>harrasment</i> lah.. waktu SMP samo kawan aku beduo, jadi kayak apo tu sebutannyo tu.. yg kayak di Reply tunahh.. tapi bedanyo dio tu Cuma celananya bae (6a). Jadi di situ kami langsung lari. Itu aku sampe sekarang dak cerito sih.. samo sekali idak. Kawan aku tu ngomong dio cerito samo mamahnyo, cuman aku dak berani cerito.. hehe (6b)</u>	NF dan temannya pernah mengalami pelecehan seksual Eksibisionisme saat SMP (NF.W1.6) NF tidak pernah berani menceritakan kejadian pelecehan seksual itu kepada ibunya hingga saat ini (NF.W1.6b)
NF.W1.7.	Ngapo dak berani cerito?	Soalnya 1) <u>aku tu takutnyo gek kalo misalnyo wong tuo aku tau, aku tu jadi makin di larang cakitu nah. Yo kayak “ah sudahlah kalo cakitu dak usahlah keluar kemano-mano” cakitunah. Sedangkan dengan kondisi yang sekarang bae, dengan</u>	NF takut menceritakan tentang pengalaman menjadi korban pelecehan seksual tersebut karena takut semakin di larang

		<p><u>aku yang dak ado apo-apo bae, itu tu kek kekangannyo tu sudah se-strict itu.. aku tu malah lebih beruntung sekarang. Mama aku tuh strict, tapi strict nyo tuh bukan strict posesif. Kalo bapak aku dulu.. strict nyo tuh strict posesif.</u></p>	<p>untuk berpergian oleh orang tuanya (NF.W1.7)</p>
NF.W1.8.	Cakmano tuh?	<p><u>Jadi strict nyo tu e.. misalnya aku nak pegi nih, nak maen dengan kawan, atau nak kerjo kelompok, bapak aku harus nganter dan harus jemput, sampe ke rumah kawan aku nian depan rumahnyo. Trus aku sekolah e, aku sekolah tu pokoknyo bapak aku harus yang nganter harus yang jemput. Kalo bukan dio, harus uong kepercayaan dio, uong yang dio percayo cakitunah. Aku tu agak susah dibolehi balek dewek cakitunah (8a). Jadi bapak aku tu tahan nyuruh aku nunggu di sekolah tu sampe jam 3, jam 4, cakitunah .. sampe pokoknyo dio jemput. Nah kalo emak aku, ngasih sih kalo misalnya melok OSIS, organisasi, boleh cakitunah.. Cuma memang cak jam 4 dicari.. jam 5 dicari.. kayak kemaren e kan aku nge-mall, balek malem, jam 08.30 aku sampe rumah. Wah itu.. emak aku sangking marahnyo dio Cuma kek “kau ni dak ngerti e bahasa Indonesia”.. sudah masuk kamar dio</u></p>	<p>Ayah NF semasa hidup sangat posesif dan <i>strict</i> pada dirinya, sehingga sulit untuk NF berpergian sendiri (NF.W1.8a)</p>

NF.W1.9.	Padahal samo keluarga itu (peginyo)?	<p>Idak samo keluarga, samo kawan aku.. tapi kawan aku tu nganter balek sampe rumah, bawak mobil cakitunah. Aku jugo sampe nanyo kan dengen kawan aku, “kau keno marah dak kalo balek cak ini?”, (dio jawab), “idak, aku malah dak pulok dicarii kalo bawak mobil dewek. Aku misalno naek kendaraan umum, baru dicariin, kareno naik kendaraan umum itu kan lebih rawan.”</p> <p>Katonyo. “trus misalno aku naek motor, dicarii aku” katonyo. “kalo aku naek mobil, dak pulok dicarii, Cuma kayak lagi dimano?? Aku sebut dimano, sudah sudah”. Tulah.. jadi apo e.. cakitu.. heheheh</p>	
NF.W1.10.	Jadi mama tu loss bae, Cuma ado jam nyo cakitu?	<p>Iyo.. mama aku tu lebih kek <u>ngomong cak ini na “yo mama tu tau umuran kau segitu tu nak ngapoi.. dan apo bae cakituna.. asal kau tau batasannyo bae. Kau kan sudah belajar, kek kau kan sudah sekolah di MAN, kau sudah ngerti cakitu na e, jadi yo kau harus bawak diri.</u> Kau belajar bae lah dari lingkungan kito, salah-salah uong ni makmano. Jangan sampe diturut cakitu” cakitu bae. Tapi dio serem kekitunah.. jadi cak tau dewek cakitunah aku tuh hehehe</p>	Ibu NF hanya ingin NF tahu batasan dan pintar membawa diri ketika di luar rumah (NF.W1.10)
NF.W1.11.	Justru dengen marahnyo yang singkat tadi, didieminyo lebih serem e daripado ngoceh-ngoceh..	Heeh iyo.. semalem e .. takut aku.. jadi e pas balek , mak aku bukak pintu e, “kau ni, malem nian kau balek, dak tertu kau bahasa	Ibu NF bukan tipe pemaarah, namun sekalinya marah dapat membuat NF

		<p>Indonesia” ujinyo. Masok mama aku tu e ke kamar, heheh jadi kakak aku tanyo e “kau ni kemano bae?”, yo “aku di mall tulah.. dak ke mano-mano. Di situlah muter-muter dengan kawan aku, abis tu balek. Sudah.. baru aku ambek anduk, mandi e, lamo.. agak lamo cak setengah jam, baru aku berani masuk kamar. Kan aku tedok samo mama aku, baru aku berani masuk kamar e.. akhirnya disitu dio maen hp, aku la takut e gek dimarah, tapi sudahnyo dak pulok.. kek.. sudah.. “eh cubo checkout ke ini”, sudah cakitu nah. <u>Dio tu itulah, marah sekali sudah tu sudah, tapi jangan diulang lagi, amen diulang lagi lebih takut lagi marahnya. Itu jaman aku SMP sih, cak uong katek lagi kapoknyo itu. Melok paskib kan, balek sore-sore. Weh itu emak aku kan ngomong e “kau ni, sekali lagi kau balek cakini, mulut kau muko kau ku cabe!” katonyo. Weehh tapi emang uong amen ndengernyo ketawo, cuman kito yang takut. Wah dari situ aku sebulan tuh dak balek sore dulu aku.</u></p>	<p>takut untuk mengulangi kesalahan yang sama (NF.W1.11)</p>
NF.W1.12.	<p>Dan itu cakmano? Kan kito balek sore tuh kareno latihan, kareno pelatih, jadi itu izin duluan balek cakitu?</p>	<p>Ngomong aku, “kak, aku dak pacak lagi balek mak ini. Soalnyo kalo balek ini lagi aku disuruh berenti”. Jadi kek “kak lah jam 3</p>	

		kak” hahaha. Yo soalnya kan rumah aku dulu jugo jauh, lamo jugo perjalanan balek.	
NF.W1.13.	Dan itu balek dewek kan naek bus.. SMP loh...	Heemmm.. <u>tulah emak aku tu.. ku pikir-pikir wajar bae sih, kayak agak makmano makitu. Tapi aku jujur bae dak ngebayangi kau kalo misalnya bapak aku masih ado, soalnya emak aku pernah ngomong gini, waktu itu kan pas aku mintak aku pengen ngerantau kuliah e, mama aku ni ngomong cak ini “sebenernyo, kau ni sekarang beruntung Cuma samo mama. Kalo samo bapak kau dulu, masok layo situ bae kalo kau dak boleh. Suruh kuliah di bukit bae kau samo dio. “</u>	NF membayangkan jika ayahnya masih hidup mungkin dirinya akan dibatasi untuk berpergian, tidak seleluasa sekarang (NF.W1.13)
NF.W1.14.	Karena dak tahan jauh?	<u>Karena dak bakal dibolehi sih, sifat posesifnyo itu. Dak boleh lagi aku melok OSIS, melok Paskib lanjut lagi lah kau lomba ke sini lomba ke situ, la nginep sini la nginep situ, dak boleh kau. Kalo ku pikir-pikir iyo sih, mengingat bapak aku tu dulu sakit-sakit be tahan dianterinyo aku les masih.</u>	NF menilai dirinya akan sangat dibatasi untuk berorganisasi jika ayahnya masih hidup karena sifat posesif ayahnya (NF.W1.14)
NF.W1.15.	Pokoknyo harus beliau yang ganter?	Heem.. <u>kalo dak tu uong yang dio percayon nian. Cak langganan ojek aku dari jaman kecil, jangkauan dio nian cakituna, atau tetangga yang percayo cakituh nah, baru dio ngasih.</u>	Ayah NF hanya mempercayakan anaknya ke orang-orang tertentu (NF.W1.15)

NF.W1.16.	Jadi waktu masuk Paskib kan dari kelas 7 bil?	Iyo, eh Idak idak... kelas 7 tapi akhir. <u>Kito nganggepnyo kek kelas 8 lah. Kelas 7 tu cuman seminggu sebelum habis nah e, nah masok aku.</u>	NF aktif menjadi anggota Paskibra ketika SMP kelas 8 (NF.W1.16.)
NF.W1.17.	Ooh.. biso cakitu?	Biso, kareno ado kawan aku hahaha. Yang laen dari awal. Kareno mereka tuh kekurangan anggota jugo.. banyak yang berenti kan.	
NF.W1.18.	Dan itu cakmano reaksi papa?	Makmano e.. hmm waktu itu tuh masih biasa bae awalnya, kareno yo kalo dulu tu seinget aku alasan aku tu ngomongnyo cak ini “yo dak papolah, papa kan jemput tu agak sore jugo. Dan ini jugo kayak smeinggu tu 2x cak itunah, lagian jugo bawak bekel cak itunah, dan ekskul tu di sekolah tulah.”, yo kan kalo di sekolah tu ado ibarat kato “mata-mata” bapak aku tu banyak cak itunah. Cak satpam disitu tuh kawanan samo bapak aku, cs-an, galak dikirimi pulsa oleh bapak aku. Jadi dio galak nyingoki aku cakitunah. Yo aku ngomong “yo dak papolah melok itu jadi”. Cuman kadang tu kalo dio lagi kesel aku melok paskib cak itu e, dijemputnyo sampek masuk lapangan 10 itunah, iyo.. mobil tu dimasukinyo, diputerinyo lapangan tu, sampek kating-kating segalo macem kawan-kawan aku tu betanyo “siapa itu? Apo ado	

		guru punyo mobil baru?”, wah rasonyo tu malu makmano e.. dikaish pulok masok oleh satpam tu ngapolah hahaha. Apo dio tu alesan cak-cak muter apo cakmano dak ngerti aku. Pokoknyo dibikinnyo aku cak itu e, jadi langsung balek aku. Kalo dio istilah kato kesel aku balek siang-siang tu, dicakitukenyo aku.	
NF.W1.19.	Waktu SMP melok OSIS jugo?	Heeh.. Oh itu.. marah dio. Tapi waktu itu dio lah mulai saket	Ayah NF marah ketika NF bergabung dengan OSIS saat SMP (NF.W1.19)
NF.W1.20.	OSIS kelas berapo? 7 apo 8?	<u>OSIS tu kelas 8, tapi idak dari awal sih. Kek di semester 2 cakitunah.</u> Awal tahun 2014 pas bapak aku lagi agak saket. Lah mulai sering sakitlah. Jadi kareno dio sakit e, cak yosudah.. cak lemes.. cak lemes wong sakit lah. Oh itu kalo bapak aku lagi sehat kalu disuruhnyo berenti aku.	NF bergabung dengan OSIS di kelas 8 SMP (NF.W1.20)
NF.W1.21.	Jadi papa mulai sakit dari tahun?	<u>2014 awal. Kan ninggalnyo pertengahan tahun, nah dio tu la sering sakit dari awal tahun. Sakitnyo tu bukan yang bolak balik rumah sakit tu idak, cuman kek demem, lemes, cakitunah. Jadi cak capeknyo tuh di rumah bae.. lebih ke cak itu sih.</u>	Ayah NF meninggal dunia di pertengahan tahun 2014, yang artinya saat itu usia NF baru memasuki 13 tahun (NF.W1.21)
NF.W1.22.	Nah pas papa sudah dak ado, pasti banyak perubahan di keluarga e. kiro-kiro apo bae yang paling ngefek?	<u>Yang paling ngefek..</u> <u>Pertamo, mobilitas tuh jauh.</u> Apolagi kan posisinya waktu itu tu kakak aku tu baru nak belajar bawak mobil. Baru nak masuk kuliah	Perubahan pertama ketika ayah NF meninggal dunia adalah terbatasnya mobilitas (NF.W1.22)

		kakak aku tu. Jadi pas bapak aku sakit tu kakak aku ke Malang daftar ulang. Jadi kakak aku tu pegi dewekan..	
NF.W1.23.	Itu pas papa sakit?	Iyo.. kareno oom-oom aku tu pado dak galak. Dak galak nyo tu kalo om aku sikok tu dio dak biso naek pesawat, jadi dio dak biso ngerewangi. Yang sikoknyo, cakitula jugo. Nah kalo uwak-uwak aku yang laen tu ado yang sudah tuo, atau ado yang di dusun tinggalnyo cak itunah, jadi dak biso mendadak-dadak.	
NF.W1.24.	Itu uwak yang dari papah?	Kalo oom yang dari papah tu itu dio dak biso naek pesawat. Kalo dari yang sebelah mama aku tu, yo kan mama aku ni bungsu. Jadi banyak yang lebih tuo, banyak yang tuo-tuo. Istilah kato tu kurang kuat. Memang mereka lebih ngerti urusan, tapi mereka kurang kuat cakitunah. Apolagi peginyo ke Malang. Lumayan jauh cakitunah. Jadi youdah kakak aku pegi dewekan. Cuman kek yang dianter ke bandara, kesano, sudah daftar ulang langsung balek lagi, kareno pada saat itu bapak aku tu memang lah sakitnyo parah. Beberapa hari dari kakak aku balek lagi tu bapak aku ninggal. Jadi cak beberapa hari kakak aku la di Malang e, bapak aku tu mulai dak sadar. Makonyo jadi	

		cak cepet langsung, sudah daftar ulang balek lagi langsung.	
NF.W1.25.	Kebetulan waktu itu kakak SNM e?	<p>Iyo SN kakak aku, jadi duluan.. nah itu e, satu, mobilitas tu jauh edak. Trus mama aku kan waktu itu belum belajar tuh bemobil. Kareno tadi, bapak aku tu agak posesif wongnyo. Dio tu sebenernyo alasannyo bukan takut mama aku pegi kemano-mano tu idak. Takut ado apo-aponyo. Yang pertamo itu. <u>Terus yang keduo, bapak aku tu kan wong nyo ini dio tu kayak family man cakitunah. Family man nyo tuh bukan Cuma ke anak-anak dan bininyo, tapi samo keluarga besar yang laen tu jugo. Ibarat kato tu kayak wong keluarga butuh, dio lari cakitunah. Wong keluarga nak mintak bantu ini, dio lari. Dio tu kalo biso aku bilang kek perekatnyo yang laen. Entah itu d sebelah bapak aku, entah itu di sebelah emak aku. Teraso sebenernyo abes bapak aku meninggal ado bae konflik entah di sebelah bapak aku entah di sbeelah mamak aku cakitunah. Aku dak tau apakah itu ado relasinyo dengen bapak aku atau idak cakitu e, cuman teraso sih. Kek dari sebelah bapak aku e, sejak bapak aku dak katek lagi tu wong tu jadi jarang ngumpul di tempat nenek aku, dak sebanyak itu lagi, kareno</u></p>	<p>Ayah NF adalah perekat keluarga, sehingga ketika ayah NF meninggal dunia, terasa sekali perubahan dalam keluarga besarnya baik dari pihak ayah maupun ibunya (NF.W1.25)</p>

		<p><u>menurut mereka ibaratnyo e wong yang paling asik disitu tu idak katek lagi. Jadi kalopun mereka dateng tuh cuman nak nyingok kakek aku bae cakituna, anggah ungguh samo wong tuo. Cuman kalo nak betahnyo lagi tu kurang, kareno yang paling asik katek lagi. Di sebelah emak aku jugo mak itu, nak bekumpul rame-rame tu e jadi cak males cakitunah, kareno katek yang bikin asik lagi. Kareno yo dari sebelah emak bapak aku tu yang deket samo bapak aku tu banyak.</u></p> <p>Sampe dulu tu e sangking dibedainyo anak-anak bapak aku samo wong laen tu e jadi kayak aku tu punyo oom di Jakarta, biso dibilang sangat mampu, jadi dio tu kalo lebaran, sepupu-sepupu aku tu dikumpuli galo, dikasih duit samo dio, nah terus agek aku diajaknyo nginep. Agek sbelum aku balek, dikasihnyo lagi amplop laen. Trus dio ngomong “ini buat kamu ya, sama adek kamu, sama kakak, tapi jangan kasih tau, soalnya yang alen kan udah dapet” , kareno sesayang itu cak itunah. Aku sampe diajak liburan ke Jakarta, kareno akrab samo bapak aku cakitunah. Jadi yang keduo teraso tu yo</p>	
--	--	--	--

		itu, kayak hubungan keluargonyo tu keraso laen.	
NF.W1.26.	Ado yang ilang lah..	Iyo, entah itu di sebelah bapak aku atau sebelah emak aku. <u>Padahal ibarat kato kalo sebelah emak aku tu dak pulok ngaruh lah e, kareno kan bapak aku tu bukan bagian inti, tapi menurut aku teraso cakitunah. Di sano jugo keno, teraso pengaruhnyo cakitunah.</u>	terasa sekali perubahan dalam keluarga besarnya baik dari pihak ayah maupun ibunya setelah ayahnya tiada (NF.W1.26)
NF.W1.27.	Berarti papa tuh menantu dari anak paling bungsu, tapi kayak dituoke jugo e?	Heem.. heem, <u>kareno dio tu e yang menurut aku sifat dio paling bagus nomor satu tu e dio tu kayak tau bersikap entah ke uong yang lebih tuo atau uong yang lebih mudo.</u> Makonyo kakak sepupu aku yang umurannyo sekarang tu masuk 30-40 itu akrab samo dio, dan wong-wong tuo yang selingan nenek aku, kawan-kawannyo nenek aku, adek beradekannyo nenek aku, uwak yang tuo-tuo, itu bapak aku hormat samo wong cak itunah. Jadi dio unggah unggah ke wong yang lebih tuo tu ado, ke bawahnyo dio tu idak yang “ih kau tu adek lebih mudo, menggurui, idak.. jadi wong tu ini.. <u>aku punyo kakak sepupu sampe sekarang masih galak ke rumah, masih nganteri aku ke Layo, kareno dio ngeraso yo memang bapak aku tu baek cakitunah (27b).</u>	Sifat utama mendiang ayahnya adalah tahu cara bersikap pada orang tua dan orang yang lebih muda (NF.W1.27) NF mempunyai kakak sepupu yang sampai sekarang masih membantunya karena ingin membalas jasa ayahnya semasa hidup (NF.W1.27b)

NF.W1.28.	Oh itu yang deket samo papah tadi?	<p>Iyo.. kan ado duo, yang sikoknyo tu di Pekanbaru. Oi yang di Pekanbaru tu jugo kalo lagi balek, kesini cakitunah, nyeritoi “oi kakak dulu samo papa kau..”. tapi emang keraso sih, aku jugo dulu galak diajaknyo nongkrong tempat kakak sepupu aku.. memang wongnyo kalo smao wong tu ini, jadi pas wong nyo dak katek lagi tu teraso bae, kejingokan kalo iketannyo tu agak longgar.</p> <p><u>Trus, ini yang paling besak sikok lagi, dak ado lagi yang tinggi afeksi di rumah ini. Kareno di rumah ini yang tinggi afeksinyo tu Cuma papa aku.</u> Bapak aku tu e meluk, nyium, kayak physical affection, kayak aposih kalo love language tu nyebutnyo physical samo word affirmation. Jadi bapak aku tu e, kalo bebalah, kalo mama aku marah-marah dio diem bae “sudahlah... berentila marah.. kagek kamu tu keriput cak wong tuo...ilang cantiknyo...”</p>	Setelah ayahnya meninggal, NF merasa tidak ada lagi figur dengan afeksi tinggi di rumahnya (NF.W1.28)
NF.W1.29.	Adem..	<p>Iyo, <u>dio jarang marah, trus jugo ngomong ke aku “ooi anak gades...”, aposih galak meluk, nyium, cak cakitu pokoknyo. Tapi kalo aku, samo adek aku, samo kakak aku ni lebih nurut emak aku. Canggung yang cak itu.</u> Ngomongnyo idak, physicalnyo idak. Jadi emak aku tu lebih ke act of service (29a).</p>	NF dan saudara-saudaranya canggung dalam hal afeksi karena mencontoh ibunya yang love languagenya lebih kepada <i>act of service</i> (NF.W1.29a), sehingga

		<p>Masak, amen dio tau kakak aku seneng apo, secapek-capeknyo dio dio masak. Adek aku, se ini ini nyo di dikasihnyo. Misalnya aku lagi ujian skripsi kemaren, dio yang berein segalo macem. Aku dak disuruh-suruh. <u>Jadi pas bapak aku dak katek, makin-makinlah kami kecanggungannyo (29b).</u> Emang aku galak heran sih nyingok kawan aku, dio cowok, tapi dio sampe sekarang rajin meluk ibuknyo, rajin nelpon ibuknyo tu curhat-curhat sampe ngomong sayang ke ibunyo tiap hari. <u>Aku tu agak heran e, cuman kalo dipikir-pikir mungkin emang caronyo cak itu kali e, kami bae yang dak tebiaso. Jadi, itu sih paling keraso tigo itu (29c).</u></p>	<p>ketika ayahnya meninggal dunia maka kecanggungan itu makin terasa (NF.W1.29b).</p> <p>NF sempat heran melihat teman laki-lakinya yang tinggi afeksi kepada orang tua, namun menurutnya itu karena dirinya tidak terbiasa saja melihat hal semacam itu (NF.W1.29c)</p>
NF.W1.30.	<p>Nah, kalo misalkan di keluarga nih kan dirimu anak cewek satu-satunyo. Cakmano sih pembagian tugas kalo di rumah?</p>	<p><u>Jadi.. eehm. Budaya kami ni e, budaya dusunyo mama aku, mereka tu nganggep lanang tu begawe bae, betino tu ngurus sisonyo.</u> Jadi bapak aku tu jugo sbeenrnyo cak itu, bapak aku tu kurang galak yang namonyo nyuci, masak, dio biso, tapi kareno bapak aku jugo wongnyo pembersih e. bapak aku tu agak males, tapi dio pembersih. Jadi dio hobi rebahan e, tapi kalo dio nyingok yang kotor-kotor tu dio nyapu dewek, disapuinyo. Dulu pas meliharo burung e, tiap pagi disapunyo begas campakan campakan</p>	<p>Di keluarga NF, lki-laki tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sehingga hampir seluruh pekerjaan di rumah dikerjakan oleh NF sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarganya (NF.W1.30)</p>

		<p>itu. Trus misalnya sore-sore disapunyo lagi. Wongnyo lumayan rapih sebenrnyo. Sampe dulu tu e, burung tu dikasih makan telok semut cakituna e. bapak aku dak narok telok smeut baseng, tarok di kulkas. Dio ngambek kotak sayur emak aku, dimasukinyo. Oh emak aku dulu smapek ribut “oi kotak itu ngapo dipakek wadah kroto? Itu tu wadah sayur! Agek ketuker!”, “idak.. dakdo ketuker idak, kamu tu bukak bae, kejingokan amen itu tu kalo kroto”, ditaroknyo di kulkas. Rapi cakituna maksud aku, lumayan cocok samo mamah aku sebenernyo. Oh dio dulu kalo nyingok kamar berantakan tu.. samo bae sebenernyo emak bapak aku tu “berantakan kamar kau ni! Apo dio kamar anak gades makini ni.. bersihke!”. Dio tu sebenernyo biso, Cuma budayanyo di daerah kami ni be yang cak itu. Jadi kalo sekarang e, yo.. aku nyuci, kalo akhir-akhir ini mama aku sih banyak yang nyetrika baju. Tapi, kalo biasonyo tu aku yang nyetrika baju samo nyuci piring sebenernyo kalo nyuci piring tu gantian bae sih, kalo misalnya mama aku lagi capek, aku cakitunah. Tapi mostly aku sekarang. Masak, tergantung jugo. Kayak kalo misalnya aku ado perlu nih, mislanyo aku ngomong “mah aku nak pegi pagi”,</p>	
--	--	---	--

		<p>mamah aku yang masak. Mamah aku bisa masak pagi-pagi abis subuh. Cuma kalo misalanyo aku luang kayak libur cak ini, aku yang masak, aku yang belanjo, aku yang beres. Kalo nyapu ngepel, mostly aku, jarang dio nyapu ngepell sekarang karena mama aku tu alergi debu, bersin-bersin, aak jadi pilek. Jadi kurang bisa debu-debuan cak itu. Paling kalo adek aku samo kakak aku.. misalnya lagi pegi nih, jemuran ditunggu mereka mereka yang ngangkati. Adek aku bantu jemur baju. Pokoknyo kegiatan yang dak require waktu yang lamo, idak require konsentrasi yang lamo... tapi sebenrnyo adek samo kakak aku tu galak-galak bae amen minta bantu, cak teras depan, kalo ujan kotor mereka yang bersihke. Buang sampah, bersii parit, masih galak. Cuma kayak nyiket kamar mandi, bersihke kamar mandi, itu kurang galak. Dan sebenrnyo wong rumah ini jijikan galo. Yang lanangnyo tu emang terbiasa dibudayai lanang tu dak megang piring, dak masak. Tapi kalo adekku karena dio akhirnya besaknyo banyakan samo aku samo mama aku e, jadi galakan melok masak, ngerti dio yang cakitu cakitu.</p>	
--	--	---	--

NF.W1.31.	Pantesan yang pas masak bukoan, dirimu yang disuruh balek e...	Iyoo.. kareno adek samo kakak aku dak terti, dak tebiaso.. biso tu biso masak yang basic basic lah.. atau manasi apo, cak waktu lebaran ditinggal mereka biso manasi lauk segalo macem biso.. Cuma yang cak nyiapi buko, nyiapi piringnyo, detail detailnyo segalo macem, susah bagi mereka.. dak biaso soalnya. Yo soalnya mama aku baru keluar dari kantor tu jam 4 cakitu, dari Plaju ke sini, jadi kadang tunyampenyo kadang jam 17.30, jam 17.00, kalo baru nak masak jam segino, kocar kacir. Pernah sekali, jadi badmood serumah rumah. Gara-gara emak aku capek jadi sensi kan.	
NF.W1.32.	Ini tadi budaya dari daerah kalian, kalo dak salah mama samo papah tu masih..	Masih se-ini, kek Sekayu samo Musi Banyuasin kan sebelahan. Dan sebenernyo jugo mama samo papah aku tu amen naek-naek lagi se akar. Jadi kalo dak salah, buyut nyo mama aku tu beradekan langsung samo papa aku. Jadi nenek kakeknyo wong tuo aku tu sepupuan. Jadi sebenernyo budayanyo tu masih samo cakitunah. Daerahnyo sbeelahan, budayanyo masih samo, masih mirip-mirip.	
NF.W1.33.	Dan memang budayanyo cakitu, kalian jugo enjoy dengen budaya itu?	<u>Bukan dikato enjoy jugo sih, aku sebenernyo tidak enjoy hahah.. Cuman kayak disekeliling tu cak itu.. jadi kayak kalo misalnya adek aku e tejingok lagi ngapoi</u>	NF sebenarnya tidak menyukai budaya patriarki yang ada di keluarganya,

		cakitu di rumha.. lucunyo tu anehnyo tu cakini kalo di keluarga aku, “Yak banyak nian cucian piring kau”, ado keluarga aku dateng e aku lagi nyuci piring, “iyo, wong di rumah ni ngumpulke dulu piring, dak nyuci piring”, jawabnyo “ooh iyoo lanang nian e berarti” cakitunaah jadi cak apo yee...	hanya saja dirinya harus menerimanya (NF.W1.33)
NF.W1.34.	Kok lanang nian?	<u>Iyoo itulaah cakitu, jadi mereka tu nyebutnyo kalo misalnya dak megang megang gawean tu lanang nian. Dalem ati aku “mano ado lanang nian, amen lanang nian tu ngerti, pacak nolongi” cakituna.. tapi lah banyak sih kalo sekarang tuh kayak di keluarga aku tuh cowok-cowok yang bisonyuci piring, nyuci baju tu sudah ado banyak, sudah mulai ado</u>	Dalam budaya NF, laki-laki sejati tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan ini adalah salah satu hal yang tidak disetujui oleh NF (NF.W1.34)
NF.W1.35.	Kareno kan basic knowledge e, entah merantau... kakak kan dirantauan jugo pasti biso	Iyoo.. kakak aku biso nyuci piring, adek aku biso nyuci piring, cuman kek selagi ado yang laen, kenapa harus saya, cakitu masih	Kakak dan adik NF mengandalkan NF untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga (NF.W1.35)
NF.W1.36.	Nah, kalo misalkan samo kakak smao adek, seberapo sering ngobrolnyo?	Kalo adek sering. Apolagi kayak .. sebenarnya kalo lagi sibuk hp-an masing-masing tu dakdo e, Cuma kalo lagi makan kadang dio yang ngajak ngobrol duluan, kadang aku. Tapi emang obrolannyo tu e kadang tu dak berfaedah nian, kadang	

		<p>berfaedah nian. Kalo dak berfaedah nian tu e, gek tibo-tibo adek aku nanyoi tentang game ini, game ini.. biso dibilang itu tu sebenernyo berfaedah, tapi kayak “hah adek kau nanyo cak itu??”, cak adek aku tibo-tibo nanyo cak ini “teknologi youtube ni emang kiro-kiro cakmano emang kalo dari kau (dari sisi IT)?” jelasilaah aku ni dengen bahaso yang lebih mudah. Adek aku galak bahas itu, dan galak dio nanyo cak itu.</p> <p>Kakak aku jugo, galak misalnyo dio nak nyari laptop, nanyo aku. Kadang jugo reche-reche cakitu, kadang jugo pembahasannyo serius. Cak adek aku nak sekolah dimano.. dio mintak advice cak jurusan apo kiro-kiro.. “oh menurut aku kau masok polsri bae..” cakitu-cakitu. Cuman kalo yang curhat-curhat cakitu tu jarang sih, ado adek aku tu cerito yang trivial cakitu, cak kawannyo keno tokak, yo yang reche rechenyo tu ado.. cuman yang cak itu tu biasonyo sore-sore sih, kan sore-sore tu mamah aku kan kalo balek dak langsung masok kamar. Pokoknyo e kami tu kalo nak masuk rumah lebih dalem mandi dulu kalo dari luar. Misalnyo jauh aku dari kampus, mama aku dari begawe, mandi dulu, baru. Nah mama aku tu galak capek.. jadi dio duduk di dapur e, dari pintu masok</p>	
--	--	---	--

		<p>belakang. Jadi dio duduk di situ kan ngadem. Ngumpul gek, gek ado aku, gek dateng adek aku, dateng kakak aku. Duduk di situ sambil ngobrol. Ngobrol bae dak jelas. Agek tibo-tibo ngobrol pecel lele yang lemak disitu, ngobrol makanan mano yang lemak, cak cakit.</p>	
NF.W1.37.	Random bae e..	<p>Heem.. Cuma ngobrol yang serius tu ado, tapi jarang cakituna.. tapi kadang-kadang jugo topik serius tu datengnyo tibo-tibo. Galak lagi duudk cakit e, gek tibo-tibo jadi serius omongannyo sampe azan maghrib. Tulah lucunyo tu e, dateng sikok, awalnya adek aku ngintili emak aku baru balek, gek aku melok pulok, gek kakak aku melok pulok hahaha</p>	
NF.W1.38.	Menurutmu kakak smao adek tu supportive dak? Apo bae sih bentuk support nyo?	<p><u>Kalo kakak aku bentuk supportnyo lebih kayak menjabarkan, misalno kalo kau milih A cakmano, milih B cakmano.. dari dulu sih, dari jaman aku SMP nak masuk SMA, pasti cakit (38a).</u> Piliannyo apo bae, trus dio kek ngejabarke A itu cak ini, B itu cak ini, C tu cak ini, terserah kau milihnyo cakmano, biso kau sesuaikelah pilihan kau cakmano. Kareno dari kakak kau dak biso yang kau harus ini harus ini tu dka biso. Kakak aku cak itu. Jadi aku ngeraso kayak dibantu dari hal insight cakitulah.</p>	<p>Kakaknya memberikan support dngan cara memberikan pandangan mengenai kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan yang akan diambil oleh NF(NF.W1.38a), Adiknya lebih sering memberikan celetukan-celetukan yang menghibur dan membuatnya tersadar</p>

		<p><u>Nah kalo adek aku ni, wongnyo agak cetus cakitunah. Memang dio bantuinyo tu bukan dengan affirmation yang menyenangkan tu idak e. misalnya e aku lagi pening e, “kau tu apodiola pening makitu tu? Amen emang dak galak tu sudha dakusah” cakituna. Omongannyo tu bener dan to the point. Kadnag-kadang aku jadi ketawo dengernyo. Cuman ado ini nyo, dio tu menurut aku lebih observatif (38b). Makonyo dio kalo ngomong selalu tepat sasaran. Dio ngomong ke aku sering kalo misalnya lagi stres cari gawe, “yo amen kau ini sudah oi berenti dak usah cari gawe. Amen kau nak gawe yo mak itulah”, cak ituna. Jadi kalo menurut aku dio tu supportifnyo tu kareno dio meratike cakituna, dio observatif. Dan kalo misalnya adek aku tu kenyang, trus dio idak lagi fokus cak main game atau bikin PR, kalo ku suruh-suruh tu cak “dek tolong ke warung dek beli ini dek, uji kau tadi nak masak ini, kurang ini...” gek beliinyo. Sekalian modus dio tu dnegen kawannyo biar pacak keliling naek motor. “yosudah terserah kau” uji aku, ku enjuk bae duitnyo. Lebih ke di situ sih. Kek tolong jemur oo.. misla aku lagi masak nih pagi-pagi, maen dulu dio, gek 5 menit ditolonginyo jemur baju. Adek aku tu</u></p>	<p>karena tepat sasaran. Adiknya juga sering membantu jika dimintai tolong (NF.W1.38b)</p>
--	--	--	--

		memberikan warna hahah meskipun galak ngeseli cakitu.	
NF.W1.39.	Kalo dari dirimu, support ke kakak samo adek apo bae bil?	<p><u>Yo memprovide hahah, memprovide makan. Yo kalo aku sih kan dak biso e ngasih yang cakmano cakmano tuh. Yo paling nak makan apo? Kalo aku lagi dak capek e, aku yang nanyo. Kalo mereka cak nanyo, aku jawab.</u></p> <p>Kalo kakak aku ni masih sering galak mintak bantu kalo ado urusan samo hal-hal administrasi, kareno aku lebih teliti kan e jadi galak bantu dio. Adek aku itu administrasi jugo misal daftar sekolah segalo macem, samo kalo ado PR yang dio kurang biso, aku bantu jugo. Adek aku tu jugo galak nanyo yang receh-receh jugo “ngapolah e ini ni cak ini?”, aku tu cak bekaco samo dio tu, aku jugo galak cakitu tibo-tibo datengi emak aku lagi masak “ngapola ini ni cak ini”, jadi aku masih kecik tu cak itu jugo, jadi maklum bae cakitunah.</p>	Support yang diberikan oleh NF pada saudara-saudaranya adalah memberikan perhatian dalam bentuk menyiapkan makan, membantu urusan-urusan yang bisa dibantunya, serta menjadi teman diskusi bagi saudaranya (NF.W1.39)
NF.W1.40.	Kalo smao mamah, seberapo deket samo mamah?	<p><u>Kalo menurut aku deket sih, Cuma mama aku pasti punyo urusan yang aku dak tau. Dan aku jugo punyo hal yang aku idak kasih tau jugo ke mama aku. Jadi yo deket, tapi kami beduo tu samo-samo paham bahwa kami tu punyo hal yang kami dak biso entah kareno itu kapasitasnyo e.. kayak misalnya emak aku dak mungkin biso menceritakan</u></p>	NF merasa dirinya dekat dengan ibunya, namun tetap saja ada hal-hal yang tidak diungkapkan untuk menjaga perasaan dan pikiran ibunya, begitupun sebaliknya (NF.W1.40)

		<p><u>hal-hal yang bukan kapasitas aku e. dan aku jugo kayak.. ado hal-hal yang dak biso aku ceritoke kareno mungkin pertimbangan kesehatan, biar dak stress yo cak itu.</u> Tapi kalo bagi aku itu tu satu hal yang istilahnyo normal-normal bae, cerito aku. Kareno aku ngeraso sih dari pengalaman aku kalo wong tuo kito tu kan e hidupnyo lebih lamo dari kito e, jadi apo yang mato kito dak sampai mandangnyo mereka tu tau cakituna. Cak misalno nih, misalno aku dak cerito tentang gaji aku ke wong tuo aku, aku dak bakal ngerti loh cakmano caro laen untuk mengolah duit itu. Tapi kareno aku cerito, wong tuo aku biso tambah insight aku untuk cak ini loh caro ngolah duitnyo, cak ini loh ado caro laen. Cak itu jugo untuk urusan hati lah, pendidikan lah. Yo meskipun memang teknologi tu sudah lebih maju, ibarat kato ado hal-hal yang wong tuo kito idak lebih tau dari kito, tapi banyak jugo yang kito idak lebih tau dari dio. Jadi menurut aku selagi hal-hal itu tu... aku tu mikirnyo cak ini loh, aku tu banyak dari segi lain tu idak lebih hebat dari emak aku cakitunah. Jadi yo aku harus mintak ilmunyo, mintak advicenyo. Akhirnyo yo dari situ jadi komunikasi, apolagi kan kami tedoknyo sekamar. Kadang</p>	
--	--	--	--

		<p>tu kalo gabut samo-samo dak pacak tedok akhirnyo ngoceh ngoceh ngobrol ngalur ngidul dak jelas. Ibarat kato tu yang dari awal ngomongi Shopee gek bis jadi ngomongi investasi, biso ngomongi kriteria calon laki. Cak emak aku e semalem tibotibo ngomong cak ini “yo, memang nyari lanang tu nak sekalian agamanyo”, laju panjang. Aku biso bilang deket, tapi yo cak itu. Aku belajar dari emak aku tu cak ini, prinsipnyo emak aku dio akan memperlakukan orang sebagaimana dio pengen diperlakukan. Kalo dio tu tipikal uong yang dak seneng terlalu noisy, terlalu yang kayak ikut campur, dio dak bakal ikut campur jugo samo urusan uong. Jadi kareno aku belajar cakitu e, yo samo-samo cak itu bae cakitunah.</p>	
NF.W1.41.	Jadi tidur pun sekamar samo mamah? Dari dulu apo pas kakak balek bae?	<p><u>Dari dulu sih.. aku tu sebenarnya malah sampe papa aku dak ado tuh, aku tedok samo wong tuo beempat samo adek aku. Jadi malah dulu tu e, aku pengen tedok dewekan dari jaman SMP. Gek kalo cerito dari emak aku e, gek bapak aku dibawaknyo aku ke kamar mereka pas aku lah tedok tu. Atau kadang-kadang aku lagi takut dak jelas tu, aku yang masok. Jadi sejak bapak aku meninggal, betigo kami tedok ni. Kalo kakak</u></p>	NF sudah tidur sekamar dengan orang tua dan adiknya sejak masih kecil. Setelah ayahnya meninggal, NF tidur sekamar dengan ibu dan adiknya saja, dan saat ini sekamar berdua dengan ibunya (NF.W1.41).

		aku daru SD kelas 6 di rumah lamo pun dio lah tedok dewekan. Padahal di lantai 2 dio dewekan, berani cakitunah. Aku, adek aku, samo mama aku betigo. Tapi kasurnyo memang tingkat cak beda kasur tapi sekamar. Kadang-kadang pas lagi banjir emak aku tedok dipucuk jugo samo aku hahah	
NF.W1.42.	Nah kalo menurutmu, peran mendiang papa tuh tercukupi dak smao mamah dewekan sekarang?	<p>Hmm... sebenarnya kalo ngomong cak ini ni tergantung dari aspek manonyo e, kareno yo kalo mislanyo dalam hal apo e, <u>dalem hal lahiriyah lah e, cak nafkah, support, terpenuhi. Kayak mama aku tuh lebih berusaha ngedenger, ngasih pendapat, dio jugo berusaha secara nafkah cakmano dio tetep begawe, dio ibarat tu kayak dak pulok nak beli baju baru yang penting anaknyo biso beli baju apo makan-makan. Cuma sekarang la alhamdulillah kondisi ekonominyo sudah membaik, cak kakak aku lah biso mandiri secara financial, jadi tanggungannyo Cuma aku samo adek au, jadi kami lebih settle cakitunah e. nah kalo soal kayak finansial dan support terpenuhi, Cuma memang ado beberapo hal yang dak biso (42a). Contohnya nih, misal kagek nak nikah, yo tetep bae.. ibarat tu dak ado nih istilahnyo wali nomor 1, memang itu sesuatu</u></p>	<p>NF merasa secara materil dan moril ibunya sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, namun tetap saja pasti ada figur ayah yang tidak mampu untuk digantikan oleh ibu (NF.W1.42a)</p> <p>Ketika NF menikah nanti, dirinya merasa bahwa kakaknya mungkin bisa menggantikan tugas ayahnya sebagai wali nikah, namun tetap saja pada hakikatnya ayahnya tidak akan bisa tergantikan (NF.W1.42b)</p>

		<p><u>yang idak biso diganti.. memang biso diganti secara kehadirannyo e, tapi dak biso diganti secara hakikatnyo dan hatinyo (42b). Kalo aku, tergantung darimana aku jingoknyo cakituna, kalo aku nyingoknyo dari apo yang aku hadapi sekarang, apo yang terlihat, kebutuhan dan lain-lain tu terpenuhi memang tapi memang akan ado saat-saat dimano ketidak hadiran bapaktu memang teraso cakitunah. Cakitu sih (42c).</u></p>	<p>Terkadang memang ada saat-saat dimana ketidka hadiran figur ayah itu terasa (NF.W1.42c)</p>
NF.W1.43.	Pastilah e...	<p><u>Iyo pasti bakal ado cak itunah, cak misalnyo nih ..sepupu aku dari bapak aku, kan bapak aku ni 3 beradek cowok galo, bapak aku paling tuo. Jadi sepupu aku ni punyo bapak galo ceritonyo nih. Oom aku ni kan oom kandung cak itunah. Jadi keraso kito tu nyingoknyo ado yang kurang cakitunah. Cuman apo e, cuman per momen bae sih, kayak itu kejadian occasional bae. Di saat tertentu ngeraso ado yang kurang (43a). Cuman kalo itu sih idak sih.. kareno aku yakin mama aku berusaha cakitunah. Yo kalo kito jingok di luar snao banyakloh yang cerai atau suaminya meninggal, anaknyo ditarok bae ke wong tuo lanangnyo cakitunah kan, ditinggali.. idak dio yang nak bertanggung jawab atas anak-anaknyo, sebenernyo banyak yang cak itu. Tapi kami</u></p>	<p>NF terkadang merasa ada yang kurang dalam hidupnya berupa kehilangan figur ayah ketika melihat sepupu-sepupu dari pihak ayahnya yang notabenenya mereka masih mempunyai ayah dan ayah mereka merupakan adik-adik kandung dari ayah NF (NF.W1.43a).</p>

		<u>idak cakituna. Jadi dengan pemikiran cakitune aku jadi ngeraso lebih puas, kalo aku pribadi (43b).</u>	
NF.W1.44.	Kalo menurut dirimu, mama tu orangnyo cakmano?	<p>Hmm.. hmm.. <u>sejauh ini cewek yang paling bagus tu emak aku bagi aku (44a).</u> Yo memag aku tau kek di perjalanan aku aku melihatlah e sifat jelek atau apo. Kek misalno dulu aku meraso “ih sifat jelek aku ni dari mano sih?”, trus tibo-tibo jingok “oh dari sini ternyata”, memang ado. Cuman maksudnyo, <u>yang pertama mama aku tu salah satu uong yag menurut akupunyo prinsip paling kuat (44b).</u> Kek hal kecil bae nih, misalno yo biasolah adek-beradek banyak, sesamo saudara tu ado yang clash, emak aku tetap prinsipnyo “yang clash mereka bae, aku dakdo clash”. Misalno mama aku si uwak A dan uwak B ni clash, ngajak-ngajak emak aku, dak galak emak aku. Tetep bae hubungan dengan A dan hubungan dengan B tetep jalan, kareno yang clash tu mereka bae, aku idak, bagi aku sebagai adek yo aku berbakti cakituna. <u>Trus jugo emak aku tu kareno dio kuat dengan prinsipnyo, dio jadi uong yang paling netral. Bukan Cuma aku yang nyingok, tapi wong laen pun entah dari keluargo bapak aku,</u></p>	<p>NF menganggap ibunya merupakan wanita terbaik (NF.W1.44a)</p> <p>Ibunya merupakan wanita yang berprinsip (NF.W1.44b)</p> <p>Bagi NF, ibunya sangat berprinsip, tegas, netral, dan mampu fight dengan caranya sendiri , dan itu diakui oleh seluruh keluarga besarnya (NF.W1.44c)</p> <p>NF menganggap ibunya merupakan sosok wanita ideal, bahkan di atas rata-rata, yang tidak semua orang dapat meniru sifat-sifatnya (NF.W1.44d)</p>

		<p><u>keluarga dari emak aku, semuanya mengakui memang mama aku tu emang wong yang bagus dalam hal sikap. Dio cewek tapi punyo prinsip, dio tegas, jadi dio biso tegak dewek. Tapi dio bukan uong yang nak nginjak-nginjak, nak ngelawan dak jelas tu idak cakitu nah. Jadi dio fight tapi dengan cara yang lebih tidak kampungan cakitunah (44c). Aku dulu diceritoi smao nenek di sano tu e, “mama kau ni, idaman sekampung-kampung jadi mantu. Berebut uong nak jadii dio mantu. Kenapa? Cantik iyo! Pintar iyo! Dio ni dak jadi dokter kareno ngalah bae dengen kakaknyo”. Jadi uwak aku tu ado yang lah jadi dokter, emak aku tu secaro otak mampu jadi dokter, tapi akhirnya kareno jaraknyo dikit kan akhirnya emak aku sekolah keperawatan cakitunah, tapi samo-samo di Jawo. “trus tu adabnyo bagus, wong nyo jujur”. Mama aku tuh e kalo aku diceritoke samo wong-wong dulu, mama aku tu wong kepercayaan kakek aku. Kakek aku tu kan punyo usaha kelontong e. jadi dio tu skaing kayonyo jaman dulu di seluruh dusun itu, sikok itulah toko kelontong paling besak, mama aku tu yang jadi tukang pegang brankas. Tiap punyo penghasilan, masukke brankas, kunci. Cuma mama aku anak dari 9</u></p>	
--	--	---	--

		<p>beradek itu yang tau kode brankas nyo. Sampe kakak-kakaknyo tu dulu “oi berapa ini ni? Tenang bae, kalo misalnyo ado apo- apo kau dak keno marah”, ibaratnyo tu disogok ini itulah e, idak takut dio. Kalopun misal akhirnyo di marah-marrah, tetep dak galak dio. Sampe sekarang, teguh samoprinsipnyo. <u>Tulah, sejauh ini cewek yang paling bagus ku jingok tu emak aku. Aku be kaget jugo sih, aku pikir emak aku tu idealnyo seorang cewek, tapi ternyata emak aku tu lebih dari itu cakituna. Kareno aku biaso nyingok cuman dio, jadi kek aku ngeraso harusnyo cewek tu cak ini, tapi ternyata pas ngeliat.. oh idak jugo.. ini memmang di atas rata-rata cakituna (44d),</u></p>	
NF.W1.45.	Idak semua uong biso cak itu e...	<p><u>dak semua uong. Adola e raso bangga nyo tu “wei, emak aku...”. Emak aku tu pendiriannyo kuat, teges, tapi idakdo yang nak marah ngelawan dak jelas nak ngapak tu idak. Sampe kakak sepupu aku tu ngomong cakini.. jadi kan aku tu punyo oom yang bungsu, umurnyo mudo seumuran kakak aku. Jadi kakek aku tu pas nenek aku meninggal nikah lagi, punyo anak. Jadi dio nak bawa pacarnyo tuh, uji kakak sepupu aku “oh.. yang di Batuaji tu diem bae, tapi amen sekali dio ngomong kalu balek cewek</u></p>	NF merasa bangga memiliki ibu yang kuat dan tegas (NF.W1.45)

		kau ke Jakarta” hahaha. Karen mama aku tu cakit, dio observatif, sekali ngomong.. pehhh	
NF.W1.46.	Kalo mama lebih ke pendiem berarti uongnyo e, kalo papa lebih rame	<u>Mama aku tu lumayan rame jugo sebenernyo e.. Cuma dio tu kalo dak berfaedah yo ngapoi? Kalo papa, faedah dak faedah pokoknyo ado faedah. Tapi mama aku tu bagusnyo sikok sih, dio tu kan termasuk bungsu e, dio idak yang ngelawan cakituna. Jadi kakak-kakak dio sayang galo cakituna. Jadi kami tu insyaallah lumayan diperhatikelah samo uwak-uwak yang laen tu. Karen dasarnya dari emak aku dan bapak aku tu insyaallah dak ado masalah apo-apo dengan wong laen, yang ado masalah tu paling uong-uong tu yang iri samo emak aku. Kalo dari yang aku tau cak itunah.</u>	NF menilai bahwa ayah dan ibunya tidak suka mencari masalah dengan orang lain (NF.W1.46)
NF.W1.47.	Nah, kalo misalkan selamo 21 tahun nih, keputusan penting apo bae sih yan sudah dirimu ambil?	Hmm.. lucu jugo.. hmmm... okeey.. jadi sebenernyo dari dulu tu aku sering dihadapkan dengan banyak pilihan. <u>Jadi dulu abis dari bapak aku meninggal, biso dibilang kami tu dapet lumayan banyak cobaan dulu, kayak misalnya mama aku nabrak uong, rumah kami kemalingan, banyak pokoknyo. Itu tu berpengaruh samo masa depan aku, contohnya dulu mama aku sudah nyiapi tabungan untuk aku samo adek aku sekolah</u>	Setelah ayahnya meninggal, NF dan keluarganya dihadapkan dnegan beragam masalah yang cukup berat berupa kecelakaan dan kemalingan yang mengakibatkan hartanya terkuras dan membuatnya tidak bisa melanjutkan

		<p>di sekolah favorit, Cuma kareno hal-hal yang <u>idak terduga, jad akhirnya aku harus milih. Aku dak pernah samo sekali kepikiran untuk masuk madrasah, sekolah Islami tu dak kepikiran aku. Terus tibo-tibo nyasar masuk MAN 2, pindah pulo ke MAN 3 (47a). Trus pas kuliah e, lolos di 2 tempat, aku tu kadang mungin kareno pernah ngalami hal-hal yang jelek e, aku dak pernah puas kalo Cuma ngejer satu kepastian. Kareno bagi aku hal yang jelek tu sudah banyak yang terjadi hahaha. Waktu itu kan 2 tempat kuliah, lulus 2 duo nyo, ke UNSRI (47b). Trus jugo keputusan aku pake jilbab, kan itu tu sebenernyo dulu bapak aku tu kurang seneng mamah aku bejilbab. Dan mama aku jugo dulu belum terlalu ngerti e samo agama, jadi dio pikir bejilbab tu bukan sesuatu yang wajib. Kek bejilbab tu yo kalo kau galak yo boleh, kalo kau dak galak yo dak papo. Mama aku tu dulu mikirnyo cakitu. Tapi pada saat dio dulu tau, akhirnya dio berusaha ngeyakini bapak aku, akhirnya boleh bejilbab. Trus aku jugo diyakinke kan oleh kawan-kawan aku pas SMP, “ayo nab bejilbab, bagus kok bejilbab, bejilbab tu dak susah”, nah mama aku tu jugo lumayan support dengen catatan sekali bejilbab dak</u></p>	<p>SMA ke sekolah unggulan (NF.W1.47a)</p> <p>NF memilih untuk tes di 2 tempat ketika masuk kuliah karena merasa tidak puas jika hanya mengejar stau kepastian (NF.W1.47b)</p> <p>NF memutuskan untuk berhijab di kelas 8 SMP karena dorongan temannya dan dukungan dari ibunya. Keputusan itu merupakan salah satu keputusan terbesar yang disyukuri olehnya karena tidak lama dari itu ayahnya meninggal dunia dan NF merasa dengan berhijab dirinya dapat membantu meringankan hisab ayahnya di alam kubur (NF.W1.47c)</p>
--	--	--	---

		<p><u>boleh lepas. Akhirnya aku cubo bejilbab sekali sampe pas nyempot mama aku pun aku bejilbab jugo, cuman itu keputusna besak yang idka aku sesali. Aku bejilbab tu hari pertama kelas 8, aku bejilbab. Alhamdulillah, pada saat hari itu aku tergerak dan galak mendengarkan panggilan itu cak ituna. Kareno aku dak nyangko bahwa dak lamo dari situ bapak aku balek. Kareno posisinya pada saat itu sebeneryo aku sudah baligh kan, duso tu sudah mulai dihitung kan. Jaid ngebayangi kalo misalnya aku belum nutup aurat nih, bapak aku balek.. otomatis kek kalo kito duso besak, wong tu kito tu e kareno sudah di “situ”, nyingok dan langsung dihukum atas itu, ibarat kato tu langsung keno sikso kubur tu cakitunah. Ibarat kato tu kalo misalnya bapak aku meninggal tapi aku belum nutup aurat, cakmano cakitu nah e.. jadi itu jugo keputusna besak yang aku idak nyesel, yo meskipun duso tu masih banyak digaweke hehe (47c)</u></p> <p>Trus <u>keputusan sekolah di MAN jugo menurut aku itu bawa pengaruh, kayak pikiran aku lebih banyak terbuka lho. Tapi lucunyo mba e, MAN 2 dan MAN 3 tu memberikan perbedaan yang besar untuk</u></p>	<p><u>Keputusan melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah pada akhirnya membuat pikiran NF lterbuka lebih luas (NF.W1.47d)</u></p> <p>Menurut NF, orang-orang yang mendapatkan keberkahan yang besar adalah orang-orang yang amal kebajikannya besar pula. Maka dari itu NF berusaha mendekatkan diri pada Allah SWT (NF.W2.19 & NF.W1.47g, 47h, & 47i)</p>
--	--	---	--

		<p>aku (47d). Pindah dari MAN 2 ke MAN 3 tu. Di MAN 2 tu, belajar bae agama, uongnyo tetep males berusaha, uongnyo tetep males belajar. Tapi <u>pas masuk MAN 3, satu ado motivasi untuk belajar kareno lingkungan kito bener-bener persaingannyo kompetitif, trus lingkungan kito tu sangat meng-encourage kito untuk beribadah (47e).</u> Inget daksih dulu jilbab aku tu sebenernyo cakini (disampirkan)? Aku ingetnyo dulu jilbab aku tu mulai ketutup tu, aku inget yang ngomong tu Rahayu samo Ismik, jadi aku kan bejilbab tu dak bekaco lagi, jadi jilbab itu tu turun besak nian, kepanjangan. Nak ku pendek e, dijingok oleh budak duo itu, diomongi “nah kak Nab, bagus cakit, dakusah dibeneri lagi, cakitula bae” . nah kareno ngeraso ado yang support cakit nah e, besoknyo cak itu lagi. <u>Trus sholat dhuha, sholat dhuha tu aku dulu susah. Nah motivasinyo apo? Aku jingok Lili samo Roqfah, itu duo manusio yang paling rajin dhuha nyo di kelas (47f).</u> Maap ngomong e, Lili tu budak kost loh, jauh dar uong tuo, tapi dio biso ngatur diri dio dewek untuk biso sholat dhuha cakit. Roqfah, istilahnyo lemaklah e sudah pinter darisnaonyo. Ibarat tu e dio tu sudah pinter dari sanonyo,</p>	
--	--	--	--

		<p>usahanyo getol, doanyo getol pulok. Malu lah aku yang dulu jaman MAN 2 tu males dan sombong kayak “ai aku dak ngapo-ngapo bae pacak ranking 5.” Aku malah mikir cakitu dulu. “Aku yang melok OSIS bolos dimano-mano dan idak pulo berusaha belajar bae pacak ranking 5, amen aku betekad pacak kalu juaro umum.” Eh ternyata pas di MAN 3 idak cak itu. <u>Trus jugo aku belajar di MAN 3 bahwa kalo kito pengen hasil yang bagus, amalannyo jugo harus bagus (47g).</u> Contohnyo.. Sunita, Firaz, Amanda, smao Ekik Nuri. Mereka belimo tu yang paling dak pelit ilmu kan di kelas? Prestasinyo paling banyak. Firaz tahan sampe jadi marbot mesjid, hadiahnyo apo? ITB! Aku merinding ngomongnyo. Ekik, ujian dio besak, dio tu kurang pinter apo sih sampe dak dapet segalo SBM dan Mandiri Kedokteran angkatan 18 tuh, tapi akhirnyo apo? Akhirnyo dio mondok ngapal setahun sambil les. Dapet SBM UNSRI, nikah pulok, punyo anak. Nuri, kalo kato Pitek dan Ara, salah satu manusio di Aspi yang paling rajin tahajud, hadiahnyo apo? Laki hafiz qur’an! Inshaallah surgo untuk dio sampe keturunan-keturunan dio. Amanda, kurang apo dio? Bapaknyo dulu</p>	
--	--	---	--

		<p>kan cak pejabat, sampe guru kito tu segen galo. Tapi wongnyo idak sombong, humble, kalo uong mintak ajari tu sabar. Samo dengen Sunita 11 12 dio tu, kalo wong mintak ajari tu dio yang ladas. Hadiahnyo yo itu..</p> <p>Meskipun mungkin kito nyingoknyo cak Sunita nih, akhirnyo dak biso dio masuk cito-cito dio di UGM atau ngambek jurusan matematika, statistik cakitu, dio jadi bidan. Tapi menurut aku dengen dio jadi bidan tu amal dio tambah banyak. Dio tu nolongi uong nak melahiri manusio lho. Cak mama aku. Aku tau cakitu na betapo mulianyo uong yang cak itu tu, apolagi amen dio begawenyo bener-bener ikhlas. <u>Jadi di situ aku sadar e, kalo kito pengen hasil yang bagus, amalannyo tu harus bener-bener kenceng cakitunah (h).</u></p> <p>Dan aku jugo ngeraso mba, jadi dulu salah satu kalo menurut aku yang biso nganteri aku juaro umum itu areno aku galak ngebagike ilmunyo. Jaid pas SMP jujur bae aku agak pelit ilmu, tulah turun 19 wahahah. Pas SMA biso dapet JU cuy, di MAN 3. Pas semester 5, JU 2. Aku be dak nyangko, apo-an. <u>Pokoknyo niat aku e, aku nak beramal banyak-banyak, se paling pacaknyo</u></p>	
--	--	--	--

		<u>aku biar Allah tu ngasih yang paling pacak dio kasih (47i).</u>	
--	--	--	--

Verbatim Wawancara Subjek I

Identitas Subjek I

Nama	: NF	Waktu	: Senin, 23 Mei 2022 Pukul 20.00-21.20
Usia	: 21 Tahun	Lokasi	WIB
Urutan Kelahiran	: 2 dari 3 bersaudara	Kode	: Google Meet
Pekerjaan	: Fresh Graduate dan bekerja di Start Up		: (Inisial. Wawancara. No. urut)
		Sesi Wawancara	(NF. W2. No Urut)
			: II

Kode	Open Coding		Pengkodean
	Pertanyaan	Jawaban	

NF.W2.1.	Cakmano rasonyo lah 2 minggu begawe?	<p>Hmmm. Lemak sih, lemak dalam artian apo e.. kayak kalo <u>aku bilangnyo ini yang aku cari, biso dibilang iyo. Aku nyari sesuatu yang terus ngasih aku memacu untuk belajar, dak cepet puas, iyo sih (1a).</u> Tapi memang <u>konsekuensinyo itu sih, standarnyo behh..</u></p> <p><u>Yang bikin aku insecure tu tau dak apo? Mayoritas budak-budak di sano, bahkan the manager himself itu alumni ITB.</u></p> <p><u>Gilosih au nyingok profile nyo tu e.. aaahhh hahaha (1b).</u> Tapi kerennyo e, aku dak tau mungkin mereka tu dulu ado belajar bersama setahun cak itu kan, jadi mereka tu uongnyo open cakitunah. Kalo kito nanyo, mereka galak jawab. Mereka galak ngecheck, “cakmano? Ado kesulitan dak?”. Dak pelit ilmu nian cakitunah. Mereka tu e, kalo nemu tengah malem tengah malem cakitu e, dikirim ke grup “wey guys, aku ketemu ini..”.</p>	<p>NF merasa menemukan apa yang dicarinya di tempat kerjanya sekarang, yaitu sesuatu yang memacunya untuk belajar dan tidak cepat puas (NF.W2.1a)</p> <p>Namun NF merasa insecure karena rekan-rekan kerjanya berasal dari kampus ternama (NF.W2.1b)</p>
----------	--------------------------------------	--	--

		<p><u>Tapi teraso sih, aku sekarang tedok tu 6 jam, biso sampe 7 jam kalo kau tambahi tedok pagi.</u></p>	<p>Konsekuensi yang diterima NF adalah pola tidurnya yang berubah (NF.W2.1c)</p>
NF.W2.2.	<p>Nah bil, waku itu kan kito sudha bahas tentang keputusan-keputusan penting yang sudah kau ambek yo, nah kiro-kiro apo bae sih yang jadi pertimbangan dirimu untuk</p>	<p>Hehehhehehe.. ehmm.. kalo kau e.. aku belajarnya dari dulu e aku selalu diajari samo kakak aku samo mama aku untuk mengkaji pros and cons. Kek mengkaji ini lebihnyo apo, kurangnyo apo, trus pilhan yang ado apo bae, konsekuensinyo apo. Jadi yo <u>salah satu pertimbangan terbesar aku yo apo yang aku pilih itu harus lebih banyak hal baiknyo cakitunah.</u> <u>Kalopun 2 hal itu tidak ada yang baik, yang lebih sedikit kejelekannyo (2a).</u> Kalo untuk aspek secara spesifiknyo <u>apo- apo bae pertimbangannyo yo pasti kayak kemampuan diri aku sendiri, trus jugo kemampuan orang-orang di sekitar aku yang effected samo keputusan itu, selain itu jugo respon dari mereklah cakitunah. Apolagi kalo misalnya keputusan itu tu</u></p>	<p>Pertimbangan terbesar NF dalam mengambil keputusan adalah harus lebih banyak kebaikannya dibandingkan keburukannya (NF.W2.2a)</p> <p>Aspek yang dipertimbangkan adalah kemampuan diri sendiri, kemampuan orang yang</p>

	<p>ngambil setiap keputusna itu?</p>	<p><u>sesuatu yang berhubungan dengan uong laen, bukan cuman kemampuan uong itu yang aku pikirke, tapi jugo perasaan uong itu atau pihak itu, trus jugo dampaknya apo ke mereka cakitunah (2b).</u> Jadi apo e, kalo bagi aku dewek ngambek keputusan itu, apolagi yang besak e, dak biso yang namonyo Cuma mikirke ini yang aku pengen, tapi banyak jugo pertimbangannyo. <u>Soalnya yo apo e, yo mungkin mba tau lah e.. aku dulu pengen apo dulu dak biso terwujud kareno apo kareno apo cakitu nah e.. dan kalo aku pikir-pikir sekarang sebenernyo dak biso disesali jugo, kareno caknyo itu tu memang sesuatu yang terbaik di waktunyo (2c).</u> Jadi itu sih.. mempertimbangankan baik dan buruknyo, dan kalo secara spesifik kemampuan diri sendiri, kemampuan orang-orang yang effected dengan itu, dan kondisi dampaknya terhadap aku dan uong-uong yang terlibat. Itu sih (2d)</p>	<p>terdampak dengan keputusan, perasaan orang lain dan dampak yang ditimbulkan (NF.W2.2b)</p> <p>Keinginan NF yang dulu tidak terwujud dianggap sebagai hal yang tidak perlu disesali karena itu merupakan hal terbaik pada waktunya (NF.W2.2c)</p>
<p>NF.W2.3.</p>	<p>Kalo figurnyo, siapa yang plaing berpengaruh dalam pengambilan keputusan meurut Bila?</p>	<p><u>Kalo untuk siapa.. kalo aku e, nyari advice itu berdasarkan apo masalahnyo. Misalnyo e, aku butuh advice untuk hal perkuliahan. Yo aku mencari uong yang memang menurut aku aku percayo untuk masalah perkuliahan, misalnyo ke kating, tergantung smao konteksnyo apo. Misalnyo masalah mental dan hati, mungkin ke uong-uong yang aku percayo, yang sudah tau aku cak mano, cak mba.. kawan-kawan aku yang lain. Kalo misalnyo advice nyo tu terkait dnegan pengambilan keputusan yo kehidupan dalam posisi aku dalam proses pendewasaan, yo mungkin mama aku jugo. Jadi itu tu luas jugo konteksnyo, bergantung samo situasi. Memang mostly smao wong tuo, apolagi untuk masalah kehidupan pasti wong tuo, pasti wong</u></p>	<p>NF mencari saran berdasarkan masalah dan siapa yang berpengalaman menyelesaikan masalah itu (NF.W2.3)</p>

		<p>tuo lebih tau dari kito mereka tau latar belakang kito, tau proses hidup kito dan mereka punyo pengalaman yang lebih banyak dari kito. Tapi kalo untuk yang lain-lain yang mungkin wong tuo kito kurang ahli di bidang itu yo aku cari penyesuaiannyo. Cakitu sih..</p>	
NF.W2.4.	<p>Nah kalo misalkan keputusan yang sudah dirimu ambil itu ternyata di kenyataannyo dak sesuai bil dengen yang kau harapke, cakmano perasaan kau dna apo yang kau lakui?</p>	<p>Hmm.. berdasarkan pengalaman aku hehhee.. <u>hmm jelas e pasti kito tu kalo misalnya ngembek suatu keputusan yang salah tu kito ngeraso nyesel e. kalo aku pribadi pasti ado ngeraso nyesel kalo tau itu tu salah cakituna e. tapi aku balek lagi ke mindset bahwa dengan tau kau slaah pun, itu sudah sesuatu yang bagus. Jadi apo e.. memang dulu pas awal-awal pas aku ngeraso keputusan aku salah, aku fokusnyo ke menyalahkan diri aku. Tapi semakin dipelajari, aku pribadi ngeraso kalo aku memutuskan suatu keputusan yang salah, yang harus ku fokuskan adalah kenapa sih aku biso memutuskan hal itu biso salah? Dan cakmano sih supayo laen kali itu tu dak salah lagi cakitunah, salahnyo tu letaknyo dimano cakitu nah. Daripada menyalahkan dan nyesel, lebih baik “oke.. aku ssalah, sekarang resolving masalahnyo cakmano.. konsekuensi yang harus aku hadapi cakmano”.</u> <p>Contoh nyatanyo bae, aku pindah ke MAN 3 itu dulu ngerasonyo dipakso. Jadi kek awal-awal masok tu aku ngeraso ini ni salah cakitunah. Tapi kalo dipikir-pikir harusnyo pada saat itu, daripado aku nyesel terus tiap hari, aku harusnyo menata diri sendirilah, “oke, kareno kito sudah tidak bisa meng-undo lagi, apo kiro-kiro yang biso kito lakuke untuk mengurangi efeknyo?”. yo cak itu sih kalo sekarang. <u>Yo memang idak sepenuhnya itu tu selalu aku lakukan e, tapi</u></p> </p>	<p>Ketika keputusan yang diambilnya ternyata salah, NF lebih fokus kepada bagaimana jalan keluarnya dan apa konsekuensi yang harus dihadapi (NF.W2.4)</p>

		<u>secara teori dan pengalaman yo cakitu. Karen mungkin mbak tau lah e, aku misalnya kalo ado apo-apo, pasti responnyo “yosudah sih nak cakmano lagi..”. dalem hati tu emang kesel, tapi yosudah sih nak cakmano lagi.. kito jingok besok cakitunah</u>	
NF.W2.5.	Jadi lebih ke problem solving nyo bil e?	<u>Heeh, aku daktau e aku denger dari mbak atau aku denger darimana e, kito tu dakboleh denial samo perasaan dewek cakitunah. Kalo msial kito merasakan sesuatu, kito tu harus ngakui dulu ini ni ngapo sih cakitunah. Sudah tau, kito tu bisa lebih bagus dalam mengambil keputusan cakitunah. Jadi yo kareno menurut aku itu make sense dan bisa dilakukan yo aku sudah nyubo untuk ngelakuke itu cakitunah. Sejauh ini lumayan hahaha</u>	NF merasa bahwa dirinya harus mau menerima apa yang dirasakan, tidak boleh <i>denial</i> (NF.W2.5)
NF.W2.6.	Nah.. jadi dengan segala macam pengalaman yang akhirnya merumuskan teori itu, menurutmu dirimu sudah mampu belum untuk memutuskan keputusan sendiri? Trus apo yang bisa membuatmu berpikir kekitu?	<u>Ehhmm.. aku bisa dengan yakin bilang bahwa aku dak meraso percayo diri untuk bikin keputusan dewek. Untuk kayak full aku dewek cakitu nah e, aku bisa 100% bilang aku yakin aku idak bisa. Karen apo e.. aku daktau, aku ngeraso uongnyo sering berspekulasi, aku sering overthinking dalam keputusan cakitunah, lamo mikir. Untuk mempercepat proses lamo mikir aku, aku butuh sesuatu untuk sorting out, yo dengan mintak advice uong. Jadi aku tu butuh advice uong untuk guideline aku ni mikirnyo harusnyo kemano. Soalnyo misalnya aku mikir dewek, kebanyakan cabangnyo tu ke sini sini hehehe. Padahal kayak aku belajar dari bootcamp ini jugo, ado yang namonyo caro berpikir dari Harvard, dio tu mengurutkan masalah tu dalam 4 matriks; simple, complicated, complex, samo chaotic.</u>	NF yakin kalau dirinya belum bisa membuat keputusan sendiri 100% (NF.W2.6)

		<p>Jaid kalo simple itu, simple itu maslaah yang kito au penyebabno apo dan tau penyelesaiannyo apo. Contohnya, aku laper dan solusinyo makan. Kalo complicated itu kito tu tau apo yang kito dak tau. Jadi aku tau masalahnyo apo tapi aku dak ngerti masalah ini cakmao penyelesaiannyo. Kalo complex, kau dak tau apo yang kau dak tau, kau dak sadar. Aku agak clueless nih. Kau tau kau tu bingung ngapo, tapi dak yakin jugo itu tu apo. Nah kalo chaotic ini, sesuatu yang bahkan kau dak tau yang mano sebab yang mano akibat. Contohnya, statement bahwa “aku pengen jadi uong yang sukses”. Itu tu sebenarnya masalah yang chaotic. Kareno kau daktau sebenarnya sukses tu apo, matriks nyo apo, dibilang sukses tu apo, standar kau terhadap sukses tu apo, trus tu jugo caro kau untuk mencapai sukses tu apo, dan kenapo kau pengen sukses tu dak jelas cakitunah. Kenapo kito disuruh tau 4 tingkatan itu, supayo nanti pada saat kito dihadapkan satu masalah, untuk memikirkan solusinyo tu kito turunkan satu tingkat ke bawah. Tapi aku dewek jugo belum tau e cakmano nerapkenyo, tapi menurut aku itu makes sense. Jadi kito meng-sipapamplified caro berpikir kito biar kito tu dak overthinking. Menurut aku itu relate dan biso dicubo ini. Aku bilang bahwa aku selalu butuh advice kareno aku belum biso mempersempit satu konteks cakitunah.</p>	
NF.W2.7.	Nah terus bil, pernah dak ngeraso ado uong yang mendikte dirimu untuk	<p>Aku aslinyoo kalo dihadapkan dengan uong cak itu dalem hati ngedumel e hahaha. Cuman balek lagi cak ini, ehmm.. <u>aku menanamkan diri bahwa yang tau aku itu aku, dan uong inti yang ado di dekat aku secaro langsung yang hidup bersama aku, berarti adek aku, kakak aku, mama aku.</u> Jadi di luar dari</p>	NF menanamkan prinsip bahwa yang paling mengetahui dirinya adalah keluarga intinya, yaitu ibu dan saudara kandungnya,

	<p>ngambil suatu keputusan? Kiro-kiro apo yang kau lakukan kalo ado uong cak itu ke kau?</p>	<p><u>situ, aku berusaha untuk menganggap diktean orang lain tu sebagai suggestion bae (7a). Levelnyo turun. Urgensi mereka, mereka dak punyo poin di bagian urgensi. Kareno yo tanda kutip mereka bukan siapa-siapa aku yang kenal aku, meskipun itu keluarga cak uwak aku, tante aku, sepupu aku. <u>Aku mendengar, tapi tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang harus 100% dilakukan dan harus 100% langsung dipertimbangkan, kareno levelnyo turun jadi suggestion. Kalo menurut aku, dari pengalaman aku e dengan menggunakan prinsip cakit, kito tu jadi ngeraso less stress. Jadi kito idak merasa terbebani untuk mewujudkan setiap keinginan uong terhadap kito. Kareno yo apo yang aku mampu yo aku yang tau (7b).</u> Contoh spesifiknyo e, memang baru-baru ini kejadiannyo sih, aku begawe di start up. Keluarga aku yang kurang ngerti tentang background begawe di start up, banyak yang nyuruh aku tes di BUMN, PNS, Pertamina, segalo macem. Serius. Dan hmmm.. aku terbuka ke keluarga inti aku tentang sallary, tentang begawenyo ni apo, perusahaannyo ni bekerjanya dibidang apo, aku istilahnyo enlighten lah. Tapi kareno di luar situ tuh mereka tuh idak.. aku tu idka punyo kewajiban untuk menjelaskan ke mereka secara detail, jadi mereka idak punyo hak untuk meminta apo yang mereka sugestikan itu naek levelnyo jadi sesuatu yang harus dilakukan. Jadi kalo kau sekarang sih, aku leveling bae sih, uong yang ado di deket aku, yang inti yang hidup bersama aku itu urgensi nyo paling tinggi, selanjutnyo baru misalnya uong-uong yang deket smao aku, yang aku hormati, itu suggestion. <u>Yo semuanya aku pertimbangkan, istilahnyo tu semuanya masuk dikuping,</u></u></p>	<p>sehingga dikte orang lain hanya dianggap sebagai saran belaka (NF.W2.7a)</p>
--	--	---	---

		masuk di otak, dipikirke ini maksudnyo apo, <u>tinggal perbedaannyo adalah urgensi untuk diterapkan atau idak (7c).</u> Daktau e, kalo aku meraso lebih apo e.. pikiran aku lebih teraturlah setelah menerapkan itu tadi, dak se-stres itu aku sekarang.	
NF.W2.8.	Dan keluarga inti jugo dka pernah yang mendikte cakitu bil e?	<u>Heem.. emang dulu ado, tapi bukan kayak harus ini harus ini.. mereka kayak “kalo dari aku sih ini cocok untuk kau, karena cak ini cakini..”.</u> daktau e, kalo aku pribadi, mungkin samo <u>mamah dan uong di rumah ini, kami tu kalo ngestatement sesuatu, ado alesannyo, ado justifikasinyo.</u> Kareno menurut aku, daktau e apo kareno aku ni budak IT yang mengedepankan logic atau cakmano e hahah, argumen tu harus didukung cakitunah. Dan aku sennegnyo kalo di rumah tu cakitu sih, jadi memang ado saran mama aku lebih prefer aku ke sini ke sini.. dan aku jugo nanyo, “mah, diantara pilihan kerja aku ni bagus yang mano menurut mamah?”, nah cuman kebetulan setelah ado tawaran di start up ini, aku jugo membekali diri aku ini ni gawenyo apo, aku jelasi ke keluarga aku di rumah, setuju, yo sudah. Aku beruntung hidup di lingkungan inti yang supportif heheh	NF sennag ketika diberikan arahan oleh kakak atau ibunya (NF.W2.8)
NF.W2.9.	Jadi dari keluarga jugo suportif dan ngasih kebebasan jugo untuk dirimu yo bil?	Iyo, kalo mama aku tu selalu cakini ngomongnyo “mama tu sebenarnya idak ngelarang kau nak jadi apo, kau nak kuliah apo, kau nak cakmano, yang penting sikok, kau paham kalo kau punyo guideline”. Simply, kau punyo agama lah.	
NF.W2.10.	Nah bil, dirimu kan sekarang sudah mulaikerjo	Hmm.. aku senengnyo di start up aku itu women empowerment nyo bagus. Jadi, cewek harus biso mimpin jugo. Kareno kalo disini jajarannyo tu mulai dicoba diseimbangkan	

	<p>yo, sudah 2 minggu kerjo, dan menghadapi dunia kerja tu ado yang cowok ado yang cewek, menurut kau cakmano pandangan masyarakat terhadap perempuan jaman sekarang?</p>	<p>cowok dan cewek. Jadi di struktur organisasinya, kepala-kepala tu berusaha diimbangkan ado ceweknyo kalo emang cewek itu kompeten. Aku sennegnyo disitu. Jadi kami selamo bootcamp ini, regardless of gender, harus biso mimpin, harus biso jadi fasilitator. Jadi meski di kelas itu ceweknyo Cuma 4, aku dak ngeraso dibedai. Cuman aku dka tau e, mungkin kami belum pernah ketemu e, untuk masalah treating secara fisik apakah mereka menghormati apo cakmano dak tau e.. tapi selamo di zoom ini, selamo online ini, aku dak pernah sih ngeraso apo sih sebutannya tu.. kakay gender inequality tu dak ado sih. Aku nyaman-nyaman bae sebagai perempuan disini. Mungkin kareno mereka tu ini e.. smart people. Lebih tereduksi. Idak temakan stigma cakitunah. Sebenarnya di Islam jugo diajari sih, jangan liat siapa yang ngomong, tapi apo yang diomongi. Jadi sebenarnya itu tu apo e.. semua orag harusnyo regardless dio mengikuti rasul apo idak, itu tu harusnyo sesuatu yang harusnyo diterapkan sebagai manusia, bukan sebagai muslim. Muslim tu lebih spesifik.</p>	
NF.W2.11.	<p>Nah tadi kan didukung dnegan women yang empowerment, menurutmu dewek perempuan yang mandiri tu cakmano sih?</p>	<p>Hmm.. aku biso bilang perempuan yang mandiri tu bukan Cuma perkara kau biso dewek-dewek, kayak kau biso ke mall dewek, kau biso nonton dewek, kau biso beres-beres dewek, kau biso masak dewek, itu bukan mandiri secara filosofis buat aku sih. Itu cuman mandiri dalam hal kau biso melakukan suatu hal dengan baik. Tapi kalo menurut aku, mandiri tuh lebih kompleks e harusnyo dari itu. <u>Mandiri tu, kau biso kau tau tentang diri kau, you know what you want, kau ngerti apo kekurangan kau dan kau sadar akan itu.</u> Itu mandiri jugo lho, mandiri menemukan kesalahan sendiri, memahami diri.. haha.</p>	<p>Bagi NF perempuan mandiri adalah perempuan yang mengetahui kelebihan dan kelemahan, mengetahui nilai diri, mempunyai keinginan yang ingin dicapai, dan memiliki mindset bahwa kita</p>

		<p>Trus mandiri tu jugo kalo menurut aku e, kau sadar akan worth nyo kau, nilainyo kau tu kau sadar cakituna, jadi kau idak serta merta maumengotak-ngotakkan diri kau demi muat di ekspektasi uong. <u>Kalo menurut aku e, mandiri tu bukan Cuma cak kau pacak nyetir dewek, pegi dewek, mudik dewek, idak.. tapi mandiri tu jugo secara pikian kau tau kelemahan kau, kelebihan kau, nilai kau apo, apo yang kau pengen cakit u e. mandiri tu jugo mindset sih, mindset bahwa aku bertanggung jawab untuk aku.</u> Jadi e kalo menurut aku e, menata diri kau.. aku gomong cakini bukan berarti aku dak percayo smao profesional e, itu adalah ikhtiar kito untuk biso memahami, we need a help because we know something we don't know cakitunah. Jadi kayak aku ngeraso ado sesuatu yang salah, I seek a help, mereka mencarikan apo yang salah dengan aku. Tapi maksud aku di sini adalah, mandiri tu mindset dimana kau bertanggung jawab atas diri kau jadi kau biso berusaha untuk sort out diri kau, mengatur diri kau untuk at least untuk biso menjalani hiduplah hahaha. Jadi mandiri tu yo itu, mindset bahwa kau bertanggung jawab atas diri kau.. agek aspeknyo baru banyak lagi. Jadi aku kurang setuju bae sih kalo mandiri tu Cuma dikaitkan dengan kau biso masak dewek, nyuci dewek, nggosok dewek, itu tu cuman kau biso melakukan hal yang memang harusnyo biso dilakukan oleh orang cakitunah. Dan mandiri di usia yang dewasa cakini, sudah bukan itu lagi levelnyo.</p>	<p>bertanggung jawab atas diri kita (NF.W2.11).</p>
NF.W2.12.	Nah.. kalo misalkan setelah dapet kerjaan ini	Ehm.. I don't really have.. kayaknyo aku dak terlalu puyo keinginan yang secara dekat yang ini e.. cuman.. ooh.. mungkin ini sih.. <u>target aku secara dekat ini adalah aku</u>	Target terdekat NF adalah financial planning demi bisa mewujudkan

	<p>bil, ini kan salah satu goals mu yo, ado dak keinginan atau tujuan lain yang ingin dicapai dalam waktu dekat? Trus seberapa penting tujuan itu?</p>	<p><u>mengimplementasikan pengaturan finansial yang bagus, supaya selanjutnyo aku biso mewujudkan rencana-rencana aku yang jangkanyo lebih panjang (12a).</u> Kalo dulu, sebelum punyo penghasilan dewek, kito tu Cuma biso “ngayal” cakamo caro ngatur duit kito. Aku setuju samo omongan coach aku yang ini, ado yang namonyo rubrik bias, itu tu bias dimano kito ngeraso kito pacak hanya dengan melihat atau mendengar atau menyaksikan cakitunah. Padahal sebenernyo kalo kau pengen biso sesuatu, kau harus melakukan itu cakitunah. Untuk membuktikan bahwa kau biso melakukan sesuatu, kau harus ngelakuke itu. Contoh skripsian, kito tu sering denger bahwa skripsi yang baik tu cak ini cak ini.. tapi kito dak bakal tau sebelum kito bikin nian. Jadi untuk finansial ini, aku selamo ini denger harus cak ini cak ini, ado yang namonyo dana daruta, rasionyo segini.. tapi aku dak biso bilang aku bagus secara pengaturan finansial, kareno aku belum melakukan itu, aku belum nyubo, dan <u>goal terdekat aku yo itu, melakukan financial planning yang bagus, tujuan jangka pendeknyo. Untuk apo? Untuk tujuan jangka panjang aku. Itu sih.. kareno apo e.. aku bukannya being money oriented e, tapi aku biso bilang finansial tu hal dasar kito untuk mewujudkan banyak hal (12b).</u> Misalnya <u>aku pribadi tu pengen, kalo aku memang punyo rezeki yang stabil, aku pengen jadi donatur tetap untuk satu hal, entah itu pendidikan, negara terdampak konflik kek Palestin, pokoknyo aku pengen jadi donatur tetap untuk satu hal (12c).</u> Untuk biso cak itu, yo aku harus biso untuk mengatur. Kalo mbak nanyo tujuan besar, yo banyak..</p>	<p>rencana-rencana jangka panjangnya (NF.W2.12a)</p> <p>Menurut NF, finansial adalah hal dasar untuk mewujudkan banyak hal (NF.W2.12b)</p> <p>NF ingin menjadi donatur tetap untuk suatu kegiatan amal jika nanti dirinya sudah berpenghasilan tetap dan sudah mampu mengatur keuangannya (NF.W2.12c)</p>
--	--	--	---

		tapi kalo untuk yang pendek, aku pengen financial planning ni dulu.	
NF.W2.13.	Kalo menurutmu dewek nih, kekuatan-kekuatan apo sih yang ado dalam dirimu yang bikin dirimu jadi yang sekarang?	<p>Hmm aku jadi kepikiran sikok, aku tu kepikiran satu phrase yang ini “iso raiso harus iso”, artinya biso dak biso harus biso. <u>Memang dari dulu, sejak aku pertamo kali menghadapi musibah-musibah atau tantangan lah e, kito tu bakal ado kayak sesuatu yang ditanamkan di pikiran kito bahwa ini tu pasti ado ujungnyo.</u> Jadi, hm.. kayak misalnyo sekarang aku meraso berat, yo meskipun berat besok tu dateng pasti. Kecuali kalo mati e. kecuali kalo disuruh balek samo yang di atas, beda lagi ceritonyo. Cuma maksudnyo, waktu tu pasti jalan, besok tu pasti dateng. Jadi dengan tau bahwa nak sesusah apo wkatu itu pasti bejalan dan satu hal itu pasti terlewati, kalo menurut aku itu sih yang nguatke. Soalnya emang baru-baru inilah aku ngeraso mindset ini tuh beguno, jadi hari pertamo masuk begawe acaranya tu ado tes kemampuan cakitunah, dna itu tu stressing, kareno aku dak pernah dan clueless nian tentang hal itu, kawan belum ado, kenalan idak samo yang laen, stres nak angis.. tapi alhamdulillah sampe hari ini aku belom nangis ahahaha Cuma kek digaweke cakituna e, alhamduillah seminggu lewat, ini meninggu keduo.. jadi salah satu hal yang bikin aku sampe ke sini tu ini sih, kareno sesuatu itu ado endingnyo, yang pelu aku lakuke adalah berusaha semampu aku cakituna. Aku berusaha semampu aku, kareno endingnuo pasti dateng. Entah endingnyo bagus apo idak, gaweke bae dulu. Emang di beberapa hal itu tu idak terwujud e, misalnyo ado saat dimano aku tu takut, akhirnyo aku tunda. Procrastinating kareno kito takut kan. Cuma.. yo pokoknyo</p>	NF percaya bahwa segala sesuatu pasti ada ujungnya (NF.W2.13)

		<p>gaweke dulu semmapu kau dimano. Nah sepacak akulah sampe mano. Dan alhamdulillah itu menolong sih, dan apo e.. aku alhamdulillahnya itulah jugo sih, aku samo mama aku tu semasukan, kami beduo tu paling anti mengerjakan sesuatu idak all out. Jadi daktau mungkin sehari-hari aku samo dio jadi menirukan e. dengan kito mengerjakan segala sesuatu tu dengan all out, satu, less regret. Kalo kito berhasil, kito lebih puas. Kayak apo yang kito gaweke tu tebayar. <u>Kalo dirangkum jadi sbeberapa kata yang lebih simple, yang bikin aku masih galak bejalan tu e, kaareno besok tu bakal datengm yo digaweke bae dulu. Suatu masalah tu pasti ado endingnyo, jadi digaweke bae dulu. Itu tu sebenarnya asalnyo dari bias aku idol Korea ngomong yang artinyo “without any regret, always do our best”, biar dak nyesel.. gaweke.</u></p>	
NF.W2.14.	<p>Nah kalo misalkan dirimu tu dihadapkan dengan situasi sulit, dirimu bersedia dak untuk meminta bantuan orag lain? Atau misalkan orang lain menawarkan bantuan, dirimu bersedia dak untuk menerima bantuan orang lain?</p>	<p>Hmmm... <u>sebeneryo balek lagi ke konteks ini nyo sih, masalahnyo sih, tapi mostly aku bakal galak nerimo uluran tangan uong. Tapi mungkin akan ado kasus atau hal dimao bentuk uluran tangan tertentu tu dak biso kito terimo. Aku dasarnya galak nerimo bantuan itu, tapi mungkin di saat tertentu akan ado beberapa bentuk bantuan yang dak biso aku terimo cakitunah.</u></p>	<p>NF rela untk menerima bantuan dari orang lain ketika ditawarkan, hanya saja di beberapa kasus ada beberapa bantuan yang tidak bisa diterima (NF.W2.14).</p>

<p>NF.W2.15.</p>	<p>Nah.. dari sekian macam pilihan yang sudah dirimu ambil, resiko terberat apo yang pernah kau ambil dalam hidup ini, dan cakmano perasaanmu setelahnyo?</p>	<p>Hmm.. <u>sebeneryo kalo menurut aku e salah satu titik terbesar titik balik aku tu di pas SMA</u>. Jadi dulu aku pengen masuk SMA 3, daknak masuk Madrasah. Tibo-tibo ado hal, yo konsekuensinyo mungkin aku idak biso mewujudkan impian masa pendek aku pada saat itu, impian yang selamo ini ado di mato aku tu dak terwujud cakituna. Jadi dampaknyo pada pada saat itu bagi aku lebih pada perasaan aku cakitunah, raso dak rela. Tapi itu efeknyo besak, efeknyo jadi sekarang. Trus tu, itula kalo aku mikir tentang itu e aku bakal ngeraso kek “hmm hidup aku dak jelek-jelek nian hehehhe”. Trus tu, kalo keputusan yang lebih besar lagi tuh.. apo e.. apo namonyo.. masalah yang itu nah mba..jadi apo e, memang pada saat ituaku ngeraso aku pengen nian ke sano, tapi kompromi, segalo macemlah e pokoknyo proses-proses, yang konsekuensi nyo memang apo e.. aku melalui lebih banyak hal yang mungkin aku dak rencano harus ku lalui saat itu, kayak ribetnyo masalah perasaan, trus yang namonyo mutasi lah apolah, perasaan yang dak lemak cakitu e, tapi apo e.. impact nyo besak sih, pada saat itu aku belajar boundaries, teges, nolak uong, caro ngomong idak. Kareno aku tu sadar, aku ni cenderung agak-agak people pleaseure cakitunah. Iyo iyo bae, dak tau cakmnao ngomong idak. Tapi setelah dari situ, aku biso ngomong idak dan aku biso menerangkan kenapo idak. Jadi kalo menurut aku, keputusan besak dan konsekuensinyo lumayan besak tu yo duo itu. <u>Memang pada saat yang itu, pas SMA itu aku pikir konsekuensinyo Cuma perasaan aku e, tapi sebeneryo konsekuensinyo jugo memuterbalikkan cakmano aku bakal memandnag hidup selanjutnyo sih. Kareno kito pikir</u></p>	<p>Titik balik terbesar NF adalah ketika SMA (NF.W2.15a)</p> <p>Mindset yang didapatkan NF sekarang adalah karena perjalanan hidupnya ketika SMA (NF.W2.15b)</p>
------------------	---	---	--

		<u>simple bae, apakah dengan masuk sano aku bakal dapat mindset yang samo sampe sekarang? Mindset yang aku dapat sekarang ii, yo kareno kau dak menempuh jalan yang itu cakituna. Jadi kalo misalnya aku menempuh jalan disitu, belum tentu dapat pikiran yang samo. Jadi konsekuensinyo besak ternyata. Konsekuensinyo mengarah ke hal yang bagus (15b).</u>	
NF.W2.16.	Nah dari segalo macam perjalanan ini, menurutmu cakmano peran Allah, peran agama Islam, peran ibadah yang dirimu lakukan dalam hidup selamo ini?	<u>Hmmm.. hmmm.. aku biso bilang itu yang paling besak. Kareno apo? Kareno kau sadar dengan sepenuh hati aku, sebelum aku menghadapi masalah, aku bukan uong yang taat. Yo sampe sekarang pun belo taat-taat nian e, cuman maksud aku jauh nian dari kato taat sebelum aku dapat masalah. Bahkan... aku baru sholat 5 waktu full nian e, pas aku sekolah di MAN 3.</u>	Menurut NF peran Allah adalah yang paling besar dalam hidupnya (NF.W2.16)
NF.W2.17.	Di MAN 2 pun belum?	Belom. Di MAN 2 pun masih e kalo misalnya baleknyo siang, di rumah galak skip aku.	
NF.W2.18.	Kareno apo?	<u>Kadang tu capek, akhirnya aku tedok bablas. Entah aku balek apo beberes, bablas. Atau msialnyo aku sibuk dnegen gawean aku dewek, bablas. Apo e.. aku biso bilang dulu tu aku dak merasakan.. meskipun pada saat itu posisinya sudah diuji dengan hal-hal yang besak jugo e pas SMP e, cuman aku dulu tu belom ini.. belum apo e.. belum galak mengakui bahwa aku tu harusnyo sudah tau bahwa itu tu sesuatu yang penting, bahwa taat tu sesuatu yang harus kau gaweke. Aku tu sudah tau, tapi aku belum galak mengakui cakituna. Aku tu tau sholat</u>	Dulu NF sering tidak memenuhi kewajiban sholat lima waktu karena belum menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang penting (NF.W2.18)

		<p>tu ini.. apolagi aku sekolah di MAN kan, hukum-hukum belajar ini.. tapi masih kayak belum nak menyadari, aku nyo nian yang masih nak menutup cakitunah.. cuman pas di MAN 3 tu kebetulan kan kito sekolahnyo lamo. Nah itu terbiasa dari kebiasaan disano jugo, kareno disano sampe sesorean bareng samo kalian.. trus tu jugo ini.. aku ingetnyo kalo dak salah Ustadz Marwan samo Umi Roy, itu mereka berduo yang kayak.. akhirnya menggerakkan aku untuk ngefull 5 waktu. Nah selanjutnyo ngaji. Ngaji itu, jauh nian dulu. Balek lagi, di MAN 3 itu, aku bertemu dengan Afif Besary.. hahaha mulut budak itu tu kurang ajar tapi langsung tetandang aku. Itutu aku ingetnyo di kelas itu tu ado Cuma kami beempat, ngobrol lah kami tentag Korea. Trus dio tu tibo-tibo nyeletuk cakini nah “Oi Nab, kau ni ladas nian dengan Korea. Beneri dulu ngaji kau tu baru beladas dengan Korea”. Aku disitu tu dak inget e respon aku cakmano, cuman yang jelas aku balek tu mikir. Ah baeknyo Allah tadi, dikasih jalan.. ketemulah aku dnegen kakak sepupunyo Thiyak, guru ngaji</p>	
NF.W2.19.	Oohh, ketemu dimano?	<p>Aku lupu e cakmano, kalo daksalah tu dikenali dari tetangga apo dari kawannyoa dek aku cakitu e, akhirnyomba Wulan ngajar ngaji ke rumah. Nah disitu sih, dari situ iyolah pas di MAN 3 tu gara-gara banyak yang sholat tu aku melok sholat, ngaji ado yang ngomong ngaji aku jelek laju malu, laju ngaji, trus tu sholat dhuha. Sejak aku melakukan itu, baru teraso apo perbedaannyo kan.. trus jugo aku belajar.. aku sering caknyo ngomong smao mba ini “budak-budak yang mendapatkan hal-hal yang besak itu amalannyo jugo besak”. Dan kareno aku merasakan melihat bukti itu dan merasakan bahwa itu tu biso</p>	Menuruut NF, orang-orang yang mendapatkan keberkahan yang besar adalah orang-orang yang amal kebajikannya besar pula. Maka dari itu NF berusaha mendekatkan diri pada Allah SWT (NF.W2.19)

		<p><u>diwujudkan, akhirnya dari situlah mulai apo namonyo.. lebih deket lagi lah samo Allah.</u> Bahkan aku daktau aku cerito apo idak samo Mba, aku kemaren pas nak ngelamar gawe ini sering merenung kan, “ya Allah.. aku tu banyak cito-cito aku”, aku tu idak berdoa cakini tu idak mba.. lagi nyuci piring, lagi nggaweke apo, aku mikir “ya Allah gaji aku tu segini.. cakmano aku baginyo untuk ini.. yang aku pengen lakui tu ini ini ini”, dan didenger cakitu nah. Dan apo e, aku biso bilang.. itu nomor satu pengaruhnyo memang. Jadi alesan aku nyebut kayak besok tu bakal dateng so kito harus bekerja dengan keras tu yo itu. <u>Karena kito yakin e ini ni sudah ado yang mutuske. Dio ngeliat kito, akhirnya dio kasihlah sesuai dengan apo yang paling bagus paling cocok dengen kito. Tapi kito nak usaha.. jadi yo pengaruhnyo yang itu paling besak. Karena yo nak seusaha apopun kito kalo idak di ini yo dak dapetlah apo yang kito pengen (19b).</u> Ibarat tu ini, yang lebih mudah ditangkep tu ini, Rasul bae dak pacak ngenjuk hidayah. Dio Cuma pacak ngedoai uong biar dapet hidayah cakitu nah. Berarti kan yang paling kuat tu Allah, yang nentuinyo Allah cakitunah</p>	
NF.W2.20.	Bener.. pamannyo bae dak masuk Islam..	Iyoo.. itulah aku setuju samo konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah, yo Tuhan tu menakdirkan.. tapi kito harus usaha jugo lah	
NF.W2.21.	Jadi, kehidupan di MAN 3 tu bener-bener berbekas terutama di keagamaannyo e?	Kalo.. kalo aku e.. <u>aku secara signifikan jadi orang yang lebih taat tu karena aku di situ.</u> Meskipun apo e.. meskipun istilahnyo secara kesederhanaan, secara humble, mungkin lebih humble budak MAN 2. Tapi secara ibadah, penerapannyo, aku lebih teraso pas di sini.	NF merasa menjadi lebih taat beribadah ketika sekolah di MAN 3 (NF.W2.21)

NF.W2.22.	Jadi sekarang ibadah tu bagi dirimu sebuah kebutuhan atau sebuah keharusan?	<p><u>Kebutuhan samo keharusan tu samo kuraso.. kalo bagi aku e, kebutuhan smao keharusan tu smao. kau butuh yo berarti harus ado. Jadi emang kito tu butuh, kareno kito butuh, itu tu jadi suatu keharusan. Yo makmano e.. memang ado kadang tu fase fase kito turun tu e.. namonyo manusio cakitu e. tulah aku salutnyo samo kawan gawe aku tu, kalo cowok kan keliatan pake janggut.. yo istilahnyo tu lumayan taatlah. Dan banyak, lumayan banyak. Dna aku salutnyo, kami kan selesainyo jam 6.15 e, nah itu kalo ado discussion grup, tahan ngomong “bentar e, sholat dulu”. Aku tu sampe e “gilo budka ini ni kurang apo? Sholatnyo masih rajen!”, pinter iyo, gaji besak, ado yang memang sudah kayo dari lahir, tapi pas malem dio ngomong “brb guys, breakfasting. Masih rajin puaso sunnah! Sholat langsung sholat! Oi aku kadnag beraso tetampar nian.. oi nab uong tuu di dunio ini lah ado galo barangnyo nah, sholat masih nak tepat waktu, ibadah masih rajin, kito pengen banyak mintak masih sholat dak rajin, masih banyak nunda sholat.. hahaha oi aku kadang meraso malu dewek kau hehehe</u></p> <p>Yang aku seneng dari lingkungan aku itu sih.. dak tau e pada saat aku sudah ke sao dak tau.. tapi sejauh ini yang aku dapet dari mereka itu</p>	NF memandang sholat sebagai kebutuhan dan keharusan (NF.W2.22)
-----------	---	--	--

Lampiran 4 Transkrip Wawancara *Significant Others*

Transkrip Wawancara *Significant Other* Subjek I

Identitas *Significant Other* Subjek I

Nama	: Kheiriah	Waktu	: Senin, 30 Mei 2022 Pukul 18.26-19.27 WIB
Usia	: 54 tahun	Lokasi	: <i>Personal Chat WhatsApp</i>
Status	: Ibu dari SNA	Kode	: (Inisial.Wawancara <i>Significant Other</i> 1. No urut) (KH.WSO1.No.Urut)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Axial Coding	Selective Coding
KH.WSO1 1.	<p>[6:26 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Assalamualaikum Ibuk, ini Uun, kawan Ninie yg tempo hari ke rumah untuk wawancara skripsi 😊🙏</p> <p>Mungkin Ninie sudah ngomong ke ibuk yo.. Un mau minta bantuan ibuk untuk diwawancara, untuk data tambahan skripsi un 😊</p> <p>Kiro2 kalo malem ini, enaknyo jam berapa lah yo Buk? 😊</p>	<p>[6:34 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Waalaikumsalam un, oh iyo, pertanyoannyo banyak dak? Kalo dikit sekarang dakapo, kalo banyak besok siang biso jugo</p>		

KH.WSO1.2	<p>[6:34 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Dikit kok Buk insyaallah 😊</p> <p>[6:35 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Kito wawancaranyo lewat chat wa bae buk yoo, ibuk bs bales lewat chat atau vn jg boleh 😊</p>	<p>[6:35 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Iyo</p>		
KH.WSO1.3	<p>[6:38 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Ninie ini kan anak ke 2 bu yo, biso dibilang anak tengah..</p> <p>Nah kalo di penelitian2 seringkali diomongkan kalo anak tengah tu cenderung memberontak dan nganggep sodara2 nyo terutama kk nyo sbg saingan 😊</p> <p>Nah kalo menurut ibuk, Ninie pernah dak bersikap cakitu buk?</p>	<p>[6:41 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Idak pernah Ninie nganggap Ayuk samo adeknyo cak itu</p>	<p>SNA tidak pernah menganggap kakaknya sebagai saingan ataupun memberontak pada orang tuanya (KH.WSO1.3)</p>	<p>Tidak ada <i>sibling rivalry</i></p>
KH.WSO1.4	<p>[6:44 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: rus buk yo, Ninie ni kan anaknyo berprestasi, sekolah di sekolah unggulan, kuliah di jurusan teknik lewat jalur undangan pulo</p> <p>Kalo menurut Ibuk, ninie ni karakternyo cakmano Bu yo? Apo</p>	<p>[6:51 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Iyo, kareno Dio tau cak mano pentingnyo belajar yaitu untuk kepentingan Dio tulah dimasa depan</p>	<p>SNA dapat berprestasi karena mengetahui pentingnya belajar untuk masa depannya (KH.WSO1.4)</p>	<p>SNA mengetahui tujuannya</p>

	yang bikin dio biso terus belajar dan terus berprestasi cakitu?			
KH.WSO1.5	[6:52 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Ninie pernah cerito dk buk tentang apo bae cito2 dan kepengenan2 dio di masa depan? 😊	[6:54 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Iyo pernah Dio pengen jadi wanita sukses	SNA ingin menjadi wanita sukses di masa depan (KH.WSO1.5)	Cita-cita SNA
KH.WSO1.6	[6:56 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Trus buk yo, Ninie bilang dio tu agak susah adaptasi di lingkungan baru, trus agak mager kalo nak bersosialisasi cakitu 😊 bener cakitu buk? Ninie kalo di rumah orangnyo cakmano buk?	[7:00 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Iyo bener, <u>kalo disuruh bersih bersih rumah dak galak(6a)</u> , <u>kalo Dio la becerito rami nian(6b)</u>	SNA jarang membantu ibunya membersihkan rumah (KH.WSO1.6a) SNA pribadi yang ramai dan ceria ketika di rumah (KH.WSO1.6b)	Karakter SNA di rumah
KH.WSO1.7	[7:01 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: ato ninie dio sm Mumut memang idak disuruh beberes rumah buk, disuruhnyo belajar bae 😊	[7:02 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Iyo memang fokusnyo harus belajar [7:02 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Tapi sekali sekali disuruh bantui walupun kadang galak kadang idak	Ibu SNA jarang menyuruh anak-anaknya membantu membersihkan rumah karena ingin anak-anaknya fokus belajar saja (KH.WSO1.7)	SNA fokus belajar
KH.WSO1.8	[7:04 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Kalo menurut ibuk, Ninie tu uongnyo mandiri dak buk?	[7:05 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Iyo lumayan mandiri tapi kadang kadang masih nak ibu tulah	Bagi ibunya, SNA cukup mandiri meskipun selalu meminta bantuan atau	SNA cukup mandiri

			pendapat ibunya (KH.WSO1.8)	
KH.WSO1.9	[7:08 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Trus buk, Ninie uongnyo punyo motivasi yg tinggi dak buk? Dan kiro2 apo bae hal2 yg jd motivasi dio?	[7:12 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Maksudnyo cak mano		
KH.WSO1.10	[7:14 PM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Misal ninie tu pengen dapet nilai besak di tugas akhir, nah kiro2 apo bae usaha dio untuk bs dapetin itu? Dan kiro2 apo atau siapa yg bikin dio semangat untuk dapetin itu? 😊	[7:19 PM, 5/30/2022] Ibu SNA: Belajar sampe malam Idak tidur, dirinyo dewek	SNA akan sanggup belajar semalaman tanpa tidur apabila sedang mengerjakan tugas akhir (KH.WSO1.10)	SNA mempunyai motivasi tinggi

Transkrip Wawancara *Significant Other* Subjek II

Identitas *Significant Other* Subjek II

Nama	: Yulia Ningsih	Waktu	: Minggu, 29 Mei 2022 Pukul 20.00-21.19 WIB
Usia	: 54 Tahun	Lokasi	: <i>Personal Chat WhatsApp</i>
Status	: Ibu dari TYSA	Kode	: (Inisial.Wawancara <i>Significant Other</i> 2. No urut) (YN.WSO2.No Urut)

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Axial Coding	Selective Coding
YN.WSO2.1.	<p>[8:01 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: ssalamualaikum tante, ini Uun, temen Yuri di SMP 9 yg dibantuin skripsi nyo samo Yuri 😊🙏 Mungkin Yuri sudah ngomong ke tante kalo Un perlu bantuan tante jugo sbg orang tuanyo Yuri untuk diwawancara malam ini, sbg data tambahan 😊</p> <p>Wawancaranyo insyaallah lewat chat wa bae tante, kalau tante mau jawab lewat</p>	<p>[8:03 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: waalaikumussalam wr.wb uun ada yg bisa tante bantu</p>		

	text wa boleh.. lewat vn jugo boleh 😊			
YN.WSO2.2	<p>[8:04 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Alhamdulillah.. sebelumnya makasih banyak tante sudah mau ngeluangin waktu istirahatnya 😊 🙏</p> <p>[8:09 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Uun kenal Yuri dari kelas 7 tan, dan sudah lamo dak ketemu 😊 tp pas un minta tolong bantuin skripsi, Yuri langsung gaspol mau nolongin.. alhamdulillah niann</p> <p>Kami sudah 2x wawancara, dan disitu un liat Yuri bener2 jauh berbeda dr yang Un kenal dulu.. Anaknyo jadi jauh lebih religius dan bener2 punyo impian yg besar nian untuk keluargonyo</p>	<p>[8:16 PM, 5/29/2022] <i>Menjawab melalui voice note dengan durasi 03:54 menit</i></p> <p>Hmm keadaan ya Uun ya, karena <u>setelah papa Yuri meninggal kan kehidupan kami jauh berbeda. Ketika itu Yuri masih di kelas 6 SD, dan kami gak pernah menyangka tiba-tiba datang musibah itu (2a) di saat kami masih... karena waktu itu papahnya kan lagi naik daun ya dalam jabatan, jadi kehidupan kami memang <u>kehidupan yang menengah ke atas lah. Setelah kejadian itu, otomatis kan keadaan kami sangat berubah dari ekonomi juga, karena status tante emang seorang ibu rumah tangga yang tidak punya penghasilan sama sekali (2b). Nah ketika papahnya meninggal, tante juga sangat down sekali. Karena terbayang di benak tante itu, boro-boro mau nyekolahkan anak.. mau ngasih makan pun mungkin sangat sulit ya karena statusnya (2c). Jadi waktu</u></u></p>	<p>Kehidupan keluarga menjadi jauh berbeda setelah ayah TYSA meninggal (YN.WSO2.2a)</p> <p>Ayah TYSA dulunya seornag pejabat, sedangkan ibu TYSA tidka bekerja, sehingga ketika ayahnya meninggal keadaan ekonomi menjadi sangat berubah (YN.WSO2.2b)</p> <p>Ibu TYSA sempat down karena tidak terbayang bagaimana cara membesarkan anak-anaknya tanpa suaminya (YN.WSO2.2c)</p>	<p>Menghadapi berbagai masalah dengan <i>hardiness</i></p>

	<p>Menurut tante, apo sih yang bikin Yuri jadi seperti sekarang? 😊</p>	<p><u>papahnya meninggal, kan Yuri kan punya 4 saudara, kakaknya kan baru semester ke-3 yang paling tua, kakaknya yang nomor 2 itu kelas 2 SMA, Yuri kelas 6 yang waktu itu mau ujian, dan adeknya yang kecil kelas 4 SD (2d). Jadi setelah kejadian itu, karena gimana ya.. keadaan tante yang sangat-sangat tersudut ya, jadi tante itu waktu itu hilang pegangan..sampe-sampe 3 bulan tante mengurung diri di kamar. Syukur alhamdulillah, masih ada yang memberikan semangat tante, yaitu kakak tante, dia bilang “yang mati tidak akan hidup, yang hidup harus diperjuangkan”, nah disitulah tante liat anak-anak tante masih kecil ya.. tante harus tegar, mereka harus bangkit, apapun yang harus tante lakukan (2e). Jadi ketika 3 bulan setelah kejadian itu, tante berpikir “ya Allah gimana caranya aku harus menghidupkan anak-anak ini, yang status saya sekarang nggak jelas?”. Seiring berjalannya waktu ya, sampailah dari bulan ke bulan, ya Alhamdulillah Allah masih memberikan rezeki, dan peninggalan</u></p>	<p>TYSA masih kelas 6 SD dan mendekati ujian sekolah ketika ayahnya meninggal (YN.WSO2.2d)</p> <p>Ibu TYSA 3 bulan mengurung diri di kamar karena merasa kehilangan suaminya, hingga akhirnya kembali berjuang setelah disemangati oleh kakaknya (YN.WSO2.2e)</p> <p>3 bulan setelah meninggalnya ayah TYSA, ibu TYSA mulai mencari cara membesarkan anak-anaknya tanpa belas kasihan dari orang lain (YN.WSO2.2f)</p> <p>Ibu TYSA menjaga jarak dari keluarga</p>	
--	--	--	--	--

		<p><u>almarhum papanya juga masih ada, dari situ juga tante beguyur ya mulai cari usaha bagaimana caranya tante harus bangkit, dna tante sudah punya pendirian bahwa anak-anak tante harus maju tanpa belas kasihan orang lain (2f). Katakanlah ya tante punya saudara, juga papanya punya saudara, 11 saudara kalo papanya ya, ya.. alhamdulillah memang mereka orang-orang yang sukses semua, tapi tante ga pernah mengemis untuk kehidupan kami. Jadi mulai saat itu tante juga menjaga jarak dengan keluarga, karena tante tidak mau kehidupan kami jadi beban atau jadi pikiran mereka, dan tante juga tidak mau istilahnya berbalas jasa dengan orang lain (2g).</u></p>	<p>besarnya karena tidak ingin menjadi beban pikiran dan tidak ingin berbalas jasa dengan orang lain (YN.WSO2.2g)</p>	
YN.WSO2.3	<p>[8:25 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Ya Allah memang luar biasa nian perjuangan tante ngebesarin anak2 dewekan.. insyaallah jd jalan ke surga tann..</p>	<p>[8:26 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: Aamiin Allahumma amii</p> <p>[8:28 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: Alhamdulillah 2 kk yuri sekarang sdh selesai sdh bisa bantu yuri d adik nya kuliah</p>	<p>Kakak-kakak TYSA membantu membiayai perkuliahan TYSA dan adiknya (YN.WSO2.3)</p>	<p>Support saudara kandung</p>
YN.WSO2.4	<p>[8:31 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Alhamdulillah... tante</p>	<p>[8:32 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: Alhamdulillahdr ridho Allah tante bisa melewati dg perjuangan yg cukup</p>	<p>Ibu TYSA menganggap bahwa dirinya mampu</p>	<p>Religiusitas</p>

	<p>bener2 berhasil ngedidik dan ngebesarin anak2 tante insyaallah [8:31 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Yuri jugo berkali2 bilang dio beruntung nian punyo keluargo yg support segalo yg dio lakukan</p>	<p>panjang asal kita sabar d ikhlas d selalu mendekatkan diri dg Allah swt</p>	<p>melewati segala cobaan karena mendekatkan diri pada Allah dengan sabar dan ikhlas (YN.WSO2.4)</p>	
YN.WSO2.5	<p>Kato Yuri, di keluargo besar cm dio yg jalurnyo ke seni, padahal dak ado keluargonyo yg berjiwa seniman.. dan dio berani memutuskan untuk kuliahnyo di rantauan dan swasta yg cukup mahal pula</p> <p>Jujur pas Yuri masuk kuliah design banyak yg kaget 😊 krn kami kiro Yuri tu bakal masuk ke kedinasan cak IPDN, atau kepolisian cakitu tan..</p> <p>Kiro2 apo yg bikin tante dan keluarga mau mengarahkan</p>	<p>[8:33 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: tante tidak memaksakan itu kemauan dari yurinya sendiri, tante hanya menggiring kemauan dan pilihan yuri</p>	<p>Ibunya hanya mengarahkan TYSA sesuai dengan pilihan dan keinginan TYSA (YN.WSO2.5)</p>	<p>Arahan orang tua</p>

	Yuri untuk kuliah di fashion design?			
YN.WSO2.6	[8:34 PM, 5/29/2022] Aulia Fitriatun Hasanah: Dan ternyata memang bakat dan passion yuri di bidang itu yo tann	[8:35 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: iyaa kalo dilihat yuri ikut seperti papanya di bidang seni [8:36 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: bakat dan passionnya ada di bidang seni [8:36 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: karena yuri terlihat enjoy dengan kuliah yg diikuti	TYSA mempunyai passion dan bakat di bidnag seni seperti mendiang ayahnya dan terlihat nyaman dengan apa yang dijalannya sekarang (YN.WSO2.6)	Bakat dan <i>passion</i> TYSA
YN.WSO2.7	[8:38 PM, 5/29/2022] Aulia Fitriatun Hasanah: Bener tante, dio bilang dio pengen gelutin industri ini smpe punyo namo besar, semoga kesampean yo tann	[8:40 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: iya kakak2 nya dan keluarga semua jg mendukungsemoga Allah meridhoi impian yuri.. [8:40 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: Aamiin Allahumma amiin	Seluruh keluarganya mendukung impian TYSA (YN.WSO2.7)	<i>Support</i> Keluarga
YN.WSO2.8	[8:40 PM, 5/29/2022] Aulia Fitriatun Hasanah: Oh iyo tante, kato Yuri.. dio di keluarga tu terkenal paling slengekan dan paling rame 😊 dibanding	[8:41 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: iya yuri paling banyak temen [8:42 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: orang paling supel	Bagi ibunya, TYSA merupakan anak yang paling supel dan mempunyai teman paling banyak dibanding saudara-	Karakter TYSA

	sodara2nyo, Yuri yg paling sering keluar rumah untuk main samo temen2 nyo, bener cakitu tan? 😊		saudaranya (YN.WSO2.8)	
YN.WSO2.9	[8:44 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Oh iyo tan, Yuri kan anak ke 3 dari 4 bersaudara yo..bs dibilang anak tengah lah 😊 kalau di penelitian2 tu anak tengah sering cenderung ngeberontak dan saingan samo sodara2nyo, Nah kalo menurut tante, karakter Yuri sbg anak tengah tu cakmano sih tan? 😊	[8:48 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: iyaa yuri sbg anak tengah sedikit berbeda dari 3 saudara lainnya, karakternya lebih mudah tersinggung karena dirinya sendiri merasa berbeda karena yuri cenderung mirip papanya sedangkan saudaranya cenderung ke tante tpi rasa kasih sayang dan perhatian yuri ke orang itu besar	Sebagai anak tengah, karakter TYSA memang berbeda dari saudara-saudaranya (YN.WSO2.9)	Karakteristik anak tengah
YN.WSO2.10	[8:54 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Bener tan.. anaknya memang perhatian, terlebih pas dio ngerantau skrg.. katonyo jd lebih banyak doanyo untuk keluargo Dan dio bilang dio anak kesayangan papanyo 😊	[8:57 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: itu hanya perasaan yuri saja padahal mamanya juga sayang sama semua anak"nya tidak dibedakan 😊	Ibu TYSA merasa bahwa dirinya tidak pernah membedakan anak-anaknya (YN.WSO2.10)	Persepsi orang tua

	kalo dea anak kesayangan mama katonyo wkwk			
YN.WSO2.11	[8:55 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Menurut tante, dari sekian banyak prestasi yg pernah dicapai samo Yuri, yang mano yg bikin tante ngerasa paling bangga punya anak kayak Yuri?	[8:58 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: semua prestasi yang dicapai buat tante bangga semua, yang membuat terharu karya yuri bisa tampil di JCC	Semua prestasi TYSA membuatnya bangga (YN.WSO2.11)	Ibunya merasa bangga pada TYSA
YN.WSO2.12	[9:03 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Wah iyo tan, keren nian sih Yurii biso dpt kesempatan sebesar itu.. waktu itu tante dateng ke JCC nyo tan?	[9:05 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: karena keadaan covid waktu itu lgi hectic"nya jadi acara di JCC itu bisanya di tonton melalui youtube		
YN.WSO2.13	[9:07 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Wah iyo tan yoo waktu itu lg parah2nyo covid.. Tp meskipun dk biso nonton langsung, pasti rasa bangga dan syukurnyo tante nyampe nian ke Yuri insyaallah	[9:11 PM, 5/29/2022] Mama TYSA: yuri selalu dlm lindungan dan jalan Allah, setiap yang dilakukan diridhoi Allah, dan Allah selalu kasi jalan dan memberikan kemampuan ke yuri untuk selalu berkarya seperi designer" sukses salah satunya yang sangat tante kagumi dian pelangi	Ibunya berharap TYSA bisa mencapai segala impiannya	Harapan orang tua

	<p>[9:08 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Terakhir nih tan, untuk kedepannyo.. apo harapan tante untuk Yuri? 😊</p>			
--	--	--	--	--

Transkrip Wawancara Informan Subjek III (NF)

Identitas Informan Subjek III

Nama : Ulpah Waktu : Minggu, 29 Mei 2022 Pukul 19.45-21.45 WIB
 Usia : 54 Tahun Lokasi : *Personal Chat WhatsApp*
 Status : Ibu dari NF Kode : (Inisial.Wawancara *Significant Other*.No urut)
 (UL. WSO.NF. No Urut)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Axial Coding	Selective Coding
UL. WSO.NF. 1.	<p>[7:00 PM, 5/29/2022] Aulia Fitraturun Hasanah: Assalamualaikum tante, ini Uun, temen Bila di MAN 3 yg dibantuin Bila untuk skripsi 😊🙏</p> <p>Mungkin Bila sudah ngomong ke tante kalo Un perlu bantuan tante jugo sbg orang tua Bila untuk diwawancara malam ini, sbg data tambahan 😊</p> <p>Wawancaranyo insyaallah lewat chat wa bae tante, kalau tante mau</p>	<p>[7:32 PM, 5/29/2022] Mama NF: Waalaikumsalam...boleh</p> <p>[7:33 PM, 5/29/2022] Mama NF: Abis solat isya yo</p>		

	<p>jawab lewat text wa boleh.. lewat vn jugo boleh 😊</p> <p>kira2 tante berkenan jam berapa untuk mulai diwawancara?</p>			
UL. WSO.NF. 2.	<p>[7:33 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Oke tante 😊</p>	<p>[7:45 PM, 5/29/2022] Mama NF: Uun...bisa skrg</p>		
UL. WSO.NF. 3.	<p>[7:45 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Alhamdulillah.. sebelumnya makasih banyak tante sudah mau ngeluangin waktu istirahatnya 😊🙏</p>	<p>[7:45 PM, 5/29/2022] Mama NF: Gpp</p>		
UL. WSO.NF. 4	<p>[7:46 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Oke, kito mulai yo tante 😊</p> <p>[7:47 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Bila ini anak nomor 2 kan yo tan, anak cewe satu2nyo jugo.. Masyaallah nian anaknya sejak un kenal dr kls 11 SMA, dan dio bener2 terus berkembang</p>	<p>[7:48 PM, 5/29/2022] Mama NF: Yo ..tante cuma doake dan ksh semngat terus (4a)</p> <p>[7:49 PM, 5/29/2022] Mama NF: Jgn banyak mengeluh kr mengeluh itu tdk menyelesaikan mslh (4b)</p>	<p>Ibu NF selalu mendokan dan menyemangati NF (UL. WSO.NF.4a)</p> <p>Ibu NF memotivasi NF agar jangan banyak mengeluh karena hidup butuh perjuangan untuk dikerjakan</p>	<p>Ibu NF selalu mensupport NF</p>

	<p>Menurut tante, Bila tu anaknyo cakmano sih tan? Apo sih kiro2 yg bikin dio se-tangguh itu?</p>	<p>[7:49 PM, 5/29/2022] Mama NF: Tp kerjakan semampu kito (4b)</p> <p>[7:50 PM, 5/29/2022] Mama NF: Yo...kalu anaknyo ngeluh capek...yo tante cuma bilang itula nm hidup hrs diperjuangkan (4b)</p> <p>[7:53 PM, 5/29/2022] Mama NF: Dan mmg anaknyo getol dan tdk mudah menyerah seblm dio bs ..dio tdkkàn selesai sampe benar² yg bs (4c)</p> <p>[7:54 PM, 5/29/2022] Mama NF: Tante tdk melarang ikut apapun yg penting kegiatannya ado</p>	<p>semampunya (UL. WSO.NF. 4b)</p> <p>Menurut ibunya, NF memang ulet dan tidak mudah menyerah serta selalu menyelesaikan hal yang dia mulai (UL. WSO.NF. 4c)</p>	
--	---	---	--	--

		manfaat dan bertanggung jawab (4d)		
UL. WSO.NF.5	<p>[7:59 PM, 5/29/2022] Aulia Fitraturun Hasanah: Wah masyaallah bener nian tan.. bila jg bilang kalo bila nyontoh figur tante nian, dan support keluarga memang luar biasa</p> <p>[8:00 PM, 5/29/2022] Aulia Fitraturun Hasanah: Tp bila bilang kalo dio masih dak Pede untuk biso ngambil keputusan 100% sendiri.. krn bila ngeraso sering overthinking dan bikin spekulasi dewek dan lamo mikir 😊</p> <p>Menurut tante, bila tu anaknyo sudah cukup mampu belum tan untuk ngambil keputusan dewek?</p>	<p>[8:11 PM, 5/29/2022] Mama NF: Kadang² msh diskusi sm tante unt buat keputusan</p> <p>[8:12 PM, 5/29/2022] Mama NF: Tdk semua dio putusin dewek</p>	NF sering diskusi dengan ibunya dalam membuat keputusan (UL. WSO.NF.5)	Komunikasi yang baik antara NF dengan ibunya
UL. WSO.NF.6	<p>[8:17 PM, 5/29/2022] Aulia Fitraturun Hasanah: Oh iyo bener jugo yo tan..</p> <p>[8:18 PM, 5/29/2022] Aulia Fitraturun Hasanah: Nah bila kan anak tengah yo tan, kalo di penelitian² terdahulu</p>	<p>[8:30 PM, 5/29/2022] Mama NF: <u>Oo kalau nabila idak justru dio kdg² suport kknnyo</u></p>	Bagi ibunya, NF tidak mengalami hal-hal yang dialami oleh anak tengah berupa persaingan dengan	Tidak ada <i>sibling rivalry</i>

	<p>ttg anak tengah seringkali diomongkan kalo anak tengah tu cenderung memberontak dan nganggep sodara2 nyo terutama kk nyo sbg saingan 😊</p> <p>Nah kalo menurut tante, bila pernah dak bersikap cakitu tan? Hehe</p>	<p>[8:31 PM, 5/29/2022] Mama NF: <u>Kr kknnyo kadang² kurang pede</u></p>	<p>saudara ataupun pemberontakann. Sebaliknya, NF justru sering mensupport kakaknya yang seringkali tidak percaya diri (UL. WSO.NF.6)</p>	
<p>UL. WSO.NF.7</p>	<p>[8:37 PM, 5/29/2022] Aulia Fitraturun Hasanah: Kalo di rumah, Bila ini anaknya yg cukup terbuka dak tan? Misalno sering curhat2 samo tante, atau sering ngungkapin mimpi-mimpi dio yg mau dio wujudkan di masa depan?</p>	<p>8:42 PM, 5/29/2022] Mama NF: Yo selama ini cukup terbuka dm tante</p>	<p>Bagi ibunya, NF selama ini cukup terbuka dengannya (UL. WSO.NF.7)</p>	<p>NF cukup terbuka pada ibunya</p>
<p>UL. WSO.NF.8</p>	<p>[8:51 PM, 5/29/2022] Aulia Fitraturun Hasanah: Oh iyo yo tan.. kalau misalno dibanding kk sm adeknyo, bila ini yg paling rame dan paling banyak temenno, atau yg paling pendiem tan kalo di rumah? 😊</p>	<p>[9:09 PM, 5/29/2022] Mama NF: <u>Yg plg rame</u></p>	<p>NF sendiri dinilai oleh ibunya sebagai anak yang paling ramai jika di rumah (UL. WSO.NF.8)</p>	<p>NF anak yang ceria</p>

UL. WSO.NF.9	[8:52 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Dan dari sekian banyak prestasi yg sudah dicapai samo Bila, apo bae yg bikin tante merasa paling bangga punyo anak sprt bila tan?	9:10 PM, 5/29/2022] Mama NF: Banyak yg dari sd sampe selesai kuliah ini	NF memiliki banyak prestasi dari SD hingga selesai kuliah (UL. WSO.NF.9)	NF anak yang berprestasi
UL. WSO.NF.10	[9:17 PM, 5/29/2022] Aulia Fitratun Hasanah: erakhir nih tan, untuk kedepannyo.. apo harapan tante untuk Bila? 😊	[6:14 AM, 5/30/2022] Mama NF: Maaf ..tante baru balas y		
UL. WSO.NF.11	[6:15 AM, 5/30/2022] Aulia Fitratun Hasanah: Oh iyo tante dakpapo 😊🙏	[6:15 AM, 5/30/2022] Mama NF: Semoga nabila semakin sukses ,berbakti pd orang tua serta semakin taqwa pd Allah SWT...amin yra	Ibu NF berharap anaknya semakin sukses, semakin bertakwa, dan selalu berbakti pada orang tuanya (UL. WSO.NF.11)	Harapan orang tua

Lampiran 5 Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI SUBJEK I (SNA)

Observasi dilakukan sejak awal SNA menyanggupi untuk menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan melalui media sosial SNA, riwayat *chat WhatsApp*, dan respon SNA ketika diwawancara baik secara *online* maupun *offline*. Berdasarkan hasil observasi di media sosial, SNA tidak pernah mengunggah foto, *instagram stories*, ataupun status *WhatsApp*, sehingga tidak ada yang bisa diobservasi melalui media sosialnya. Berikut ini peneliti jabarkan hasil observasi melalui riwayat *chat* dan respon ketika wawancara berlangsung.

No.	Waktu	Peristiwa yang terjadi
1.	21 Maret 2022	Peneliti menghubungi Subjek I (SNA) untuk mau menjadi salah satu subjek penelitian skripsi. SNA mengira bahwa dirinya bertugas mengisi data, namun peneliti langsung mengatakan bahwa yang dibutuhkan adalah wawancara karena ini penelitian kualitatif. <u>SNA langsung menyanggupi dan mengatakan bahwa dirinya akan menghubungi ketika waktunya luang, atau bisa bertemu kalau misalnya peneliti pulang ke Palembang di bulan puasa ini.</u>
2.	26 Maret 2022	SNA bertanya pada peneliti apakah peneliti mempunyai teman dnegan jurusan kuliah teknik kimia. SNA ingin meminta tolong untuk ditanyakan mengenai analisa XRF dalam kimia dna mengirimkan gambar materinya. SNA mengatakan bahwa hanya teorinya saja pun tidak apa-apa, misalnya file power point atau catatan, karena skripsinya tentang XRF tersebut dan ada data yang harus diolahnya dahulu. Peneliti langsung menghubungi salah stau teman yang

		berkuliah di jurusan kimia dan dirinya langsung membantu SNA lewat peneliti.
3.	10 April 2022	SNA bertanya apakah wawancaranya nanti akan direcord atau tidak karena dirinya merasa demam panggung karena sering <i>slip tongue</i> ketika berbicara. Peneliti mengatakan kalau nanti wawancaranya akan melalui <i>google meet</i> dan akan direkam suaranya saja serta tidak akan diunggah kemana-mana, jadi dirinya tidak perlu khawatir. Peneliti dan SNA pun sepakat untuk wawancara di tanggal 15 April 2022 pukul 09.00 WIB.
4.	15 April 2022	Pukul 07.26 WIB peneliti menghubungi SNA dan menanyakan apakah hari ini jadi interview di jam 09.00. SNA mengatakan apa boleh diundur siang hari sekitar pukul 14.00 WIB karena dirinya masih lelah dan lesu pagi ini. Peneliti mengiyakan dan mempersilakan SNA untuk beristirahat saja dulu. Pukul 14.10 WIB peneliti menghubungi SNA kembali dan menanyakan apakah SNA sudah bisa diwawancarai. SNA menyanggupi dan wawancara pun berlangsung melalui <i>google meet</i> pada pukul 14.20. Selama wawancara berlangsung, SNA mengenakan mukenah dan tidak menunjukkan wajahnya sepenuhnya karena malu. SNA lebih sering melihat ke bawah dan tampak seperti sedang memainkan sesuatu. Beberapa kali ibu SNA menghampiri dan menanyakan siapa yang sedang mengobrol dengannya, lalu SNA mengatakan bahwa ini dirinya sedang membantu teman mengerjakan skripsi. Wawancara kemudian sempat

		<p>terjeda karena tiba-tiba temannya datang ke rumah untuk meminjam palu. Wawancara pun selesai pada pukul 15.14 WIB.</p> <p>Pukul 15.25 WIB SNA mengirim pesan WA kepada peneliti dan meminta maaf karena tadi wawancaranya terhenti karena ada temannya yang datang.</p>
5.	15 Mei 2022	<p>Peneliti dan SNA sepakat untuk wawancara di rumah SNA hari ini sekitar pukul 14.00 WIB. Ketika peneliti datang, peneliti disambut oleh ibunya. Lalu tidak lama SNA keluar dari kamar sembari mencari jilbab. SNA mempersilakan peneliti untuk menunggu di kamarnya saja. Ibu SNA mengingatkannya untuk menghidupkan AC karena kamar tersebut sangat panas. SNA dan peneliti pun berbincang-bincang selama 2 jam membicarakan masa SMP dulu dan masa kuliah sekarang. Ketika memasuki waktu ashar, SNA menawarkan untuk sholat terlebih dahulu, meskipun dirinya sedang tidak sholat karena berhalangan. Namun peneliti memutuskan untuk wawancara saja dahulu. Wawancara pun di mulai pada pukul 16.00 dan selesai pada pukul 17.00 WIB. Di akhir wawancara, ibu SNA masuk ke kamar dan menegur SNA karena tidak menyiapkan minum atau makan untuk peneliti. SNA pun tertawa dan mengatakan kalau dirinya lupa karena terlalu asik mengobrol. Peneliti pun diberikan minuman kaleng dan dipersilakan sholat ashar terlebih dahulu.</p>

HASIL OBSERVASI SUBJEK II (TYSA)

Observasi dilakukan sejak awal TYSA menyanggupi untuk menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan melalui media sosial TYSA, riwayat *chat WhatsApp*, dan respon TYSA ketika diwawancara baik secara *online* maupun *offline*. Berdasarkan hasil observasi di media sosial selama rentang waktu penelitian, TYSA jarang mengunggah foto, *instagram stories*, ataupun status *WhatsApp*, sehingga tidak ada yang bisa diobservasi melalui media sosialnya selama rentang waktu tersebut.

Dalam hal observasi melalui riwayat *chat* antara peneliti dan TYSA serta respon TYSA ketika diwawancara, peneliti akan menjabarkan hasilnya dalam tabel berikut ini..

No.	Waktu	Peristiwa yang terjadi
1.	21 Maret 2022	Peneliti menghubungi Subjek II (TYSA) dan menanyakan apakah dirinya mau menjadi salah satu subjek penelitian skripsi. TYSA menyanggupi dan mengatakan “ <i>Boleh dong dengan senang hati, sebagai anak tengah yang antara ada dan tiada hahaha. Eh dak jugo deh hahaha</i> ”. “ <i>wkwkwk aku be pernah speak up un, langsung cemas keluarga aku wkwk. Kadang dibawa samo tiktok jg si. Tapiii un sebenarnya dak selebay itu sih Cuma cak terprovokasi bee sm tiktok kalo lg baper dan dewekan wkwk. Karno dak biso samo ratoi pengalaman hidup uong masing masing</i> ” (Wawancara TYSA, 21 Maret 2022)
2.	18 April 2022	Peneliti menanyakan TYSA apakah bisa diwawancara secara <i>online</i> dalam waktu dekat, namun terkendala kesibukan TYSA yang sedang mengejar revisi tugas akhir.

3.	4 Mei 2022	Peneliti menanyakan TYSA apakah bisa ke rumahnya untuk wawancara, lalu TYSA mengatakan kalau dirinya saja yang berkunjung ke rumah peneliti karena sekaligus dirinya perlu ke luar rumah untuk membeli perlengkapan untuk berangkat kembali Bandung pada tanggal 6 Mei
4.	5 Mei 2022	TYSA datang ke rumah peneliti pukul 19.45 WIB bersama pacarnya. Sebelum wawancara di mulai, peneliti meminta TYSA untuk menandatangani <i>informed consent</i> . Setelah ditandatangani, TYSA memfotonya lalu mengirimkan foto tersebut ke ibunya. TYSA mengatakan kalau hal itu dilakukannya supaya ibunya percaya bahwa dirinya keluar rumah tidak untuk nongkrong-ngongkrong di sembarang tempat. Peneliti kemudian berbincang sebentar dengan TYSA dan pacarnya, lalu melakukan wawancara di ruang tamu selama kurang lebih 45 menit. TYSA menceritakan banyak hal tentang mendiang ayahnya, figur ibunya, <i>support</i> dari saudara-saudaranya, dan bagaimana keadaan keluarganya ketika ayahnya meninggal dunia. Beberapa kali TYSA tertawa, tertunduk, terlihat menggebu-gebu ketika bercerita, dan seringkali terlihat ingin menangis dengan intonasi suara yang menurun. Pukul 21.00 TYSA pulang ke rumah diantar oleh pacarnya.
5.	23 Mei 2022	Peneliti mewawancarai TYSA untuk kedua kalinya, namun sekarang melalui <i>google meet</i> . TYSA saat ini sedang berada di kos-kosan di Bandung. TYSA berkata bahwa laptopnya sedang <i>diservice</i> , sehingga dirinya

		<p>harus menggunakan hp untuk wawancara. Namun hp nya tidak <i>terinstall</i> aplikasi tersebut. TYSA pun meminta maaf jika akhirnya wawancara menjadi terlambat dan memohon izin untuk mematikan kamera ketika wawancara berlangsung karena di sana signalnya tidak terlalu baik. Peneliti meminta TYSA untuk mengaktifkan kamera sebentar di awal wawancara untuk dokumentasi foto. TYSA bertanya apakah dirinya dapat menggunakan mukenah saja, dan peneliti menjawab itu terserah dirinya, yang penting tetap berhijab. TYSA pun menggunakan mukenah ketika wawancara.</p> <p>Selama wawancara, TYSA banyak menceritakan tentang perjalanan spiritualnya, bagaimana akhirnya dirinya mampu untuk berdamai dengan keadaan, serta apa yang memotivasinya selama ini. TYSA pun banyak memberikan motivasi pada peneliti untuk melanjutkan kuliah S2. Karena wajah TYSA tidak tampak di kamera, maka peneliti hanya berfokus pada suaranya saja. Beberapa kali TYSA terdengar seperti menahan tangis ketika bercerita. Beberapa kali TYSA tertawa dan merasa bersemangat. Di sela-sela wawancara, teman kos TYSA masuk ke kamarnya dan wawancara terjeda sebentar. Wawancara berlangsung cukup panjang dan selesai kira-kira pada pukul 21.54 WIB.</p>
--	--	--

HASIL OBSERVASI SUBJEK III (NF)

Observasi dilakukan sejak NF menyanggupi untuk menjadi subjek penelitian. Dalam hal observasi melalui media sosial, terpantau NF memiliki dua akun instagram. Akun pertama adalah akun profesional dengan nama asli yang dicantumkan linked.in dan tidak *diprivat*, sedangkan stau akun lagi dengan nama samaran yang *diprivat* dan hanya *difollow* oleh orang-orang terdekatnya saja, termasuk peneliti. NF tidak terlalu aktif pada akun pertama dan hanya mengunggah foto-foto yang bersifat umum saja. NF cenderung lebih aktif di akun kedua, atau *second account*, dimana dirinya sangat sering mengunggah tentang kesehariannya dan mencurahkan perasaannya di sana. NF juga rutin memposting tentang perjalanan skripsinya, hari yudisium, hari wisuda, dan hari ketika dirinya menunggu pengumuman *hiring* dari *start up* yang ditujunya. NF juga aktif membuat status di *WhatsApp* dan *Instagram stories*.

Dalam hal observasi melalui riwayat *chat* antara peneliti dan NF serta respon NF ketika diwawancara, peneliti akan menjabarkan hasilnya dalam tabel berikut ini.

No.	Waktu	Peristiwa yang terjadi
1.	12 Maret 2021	NF mengatakan kalau dirinya sedang mengerjakan proyek pribadi dan pelatihan serta apply magang di beberapa tempat. Peneliti lalu menanyakan apakah NF mau menjadi salah satu subjek penelitian skripsi. NF pun bertanya apa yang harus dilakukannya dan apakah subjeknya banyak atau hanya dirinya saja. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa NF hanya perlu diwawancara karena rencananya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan untuk saat ini subjek penelitian yang ada hanya dirinya, sebab kasusnya yang cukup jarang terjadi di lingkungan peneliti. NF pun menyanggupi untuk menjadi subjek

		<p>dan meminta peneliti untuk mengabari dirinya kapan akan mulai wawancara sehingga bisa disesuaikan dengan jadwal NF. Kalau wawancaranya <i>online</i>, bisa dilakukan kapan saja. Namun, jika wawancaranya <i>offline</i>, lebih baik dilangsungkan setelah lebaran. NF pun mendoakan peneliti supaya skripsi ini cepat selesai.</p>
2.	13 Maret 2022	<p>Pukul 19.59 WIB NF mengirimkan sebuah video yang didownloadnya dari aplikasi tiktok, dengan menuliskan “<i>middleborn</i> girl be like” di bawah video tersebut. Video itu berisi hal-hal yang dialami oleh <i>middleborn</i> di tengah keluarga. NF mengatakan bahwa dirinya merasa relate dengan isi video tersebut, contohnya ketika dirinya dimarahi karena sakit, sedangkan ketika adik atau kakaknya yang sakit maka ibunya langsung menanyakan mereka ingin makan apa.</p>
3.	14 Maret 2022	<p>Pukul 10.24 peneliti baru bisa membalas pesan dari NF. Peneliti bertanya mengapa dirinya dimarahi karena sakit? NF menjawab dirinya tidak tahu. Peneliti menanyakan apakah NF mempunyai teman dengan kasus yang sama (<i>middleborn</i> yang dibesarkan oleh ibu tunggal), lalu NF mengatakan kalau teman-teman dekatnya kebanyakan anak sulung.</p> <p>Pukul 12.28 WIB NF kemudian kembali mengirimkan video dari potongan drama Korea berjudul Reply 1988. Di video itu digambarkan Deok Seon merupakan perempuan <i>middleborn</i> yang merasakan ketidakadilan di keluarganya. NF mengatakan kalau itulah yang</p>

		menjadi alasannya menangis ketika menonton drama tersebut.
4.	31 Maret 2022	<p>Pukul 15.12 WIB NF mengucapkan selamat ulang tahun pada peneliti dan mengirimkan untaian ucapan doa. NF juga meminta doakan supaya negosiasi <i>reschedule interview</i>nya berbuah baik.</p> <p>Pukul 16.50 WIB NF mengirimkan <i>screenshot</i> bahwa dirinya dikirimi <i>e-mail</i> oleh <i>start up</i> yang melakukan <i>Campus Hiring</i> di kampusnya yang menunjukkan bahwa NF berkesempatan memilih jadwal untuk lanjut ke tahap wawancara selanjutnya di <i>start up</i> tersebut. NF pun mengatakan kalau peneliti ingin segera wawancara bisa hubungi dirinya supaya bisa menyesuaikan jadwal.</p>
5.	12 April 2022	<p>Pukul 12.20 WIB NF menanyakan apakah dirinya boleh “mengeluh” atau curhat tidak di room <i>chat</i> ini tapi tidak perlu ditanggapi oleh peneliti juga tidak apa. NF mengatakan kalau dirinya akan mengetikkannya setelah sholat. NF juga menyemangati peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan mengatakan kalau perlu secepatnya Kamis atau Jumat bisa diatur untuk wawancara melalui Zoom. Peneliti mempersilakan NF untuk “mengeluh” sepuasnya, dan untuk masalah wawancara bisa diatur nanti, yang terpenting selesaikan saja dulu interview di <i>start up</i> yang ditujunya.</p> <p>Pukul 16.01 WIB NF mengirimkan <i>screenshot</i> tentang daftar kelebihan dan kekurangan diri yang dipersiapkannya untuk interview <i>start up</i>. NF bertanya bagaimana pendapat peneliti dan apakah ada yang terlihat terlalu narsis atau terlalu kurang. Peneliti</p>

		mengatakan kalau mungkin aspek “kurang mampu multitasking” bisa diganti dengan “saya dapat mengoptimalkan fokus dalam melakukan satu pekerjaan dalam satu waktu”. NF mengiyakan dan mengatakan akan menggantinya setelah berbuka puasa.
6.	14 April 2022	Pukul 11.48 WIB NF mengatakan kalau interviewnya lancar namun dirinya merasa kurang puas. Pukul 12.54 WIB NF mengirimkan <i>screenshot email</i> dari <i>start up</i> tersebut dengan <i>emoticon</i> menangis. Isinya adalah bahwa NF berkesempatan untuk lanjut ke tahap selanjutnya, yaitu Technical Interview selama 60 menit. NF diminta untuk memilih jadwal pada 21 April pukul 13.00 atau 16.00 WIB.
7.	18 April 2022	Pukul 12.49 WIB NF menanyakan apakah hari Jumat sekitar jam 10.00 WIB peneliti ada di rumah atau tidak, atau sekitar hari Sabtu atau Minggu. Peneliti menjawab bahwa jadwal kosong dan hari Kamis nanti peneliti akan pulang ke Palembang. NF mengatakan bahwa dirinya akan bercerita ketika peneliti sudah di Palembang saja dan kalau boleh dirinya ingin mampir ke rumah peneliti sekitar minggu depan karena minggu ini lumayan <i>hectic</i> . NF mempersilakan peneliti untuk menjadwalkan wawancara pada minggu depan dan dirinya <i>free</i> di sekitar pukul 10.00 – 14.00 WIB.
8.	20 April 2022	Pukul 21.48 WIB NF mengirimkan pesan kalau dirinya merasa gagal di <i>recruitment start up</i> tempo hari sebab dirinya banyak menunda dan pertanyaan-pertanyaan yang semestinya dapat dikerjakannya akhirnya menjadi tidak selesai. NF juga merasa kalau dirinya jauh dari

		<p>kata memumpuni untuk menjadi bagian dari start up tersebut karena secara teknis dan pengetahuan dirinya maish sangat dangkal. NF sangat ingin lulus recruitment tersebut, namun dirinya merasa <i>insecure</i>.</p>
9.	26 April 2022	<p>Pukul 10.15 WIB NF menanyakan apakah hari ini atau hari Kamis peneliti ada di rumah karena dirinya ingin bermain dengan kucing di rumah peneliti. Peneliti menawarkan untuk datang hari Kamis saja.</p> <p>Pukul 12.04 WIB NF mengirimkan pesan kalau untung saja dirinya tidak ke rumah peneliti hari ini, karena kalau jadi pasti dirinya akan menangis sejadi-jadinya di umah peneliti hari ini. NF bercerita kalau tadi dirinya menunggu telpon dari Go'', dan dikabari kalau ternyata dirinya hired. Setelah mendengar compensation dan benefit dari start up tersebut, dirinya menangis sejadi-jadinya. NF merasa terharu karena Allah begitu baik padanya. NF merasa dulu dirinya hanya bermain-main ketika berkata ingin bekerja di Go'', namun ternyata Allah mengabulkannya. Jika tidak ada halangan, setelah habis lebaran akan ada bootcamp selama satu bulan sebelum onboarding. Kantornya di Jakarta, namun untuk sementara masih WFH sampai bulan Juli. NF mengatakan kalau gaji yang didapatkannya bisa memungkinkannya untuk sering pulang-pergi Jakarta-Palembang, sebab ternyata dirinya di <i>offer</i> ke <i>middle</i> level, bukan junior lagi, sheingga mendapatkan gaji yang lebih besar. NF juga meminta peneliti mendoakannya agar kuat.</p>

10.	28 April 2022	<p>Pukul 10.45 WIB NF berangkat ke rumah peneliti. Setibanya di rumah, peneliti langsung menanyakan kabar baik apa yang membuatnya sampai menangis dan menunggu bertemu secara langsung untuk bercerita. NF kemudian menceritakan tentang proses fired nya di start up Go''' tersebut, berapa gaji yang didapatkannya, fasilitas apa saja yang akan diberikan, yang semuanya mebuatnya benar-benar terharu hingga ingin menangis. NF merasa semua doa yang selama ini dikiranya tidak dikabulkan oleh Allah ternyata malah disatukan dan dijadikan sesuatu yang jauh lebih besar, di luar ekspektasinya. NF tidak pernah menyangka bisa mendapatkan gaji sebegitu besar di usia yang baru 21 tahun. Seolah-olah Allah menjawab semua keinginannya untuk membahagiakan ibunya dan menjadi penanggung jawab sekolah adiknya kelak setelah ibunya pensiun.</p>
11.	6 Mei 2022	<p>Pukul 06.45 WIB NF mengabarkan kalau pagi ini dirinya akan pergi ke tempat neneknya, sehingga peneliti bisa agak siang datang ke rumah.</p> <p>Pukul 13.02 WIB NF meminta maaf mengabarkan kalau ibunya belum bisa diwawancara hari ini karena sedang diajak oleh bibinya rekreasi. Namun, dirinya tetap bisa diwawancara hari ini.</p> <p>Pukul 15.00 WIB peneliti sampai di rumah NF dan langsung disuguhi berbagai kue dan minuman khas lebaran. Saat itu NF di rumah bersama dengan adik dan kakanya. Peneliti dan NF kemudian berbincang sebentar dan memulai wawancara pukul 15.25 WIB.</p>

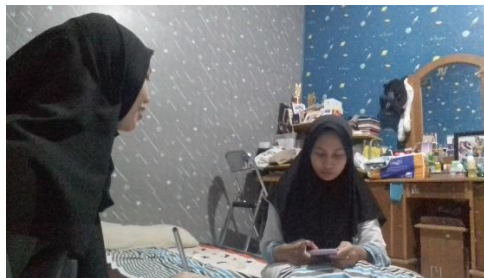
		<p>Wawancara berlangsung lancar dan NF bercerita dengan sangat terbuka tentang mendiang ayahnya, figur ibunya, kedektaannya dengan kakak dan adiknya, serta rencana-rencananya di masa depan. NF berbicara dengan intonasi yang berubah-ubah, ada kalanya dirinya sangat bersemangat, ada kalanya intonasi suaranya mengecil hingga hampir tidak terdengar. Wawancara selesai pukul 16.50 WIB dan ditutup dengan dokumentasi foto.</p>
12.	23 Mei 2022	<p>Pukul 14,35 WIB peneliti menanyakan pada NF apakah dirinya <i>free</i> malam ini atau besok untuk wawancara kedua.</p> <p>Pukul 16.27 WIB NF menyanggupi untuk wawancara malam ini sekitar jam 20.00-21.00 WIB, sebab besok hari dirinya ada <i>calibration submission</i> sehingga pasti <i>off</i> dari besok sampai lusa.</p> <p>Pukul 20.00 WIB wawancara dilakukan melalui <i>google meet</i>. Pada wawancara ini NF terlihat berpikir begitu dalam dan fokus. Sesekali NF mematikan mic dan berbicara dengan ibunya sambil tersenyum. Wawancara pun selesai pukul 21.20 WIB.</p>

Lampiran 6 Dokumentasi

DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA



Wawancara I Subjek I (SNA) melalui *Google Meet*
Jumat, 15 April 2022 Pukul 14.15-15.14 WIB



Wawancara II Subjek I (SNA) di Kediaman Subjek
Minggu, 15 Mei 2022 Pukul 16.00-17.00 WIB



Wawancara I Subjek II (TYSA) di Kediaman Peneliti
Kamis, 5 Mei 2022 Pukul 20.00-21.00 WIB



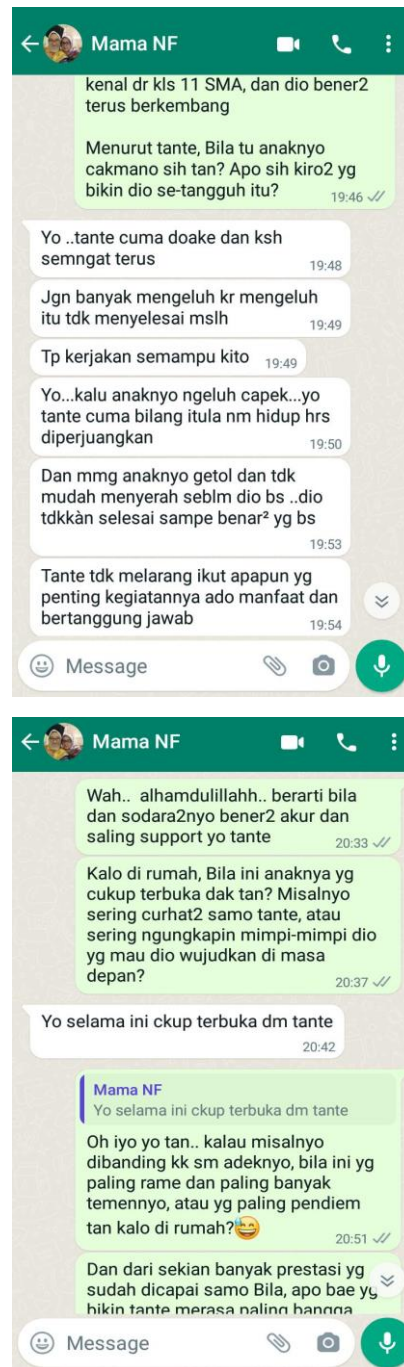
Wawancara II Subjek II (TYSA) melalui *Google Meet*
Selasa, 24 Mei 2022 Pukul 20.10-21.54 WIB



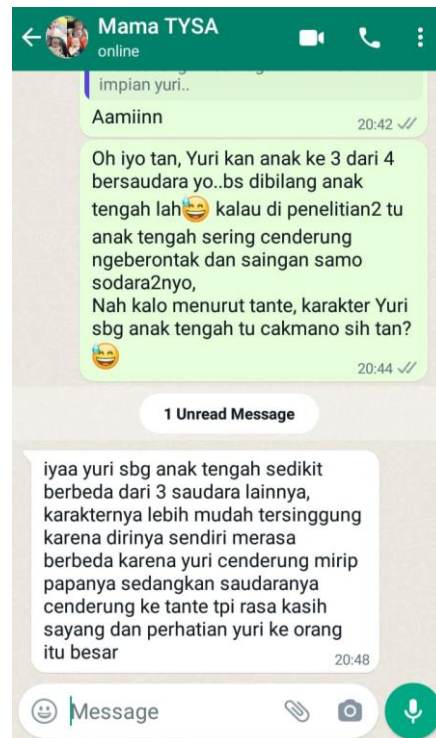
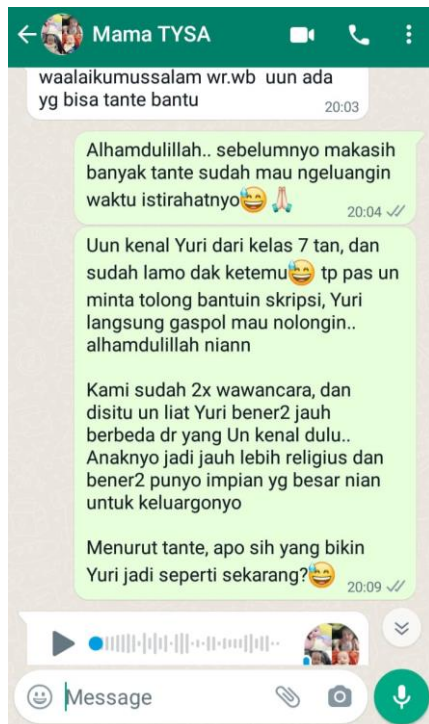
Wawancara I Subjek III (NF) di Kediaman Subjek
Jumat, 6 Mei 2022 Pukul 15.25-16.50 WIB



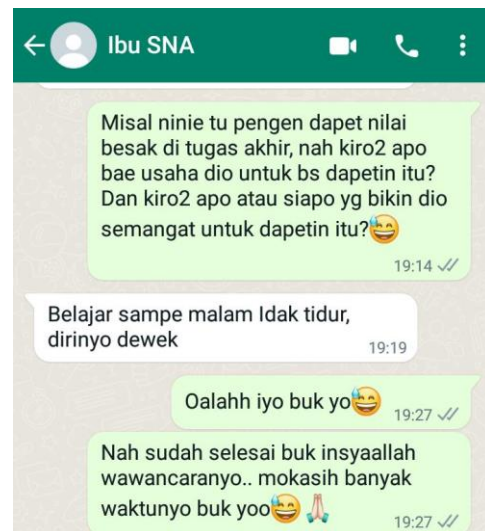
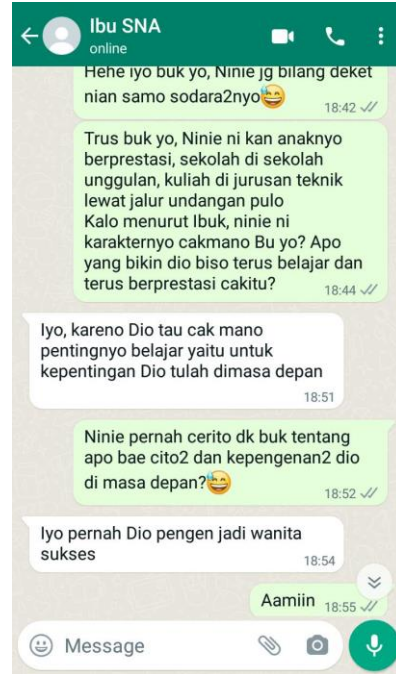
Wawancara II Subjek III (NF) melalui *Google Meet*
Senin, 23 Mei 2022 Pukul 20.00-21.20 WIB



Wawancara dengan ibu NF melalui WhatsApp Minggu, 29 Mei 2022 Pukul 19.45-21.45 WIB



Wawancara dengan ibu TYSA melalui WhatsApp
Minggu, 29 Mei 2022 Pukul 20.00-21.19 WIB



Wawancara dengan ibu SNA melalui *WhatsApp*
Senin, 30 Mei 2022 Pukul 18.26-19.27 WIB

Lampiran 7 Guide Interview

GUIDE INTERVIEW

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Bagaimanakah bentuk kepribadian <i>hardiness</i> pada perempuan <i>middleborn</i> yang dibesarkan oleh ibu tunggal?	Kontrol (<i>control</i>) keyakinan diri individu untuk mampu mengendalikan dirinya sehingga mampu menghadapi situasi yang menekan, mengontrol emosinya, dan melakukan usaha terbaik untuk tetap fokus mencapai tujuan.	kerelaan serta keterampilan pembuatan keputusan dengan baik	<ol style="list-style-type: none">1. Bisakah kamu sebutkan, apa saja keputusan-keputusan penting yang pernah kamu ambil dalam hidupmu?2. Apa saja yang menjadi pertimbanganmu dalam mengambil setiap keputusan?3. Siapa yang paling berpengaruh dalam setiap pengambilan keputusan yang kamu lakukan?4. Menurutmu, jika keputusan yang sudah kamu ambil ternyata pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang kamu harapkan, bagaimana perasaanmu? Apa yang akan kamu lakukan?

	<p>perasaan otonomi akan adanya pilihan yang bisa diambil</p>		<p>5. Menurutmu, apakah kamu sudah cukup mampu untuk menentukan keputusan sendiri? Apa yang membuatmu berpendapat demikian?</p> <p>6. Apa yang akan kamu lakukan ketika ada orang lain yang mendiktekanmu untuk mengambil suatu pilihan atau keputusan tertentu?</p> <p>7. Menurutmu, kebebasan individu itu seperti apa?</p> <p>8. Menurutmu, bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan pada saat ini?</p> <p>9. Apa pendapatmu tentang kemandirian? Menurutmu, perempuan yang mandiri itu seperti apa?</p>
		<p>kemampuan memandang stres menjadi bagian dari hidup</p>	<p>10. Apakah kamu pernah mengalami peristiwa yang sangat menyakitkan, membuatmu stres, atau membuatmu tertekan? Peristiwa apakah itu? Kapan peristiwa itu terjadi?</p>

			<p>11. Pada kondisi seperti apa kamu merasa sangat stres dan tertekan?</p> <p>12. Bagaimana caramu mengendalikan diri ketika peristiwa itu terjadi?</p> <p>13. Bagaimana pendapatmu saat ini mengenai mengenai situasi-situasi penuh tekanan yang pernah kamu hadapi dalam hidup?</p>
		<p>motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan</p>	<p>14. Apakah ada keinginan atau tujuan yang ingin kamu capai dalam waktu dekat ini? Seberapa pentingkah tujuan itu bagimu?</p> <p>15. Apa saja usaha yang kamu lakukan demi mencapai tujuan tersebut?</p> <p>16. Apa saja hal yang memotivasimu dalam mencapai tujuan?</p> <p>17. Apa yang kamu lakukan ketika berhasil mencapai suatu hal?</p> <p>18. Bagaimana caramu menyemangati diri sendiri di saat gagal?</p>

			<p>19. Siapakah orang-orang yang menjadi <i>support system</i> bagimu? Mengapa mereka begitu penting dalam hidupmu?</p> <p>20. Apakah tujuan hidupmu di masa depan? Bagaimana rencanamu untuk menggapainya?</p>
	<p>Komitmen (<i>commitment</i>) Kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas dengan keyakinan diri pada pencapaian makna dan tujuan.</p>	<p>ketertarikan dan rasa ingin tahu pada kehidupan</p>	<p>21. Menurutmu, apa hal yang paling ingin kamu lakukan dalam hidup?</p> <p>22. Bagaimana perasaanmu ketika melihat orang lain berhasil mencapai tujuan mereka?</p> <p>23. Apa saja yang kamu lakukan dalam kegiatan sehari-hari? Apakah kamu menyukai semua kegiatanmu itu?</p> <p>24. Bagaimana pandanganmu tentang kehidupan yang kamu jalani?</p> <p>25. Bagaimana caramu menyikapi kegiatan-kegiatan yang tidak kamu sukai?</p> <p>26. Kegiatan atau pencapaian apa yang membuatmu merasa bangga dan berkembang?</p>

		keyakinan dan resiliensi diri	<p>27. Menurutmu, apakah yang menjadi kekuatan dalam dirimu?</p> <p>28. Menurutmu, apa saja hal yang membuatmu menjadi dirimu yang sekarang?</p>
		kerelaan untuk mencari bantuan dan <i>social support</i> .	<p>29. Ketika kamu dihadapkan dengan situasi yang sulit, apakah yang kamu lakukan? Apakah kamu bersedia meminta bantuan orang lain?</p> <p>30. Pernahkah kamu merasa gengsi menerima bantuan dari orang lain? Apabila ada orang lain (di luar keluarga) yang ingin membantumu, bagaimana responmu terhadap orang itu?</p>
		kemampuan mengenali <i>personal values</i> yang unik serta tujuannya sendiri	<p>31. Menurutmu, nilai-nilai apakah yang semestinya dimiliki oleh setiap orang?</p> <p>32. Menurutmu, apa saja yang menjadi sisi positif atau keunikan dari dirimu?</p> <p>33. Menurutmu, bagaimana kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirimu dapat membantumu mencapai tujuan?</p>

	<p>Tantangan (challenge) Individu yakin bahwa perubahan bukanlah ancaman, melainkan motivasi untuk pertumbuhan pribadi dan membuatnya merasa tertantang untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi.</p>	pendekatan fleksibel pada orang lain atau kondisi tertentu serta mempunyai visi ke depan	<p>34. Bagaimana kondisi hubunganmu dengan teman lama dan keluarga jauh?</p> <p>35. Bagaimana kondisi hubunganmu dengan keluarga dari pihak ayah setelah kepergian ayahmu?</p> <p>36. Bagaimana hubunganmu dengan keluarga inti pada saat ini?</p> <p>37. Bagaimana caramu membangun relasi dengan orang baru? Nilai-nilai apa yang membuatmu dapat akrab dan dekat dengan orang-orang yang kamu kenal sekarang?</p> <p>38. Apakah yang kamu lakukan ketika menghadapi konflik dengan orang lain?</p> <p>39. Pernahkah kamu mengalami perubahan yang drastis dalam hidup? Pada saat kapan hal itu terjadi? Bagaimana perasaanmu terhadap perubahan itu?</p>
--	--	--	---

			40. Menurutmu, apa saja perubahan yang terjadi pada dirimu setelah segala hal yang pernah terjadi dalam hidup?
		memandang dengan positif dan optimis pada segala hal serta berusaha untuk mewujudkan keinginannya	41. Dengan keadaan dirimu yang sekarang dan hal-hal yang telah kamu lewati, bagaimana pandanganmu terhadap masa depan?
		rela untuk mengambil risiko yang membangun (<i>risk-taking</i>)	42. Apa risiko terbesar yang pernah kamu ambil dalam hidupmu? Bagaimana perasaanmu setelahnya? 43. Apa hal yang membuatmu yakin dalam mengambil keputusan yang berisiko? 44. Bagaimana caramu untuk bisa rela mengambil risiko tersebut?
		menghargai dan menerima keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah	45. Bagaimana pendapatmu tentang kondisi dirimu sekarang? 46. Apa yang kamu syukuri dari kondisi dirimu sekarang? (fisik, mental, ekonomi, kondisi keluarga, dll)

			47. Bagaimana pendapatmu tentang <i>insecurity</i> ? Pernahkah kamu mengalaminya? Apa saja yang menjadi <i>insecurity</i> mu?
Apa saja faktor yang memengaruhi kepribadian <i>hardiness</i> pada perempuan <i>middleborn</i> yang dibesarkan oleh ibu tunggal?	Religiusitas perbedaan sikap, kognisi, emosi, dan tingkah laku dalam beragama	Keyakinan	48. Bagaimana peran Tuhan dan agama dalam hidupmu? 49. Seberapa yakin kamu bahwa Tuhanmu akan menolongmu dalam setiap hal? Apa yang membuatmu yakin?
		Praktik Agama	50. Bagaimanakah kamu memandang ibadah yang kamu lakukan? Apakah sebuah kebutuhan ataukah sebuah keharusan? 51. Apa saja bentuk ibadah yang kamu lakukan yang dapat membuatmu merasa lebih baik ketika menghadapi masalah?
		Pengalaman	52. Bagaimana kamu memandang kedekatan dirimu dengan Tuhan? 53. Apakah kamu pernah merasakan mendapatkan pertolongan dari Tuhan? Pada kondisi apakah itu?

	<i>Coping Strategy</i>	upaya yang dilakukan individu dalam rangka mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) yang membebani serta mengganggu kelangsungan hidupnya (<i>stressor</i>).	<p>54. Apa saja kesulitan yang kamu hadapi setelah ayah meninggal dunia?</p> <p>55. Bagaimana kamu menghadapi kehidupan setelah kepergian mendiang ayah?</p> <p>56. Bagaimana upayamu untuk bangkit dari rasa duka saat kehilangan mendiang ayah?</p> <p>57. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk benar-benar mengikhlaskan kepergian ayah?</p> <p>58. Darimana datangnya motivasi untuk bisa melalui masa-masa sulit itu?</p> <p>59. Bagaimana perasaanmu ketika harus dibesarkan oleh ibu tunggal?</p>
Bagaimana dinamika pembentukan <i>hardiness</i> pada perempuan	Perubahan struktur keluarga	hilangnya figur ayah (<i>fatherless</i>) akibat kematian yang mengakibatkan anak harus dibesarkan oleh ibu tunggal atau <i>single mother</i> .	<p>60. Bagaimana kedekatanmu dengan mendiang ayah?</p> <p>61. Apa saja hal-hal dari mendiang ayah yang menjadi <i>role model</i> dalam hidupmu?</p> <p>62. Menurutmu, ibumu merupakan figur yang seperti apa?</p>

<p><i>middleborn</i> yang dibesarkan oleh ibu tunggal?</p>			<p>63. Menurutmu, apa saja kesulitan yang dihadapi oleh ibumu ketika harus membesarkan dirimu dan saudara-saudaramu seorang diri?</p> <p>64. Apakah dirimu merasa peran ayah tercukupi dengan adanya ibu? Mengapa?</p> <p>65. Bagaimana peranmu dalam membantu tugas-tugas ibu di rumah?</p>
	Kelekatan dengan Orang Tua	<p>Kepercayaan (Trust) kepercayaan antara anak terhadap orangtua yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak.</p>	<p>66. Bagaimana kedekatanmu dengan ibumu?</p> <p>67. Sikap ibumu yang bagaimanakah yang membuatmu bersyukur dan merasa bangga?</p> <p>68. Bagaimanakah sikap ibumu ketika dirimu berhasil?</p> <p>69. Bagaimana pendapatmu mengenai sikap ibumu terhadap saudara-saudaramu?</p>
		<p>Komunikasi (Communication) komunikasi antara anak terhadap orangtua yang mengacu pada komunikasi verbal dan</p>	<p>70. Seberapa sering kamu mengobrol dengan orang tuamu? Apakah kalian mengobrol secara langsung ataukah via alat komunikasi?</p> <p>71. Apa saja hal yang kamu mau untuk ceritakan pada orang tuamu?</p>

		<p>keterlibatan anak dengan orangtua.</p>	<p>72. Menurutmu, seberapa terbuka kamu dengan orang tuamu? apakah kalian saling mengikuti di media sosial?</p> <p>73. Menurutmu, seberapa terbuka kah orang tuamu kepadamu? Bagaimana bentuk keterbukaan itu?</p>
		<p>Keterasingan (Alienation) pengasingan dari orangtua yang mengacu pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orangtua.</p>	<p>74. Bagaimanakah sikap ibumu ketika dirimu gagal? Bagaimanakah perasaanmu atas sikapnya itu?</p> <p>75. Bagaimanakah sikap ibumu ketika dirimu berhasil mencapai suatu tujuan? Bagaimanakah perasaanmu atas sikapnya itu?</p> <p>76. Bagaimanakah pendapatmu mengenai sikap ibu terhadap dirimu dalam keseharian?</p> <p>77. Pada saat seperti apa yang membuatmu merasa paling dekat dengan ibumu?</p> <p>78. Pada kondisi seperti apa yang membuatmu merasa jauh atau tidak cocok dengan ibumu?</p>

	<i>Sibling relationship</i>	Kedekatan afeksional (<i>affectional closeness</i>)	79. Bagaimana pendapatmu terhadap saudara-saudaramu? 80. Bagaimana bentuk kedekatan antara dirimu dengan saudara-saudaramu?
		Persaingan (<i>rivalry</i>)	81. Apakah kelebihan-kelebihan saudaramu yang tidak kamu miliki? Bagaimana pandanganmu terhadap hal itu? 82. Bagaimanakah bentuk keadilan orang tua dalam memperlakukanmu dan saudara-saudaramu?
		Pengabaian (<i>indifference</i>)	83. Bagaimana sikap saudaramu pada dirimu? 84. Kapan biasanya kamu berkumpul dengan orang tua dan saudara-saudaramu? 85. Bagaimanakah perasaanmu ketika berkumpul dengan saudara-saudaramu?
		Pendampingan (<i>companionship</i>)	86. Bagaimana hubunganmu dengan saudara-saudaramu setelah ditinggalkan oleh mendiang ayah?

			<p>87. Bagaimana <i>support</i> yang kamu berikan pada saudara-saudaramu saat mereka menghadapi hal-hal sulit?</p> <p>88. Bagaimana bentuk <i>support</i> yang diberikan oleh saudara-saudaramu ketika dirimu dalam situasi sulit?</p>
		Persahabatan (<i>Siblings as friends</i>)	<p>89. Menurutmu, seberapa dekat dirimu dengan saudara-saudaramu? Apakah kamu dapat menganggap mereka sebagai sahabat?</p> <p>90. Seberapa sering kamu mencurahkan isi hati kepada saudara-saudaramu? Permasalahan apa yang biasanya kamu utarakan dan kepada siapa?</p>
		Komunikasi (<i>communication</i>)	<p>91. Seberapa sering kamu mengobrol dengan saudara-saudaramu? Apa saja hal-hal yang kalian bicarakan?</p>
	<i>Family Functioning</i>	Berbagi tanggungjawab dan menghormati hak pribadi anggota keluarga	<p>92. Bagaimana bentuk pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluargamu?</p>

			93. Bagaimana caramu menjaga privasi diri dan anggota keluargamu?
		Keterampilan keluarga bertahan dalam berbagai situasi yang dihadapinya	94. Bagaimana perubahan yang dialami oleh keluargamu ketika ditinggal oleh mendiang ayah? Bagaimana cara kalian menghadapi situasi tersebut? 95. Bagaimana sikap keluargamu ketika menghadapi masalah? Apakah kalian saling mendukung satu sama lain?
		Membangun dan mengembangkan pola-pola interaksi sosial baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga	96. Bagaimana pengalamanmu menjadi anak tengah dalam sebuah keluarga dan tumbuh tanpa figur ayah? 97. Bagaimana posisi dan peranmu sebagai anak tengah dalam keluarga? Apakah hal itu berdampak pada keseharian atau hubunganmu dengan orang lain di luar keluarga?

Lampiran 8 Dokumen



KARTU KELUARGA

No. [REDACTED]

Nama Kepala Keluarga : KHEIRIAH
 Alamat : [REDACTED]
 RT/RW : [REDACTED]
 Desa/Kelurahan : [REDACTED]

Kecamatan : KEMUNING
 Kabupaten/Kota : KOTA PALEMBANG
 Kode Pos : 30126
 Provinsi : SUMATERA SELATAN

No.	Nama Lengkap (1)	NIK (2)	Jenis Kelamin (3)	Tempat Lahir (4)	Tanggal Lahir (5)	Agama (6)	Pendidikan (7)	Jenis Pekerjaan (8)
1	KHEIRIAH		PEREMPUAN	PALEMBANG	06-11	ISLAM	SLTA/SEDERAJAT	MENGURUS RUMAH TANGGA
2	FATHRU		PEREMPUAN	PALEMBANG	09-11	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	PELAJAR/MAHASISWA
3	SALSYABILLAH NURUL'AINI		PEREMPUAN	PALEMBANG	05-11	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	PELAJAR/MAHASISWA
4	MUTHIAH E		PEREMPUAN	PALEMBANG	03-11	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	PELAJAR/MAHASISWA
5	ATIFA		PEREMPUAN	PALEMBANG	03-11	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	PELAJAR/MAHASISWA
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

No.	Status Perkawinan (9)	Status Hubungan Dalam Keluarga (10)	Kewarganegaraan (11)	Dokumen Imigrasi		Nama Orang Tua	
				No. Paspor (12)	No. KITAS/KITAP (13)	Ayah (14)	Ibu (15)
1	CERAI MATI	KEPALA KELUARGA	INDONESIA	-	-	[REDACTED]	KHEIRIAH
2	BELUM KAWIN	ANAK	INDONESIA	-	-	DRS [REDACTED]	KHEIRIAH
3	BELUM KAWIN	ANAK	INDONESIA	-	-	DRS [REDACTED]	KHEIRIAH
4	BELUM KAWIN	ANAK	INDONESIA	-	-	DRS [REDACTED]	KHEIRIAH
5	BELUM KAWIN	ANAK	INDONESIA	-	-	DRS [REDACTED]	KHEIRIAH
6	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-

Kartu Keluarga (KK) Subjek I (SNA) yang membuktikan dirinya merupakan perempuan *middleborn*



KARTU KELUARGA

No. [REDACTED]

Nama Kepala Keluarga : **ULPAH**
Alamat : [REDACTED]
RT/RW : [REDACTED]
Desa/Kelurahan : [REDACTED]

Kecamatan : [REDACTED]
Kabupaten/Kota : **KOTA PALEMBANG**
Kode Pos : **30152**
Provinsi : **SUMATERA SELATAN**

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	ULPAH	16	PEREMPUAN	MUBA-LUMPATAN	01/01/1966	ISLAM	AKADEMI/DIPLOMA I/II/S. MUDA	PERAWAT
2	MUHAMMAD Z	17	LAKI-LAKI	PALEMBANG	01/01/1967	ISLAM	SLTA/SEDERAJAT	PELAJAR/MAHASISWA
3	NABILA FEBRIYANTI	167	PEREMPUAN	PALEMBANG	21/01/1997	ISLAM	SLTP/SEDERAJAT	PELAJAR/MAHASISWA
4	MUHAMMAD D	16	LAKI-LAKI	PALEMBANG	01/01/1997	ISLAM	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	PELAJAR/MAHASISWA
5	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-

No.	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Imigrasi		Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KITAS/KITAP	Ayah	Ibu
	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
1	CERAH MATI	KEPALA KELUARGA	WNI	-	-	[REDACTED]	[REDACTED]
2	BELUM KAWN	ANAK	WNI	-	-	[REDACTED]	ULPAH
3	BELUM KAWN	ANAK	WNI	-	-	[REDACTED]	ULPAH
4	BELUM KAWN	ANAK	WNI	-	-	[REDACTED]	ULPAH
5	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-

Kartu Keluarga (KK) Subjek III (NF) yang membuktikan dirinya merupakan perempuan *middleborn*

DAFTAR PRESTASI AKADEMIK

Nomor:
 Nama : SALSYABILLAH NURUL 'AINI
 Tempat, Tanggal Lahir : PALEMBANG, 2000
 NIM :
 Jurusan : TEKNIK PERTAMBANGAN DAN GEOLOGI
 Program Studi : TEKNIK GEOLOGI (S1)
 Tahun Masuk : 2018
 Tanggal Kelulusan : -

No.	Kode	Mata Kuliah	HM	AM	K	M		
1.	GEO 111219	STATISTIK	B	3	2	6		
2.	GEO 113219	PEMROGRAMAN KOMPUTER	B	3	2	6		
3.	GEO 114219	ILMU LINGKUNGAN	A	4	2	8		
4.	GEO 115319	PENGANTAR EKONOMI	A	4	2	8		
5.	GEO 120114	KONSEP GEOLOGI	B	3	4	12		
6.	GEO 120214	MINERALOGI	B	3	4	12		
7.	GEO 120314	PALEONTOLOGI	A	4	4	16		
8.	GEO 120414	GEOSTATISTIK	B	3	3	9		
9.	GEO 140114	TEKNIK PENULISAN ILMIAH	A	4	3	12		
10.	GEO 140214	SOSIOLOGI KOMUNIKASI	B	3	2	6		
11.	GEO 140314	FISIKA MEKANIKA FLUIDA	B	3	3	9		
12.	GEO 140414	SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS	B	3	4	12		
13.	GEO 140514	KIMIA DASAR	C	2	3	6		
14.	GEO 207219	PETROLOGI	A	4	3	12		
15.	GEO 208219	PRAKTIKUM PETROLOGI	A	4	1	4		
16.	GEO 209219	SEDIMENTOLOGI	A	4	3	12		
17.	GEO 210219	PRAKTIKUM SEDIMENTOLOGI	B	3	1	3		
18.	GEO 211219	GEOLOGI STRUKTUR	A	4	3	12		
19.	GEO 212219	PRAKTIKUM GEOLOGI STRUKTUR	A	4	1	4		
20.	GEO 213219	GEOMORFOLOGI	A	4	2	8		
21.	GEO 214219	PRAKTIKUM GEOMORFOLOGI	A	4	1	4		
22.	GEO 215219	STRATIGRAFI	A	4	3	12		
23.	GEO 216219	PRAKTIKUM STRATIGRAFI	A	4	1	4		
24.	GEO 217219	TEKTONIKA	A	4	3	12		
25.	GEO 218219	VULKANOLOGI	B	3	2	6		
26.	GEO 219319	PETROLOGI BATUBARA	A	4	2	8		
27.	GEO 220319	GEOKIMIA	B	3	2	6		
28.	GEO 221319	ALTERASI DAN MINERALISASI	A	4	2	8		
29.	GEO 222319	BENCANA GEOLOGI	A	4	2	8		
30.	GEO 224319	KONSERVASI GEOLOGI	A	4	2	8		
31.	GEO 301219	METODOLOGI PENELITIAN	A	4	2	8		
32.	GEO 302219	GEOLOGI TEKNIK	A	4	2	8		
33.	GEO 303219	PRAKTIKUM GEOLOGI TEKNIK	A	4	1	4		
34.	GEO 304319	GEOMEKANIKA	A	4	2	8		
35.	GEO 305319	PRAKTIKUM GEOMEKANIKA	A	4	1	4		
36.	GEO 306319	HIDROGEOLOGI	A	4	2	8		
37.	GEO 307219	PRAKTIKUM METODOLOGI PENELITIAN	A	4	1	4		
38.	GEO 307319	PRAKTIKUM HIDROGEOLOGI					A	4 1 4
39.	GEO 310319	GEOFISIKA EKSPLORASI					A	4 3 12
40.	GEO 311319	EKSPLORASI MINERAL					A	4 2 8
41.	GEO 312319	EKSPLORASI BATUBARA					A	4 2 8
42.	GEO 313319	GEOLOGI LAPANGAN					A	4 3 12
43.	GEO 314319	GEOLOGI BAWAH PERMUKAAN					A	4 2 8
44.	GEO 315319	EKSPLORASI MIGAS					A	4 2 8
45.	GEO 316319	EKSPLORASI PANASBUMI					A	4 2 8
46.	GEO 317319	EKSPLORASI AIR TANIAH					A	4 2 8
47.	GEO 402319	KEWIRUSAHAAN					B	3 2 6
48.	GEO 403319	TEKNIK PENULISAN ESAI GEOLOGI					A	4 2 8
49.	GEO 404319	KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA					B	3 2 6
50.	GEO 405319	MANAGEMENT PROYEK					A	4 2 8
51.	GEO 501319	ESTIMASI SUMBERDAYA GEOLOGI					A	4 2 8
52.	GEO 502319	PEMBORAN MIGAS					A	4 2 8
53.	GEO 503319	MITIGASI BENCANA GEOLOGI					A	4 2 8
54.	GEO 504319	GEOTEKNIK					A	4 2 8
55.	GEO 505319	PEMODELAN GEOLOGI					A	4 2 8
56.	GEO 506319	GEOLOGI PENGEMBANGAN WILAYAH					A	4 2 8
57.	GEO 508319	RESERVOIR PANASBUMI					A	4 2 8
58.	GEO 509319	RESERVOIR MIGAS					A	4 2 8
59.	GEO 513419	PEMETAAN GEOLOGI					A	4 3 12
60.	GEO 514419	TUGAS AKHIR					F	0 4 0
61.	GEO223319	GEOLOGI LINGKUNGAN					A	4 2 8
62.	UNI 110114	KEWARGANEGARAAN					A	4 2 8
63.	UNI 110214	BAHASA INGGRIS					A	4 2 8
64.	UNI 110314	AGAMA					A	4 2 8
65.	UNI 110414	BAHASA INDONESIA					A	4 2 8
66.	UNI 110514	PANCASILA					B	3 2 6
							Jumlah Mutu	: 523
							Jumlah Kredit Kumulatif	: 141
							Indeks Prestasi Kumulatif	: 3,71
							Predikat Kelulusan	:
							Keterangan :	
							HM	: Huruf Mutu
							M	: Mutu
							K	: Kredit
							AM	: Angka Mutu

Indralaya, 16 Juni 2022
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Bhakti Yudho Suprpto, S.T., M.T.
 NIP. _____

Transkrip Nilai Perkuliahan Subjek I (SNA) yang menunjukkan hardiness melalui IPK 3,75 dan nilai A atau B di seluruh matakauliah



Nabila Febriyanti

Back End Developer
dev.nabilaf@gmail.com | +62
www.linkedin.com/in/nblfbr/
www.github.com/fabbbnLr Batujai No.
Palembang, Indonesia, 30138

Profile Summary

I am a Fresh Graduate from Informatics Engineering Department, Computer Science Faculty, Sriwijaya University as Summa Cumlaude. Taking Natural Language Processing, Data Mining, and Database Management as concentrations. Specialize in database design, database manipulation, software development, and project management proved by college project activities done by a group or individually. Have an eagerness to learn and proven adaptiveness and ability to work within a team by internship experiences and volunteer activities as a mentor. I am looking for a Back End developer position with a company that supports talent improvement for organization growth.

Education

Sriwijaya University (Universitas Sriwijaya) Inderalaya, Indonesia
Bachelor of Computer Science, Informatics Engineering Aug. 2018 – Feb. 2022
GPA 3.92

- Bachelor Thesis: Text Similarity Between Documents.
- Relevant Coursework: Project Management, Natural Language Processing, Research Method, Statistic, Data Mining, Database Management.
- Selected as Assistant Lecturer of Algorithm and Programming Course, Universitas Sriwijaya (Sep. 2020 – Jan. 2021).
- The awardee of Bakti BCA scholarship: One-year scholarship (2020 – 2021).

Technical Skills

- **Web Development** Intermediate
- **JavaScript** Intermediate
- **NodeJS** Intermediate
- **SQL/MySQL, SQLite** Intermediate
- **NoSQL/MongoDB** Novice
- **HTML5** Intermediate
- **PHP/CodeIgniter Framework** Novice
- **Python/FastAPI Framework** Intermediate
- **Object Oriented Programming** Intermediate
- **Java** Intermediate
- **Google Suite (Docs, Sheets, Slides, Forms)** Intermediate
- **Microsoft Office (Word, Excel, PowerPoint)** Intermediate

Professional Experience

IT Helpdesk Sistem Bantuan Akademik (SIBANA) Nov. 2020 – Mar. 2021 Universitas Sriwijaya

- Sistem Bantuan Akademik (SIBANA) Universitas Sriwijaya
- Provide support to system users, including answering questions and providing guidance to users regarding the use of the system.
 - Collect feedback from users to present to system developers.
 - Collect and manage data submitted by the system.

IT Helpdesk Sistem Informasi Manajemen New Generation (SIMNG) LPPM Universitas Sriwijaya Sep. 2020 – Nov. 2020

- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya
- Provide support to system users, including answering questions and providing guidance to users regarding the use of the system.
 - Collect feedback from users to present to system developers.

Organizational Experience

Vice Head of Academic Department Jan. 2020 – Dec. 2020 Himpunan Mahasiswa Teknik Informatika (HMIF) Universitas Sriwijaya

- Had been in charge of collecting, assisting, and providing information to informatic engineering department students related to academic matters.
- Had been part of HMIF's website development team as a leader and backend developer. Website URL: www.hmifunsri.org.
- Selected as Event Steering Committee (SC) for Workshop REST API by HMIF X Airlab X DANA Indonesia held on March 14, 2020, with a total of 50 participants.
- Selected as the vice-chairman of Online Algorithm and Programming Coding Mentoring held by HMIF on October 11th - November 8th, 2020, joined by more than 150 participants.

Volunteer Experience

- Mentor at Algorithm and Programming Mentoring by Himpunan Mahasiswa Teknik Informatika (HMIF) from August 2021 – November 2021.
- Organizer Member of Universitas Sriwijaya Community Service Event for two consecutive years, 2020 and 2021.

Certificates

- Progate – Web Development Path (Node.js) Sept. 2021
- DQLab – Introduction to Data Science with R Jan. 2021
- DQLab – Introduction to Data Science with Python Jan. 2021
- DQLab – Fundamental SQL with Select Statement Dec. 2020
- Dicoding Academy – Machine Learning for Beginner Nov. 2020
- Dicoding Academy – Data Visualization Basics Jul. 2020
- Dicoding Academy – Getting Started Programming with Python Jul. 2020

CV dari Subjek III (NF) yang menunjukkan pribadi *hardiness* melalui rentetan pengalaman dan prestasinya



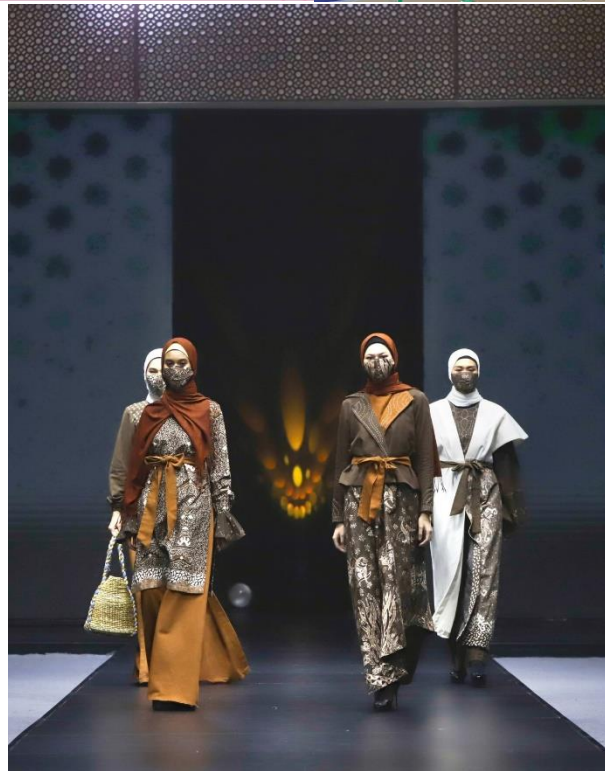
Siswa MAN 3 Wakili Indonesia di Ajang Internasional

Siswa MAN 3 Wakili Indonesia di Ajang Internasional

🕒 Mon, 06 Nov 2017



Subjek II (TYSA) pernah mewakili Indonesia di ajang internasional ketika SMA



Subjek II (TYSA) berhasil mendapatkan beasiswa dari kampus dan ikut serta dalam *fashion show* untuk menampilkan hasil-hasil *designnya* dengan *full sponsorship*